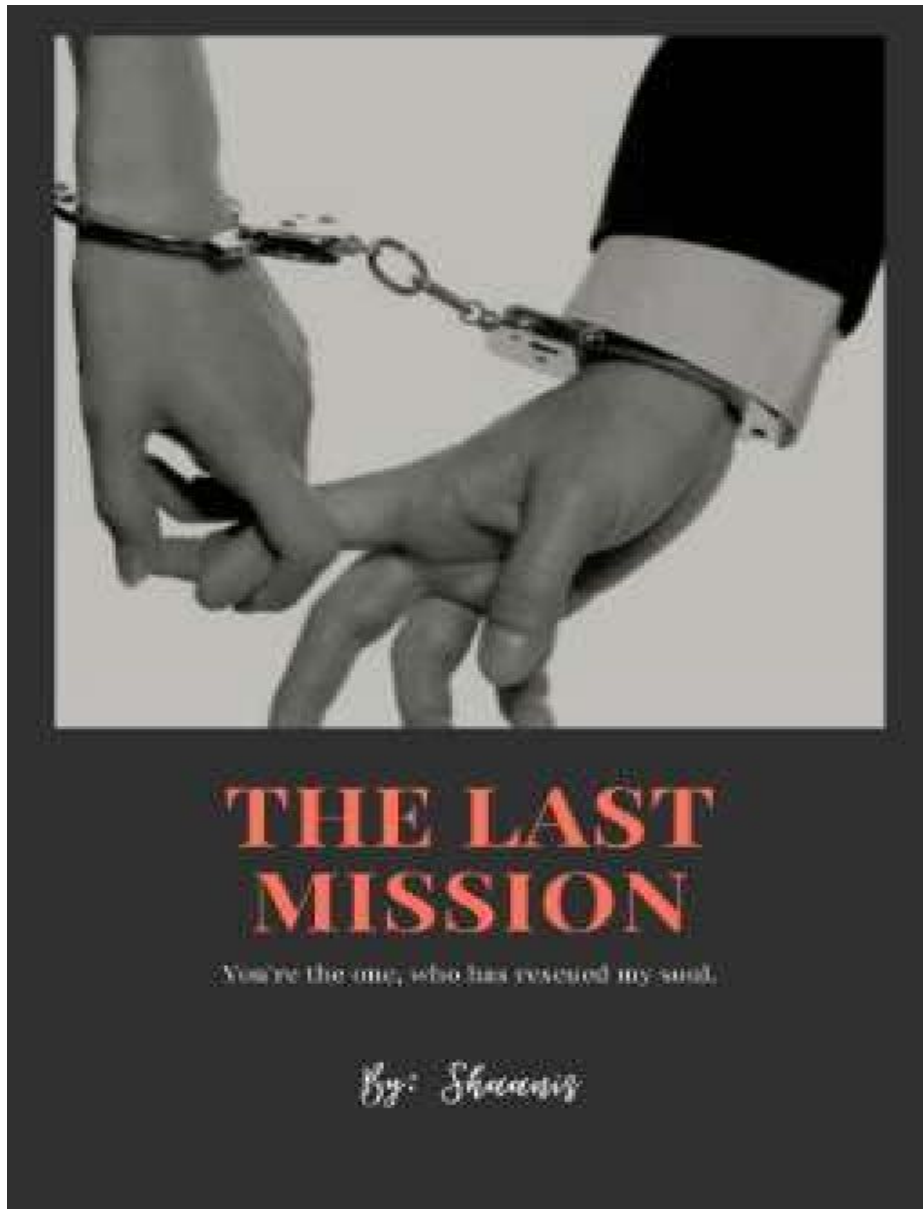




The Last Mission

By Shaanis

Prolog

Belgia, The eight Brussels Conference, “Supporting the future of Syria Refugees”

"It's our job, how to make the world more stable, how to stop the crisis around the world. We need to recognize that decade of broken promises, bad leadership, and partial justice are a fundamental part of how we got today's situations." [Ini tugas kita, bagaimana membuat dunia lebih stabil, bagaimana menghentikan krisis di seluruh dunia. Kita perlu mengakui bahwa selama dasawarsa pelanggaran perjanjian, buruknya kepemimpinan, dan keadilan parsial adalah hal pokok yang membuat kita mendapatkan keadaan saat ini.]

"The failures of our international system causing the number of refugees to grow larger everyday. I see the abuse and suffering around the world. People are fleeing gas attack, bomb, sexual abuse, rape, murder. They do not flee to improve their lives, they cannot survive otherwise." [Kegagalan sistem internasional kita menyebabkan jumlah pengungsi bertambah setiap hari. Saya melihat kekerasan dan penderitaan di seluruh dunia. Orang-orang melarikan diri dari serangan gas, bom, pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan. Mereka tidak lari untuk meningkatkan kehidupan mereka. Mereka melarikan diri karena mereka tidak dapat bertahan hidup.]

"We need to end this situation. The situation that forces people out of their homelands. We need to end this war. We need to change this unstable world, because an unstable world is an unsafe world, for all." [Kita harus mengakhiri situasi ini. Situasi yang memaksa orang pergi dari kampung halamannya. Kita harus mengakhiri perang. Kita perlu mengubah dunia yang tidak stabil ini, karena dunia yang tidak stabil adalah dunia yang tidak aman, untuk semua.]

Ally mengakhiri sesi bicaranya dengan memandang ke arah pimpinan konferensi dan mengangguk, "*Thank you, Madam President,*" ucapnya lalu turun dari podium.

Ia mendengar tepuk tangan, lalu menyalami beberapa delegasi yang berdiri dan menyambutnya sebelum duduk di kursi semula.

Ally menyimak berbagai tanggapan yang disampaikan peserta konferensi. Ia baru teralihkan saat merasakan getar di saku jasanya. Ally segera memeriksa ponselnya.

Tante Willya: Nice speech, beautiful.

Ally tersenyum membaca *chat* tersebut. Namun senyum itu tak bertahan lama karena ada notifikasi lain yang masuk, sebuah email khusus. Ally bergegas merapikan pulpen, kertas catatan dan bukunya. Ia mengeluarkan alat komunikasi khusus dari dalam tas, segera menyalakan dan memakainya di telinga.

Butuh beberapa menit sampai terdengar suara permintaan identifikasi. Ally bangkit berdiri membawa tasnya berjalan keluar ruang konferensi. Tanpa menunggu waktu, ia mengucapkan konfirmasi, "*Alicia Wajendra, confirm the mission.*"

1 | Lelaki yang terpenjara

Dahulu ia dipanggil dengan banyak nama, namun sekarang ia dipanggil dengan barisan angka, delapan tujuh sembilan satu. Sudah enam tahun ia dipanggil dengan nama itu, sejak menyerahkan diri untuk diadili dan dijebloskan ke penjara khusus penjahat kelas berat Indonesia.

Renato Aldern fokus pada hitungan *push up* yang dilakukannya di lantai ruang isolasi. Seribu satu, seribu dua, seribu tiga... tetap menghitung seiring tubuhnya bergerak, menekan dan mengangkat sesuai posisi *push up* sempurna. Meski begitu, ia tetap bisa mendengar suara langkah-langkah kaki, tiga orang.

Satu orang melangkah lebih lambat, itu sipir baru yang sejak kemarin berlagak menunjukkan kuasa. Renato menghafalnya, begitu juga dengan kebiasaan-kebiasaan bodoh yang terkadang dilakukan beberapa sipir saat menanganinya.

"Delapan tujuh sembilan satu, ada kunjungan untukmu."

Suara itu terdengar lebih dulu sebelum ujung sepatu bot berhenti di depan pintu. Renato tetap fokus pada hitungan *push up*, seribu dua belas, seribu tiga belas.

"Hei!" seru sipir baru lalu terdengar suara logam beradu.

Kunci dimasukkan ke dalam lubang dan dalam beberapa detik pintu terbuka. Renato menarik napas sembari berdiri, lebih dulu melemaskan lengan dan lehernya sebelum berjalan keluar. Bunyi rantai yang membelenggu kaki terdengar seiring langkah yang diambarnya menuju pintu. Seorang sipir berbadan gempal langsung siaga, mengarahkan *taser gun** sementara sipir baru mundur untuk mengarahkan senjata api.

Protokol standar dan Renato mengulurkan tangan, sipir ketiga mendekat untuk merapatkan borgol yang membelenggu kedua tangan, mengatur jaraknya agar tidak memungkinkan Renato melakukan gerakan bela diri. Begitu juga dengan rantai yang

membelenggu kaki, mereka merapatkannya, membatasi langkah terjauh yang bisa Renato ambil.

"Jalan!"

Renato berjalan dan seiring langkahnya, moncong senjata diarahkan tepat di belakang punggungnya. Satu gerakan mencurigakan, peluru tajam akan melubangi punggungnya, ditambah *taser gun* yang tanpa ragu akan dilesatkan, menyetrum tubuh Renato, melumpuhkannya hanya dalam beberapa detik.

Mereka melewati beberapa pintu penjagaan khusus sebelum akhirnya sampai ke sebuah ruangan yang memang Renato datangi setiap bulan. Selalu ada kunjungan untuknya. Renato mengangkat kepala, memandang wajah adik kembarnya yang muram. Ruangan mereka berbatas kaca persegi berukuran satu kali dua meter, anti peluru dan sangat tebal. Satu-satunya komunikasi hanya bisa dilakukan dengan menekan tombol khusus, sehingga suara akan saling terdengar. Namun, mereka tidak membutuhkan itu, mereka bisa saling membaca gerak bibir.

"Kau tampak tua," sapa Renato, ia duduk di kursi yang tersedia.

Dean mencondongkan wajahnya ke kaca, "Kau yang membuatku cepat menua."

"Baguslah, dari dulu kau ingin terlihat seperti kakakku."

"Sial," gerutu Dean sebelum mengekeh dan ikut duduk di kursi, membuat mereka berhadapan, "Nate, seriuslah, kau tidak akan keluar dari sini jika terus memukuli orang."

"Dia tidak mati."

"Memang, tapi tengkorak belakangnya retak, dia koma."

Hampir tiga minggu yang lalu Renato terlibat perkelahian dengan sekelompok tahanan. Renato diserang ketika mandi dan dia membuat dua dari enam penyerangnya terluka berat, satu yang paling parah masih dalam keadaan koma seperti yang Dean ceritakan.

Dean mengetuk kaca dan Renato kembali memperhatikan wajah adik kembarnya itu.

"Nate, aku benar-benar ingin kau keluar dari tempat ini... dan jika kau menolak bantuan pengacara, setidaknya jangan buat dirimu terlibat dalam perkelahian yang membuatmu mendapatkan tambahan masa hukuman. Cobalah menahan diri dan jangan—"

"Mereka mengincar lubang pantatku, Dean."

Wajah Dean langsung tampak gelagapan sebelum kemudian mengerjapkan mata.

"Sorry? Eh, a... apa? Maksudku, yah, kau bisa melaporkan mereka, bahwa—"

"Lebih mudah menyelesaikannya dengan caraku." Renato tahu bahwa Dean khawatir dan ingin melihatnya bebas, tapi tempat ini adalah persembunyian paling tepat untuknya. Renato pernah terlibat pekerjaan besar yang berbahaya, jika ia menunjukkan diri, orang-orang yang mengincarnya akan menyadari dan mulai mencari tahu dengan siapa saja ia terhubung. Bukan tidak mungkin orang-orang itu kemudian menyasar Dean, satu-satunya orang yang berarti untuk Renato di dunia.

"Tempat ini tidak terlalu buruk, sel isolasi juga lumayan, aku bisa makan, olah raga, dan jika tanganku gatal, ada banyak serangga yang bisa dipukul," kata Renato lagi.

Sudah berkali-kali Renato mengatakan itu dan reaksi Dean masih sama, helaan napas panjang, diikuti mata memejam selama beberapa saat. Dean kemudian memandangnya lagi dengan tatapan terluka.

"Nate, kehidupan tidak seharusnya berjalan dengan cara seperti ini."

"Nikmati hidupmu, aku juga melakukan itu di sini."

Dean menggeleng, "Apa kau tidak mau menemui Kaleel dan Kalingga?"

Berbeda dari Renato yang hampir seumur hidupnya melakukan kejahatan, Dean hidup sebagai orang sipil yang bermartabat. Enam tahun lalu Dean menikah dan memiliki anak kembar lelaki, diberi nama Kaleel dan Kalingga. Renato tahu banyak tentang keponakannya itu meski belum pernah bertemu. Dean terkadang membawa foto juga video. Anak-anak itu terlihat sehat, stabil, cerdas, dan yang jelas, punya masa depan cerah.

"Mereka bisa datang ke sini setelah berusia delapan belas."

"Nate!"

Meski tidak terdengar apapun, Renato tahu bahwa Dean menyebut namanya dengan luapan emosi, hampir frustrasi. Persoalan yang mereka bahas ini selalu menemui jalan buntu. Renato tidak ingin keluar, sementara Dean mati-matian berusaha mengeluarkannya dari penjara. Entah sudah berapa kali Dean mengganti tim pengacara untuk mengurus kasus ini, mengupayakan pengurangan masa hukuman, tapi Renato benar-benar tidak tertarik.

"Freya bilang, dia bisa mengusahakan sesuatu untukmu jika keluar dari sini... identitas baru atau apapun, kehidupan di luar sini akan baik-baik saja," kata Dean, ekspresi wajahnya serius.

Freya adalah nama istri Dean, mantan anggota militer, angkatan udara, tergabung dalam misi khusus dan berbahaya selama bertahun-tahun. Dibanding Dean, Freya punya lebih banyak pengetahuan di dunia hitam, sebagian penjahat terburuk negara ini pernah diringkus perempuan itu. Tapi menghadapi penjahat dunia adalah satu hal berbeda, Freya sekalipun akan sulit melindungi diri, apalagi ditambah anak-anak. Renato menggeleng, ia tidak akan pernah membahayakan kehidupan stabil adik kembarnya itu.

"Freya tetap tidak mengusahakan apapun hingga saat ini."

"Karena kau tidak mau bekerja sama."

"Karena dia tahu, jalan yang kupilih ini benar, dia jelas lebih memilih membiarkanku membusuk di sini, dibanding mendatangkan ancaman yang membahayakanmu."

"Tidak akan ada ancaman, keluar dari sini berarti kau telah menjadi rakyat sipil biasa, sepertiku dan negara yang akan melindungi kita."

Dean hanya tidak tahu dan Dean memang tidak akan pernah tahu. Renato menyimpan semua keburukan dan kejahatan untuk dirinya sendiri. Sehingga dunia yang Dean ketahui memang tampak stabil, tenang, dan aman.

"Kau tahu, Kalingga semakin protektif pada Kaleel, dia tidak ragu meninju siapa saja yang mengganggu kakaknya..."

Renato menyadari itu sejak lama, "Kalingga memang lebih kuat."

"Saudara kembar, tidak selalu kakak yang melindungi adiknya, Nate... aku juga bisa melindungimu, percaya padaku."

Renato bukannya tidak percaya pada Dean, tapi setelah melihat berbagai kekejaman dan kejahatan di dunia, satu-satunya yang bisa ia percayai hanyalah diri sendiri. Karena itu Renato tidak tergoyahkan dan menggeleng. Dean tampak semakin tersiksa mendapati penolakan itu.

Sebelum sipir mengingatkan, Renato sudah bangkit dari duduknya, waktu kunjungan habis. Dean memeriksa jam tangannya lalu ikut berdiri.

"Jaga dirimu, sebisa mungkin jangan memukuli orang, oke?" pinta Dean.

"Bulan depan bawakan aku foto terbaru si kembar," kata Renato sebelum berbalik dan melangkah pergi.

Renato menghitung satu hingga sepuluh sebelum menoleh, mendapati Dean masih berdiri di tempatnya. Seperti dulu, saattahun-tahun yang buruk ketika mereka dipisahkan, Dean baru akan beranjak saat ia sudah tak terlihat lagi. Sudut bibir Renato terangkat, menyadari bahwa Dean memang satu-satunya alasan untuknya tetap hidup di dunia.

2 | Sebuah misi

Elite Team – Divisi Operasi Khusus

Biro Intelijen Negara, Jakarta, Indonesia

"Apa yang terjadi?" Willya Wajendra memasuki ruang rapat darurat dengan tergesa, dua rekannya berdiri tak jauh dari tempatnya menghentikan langkah, memandang layar proyektor yang menampilkan beberapa orang yang terikat. Latarnya tidak teridentifikasi, tapi yang jelas itu adalah situasi penyanderaan.

"Dua belas orang, dari pasukan perdamaian, setengah diantaranya adalah garuda muda... mereka baru kembali dari patroli darat saat kelompok separatis, Dawlad Khabib menyerang." Yosafat Kutjoro, Deputy bidang Luar Negeri memberitahu sembari menjatuhkan sebendel berkas ke meja.

Willya mengambil berkas tersebut, membaca cepat, itu merupakan laporan tentang gerakan separatis Dawlad Khabib di perbatasan Hasnaba, Lebanon. Markas pasukan perdamaian tidak jauh dari sana dan selama ini kedua kelompok tersebut sudah terlibat beberapa kali pertikaian. Willya menyadari bahwa kelompok separatis ini berkembang dengan cepat, dengan metode serangan yang semakin jelas dan membahayakan. Dua pertikaian terakhir sudah memakan korban dan penyanderaan kali ini adalah aksi balas dendam.

"Mereka menginginkan pertukaran," kata Idrus Hilmi, Wakil Kepala Biro.

"Ada enam orang Dawlad yang akan dieksekusi minggu depan," kata Yosafat.

Bakti Adinata, Staf Ahli bidang Pertahanan dan Keamanan memutar kursinya menatap Idrus, "Mereka menyandera dua belas orang, sedangkan jumlah pertukaran hanya ada enam, ada hal lain yang akan mereka inginkan."

Idrus mengangguk, "Mereka sudah dua kali mencoba merampok perbekalan, kiriman bahan bakar dan senjata... mereka ingin semua itu disediakan dalam dua puluh empat jam setelah pertukaran pertama diselesaikan."

"Setelah itu seluruh sandera akan dibebaskan?" tanya Willya.

"Tidak, hanya tiga orang," jawab Yosafat.

"Tiga orang lainnya, seharga satu Hawk," kata Idrus.

Willya memejamkan mata, tentu saja, pesawat tempur dengan teknologi radar dan senjata rudal seri terbaru itu merupakan incaran yang tidak mungkin dilewatkan. Willya mengatur napas lalu memandang ke arah satu sosok yang sejak tadi masih diam saja, hanya memandangi layar proyektor. Kepala Biro, pimpinan utama mereka, sekaligus orang yang bertanggung jawab dengan seluruh operasi khusus yang dilakukan anak buah mereka.

"Pak..." kata Willya, memanggil atasan langsungnya.

Langit Dirgantara mengangguk, "Kita harus melakukan negosiasi."

Willya menyipitkan mata, lalu menggeleng, "Ally ada di Belgia, konferensi tiga hari dan akan langsung ke Afrika untuk mendampingi Ted meresmikan layanan kesehatan."

"Dia mengonfirmasi misi ini, besok dia akan bergabung dengan kita," kata Langit.

"Aku kira ini terlalu berbahaya, dua negosiator CIA belum kembali setelah pagi ini memasuki wilayah Dawlad Khabib," kata Idrus.

Mendengar itu Willya kembali menggeleng, "Ally tidak akan melakukan negosiasi ini."

"Setengah dari pasukan itu adalah orang kita." Langit mengetukkan jemarinya ke meja, perlahan, ritmis, menyamai detik jarum yang bergerak.

"Kita bisa mengatur pertukaran pertama itu dengan orang kita," kata Bakti.

"Tidak, pertukaran pertama itu jelas untuk Amerika, kelompok mereka yang menangkap separatistis itu, mereka juga yang akan melakukan eksekusi," kata Idrus, ia bersedekap sembari berjalan mondar-mandir, berpikir.

"Kita bisa saja menyediakan perbelakan dan senjata, tapi Hawk lain cerita."

Willya menatap Yosafat dan mengangguk, itu jelas tidak mungkin. Indonesia hanya punya tiga pesawat jenis itu, tidak mungkin memberikan salah satunya. Pesawat itu menjamin kekuatan pertahanan negara di angkasa.

"Aku akan mencari negosiator lain," kata Willya.

"Hanya Ally yang bisa melakukannya, Dawlad Khabib adalah kelompok separatis yang berasal dari beberapa pengungsian, mereka melarikan diri dan melakukan pemberontakan," kata Langit kemudian berdiri dari duduknya. "Aku tahu berat untukmu membiarkan Ally melakukan pekerjaan ini, tapi aku akan berusaha menjamin keamanannya."

"Mengirimkan lebih banyak orang akan sangat beresiko, jika situasi tidak terkendali, mereka bisa mendapat lebih banyak tawanan dan itu akan merepotkan," kata Idrus.

"Aku tahu seseorang yang memiliki kekuatan setara sekelompok orang," kata Langit.

Bakti dan Willya sama-sama menyipitkan mata, mereka mengenali setiap agen, setiap unit khusus dan tim-tim yang bekerja secara rahasia. Tidak ada yang memiliki spesialisasi pengawalan tunggal seperti itu.

"Dia memang bukan orang kita," kata Langit, tahu apa yang dipikirkan rekan kerjanya.

"Lalu?" tanya Yosafat.

Langit mendekat ke laptop, mengetikkan sebuah situs dan beberapa detik kemudian layar proyektor menampilkan profil seseorang. Lelaki, postur tubuhnya tinggi, ramping, berambut cepak, mengenakan seragam khusus tahanan, membawa papan identitas bertuliskan nomor delapan tujuh sembilan satu.

"Dia..." Willya memang pernah mendengar Indonesia menangkap satu buronan internasional, tapi baru kali ini melihat langsung profilnya.

"Tidak mungkin, dia berbahaya." Idrus menggeleng.

"Sulit melawan kawanan harimau hanya dengan mengandalkan seekor anjing," kata Langit dan menatap profil wajah yang terpampang di layar. "Kecuali anjingnya gila."

"Bagaimana jika dia berkhianat?" tanya Willya.

Langit tersenyum, "Setelah menemukan sesuatu yang menarik dari dokumen Ally, aku yakin akan mendapatkan kerja samanya, secara penuh."

"Apa itu?" tanya Willya.

Langit menggeleng, meski tetap mempertahankan senyumnya, "Aku akan mendapatkan kerja samanya, karena itu kita lakukan misi ini bersama Ally."

"Aku harus mendapatkan jaminan bahwa Ally akan selamat," kata Willya.

"Kita harus mendapatkan jaminan bahwa misi ini berhasil, mengeluarkan keparat seperti ini butuh laporan berlapis dan aku juga akan dimintai pertanggung jawaban," kata Idrus, ia mengatakan keparat sembari menatap wajah Renato.

"Kita tidak perlu repot-repot mengeluarkannya, dia bisa keluar sendiri," kata Langit.

"Dia menempati sel terisolasi, tidak mungkin bisa meloloskan diri." Yosafat memberitahu dengan yakin.

"Biar kuberitahu, kita mendapatkannya bukan karena kekuatan intelijen kita yang melumpuhkannya, dia menyerahkan diri." Langit memandang satu per satu anak buahnya, pengalamannya menangani penjahat sudah terasah selama puluhan tahun dan penilaiannya tentang satu penjahat ini tidak mungkin salah. "Dia berada di sana, karena ingin berada di sana."

"Maksudmu?" tanya Willya, ekspresi wajahnya was-was.

"Jika dia ingin keluar, dia akan keluar... dan kupastikan dia mendapatkan alamat yang tepat untuk menemukan tempat ini," kata Langit, lalu beranjak pergi dari ruangan.

3 | Alicia

"Kau tahu, mengapa bunga matahari tumbuh menghadap sinar matahari?" tanya Alice, mata hijaunya mengerjap jenaka sebelum membaringkan diri ke pelukan Renato.

"Tidak," jawab Renato, ia tidak pernah memikirkan hal selain teknik membunuh dan strategi meloloskan diri dari buruan Interpol.

Alice tertawa, bibirnya menyentuh pipi Renato saat dia memberi tahu, "Itu karena dia yakin, sumber kehidupannya berasal dari sinar itu... bunga matahari itu sama sepertiku yang selalu mengikutimu kemana-mana, karena aku yakin sumber kehidupanku adalah dirimu."

Renato begitu saja membuka mata, sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali memimpikan Alice, juga mengingat sepasang mata yang dulu kerap mengerjap jenaka di sisinya. Menceritakan hal-hal yang tidak Renato ketahui tentang bunga matahari, tentang hijaunya savanna di Palouse atau betapa kaya dan menakjubkan destinasi safari klasik Serengeti di Afrika.

Renato bangun dari posisi berbaringnya, sebisa mungkin melakukan pemanasan meski gerakannya terbatas karena kedua tangan dan kakinya terborgol. Sejak membuat keributan itu, sipir menolak melepas borgolnya, bahkan meski ia ditempatkan dalam ruang isolasi mandiri. Ruangan ini selalu gelap, penerangan hanya berasal dari cahaya lampu ketika pintu penjaga pertama terbuka. Tidak ada jam yang bisa menjadi penunjuk waktu, Renato hanya tahu ketika makanan yang disodorkan berupa sup dan segelas air putih maka itu adalah sarapan, lalu ketika makanan berganti menjadi nasi keras dan kari lembek, maka itu adalah waktu makan siang, terakhir ketika makanan berupa potongan roti dengan selai yang tidak teridentifikasi rasanya, maka itu makan malam. Tidak banyak pilihan makanan ketika ditempatkan dalam ruangan isolasi mandiri. Ruangan ini dibuat dengan tujuan

menyiksa, terbatasnya air, makanan tanpa serat, tanpa matahari dan suhu udara yang sangat dingin di malam hari. Sayangnya, Renato telah terbiasa dengan penyiksaan sejak kecil. Kegelapan, suhu minus, bahkan terbatasnya oksigen, bukan hal yang akan membuatnya tersiksa. Ia bahkan tidak merasa terganggu sedikitpun.

Renato menyipitkan mata ketika mendengar suara langkah kaki, pelan, nyaris tidak terdengar. Ia berdiri tegak, menyadari orang yang baru datang itu jelas bukan biasanya, semua sipir yang menanganinya punya langkah yang selalu terdengar. Lalu terdengar suara langkah lain, ia mengenali suara langkah ini, milik sipir baru.

Mereka berbicara tentang pertemuan pengacara dan pemindahan.

Renato menunggu dalam diam sampai beberapa langkah terdengar lagi dan sipir baru berdiri di depan pintu, memasukkan kunci dan memutarnya hingga pintu terbuka.

"Kunjungan khusus," katanya.

Kunjungan khusus? Renato tidak tahu ada hal semacam itu, tapi ia segera keluar. Kali ini penjaga tidak merapatkan borgolnya, ia segera sadar ada hal yang berbeda.

"Aku yang akan mengawalnya," kata seseorang saat Renato akan melewati pintu penjagaan pertama. Orang itulah yang suara langkahnya tidak terdengar, wajahnya tampak asing, suaranya juga, tapi dari posisi tubuh, caranya melangkah dan bergerak, Renato bisa menjamin dia orang militer.

"Pengacara ingin bertemu," kata orang itu sembari memimpin jalan.

Renato sudah menolak semua kunjungan dari pengacara, tidak seharusnya ia mendapatkan kunjungan ini, apalagi secara khusus. Renato jadi bertanya-tanya, apa yang Dean lakukan. Mereka melangkah melewati beberapa pintu penjagaan dan sampai pada sebuah ruang khusus. Tidak ada kaca, tidak ada CCTV, jelas pertemuan yang sangat mencurigakan.

"Aku bersenjata, aku punya perintah khusus, aku bisa menembakmu dalam dua detik," ucap orang yang sejak tadi mengawal dan kini membukakan pintu untuk Renato.

Renato yakin bisa menghindari tembakannya pada detik yang sama, tapi Renato memilih diam dan berjalan masuk. Seorang lelaki asing duduk, ada beberapa bendel berkas di meja, dia duduk dengan melipat kedua tangan, mengamati Renato dengan senyum.

"Hallo, Nate..."

Renato memiringkan sedikit wajahnya, seolah mencoba memastikan apa yang terdengar telinganya. Di tempat ini, ia dipanggil dengan barisan angka dan hanya orang terdekatnya yang memanggil Nate.

"Lama tidak bertemu, syukurlah kau tampak baik."

Renato tidak asing dengan suaranya, tapi anehnya ia tidak mengenali wajah pria ini.

"Siapa kau?" tanya Renato sembari memperhatikan beberapa berkas di meja.

"Aku juga dipanggil dengan banyak nama, tapi sementara kau bisa memanggilku *Uncle*."

"*Uncle*?" Renato mengulangnya, panggilan yang terdengar aneh. "Bukan Dean yang mengutusmu," kata Renato dengan yakin, terutama setelah mendapati orang yang minta dipanggil Uncle ini tersenyum.

Tidak ada orang waras yang tersenyum terhadapnya, apalagi bersyukur melihatnya.

"Aku mendapatkan kerja sama Dean sebelum datang kemari, dia menyetujui gagasan yang kusampaikan untuk mengeluarkanmu."

Ini terdengar semakin mencurigakan dan Renato memilih duduk untuk mendengarnya.

"Pilihan bagus," puji Uncle lalu mengambil berkas pertama dari meja.

Itu bukan berkas yang memuat daftar pembelaan untuk pengajuan banding. Renato bisa melihat beberapa profil orang asing, kode informasi rahasia, sampai logo-logo perserikatan dunia. Orang ini jelas tidak berencana memberinya kehidupan sipil yang aman.

"Ada pekerjaan untukmu," kata Uncle.

Seharusnya Renato bisa menebak itu, dia menggeleng. "Aku tidak bekerja."

"Dua belas orang dari pasukan perdamaian disandera kelompok separatis di Hasnaba, setengahnya berasal dari Indonesia. Kami akan mengirimkan negosiator ke sana, tugasmu mengawal negosiator tersebut, memastikan negosiasinya berhasil dan mengeluarkannya dari Hasnaba."

Hasnaba, kota perbatasan Lebanon, ada markas pasukan perdamaian di sana, sekaligus markas beberapa kelompok pemberontak. Renato pernah beberapa kali terlibat misi di sana, bukan misi yang sulit, tapi misi satu ini jelas berbeda.

"Aku tidak bekerja," ulang Renato.

"Akan ada tim pendukung yang membantumu selama beroperasi, tim elit, mereka yang akan mengurus para sandera, tugasmu hanya memastikan negosiator kita selamat dari Hasnaba."

Renato menyipitkan mata, kenapa orang ini begitu yakin bahwa ia akan bekerja untuknya. Uncle juga menunjukkan beberapa berkas, tanpa perlu lengkap membaca, Renato tahu bahwa itu adalah rencana misi yang akan dilakukan dalam waktu dekat.

"Kenapa kau begitu yakin aku akan melibatkan diri?" tanya Renato.

"Karena hanya kau yang bisa melakukan pekerjaan ini."

"Aku tidak bekerja."

"Ini pekerjaan favoritmu, kau boleh membunuh."

"Termasuk membunuhmu?"

Uncle tersenyum, "Akan kuberi satu kesempatan mencoba setelah misi ini selesai."

"Siapa kau?" Renato benar-benar yakin mengenali suara pria ini.

Uncle tidak menanggapi, justru mengeluarkan selebar foto, perempuan berambut hitam sebah, mengenakan setelan formal, tampak berada di sebuah podium dan di belakangnya terdapat pajangan bendera dari berbagai negara, salah seorang anggota United Nations.

"Dia adalah negosiator kita."

Renato tidak mengenalnya, "Aku tidak peduli padanya."

"Dia mengalami kecelakaan saat berusia enam tahun, dia buta dan baru mendapatkan donor mata saat berusia delapan belas. Pendonoranya adalah perempuan tanpa identitas, dengan kasus *brain death* langka, dua belas tahun yang lalu."

"Apa?" tanya Renato lirih, nyaris tidak mempercayai pendengarannya.

Uncle menarik kembali foto perempuan di meja, memasukkannya ke dalam berkas.

"Warna mata yang sangat indah, *green aqua*."

Renato begitu saja menggebrak meja, ia menggeram, "Siapa?"

"Alicia."

"Nama perempuan itu." Renato menatap ke berkas yang dipegang Uncle.

"Alicia."

Kedua mata Renato menyipit bersamaan saat mendengarnya.

"Keduanya bernama Alicia, si pendonor dan penerima donor... tapi tentu saja, kau tetap mampu mengenali perbedaan keduanya, bagaimanapun yang satu sudah lama mati."

Renato begitu saja bergerak, melayangkan kedua tangan untuk mencekik dan dalam sedetik berkas tebal menampiknya. Uncle juga dengan mudah menahan tangan Renato di atas meja, menimbulkan suara gebrakan keras.

"Jangan terlalu bersemangat, Nate," kata Uncle, tenang dan terkendali.

Renato merasakan adanya gerakan dari belakang, juga melihat senjata api di tangan kiri pria di hadapannya.

Keparat!

"Aku pasti akan membunuhmu," geram Renato.

"Kau bisa mencoba setelah menyelesaikan misimu," kata Uncle lalu melepaskan tangan Renato, kembali duduk dengan tenang.

Menilik ketenangan, juga antisipasi cepat yang baru terjadi, Renato yakin lelaki ini mengenalnya, atau bahkan mungkin mempelajarinya. Renato juga yakin bahwa ia mengenali suaranya, meski tidak mengenali wajahnya.

"Kita akan membicarakan kesepakatan sekarang."

"Kesepakatan?" tanya Renato.

Uncle mengangguk, "Kami harus mendapatkan kerja sama penuh darimu, karena itu sepanjang misi ini dilakukan, Dean Harshad akan menjadi sandera."

"Dean tidak mungkin bersedia, dia tidak bisa meninggalkan keluarganya."

"Tentu saja, istrinya dan dua keponakanmu ikut sebagai sandera."

"Fuck!"

Uncle tersenyum, "Aku tidak punya pilihan dalam hal ini, setelah keluar dari sini kau bisa menghubunginya sekali, setelah itu satu-satunya cara menemukan mereka adalah dengan membawa Ally kembali dari Hasnaba hidup-hidup."

"Ally?"

"Alicia yang hidup dipanggil Ally."

Renato menghela napas, ada jutaan orang bernama Alicia, ia tidak perlu terpengaruh.

"Besok pagi, kau akan dipindahkan, kami akan mengatur situasi ketika kau memasuki Jakarta, temukan mobil merah dengan plat nomor favoritmu, mobil itu akan membawamu ke tempatku... kita bicarakan detail misimu setelah bertemu lagi," kata Uncle, ia mulai membereskan berkas-berkas di meja.

"Bagaimanapun aku harus mendapatkan jaminan Dean masih hidup," kata Renato.

Uncle mengangguk, "Selama aku hidup, maka Dean juga hidup."

"Aku perlu bukti."

"Aku akan mengirimkan buktinya pada Ally, secara berkala."

"Jika Dean terluka sedikit saja, maka—"

"Freya bisa jadi akan sangat murka jika itu terjadi."

Renato menyipitkan mata, ia merasakan suatu keakraban tertentu saat lelaki di hadapannya ini menyebutkan nama Freya.

Uncle berdiri dari duduknya, membawa tas berisi berkas-berkasnya.

"Jika Freya terlibat, kau pasti seseorang yang bisa dipercayai olehnya..." Renato cukup mengenal keluarga adik iparnya itu. Freya Fabian memang memiliki keluarga besar, hampir semuanya berkuasa di suatu bidang tertentu. Ada satu orang yang cukup berpengaruh di pemerintahan, mantan perwira tinggi angkatan udara dan selama dua tahun terakhir memegang jabatan tertinggi Biro Intelijen Negara, Langit Dirgantara.

"Lama sekali otakmu berfungsi," ejeknya meski wajahnya menyuratkan kesenangan.

Renato geleng kepala, "*Uncle* katamu? Panggilan menjijikkan."

Langit tertawa sembari berjalan mendekati pintu, "Tadinya, aku ingin dipanggil *Sir*, tapi itu akan membuatmu merasa sedih, jadi pilihannya hanya *Uncle*."

Seketika Renato berusaha mengabaikan bayangan lelaki tegap dan berwibawa yang dulu mempekerjakannya, lelaki tempatnya berhutang banyak hal. Renato menatap punggung Langit Dirgantara yang terhenti di pintu.

"Kali berikutnya bertemu, aku akan menghajar rahangmu," kata Renato.

Langit menoleh, hanya untuk menunjukkan seringai.

Renato tahu maksud ditunjukkannya seringai itu, ia bisa merasakan ketegangan dan hawa berbahaya sebelum Langit meninggalkan ruangan. Tapi Renato memang menyukainya, hal berbahaya, dalam bentuk apapun itu.

4 | Pengawal khusus

Ally tersenyum melihat siapa yang menunggunya di landasan ketika turun dari pesawat. Willya balas tersenyum, menyambut keponakannya yang bergegas menuruni tangga pesawat dan berhati-hati saat memeluknya.

"I miss you," ucap Ally.

"Tante juga kangen," balas Willya, mengurai pelukan untuk mencium kedua pipi Ally.

Ciumannya dibalas elusan lembut ke bagian perut yang membuncit. Willya tersenyum, meski baru berusia delapan belas minggu tapi lekuk perutnya sudah tidak bisa disembunyikan lagi dengan baju longgar.

"Apa kabar sepupu mahalku?" tanya Ally sebelum menunduk dan mencium-cium.

Kali ini Willya tertawa, usianya sudah empat puluh tahun saat mendapatkan karunia, sebuah kehidupan baru yang dihadirkan Tuhan dalam rahimnya. Disebut mahal karena Willya telah dua kali berusaha dengan metode bayi tabung, menantikan selama sebelas tahun pernikahan.

"Kangen Papanya dia," jawab Willya, mengingat sang suami baru bisa kembali besok lusa setelah tiga hari mengikuti kompetisi simulasi perang maritim di Hawaii.

"Manja banget," kata Ally meski kembali mengelus dengan sayang.

"Dia boleh manja, asal tetap sehat," kata Willya.

Ally mengangguk dan menegakkan tubuhnya, "Kita langsung ke Biro?"

"Kita akan memberi salam dulu pada Kakekmu."

"Sebaiknya kita menunggu Om Ragil, supaya terlihat kompak."

"Sudah dua bulan sejak terakhir kita makan siang bersama."

"Menunggu dua hari tidak akan membuatnya semakin merindukan."

Willya menghela napas, Ally selalu bisa menego situasi semacam ini. Tentu saja, Ally bisa menegosiasikan banyak hal dalam hidupnya. Menego urusan keluarga adalah hal yang sangat sepele.

Willya mengeluarkan berkas dari dalam tasnya, mengulurkannya pada Ally.

"Ini berkas permulaan situasinya, detail lengkap akan disampaikan setelah kita sampai Biro dan pengawal khususmu bergabung."

Ally menerima berkasnya sembari mengerutkan kening, "Pengawal khusus?"

"Ya, situasi ini tidak sesederhana menangani pengungsi yang memberontak karena tidak mendapatkan jatah air atau tenda yang layak, mereka menghendaki perbekalan, ketersediaan bahan bakar sampai senjata."

"Mereka menyusun sesuatu."

Willya mengangguk, "Kemungkinan pemberontakan."

Ally melangkah bersama Willya menuju mobil sedan yang siaga, mereka memasukinya.

"Soal pengawal khusus? Tante yakin aku membutuhkannya? Aku bisa minta orang UN mendampingi."

"Ya, ini hal yang tidak bisa ditawar, keselamatanmu harus diutamakan."

"Keselamatan para sandera yang harus diutamakan, karena itu aku ditugaskan dalam misi ini." Ally membaca bagian pertama dari berkas di pangkuannya.

Willya mengamati raut wajah keponakannya berubah serius, tatapannya juga fokus ketika menelusuri setiap informasi yang tertuang di dalam berkas. Ally memang tidak pernah butuh banyak waktu untuk mempelajari situasi darurat, daya ingat dan intuisinya tajam. Selama setahun terakhir sudah lima kasus negosiasi yang diselesaikan dengan baik. Dua diantaranya adalah kasus perebutan wilayah yang cukup sengit, dua suku bertikai dan Ally mengatasinya dalam dua jam negosiasi.

Willya mengalihkan pandangan ketika mobil sudah bergabung dengan lalu lintas padat ibu kota. Ia akan memberi Ally waktu untuk mengolah semua informasi dalam berkas tersebut.

Renato Aldern mencoba tidak memaki ketika tiba-tiba terasa ledakan kecil, menghancurkan ban belakang kendaraan, membuat seluruh isinya berguncang, pengemudi tampak kesulitan menahan laju yang tidak beraturan. Dua orang sipir yang menjaga langsung siaga mengarahkan senjata. Renato menghitung hingga detik kelima, langsung bergerak cepat, menendang sipir terdekat, membuatnya terkapar seketika. Tembakan pertama dilepaskan, Renato menghindar lalu kembali menendang. Bunyi tembakan itu jelas suatu kode karena kemudian supir memilih membuka pintu dan melompat ke jalan.

"Bodoh!" omel Renato, sebelum meninju wajah sipir yang kembali menyerangnya.

Suara hidung patah terdengar sebelum tubuh ambruk. Renato berjalan melangkahnya, mencoba menyeimbangkan diri dan segera meraih setir untuk mengendalikan kendaraan yang kehilangan arah. Terdengar suara sirine, lalu komunikasi radio meneriakkan situasi darurat. Renato menarik tuas rem, mencari senjata dari dalam dasbor, tersisa tiga peluru. Renato melakukan tembakan pertama untuk memutus rantai kakinya, tembakan kedua untuk membebaskan tangan kirinya. Renato menyimpan senjata itu ke balik baju sebelum melompat turun dari kendaraan.

Sepanjang Renato memperhatikan, jalanan ini masih sangat sepi, di sebelah kanan dan kirinya merupakan hutan dengan kerimbunan yang cukup pekat, jangankan mobil warna merah, satu-satunya yang terlihat hanyalah deretan mobil patroli polisi yang mulai membuat blokade.

"Keparat!" maki Renato, berharap bisa meneriakkan itu di telinga Langit Dirgantara.

Menghindari sensor yang langsung diarahkan kepadanya, Renato berlari memasuki hutan di sisi kanan jalan. Tidak lama terdengar suara geraman, anjing pelacak dilepaskan untuk mengejanya. Renato tetap fokus pada kecepatan berlarnya,

memastikan ia tetap tertutupi ketika dua anjing mulai mendekati posisinya. Ketika anjing pertama mendekat, dengan gerakan cepat Renato meraih bagian leher anjing tersebut, melilitkan sisa rantainya hingga ke bagian moncong, menariknya kuat hingga dalam beberapa detik si anjing melemah. Anjing berikutnya segera menyadari hal yang tidak beres, tapi sebelum ia menyalak, Renato sudah menembaknya.

Terdengar suara langkah-langkah mendekat dan Renato mulai melemaskan jari-jari, membuat kepalan sempurna sebelum kembali mengatur posisi. Orang pertama menyerang, Renato sedetik lebih cepat, menjatuhkan senjatanya sebelum kembali mematahkan hidung. Setelah tubuh lawan terjatuh, Renato berguling, mengambil alih senjata yang ada, menyadari peluru terisi penuh dan ia tersenyum.

Waktunya pemanasan.

Lobi utama, Biro Intelijen Negara.

"Dia jelas tidak lolos," komentar Yosafat.

Langit Dirgantara bersedekap dengan tenang di tempat duduknya. Sebuah mobil sedan berhenti, Willya dan Ally keluar dari sana, segera memasuki pintu ganda yang dibuka petugas.

Ally langsung mengangkat tangan, menghormat ketika bersitap dengan Langit, perempuan tiga puluh tahun itu mengulas senyum. Langit membalas dengan sikap hormat dan senyum yang sama.

"Perjalanan panjang tidak membuatmu lelah?" spanya ketika Ally mendekat.

"Aku tidur dengan pulas," jawab Ally lalu duduk di sofa yang berhadapan dengan Langit, sementara Willya berlalu bersama Yosafat, mereka mendahului pergi ke ruang rapat.

Ally memperhatikan Langit yang tetap bertahan pada posisi duduknya, tanpa ragu ia bertanya, "Kita masih menunggu seseorang?"

"Ya, orang yang akan bertugas mengawalmu."

"Aku benar-benar membutuhkannya?"

Langit mengangguk, "Ya, Willya memaksa tentang ini."

"Aku yakin, aku bisa mengatasi negosiasi ini."

"Kau menangani negosiasinya, dan orang ini menjamin keselamatanmu."

"Siapa orang ini?" tanya Ally sebelum kemudian terdengar suara derum mobil memasuki halaman, saat mobil tersebut berhenti, decit remnya membuat Ally harus memejamkan mata.

"Dia datang," jawab Langit kemudian bangkit dari duduknya.

Ally membuka mata, menatap sosok yang keluar dari mobil polisi, bukan lelaki berseragam seperti yang seharusnya, namun lelaki itu mengenakan baju tahanan, angka delapan tujuh sembilan satu tercetak di bagian dadanya. Bahkan masih ada sisa borgol melingkar di pergelangan tangan lelaki itu.

Itukah pengawal khusus yang ditugaskan bersamanya? Ally bertanya-tanya.

Lelaki itu melangkah tenang ke arah Langit, pandangannya lurus, sebelum tiba-tiba sudah menyasarkan sebuah tinju, disertai umpatan, "Keparat!"

Langit menghindar, melayangkan tamparan yang tampaknya pelan namun bisa langsung membuat wajah lelaki itu berpaling, bersitap dengan Ally.

"Tunjukkan sopan santunmu, Nate."

Ally begitu saja berdiri dari duduknya, entah bagaimana, meski ia menatap sosok yang begitu asing, ia seperti mengenali nama itu. *Nate...*

5 | Nate...

Ally tidak bisa memfokuskan diri, entah kenapa. Seluruh peserta rapat ini tampak serius memperhatikan detail misi yang disampaikan Langit Dirgantara, tapi perhatian Ally selalu teralihkan. Semua karena lelaki itu, yang dipanggil Nate... nama lengkapnya Renato Aldern dan ia mengenakan baju tahanan karena memang terdaftar sebagai terpidana kasus penyelundupan senjata ilegal dan beberapa kejahatan internasional, menggagas aksi demo luar biasa di Meksiko, Rio de Janeiro, dan Italia.

Renato duduk di seberang meja Ally, sikapnya tenang, cenderung tidak peduli dengan sekitarnya. Postur tubuhnya tinggi, jelas lebih dari seratus delapan puluh centi. Ally tidak bisa memperkirakan berat badannya, tubuh Renato ramping, cenderung kurus, meski bahunya terlihat lebar dan otot lengannya terbentuk. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi, bahkan saat Langit membuat kelakar, tatapan Renato tetap kosong.

Lelaki ini berbahaya, Ally menyadari itu... karena ketika semua orang di ruangan ini tampak khawatir, takut dan waspada dengan segala resiko negosiasi, Renato tidak menunjukkan semua itu. Ketika Renato beralih menatapnya, seketika Ally merasa gugup. Sesuatu yang tidak biasa terjadi, Ally tidak pernah gugup terhadap siapapun, bahkan ketika pertama kali menginjakkan kaki di White House, Blue House, bahkan zona demiliterisasi yang penuh ranjau, tidak sekalipun helaan napas Ally terjeda seperti ketika bersitap dengan Renato.

"Aku akan memakai senjataku sendiri," kata Renato.

Ally mengerjapkan mata, sadar ia tertinggal satu topik pembicaraan. Ally segera menatap layar, ada beberapa jenis senjata yang ditunjukkan di sana.

"Orang lain boleh memimpin, tapi perempuan itu mengikuti perintahku," kata Renato lagi, kali ini sembari menunjuk Ally.

"Namaku Alicia, Ally," kata Ally cepat, tidak nyaman disebut perempuan itu.

Renato tidak menyimak perkenalan yang Ally lakukan, lelaki itu bersedekap dan memandang ke arah Langit Dirgantara, menyimak tentang tim *back up* yang akan diterjunkan membantu mereka di Hasnaba.

Satu jam kemudian rapat tersebut selesai, Ally segera beranjak, melangkah ke tempat Renato duduk dan berhenti tepat di hadapan lelaki itu.

"Kita belum berkenalan," kata Ally.

Renato memandangnya selama beberapa detik, "Tidak perlu."

"Aku tidak suka disebut selain dengan namaku."

"Aku tidak peduli pada hal yang kau suka atau tidak."

"Tugasmu melindungiku, kau harus mengenalku."

"Aku bisa melakukan itu tanpa—"

"Kau sudah mengenalku sebelumnya? Kita pernah bertemu?"

Selaan Ally membuat Renato kemudian memilih bangkit dan beranjak menuju tempat Langit duduk. Ally mengikutinya, ia tidak suka diabaikan oleh seseorang, terutama oleh seseorang yang seharusnya melindunginya.

"Aku harus bicara pada Dean sekarang," kata Renato pada Langit.

"Orangku akan mengantarmu ke suatu tempat, tapi sebelum itu lepas dulu baju tahananmu, kita akan bicara pada Dean saat makan malam."

"Siapa Dean?" tanya Ally.

Langit tersenyum, "Adik kembarnya."

"Ada juga hal yang dia pedulikan," kata Ally.

Senyum Langit melebar, "Ada juga hal dalam dirimu yang dipedulikan olehnya, karena itu misi ini akan berhasil."

"Benarkah?" tanya Ally, menatap Langit sesaat sebelum kembali menatap Renato.

Yang ditatap terakhir kali memilih berlalu sembari memaki, "*Fuck you.*"

Ally memasuki ruang kerjanya di Biro dan bergegas mencari tahu tentang Renato Aldern. Ia lebih dulu menyalakan laptop, menyambungkan koneksi internet dan membuka laman penyimpanan virtual milik Biro. Ally memasukkan kode aksesnya.

Ally langsung mengetik nama Renato Aldern, ada banyak informasi tentang kegiatan ilegal yang dilakukan lelaki itu, penyelundupan senjata, pembunuhan, pekerjaan penyamaran, hingga penggagas beberapa aksi demo luar biasa. Anehnya, tidak ada informasi pribadi. Semua hal tentang Renato Aldern hanya berisi laporan kejahatan, informasi persidangan, fakta bahwa lelaki itu seharusnya masih menjalani dua puluh tahun masa tahanan sebelum bisa dibebaskan.

Teringat nama Dean, Ally segera mengetik pencarian baru. Dean Aldern.

Tidak ada informasi apapun, Ally nyaris berpikir keduanya memang penjahat kelas tinggi sehingga data-datanya dilindungi. Tapi ada satu hal yang diperhatikannya ketika Renato diminta melepas baju tahanan tadi, di dada lelaki itu melintang tato garis dan berakhir dengan tulisan huruf latin, *Harshad's born*.

Harshad, Dean Harshad.

Ally mengetik nama yang begitu saja melintas di kepalanya, menemukan profil seorang pemilik properti mewah di Lombok Bay, Cabin Beach Resort. Jika diamati begitu saja, tidak akan ditemukan kemiripan antara Renato dan Dean, tapi memperhatikan lebih lama, keduanya memiliki satu kemiripan, bentuk dan warna matanya.

Profil Dean Harshad cukup lengkap, berisi tanggal lahir, alamat rumah, pekerjaan, nomor informasi kependudukan, bahkan nama istri dan anaknya juga tercantum di *database*. Semakin banyak membaca informasi tentang Dean, semakin Ally menyadari bahwa kedua orang ini, meski kembar, mereka menjalani kehidupan yang sangat berbeda.

"Ally..."

Suara panggilan dari Willya membuat Ally segera menutup situs yang terpampang di layar laptopnya.

"Ya, Tante, masuk," sahut Ally dan handel pintu bergerak.

"Tante pikir, kita harus membahas ulang tentang misi—"

Ally segera menggeleng, "Tidak, ini misi yang penting, aku bisa melakukannya."

"Ya, tapi ini sangat berbahaya dan sulit mempercayai Renato Aldern, dia benar-benar mengerikan." Willya bersedekap sembari mengelus-elus kedua lengannya, berusaha menenangkan diri, entah dari hal apa. "Dia meloloskan diri saat proses pemindahan, tim yang diterjunkan untuk membekuknya... mereka..."

Willya belum pernah bersikap ragu sebelumnya dan menilik bagaimana dia sampai berhati-hati memilih berita untuk disampaikan, Ally bisa begitu saja menebak.

"Mereka semua mati."

Willya mengangguk, "Dia terlalu berbahaya, meski Pak Langit yakin terhadapnya."

"Banyak misi yang berhasil karena keyakinan seorang Langit Dirgantara."

"Memang, tapi setidaknya kita harus membicarakan ulang tentang misi ini."

"Pak Langit bilang, ada hal dalam diriku yang dipedulikan oleh Renato."

"Apa itu?"

Ally mengangkat bahu, "Dia pasti tahu sesuatu tentangku, orang tidak menunjukkan ketertarikan karena memiliki pengetahuan."

"Kamu tidak takut terhadapnya?"

"Takut," jawab Ally meski kemudian menerbitkan senyum tipis. "Aku takut pada orang yang tidak menunjukkan ketakutan terhadap apapun... dan aku tertarik pada orang semacam itu."

"Ally," kata Willya, suara panggilannya diliputi kecemasan.

"Aku tidak akan kalah, dalam negosiasi, atau dalam menangani Renato." Ally memundurkan kursinya lalu berdiri, menggandeng Willya kembali menuju pintu, "Nah, mari kita pulang, waktunya ibu hamil untuk beristirahat."

"Harus ada jaminan bahwa Renato Aldern tidak akan mengkhianati misi ini," kata Willya, menolak keluar dari ruangan.

"Dia tidak akan melakukannya."

"Karena?"

"Dia mendengarkan Langit Dirgantara."

"Itu saja tidak cukup untuk—"

"Itu cukup untuk saat ini." Ally menyela dan menoleh, menatap Willya. "Itu cukup sampai aku menemukan cara menjinakkannya."

"Jika disebut hewan, dia jelas buas." Willya mengingatkan.

"Selalu ada cara menjinakkan, bahkan yang terbuas sekalipun." Ally kembali tersenyum, melanjutkan kalimatnya, "Karena sejatinya manusia adalah makhluk terbuas, brutal dan tamak..."

Renato memasuki kamar yang disediakan untuknya, dengan mudah menyadari beberapa penempatan kamera pengawas, ia tidak perlu memeriksa jendela untuk menyadari penempatan sensor gerakan. Situasinya sama saja dengan berada di penjara.

Renato berlalu ke kamar mandi, membersihkan diri dan memutuskan bercukur. Setelah itu Renato memeriksa pakaian yang disiapkan untuknya. Bokser, kaus hitam, celana jeans, sepatu sneaker, sandal kulit, jam tangan. Setelah berpakaian, Renato bertelanjang kaki ketika keluar dari kamar. Langit berkata akan menunggunya di ruang makan sebelum menghubungi Dean, karena itu Renato melangkah ke sana.

Suara percakapan membuat Renato menyipitkan mata. Ia memasuki ruangan mendapati Ally mengobrol santai dengan Langit.

"Seharusnya ada sandal atau sepatu di kamarmu," kata Langit.

Renato tidak menjawab dan duduk di kursi yang tersisa, berhadapan dengan Ally.

"Ukurannya terlalu kecil," kata Ally.

"Benarkah? Aku menyamakan ukuranmu dengan Dean," kata Langit.

"Kapan aku bisa bicara dengan Dean?" tanya Renato.

"Segera, setelah kita makan malam," jawab Langit lalu pelayan muncul membawakan hidangan makan malam, steak dan potongan kentang goreng.

Ally memperhatikan Renato punya pengetahuan *table manner* yang cukup, ia menunggu dalam diam ketika lelaki itu mengambil pisau dan garpu, membuat irisan daging pertama dan memakannya. Ally menghitung dalam hati seiring Renato tampak mengunyah, menelan, lalu membuat irisan berikutnya, memakan hidangan dengan tenang seolah tidak terjadi apapun.

"Delapan milligram terlalu sedikit, Ally," kata Langit memecah keheningan.

Ally menoleh, "Aku memberinya delapan belas milligram."

Renato bahkan tidak tampak terganggu dengan obrolan itu, tetap makan dengan tenang. Kurang dari lima menit kemudian saat menghabiskannya, tetap tidak ada tanda-tanda Renato akan kehilangan kesadaran.

"*You're not human, are you?*" tanya Ally.

"*He's immune with some toxicant, venom, and drugs.*" Langit yang menjawab karena Renato terlihat tidak tertarik untuk menanggapi Ally, "Dia juga kebal dengan beberapa jenis penyiksaan, termasuk simulasi psikologis."

"Jadi, bagaimana cara melumpuhkannya?"

"Coba dulu dengan cara-cara paling sederhana, misalnya... memandangnya?"

Renato begitu saja melempar pisau steak, Langit mengangkat garpu dan menangkap lemparan itu, membuatnya berdenting di lantai.

"*Shut up, Old Man,*" kata Renato, menggeram.

"Itukah hal dalam diriku yang dia pedulikan?" tanya Ally dan mengulas senyum saat beralih memadamang Renato, "Kau tidak mengenalku, tapi pemilik mataku, bukan begitu?" []

6 | Ally

"Kau tidak mengenalku, tapi pemilik mataku, bukan begitu?"

Renato menoleh, membalas pandangan Ally, mendapati sepasang mata berwarna coklat terang menatapnya tanpa ragu. Untuk ukuran perempuan yang bekerja dalam bidang berbahaya, tatapan itu jelas menyuratkan keberanian.

"Ya," jawab Renato.

Ally mengerjapkan mata, jelas tidak menyangka bahwa lelaki itu akan menanggapi pertanyaannya. Ia segera menebak, "Kekasihmu?"

"Mendiang istrinya." Langit yang memberi tahu dan kemudian meneruskan suapan makan malamnya dengan santai.

"Ah, pantas," kata Ally, mengangguk-angguk sembari meraih gelas air putih.

"Sudah, tidak ada pertanyaan lagi?" tanya Langit.

"Aku lebih suka menemukan jawaban dengan mengamati objekku."

Bukan sekali ini Renato disebut dengan kata itu, objek. Ia memutuskan mengabaikan sebutan itu dan menegaskan satu hal, "Aku benci menelan sesuatu yang tidak terasa seperti makanan, karena itu kali berikutnya aku akan memberimu pelajaran."

Senyum Ally melebar sebelum mengangguk, "Semoga itu pelajaran yang berguna."

Langit mengamati Renato dan Ally bergantian, memperhatikan wajah muram lelaki yang ditanggapi senyum seorang perempuan. "Kalian akan menjadi tim yang bagus di masa depan."

"Shut up, Old Man! Sambungkan aku dengan Dean!"

"Tidak sabaran," komentar Langit lalu mengeluarkan ponsel dan menelepon.

Langit menyodorkan ponsel itu ke tengah meja, butuh beberapa kali nada dering sebelum telepon diangkat, terdengar suara gemeresak sebelum berganti suara makian dengan bahasa Mandarin. Renato menunggu sampai suara makian itu reda dan berganti pertanyaan dalam bahasa Indonesia.

"Di mana aku?" suara perempuan, Freya, istri Dean.

Pertanyaan itu membuat Renato sadar bahwa situasinya serius, selain rentetan makian sebelumnya, nada suara Freya sekarang juga masih terdengar kesal.

"Di mana Dean?"

"Nate?"

"Apa yang terjadi?"

"Kami seharusnya terbang kembali ke pulau, tapi begitu bangun justru berada entah di mana, sudah hampir dua belas jam dan tidak ada petunjuk apa pun! Dean sibuk dengan anak-anak... mereka bingung, Dean harus banyak beralasan."

"Apa kau bersenjata?"

"Negative, hanya ada pisau dapur."

"Apa?" Renato memandang Langit yang tampak tenang.

"Ini sebuah pulau, orang-orang menggunakan bahasa campuran, tidak ada kendaraan umum, tidak ada televisi, radio, atau internet, jaringan di ponsel ini terbatas."

"Mata uang yang mereka gunakan?"

"USD, di laci ada ponsel ini dan uang lima belas ribu dollar."

"Kartu identitasmu? Paspor?"

"Negative."

"Bagaimana dengan makanan?"

"Hanya ada air dan susu anak-anak."

Kemudian terdengar suara percakapan riang, suara lelaki dewasa dan dua anak-anak, membicarakan tentang ikan dan kentang.

"Dean!" panggil Renato cepat.

Terdengar jeda keheningan lalu samar terdengar suara lelaki yang lebih berat bicara pada Freya dengan bahasa Mandarin, suara anak-anak yang memprotes bahwa mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan.

Kembali terdengar suara gemeresak yang membuat Renato hampir panik.

"Dean!" panggil Renato karena tidak terdengar apa pun.

"Hei, aku hanya harus menjauh, kau benar-benar keluar dari penjara?"

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik, Freya dan anak-anak juga... kami bisa bertahan."

"Ini misi selama dua belas hari."

"Aku tahu, kami akan mengatasi ini, selesaikan saja misi itu."

"Kau yakin di sana aman?"

"Aku agak khawatir karena orang-orang bicara dengan bahasa campuran, Spanyol, Portugis dan Inggris... tapi mereka tampak seperti warga lokal biasa, Freya memastikan rumah ini aman dan untungnya, ada susu anak-anak."

"Minta Freya mencari senj—"

"Ada anak-anak dan kami akan mengatasinya jika terjadi sesuatu."

"Aku akan secepatnya menyelesaikan misi itu."

"Tentu, jaga dirimu."

Renato belum sempat menjawab saat sambungan sudah terputus. Langit juga langsung menyimpan kembali ponselnya.

"Kau meninggalkan keponakan kesayanganmu di tempat yang tidak dikenal? Tanpa senjata?" tanya Renato, mulai meragukan bahwa lelaki di hadapannya ini bisa dipercaya.

"Aku diberitahu bahwa itu pulau tropis yang damai."

Renato menyipitkan mata, menduga-duga.

"Jika seseorang yang pernah bertugas di unit khusus tidak bisa mengenali tempat itu, berarti benar-benar pulau yang sangat terasing," komentar Ally dan ketika Renato beralih memandangnya, ia menambahkan. "Percuma menduga-duga."

"Aku ingin tahu apa rencanamu untuk negosiasi ini," kata Renato.

"Ah!" Ally kemudian beralih menatap Langit, "Inilah cara mendapatkan kerja sama, adik kembarnya menjadi jaminan keberhasilan misi ini, bukan begitu?"

Langit mengangguk, "Kau tahu kode-kodenya jika merasa terancam."

"Situasi yang menarik," kata Ally, menarik kemasan tissue basah dari saku celana, mengeluarkan satu lembar dan mengelap tangannya perlahan-lahan. "Misimu adalah memastikan keamananku, jadi apapun yang kulakukan selama negosiasi, kau akan memastikan aku tetap hidup, bukan begitu?"

"Apa rencanamu?" tanya Renato.

"Aku punya beberapa skenario negosiasi, Dawlad bukan kelompok besar, meski memang gerakan terbarunya cukup mengkhawatirkan." Ally kemudian tersenyum.

"Jika situasi terburuk terjadi, mana yang lebih baik bagimu? Mati karena menyelamatkanku, atau mati bersamaku?"

"Aku tidak akan mati, kau juga tidak."

Ganti Langit yang tersenyum mendengar jawaban Renato, lelaki itu mengangguk puas sebelum beranjak pergi, meninggalkan Ally dan Renato di ruang makan.

"Aku membaca berkas pengajuan sebagai harga jasmu dalam misi ini, kau akan memperoleh potongan masa hukuman," kata Ally sebelum meletakkan tissue dan

melipat kedua tangan di meja. "Aku bisa mengubahnya, langsung memberimu kebebasan, dengan satu syarat."

"Aku tidak bernegosiasi denganmu."

"Kau harus melakukannya, karena aku bukan orang yang takut mati, jika aku memutuskan menembak kepalaku begitu sampai Hasnaba, kau mungkin tidak akan pernah bisa melihat adik kembarmu."

Renato menahan diri dari memaki.

Ally tersenyum, "Aku hanya ingin kau berusaha menyelamatkanku tanpa membunuh."

"Pilihannya hanya membunuh atau dibunuh."

"Aku bisa melakukan negosiasi, karena itu—"

"Karena itu selesaikan urusanmu, jangan pedulikan caraku menyelamatkanmu."

"Aku bernegosiasi karena tidak ingin pertumpahan darah terjadi, Nate."

"Negosiasi hanya kedok untuk mengalihkan, tim pendukung akan melakukan eksekusi, menyelamatkan sandera, negosiasi sudah dipastikan akan gagal karena itu aku harus mengeluarkanmu dari sana."

Ally mengangguk, "Aku tahu rencananya, dan aku ingin mengubahnya."

"Aku tidak peduli pada kebebasanku."

"Aku bisa mendapatkan informasi dimana adikmu berada."

Renato menyipitkan sebelah mata, "Pak Tua itu—"

"Aku adalah satu-satunya aksesmu untuk mendapatkan informasi tentang adikmu nanti, berada di tempat tidak dikenal tanpa identitas dan senjata, jika misimu gagal, ada dua kemungkinan, mereka tidak bisa kembali, atau dieksekusi di tempat." Ally mengetuk meja dengan dua jari. "Prioritas keselamatannya sudah jelas, anak-anak, perempuan, adikmu pasti akan mengorbankan diri jika terjadi sesuatu."

"Jika ada orang yang bisa kupercayai dalam misi ini, orang itu adalah Pak Tua sialan tadi." Renato melihat jemari Ally berhenti membuat ketukan. "Aku tidak tertarik dengan kebebasan, atau belas kasihan dan sekalipun kau satu-satunya aksesku untuk terhubung pada Dean, bagiku kau tidak lebih penting dari sekadar—"

"Objek yang harus kau lindungi." Ally melanjutkan kalimat Renato dengan suara tenang, dia bersandar lalu mengangguk. "Karena itu, kau juga kusebut objek yang kuamati."

"Kau cukup pintar berbicara." Renato menyuarakan pikirannya.

"Kau sebaliknya, pilihan kata-katamu buruk, Nate," kata Ally sebelum beralih dari duduknya, berdiri di samping kursi. "Beruntung aku cukup bagus membaca tatapan mata."

Ally mulai bergerak mengambil langkah, "Kau benci menelan sesuatu yang tidak terasa seperti makanan, karena kau memang tidak makan... kau mengamati, sejauh mana aku membuat rencana terhadapmu, dan dapat kupastikan, rencanaku akan mengejutkanmu." []

7 | Alicia yang hidup

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanya Langit begitu Renato keluar dari ruang makan.

Renato pikir lelaki tua itu sudah pergi meninggalkannya, ia tidak merasa masih butuh bicara lagi dengannya.

"Tentang Ally maksudku," kata Langit memperjelas pertanyaannya.

"Cerewet," jawab Renato singkat.

Langit berjalan lebih dulu, bergerak menuju pintu geser dan ketika dibuka terdapat area yang jelas digunakan untuk latihan fisik. Ada area dengan sasaran tembak, itu membuat tatapan Renato beralih ke koper khusus senjata yang disiapkan di sebuah meja. Inisial MR tercetak di bagian atas koper berukuran sedang tersebut.

"Senjatamu, seperti yang kau inginkan..." kata Langit, beberapa menit lalu anak buahnya mengirimkan itu.

Renato segera mendekati koper, memeriksanya sebelum menyapukan jari ke bagian pegangan, terdengar bunyi klik pelan dan koper tersebut bisa dibuka.

"Bagus juga koleksimu," komentar Langit, berdiri di samping Renato, ikut mengamati.

Renato tidak menanggapi, dia memeriksa; setiap senjata, setiap peredam dan jenis peluru yang disertakan. Setelah memastikan semuanya sesuai, Renato mengambil satu jenis yang paling ringan, merangkainya dan sekalian memasang peredam. Ketika langsung menodongkan senjata itu, Langit Dirgantara tidak lantas berkelit atau menghindarinya, justru perlahan berbalik dan memandang Renato tepat di manik mata.

"Aku yakin kau menunggu saat-saat ini, bukan begitu?" tanya Langit.

"Kau pikir aku tidak berani menarik pelatuknya?" tanya balik Renato.

"Kau tidak akan menariknya, karena perjanjiannya adalah ketika kembali dari Hasnaba itulah kesempatanmu membunuhku."

"Aku bukan jenis yang menepati janji."

"Go ahead, then..."

Renato memandang sepasang mata yang bergeming menatapnya, sama sekali tidak ada keraguan dalam tatapan mata itu. Renato menarik pelocok senjata, menyiapkan peluru agar siap ditembakkan. Terdengar bunyi yang khas saat semua itu dilakukan, namun tatapan lelaki di hadapan Renato ini tidak berubah.

Sial!

Renato begitu saja mengalihkan tangannya, menembak ke sasaran yang terdapat di dinding ruangan, dua tembakan beruntun yang langsung melubangi sasaran tersebut.

Langit tersenyum, menoleh dan mendapati tembakan Renato mengenai bagian tengah sasaran, di bagian gambar kepala target. Sudah dipastikan Renato tidak kehilangan kemampuan menembaknya hanya karena dipenjara selama enam tahun terakhir.

"Peredam yang bagus, Ally benci suara senjata," kata Langit sembari beralih, menutup pintu lalu mematikan lampu. Kegelapan pekat hampir membuat Renato terkesiap, dia tidak bisa melihat kedua tangan dan bahkan senjata yang digenggamnya.

"Ally selalu punya cara negosiasi sendiri, dan apapun hasil negosiasi itu kau harus tetap mengeluarkannya dari Hasnaba... dia akan bicara atas nama UN, identitasmu akan disesuaikan dengannya... sebisa mungkin jangan biarkan mereka tahu siapa Ally yang sebenarnya."

Kalimat itu membuat Renato merasa ada hal yang janggal.

Langit seperti menyadari kecurigaan Renato dan melanjutkan maksud kalimatnya, "Dia seperti Freya, tapi pengaruhnya bukan pada harga saham."

Freya, istri Dean, memang salah satu pewaris perusahaan paling profit di Indonesia, keberadaannya bisa menjadi jaminan stabilitas perusahaan dan jika sesuatu terjadi padanya, dapat dipastikan guncangan besar akan menerpa sektor perekonomian nasional.

"Kakeknya sangat berpengaruh dalam pemerintahan kita sekarang. Willya, wanita hamil tadi adalah tantenya dan jika terjadi sesuatu pada Ally, dia yang akan membuat keputusan terkait Dean, bisa jadi... dia tidak akan membiarkan Dean kembali."

Renato baru akan menoleh ke sumber suara saat tiba-tiba terlihat nyala proyektor dan dinding putih menayangkan profil perempuan yang belum lama duduk berhadapan dengan Renato. Rara Alicia Wajendra, di bawahnya terdapat informasi tentang riwayat pendidikan, juga misi negosiasi besar yang disukseskannya, dan terakhir tercantum nama-nama orang yang jelas cukup punya pengaruh dalam pemerintahan terhubung dengan perempuan itu.

"Ally tidak bisa bela diri atau menggunakan senjata, tapi isi kepalanya cukup berbahaya... tiga dari lima negosiasi selesai dengan mulus karena dia menjual identitas dan rahasia yang paling ingin diketahui lawan bicaranya."

Renato menyipitkan mata, "Dia bekerja untuk UN bukan?"

"Ya, dan dia mendengar banyak hal berkat pekerjaan itu, bukan tidak mungkin dia sudah mulai mencari tahu tentangmu... dia bagus dalam mempelajari manusia."

"Dia tahu caranya menakar obat," kata Renato mendapati keringat dingin membasahi telapak tangannya.

"Dia bisa melakukannya dengan mata tertutup... ah, kau harus mewaspadaai itu juga, bukan tidak mungkin dia akan mencoba obat lain."

"Kau tahu rencananya tadi?"

"Aku yang memberinya sebotol Dumolid."

Renato langsung memaki mendengarnya, terutama ketika Langit Dirgantara justru tertawa-tawa, lelaki tua itu jelas tidak takut terhadap apapun. Kenyataan bahwa Renato masih memegang senjata juga tidak membuat Langit lebih berhati-hati dalam bicara.

"Melihat Ally seperti melihat Freya, dalam versi yang lebih antusias... menyenangkan melihatnya penasaran terhadapmu." Langit kemudian menoleh, mendapati Renato sudah tidak lagi mendongak pada layar proyektor yang menampilkan informasi tentang Ally.

"Jika kau punya rasa penasaran juga terhadapnya, aku bisa memberitahumu beberapa hal," kata Langit, meski sebenarnya menyadari bahwa selain fakta bahwa Ally adalah penerima donor dari mendiang sang istri, tidak ada hal lain yang membuat Renato tertarik.

"Dia bilang, dia bukan orang yang takut mati," kata Renato.

"Karena dia sudah pernah mati."

Renato menoleh Langit, menunggu penjelasan lebih lanjut. Langit mengendik ke layar proyektor, kali ini terdapat berita kecelakaan yang terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Keluarga calon presiden terpilih mengalami kecelakaan, Ally adalah satu-satunya korban yang selamat, meski mengalami koma selama dua bulan sebelum kembali sadar dalam keadaan buta.

"Lebih dari dua dekade yang lalu, seharusnya ayah Ally menghadiri acara pelantikan, tapi nahas terjadi kecelakaan beruntun, calon pemimpin sekaligus ibu negara meninggal di tempat... Ally satu-satunya yang selamat."

Gambar yang tampil di layar proyektor berupa foto keluarga dalam format hitam-putih, Ally masih berupa gadis manis bergaun lebar dalam gambar itu. Ayahnya tampak bersahaja, ibunya juga terlihat menawan dengan setelan formalnya.

"Ketika tersadar dari koma, ketika mengetahui apa yang terjadi, hal yang berikutnya dia minta adalah bicara pada orang-orang yang terhubung dengan keluarganya... dia bisa mengidentifikasi kaki tangan yang menyebabkan kecelakaan itu, dia saksi termuda yang pernah dihadirkan dalam persidangan dan memastikan tiga dari lima

orang yang bertanggung jawab menerima hukuman setimpal," cerita Langit sebelum kemudian berdecak-decak, memandangi foto Ally yang begitu muda berada di tengah persidangan yang serius.

"Dan dua yang lainnya?" tanya Renato.

"Dihabisi kakeknya," jawab Langit dengan santai dan layar berganti dengan sosok lelaki yang sepertinya sudah berusia satu abad, seluruh rambutnya memutih, postur tubuhnya kurus, pipinya cekung meski seluruh kerutan tidak sedikitpun memudahkan raut serius dari wajahnya. "Wirdja Wajendra, saat ini dia mungkin sudah mendekati akhir hidupnya, tapi pengaruhnya masih terasa di setiap lini pemerintahan, terutama di bidang pertahanan negara... saat aku masih bertugas, dia salah satu yang harus ikut dilindungi selain presiden."

"Menarik," gumam Renato, ia sudah banyak melihat orang berpengaruh di dunia, tapi belum pernah mengenali yang seperti Wirdja Wajendra ini.

"Dan orang ini, yang akan memburumu jika membuat Ally terluka."

Layar berganti menampilkan sosok lelaki tegap yang memeluk Willya dari belakang, di beberapa gambar lelaki itu tampak mengusap kepala Ally atau membungkuk untuk bicara pada Ally yang masih kecil.

"Ragil Ranoe, suami Willya, dia seorang komandan taktik sekaligus kapten kapal penghancur The Oswald... kapal itu memiliki jenis rudal yang mampu menenggelamkan pulau pribadimu."

"Komandan taktik." Renato mengulang itu.

"Itulah sebabnya identitas Ally tidak boleh bocor, dia jauh lebih berharga dibanding seluruh sandera yang sekarang dimiliki Dawlad... Ragil menganggap Ally seperti putrinya sendiri, dan dengan kehilangan besar yang sudah pernah dialami Wirdja Wajendra, bukan tidak mungkin mereka akan memberikan segalanya untuk menyelamatkan Ally."

"Itu sebabnya, informasi selanjutnya terkait Dean diberikan pada perempuan itu."

Langit mengangguk, "Willya hanya mempercayai Ally."

"Semua yang di ruangan ini boleh kugunakan?" tanya Renato sembari beralih kembali ke koper senjatanya, memeriksa senjata yang lain.

"Tentu, tapi jangan bermain terlalu larut, besok harus bangun pagi untuk bertemu tim *back up* yang akan menyelamatkan sandera, kalian bisa latihan sebentar."

Renato tidak menanggapi dan justru beralih memeriksa bagian samping koper, mengeluarkan sebuah belati dari sana, memastikan ketajamannya dengan tiba-tiba melemparnya ke arah layar proyektor. Membelah potret Ally yang ditampilkan menjadi dua bagian.

"Kemarahanmu dapat dimengerti," kata Langit begitu saja, dan sebelum beranjak keluar ruangan ia menambahkan. "Tapi kau tetap harus mencoba menyebut namanya, toh Alicia yang hidup ini dipanggil Ally, bukannya Alice."

"Enyahlah dari tempat ini sebelum aku benar-benar menembak kepalamu, Pak Tua." Renato memperingatkan tanpa menoleh, tangannya sudah kembali menyentuh senjata.

Tidak ada tanggapan atau suara apapun yang terdengar, namun perbedaan hawa di belakang punggungnya membuat Renato sadar bahwa ia sudah ditinggalkan sendiri.

8 | Wajendra

Ally senang memulai pagi dengan langsung membuka pintu balkon kamar, merasakan hawa berkabut yang dingin. Ia memejamkan mata, merasakan keheningan memeluknya sebelum suara-suara alam terdengar menyemarakkan sekitarnya. Bagi Ally setiap bagian kehidupan itu memiliki bunyi, ia bahkan percaya ketika seorang filsuf mengatakan bahwa sunyi hanyalah bunyi yang bersembunyi.

Bunyi kehidupan pertama yang Ally sukai adalah suara semilir angin yang berlalu melewatinya, membawa wangi kesejukan pagi.

"Jadi, hari ini akan hujan," kata Ally pada keheningan.

Begitu suara lonceng jam tua di ruang tengah terdengar, Ally bersiap mendengar berbagai rutinitas kehidupan rumah ini dimulai. Suara tirai tersibak, derit pintu terbuka, suara percakapan pelayan di bawah balkonnya, suara tukang kebun mempersiapkan peralatan sampai ringikan kuda-kuda milik kakeknya yang terbangun.

Ally menunggu sampai telinganya mendengar suara piano, musik klasik. Butuh waktu sampai ia bisa mengenalinya, Debussy; *Le Coin des enfants* versi Alain Planès. Ally menikmati suara musik tersebut, menggerakkan kepala dan badannya mengikuti ritme yang cukup dinamis, sampai terdengar jeda sesaat, sentuhan tutsnya juga melambat. Ally tertawa dan bergegas keluar dari kamarnya, menuju ruang duduk tempat Willya sedang menghela napas di balik grand piano warna putih.

"Aku tahu, kurang cepat perpindahan tutsnya," kata Willya, menyadari kesalahannya.

"Bagian The Snow is Dancing lebih mudah mengikuti versi Michelangeli, gerakan jarinya lebih terlihat dibanding Alain."

Willya menggeleng, "Tidak ada yang mudah untuk lagu ini, ditambah jari-jariku semakin gemuk sekarang..."

Ally tertawa lagi, duduk di samping Willy, "Kita mainkan lagu klasik sejuta umat saja."

"Dia agak pemilih belakangan ini," kata Willy sembari mengelus perutnya sesaat.

"Dia akan menyukai lagu ini, seperti semua orang," kata Ally dan menekan tuts pertama.

Willy mengikutinya, tekanan demi tekanan yang ritmis, bergantian menghasilkan nada-nada yang sudah sangat familiar, *Bagatelle in A minor* atau yang lebih dikenal sebagai *Für Elise* karya Ludwig van Beethoven.

"Wow, kukira aku berada di Palais Garnier alih-alih rumah keluarga Wajendra."

Komentar itu terdengar, membuat Ally tertawa, ia yang lebih dulu beranjak dan memeluk lelaki tegap yang berdiri di pintu penghubung.

Ragil Ranoë meraup keponakannya dalam pelukan hangat, "*Hello, peace keepers* favoritku."

"Bagaimana Hawaii?" tanya Ally saat melepaskan diri.

"Panas," jawab Ragil sembari mengedipkan mata ke arah Willy.

"Aku dengar US Navy dan Nippon Kaigun cukup sengit dalam simulasi tempur."

Ragil mengangguk, "Mereka berusaha memastikan negara lain memahami betapa solid dan canggihnya peralatan terbarunya."

"Jadi, apakah itu meninggalkan kesan tertentu?" tanya Ally.

"Bahwa perdamaian dunia harus terus dijaga, yes." Ragil tersenyum kemudian beralih mendekati sang istri yang masih memenceti tuts piano.

"Aku tidak akan terkesan jika sekadar disebut agen biro intelijen favoritmu," komentar Willy saat Ragil merangkulnya.

Lelaki itu tertawa, "*I'm home, My lady...*"

Ally sengaja meninggalkan dua pasangan itu untuk bersiap dengan rutinitas paginya. Selesai mandi, Ally berpakaian sembari menyiapkan isi tas ranselnya, membaca

ulang berkas-bekas yang dikumpulkannya tentang Dawlad Khabib dan baru turun ke lantai satu.

Keberadaan kepala pelayan di depan ruang makan membuat Ally menyadari bahwa kakeknya telah menunggu di dalam.

"Selamat pagi, Nona Ally," sapa Abdi, kepala pelayan keluarga Wajendra.

"Bagaimana suasana-" belum sempat Ally menyelesaikan kalimat pertanyaan terdengar suara berat menegur.

"Kamu tidak bisa begitu, Gil! Apa yang Willya mau langsung dipenuhi! Bahkan untuk hal-hal yang tidak masuk akal!"

"Semua itu demi menjamin keselamatan Ally, Pa."

"Soal Ally juga! Jika bukan kamu, siapa lagi yang akan didengarnya? Seharusnya kita memikirkan pendekatan dari Brahma Cakara, Ally sudah tiga puluh tahun! Sudah bukan masanya sibuk mengurus tawanan mana yang harus diselamatkan! Dia harus memikirkan dinasti kita, Wajendra tidak boleh kehilangan kekuasaan."

"Setelah misi ini selesai, Ragil akan bicara pada Ally."

Ally menghela napas, membiarkan Abdi membuka pintu ganda menuju ruang makan.

"Ally sudah ada di sini dan bisa diajak bicara, siapa Brahma Cakara?" tanya Ally begitu melangkah kaki.

Ragil menoleh, "Keluarga Menteri Pendidikan yang sedang sangat disorot saat ini, putranya cukup mendapatkan perhatian untuk mengukuhkan citra ayahnya sebagai calon presiden periode berikutnya. Namanya Ganendra Brahma Cakara, seorang jaksa."

Ally seketika teringat berita tentang seorang Asisten bidang Intelijen Kejaksaan Tinggi yang belum lama ini memenangkan gugatan perdata atas kekayaan negara serta mengembalikannya. Sosok ini juga muncul dalam majalah yang kemarin Ally baca selama perjalanan pulang, dia mendapatkan rekomendasi sebagai kepala Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat.

"Batalkan misimu dan fokuslah dengan Ganendra, dia lelaki potensial," kata Wirdja.

"Tidak mungkin membatalkan misi dan aku lebih suka memilih pasanganku sendiri," kata Ally sembari duduk di kursinya.

"Terlalu pemilih akan membuatmu kesulitan menemukan pasangan yang tepat," geram Wirdja.

"Aku percaya jodoh pasti bertemu," balas Ally.

"Karena itu temui Ganendra." Wirdja bersikeras.

"Jika ada seseorang yang harus berusaha untuk bisa menemui, itu dia, bukan aku... keluarganya yang akan memiliki kepentingan dengan keluarga ini."

"Ally..." Ragil berhati-hati mengingatkan keponakannya.

Ally tersenyum dan menatap kakeknya, "Dan satu hal yang akan kupastikan, bahkan jika aku menemukan pasanganku, menikah dengannya, aku tidak akan melepaskan pekerjaanku... melibatkanku sebagai pajangan politik tidak menjamin kekuasaan Wajendra berlangsung selamanya."

"Alicia Wajendra!" kali ini Wirdja yang berseru, urat-urat wajahnya menunjukkan kekesalan.

"Karena aku tidak ingin membuat siapapun kehilangan selera makan di pagi yang indah ini, aku akan langsung berangkat saja," kata Ally lalu berdiri, beranjak memeluk Ragil sekilas.

"Hati-hati ya," kata Ragil.

Ally tersenyum, "Bukankah Om Ragil yang harus berhati-hati, si perempuan adalah mantan perwira militer yang tangguh dan anjing gila yang bersamaku agak pemarah, aku tidak yakin bisa mengendalikannya dalam waktu dekat."

"Aku membersihkan jejakku dengan baik," kata Ragil.

"Anjing gila bisa mencium jejak yang bahkan sudah dipalsukan dengan jejak orang lain."

"Menurutmu begitu?" tanya Ragil, memperhatikan ekspresi tenang keponakannya.

Ally mengangguk, "Om Ragil harus tetap berhati-hati, bilang Tante Willya aku berangkat duluan," jawabnya lalu menatap kepada kepala keluarga yang tampak menahan diri. "Jaga kesehatan Kakek."

Wirdja Wajendra mengalihkan tatapan, mendengkus kesal. "*Mood*-ku buruk karena terbangun lebih pagi, suara musik tadi amat mengganggu."

"*Mood* Kakek selalu buruk, seharusnya tadi aku dan Tante memainkan Jalesveva Jayamahe versi *marching band*, sepupu mahalku akan sangat bersemangat," kata Ally sebelum beranjak ke pintu.

Ragil berusaha menahan tawa, Jalesveva Jayamahe adalah mars angkatan laut dan versi *marching band* dijamin mampu membangunkan satu kompi pasukan, bukan jenis lagu yang sesuai untuk kakek tua yang butuh ketenangan pagi hari.

"Anak kurang ajar, itu adalah akibat kalian selalu memanjakannya!" geram Wirdja.

"Papa juga memanjakan, kudengar Papa menekan Langit Dirgantara habis-habisan untuk menjamin keselamatan Ally," kata Ragil sembari mempersilakan pelayan menghadirkan sarapan.

"Aku tidak memanjakan, aku melindunginya," tegas Wirdja.

"Sebagai bagian keluarga, atau asset politik yang berharga?" tanya Ragil.

Ayah mertuanya membisu, justru beralih bicara pada kepala pelayan agar menghadirkan secangkir susu teh saja untuk sarapan.

Ragil sudah mengenal keluarga ini hampir seumur hidupnya, bahkan sebelum menikahi Willya dia sudah sering mendampingi ayahnya menemui Wirdja. Ayah mertuanya ini masih merupakan sosok ambisius yang sama, yang justru menggunakan kematian putra kebanggaannya untuk menekan habis posisi lawan politiknya. Bukan tanpa alasan mengapa Ally akhirnya membuat berbagai perlawanan terhadap aturan tuan rumah ini. Ally selalu menegaskan bahwa dia bukan bagian dari dinasti politik yang menjadi hidup seorang Wirdja Wajendra.

9 | Eye game

Ally kembali memasuki hunian khusus tempat Renato Aldern tinggal. Semalam, sebelum pulang, Langit Dirgantara memberinya kartu akses untuk keluar dan memasuki rumah ini.

Ally mengeluarkan kartunya, menempelkan ke pemindai di pintu. Begitu pintu utama terbuka, ia disambut seorang lelaki tegap, jelas orang militer yang langsung mengangguk ketika Ally melangkah masuk.

"Kalian tim *back-up* yang dimaksud kemarin?" tanya Ally karena sadar dirinya diikuti.

"Kami masih seleksi untuk itu."

"Seleksi?" tanya Ally karena kurang dari delapan belas jam lagi mereka akan berangkat.

"Tsavo sangat sulit dilukai."

Kalimat itu membuat Ally berhenti melangkah, menoleh kepada lelaki tegap yang ikut bergeming di tempat.

"Tsavo? Apa ini merujuk pada kejadian yang itu?"

Lelaki di hadapan Ally mengangguk, "Ya, nama itu merujuk pada seekor singa yang dulu membantai orang-orang di Afrika."

"Dan orang bodoh mana yang menjadikan kejadian mengerikan itu sebagai *call sign*?"

Menurut Ally itu sangat tidak berperasaan. Namun belum sempat lelaki di hadapan Ally menjawab, pintu ganda dekat ruang makan terbuka dan dua orang membantu lelaki yang babak belur keluar dari sana.

Tentu, Ally terkejut melihatnya, "Apa yang terjadi?"

Ally segera meneruskan langkah, mengubah arahnya menuju pintu ganda yang masih terbuka, melihat Renato menghela napas di tengah ring tinju, sementara di sekitarnya belasan lelaki yang jelas memiliki penampilan fisik layaknya prajurit tangguh tergeletak. Wajah mereka memar parah, bahkan ada yang tampak tak sadarkan diri.

Ally memandang Renato yang kini berjalan keluar ring, langkahnya santai, di wajahnya hanya ada satu memar tercetak, di bagian dagu. Selebihnya, lelaki itu terlihat baik-baik saja, bahkan tidak terengah meski keringat membuat basah rambutnya.

"You're not human, are you?" tanya Ally sembari melangkah mendekati Renato.

"You're not human, are you?"

Renato mengabaikan pertanyaan itu lalu mengambil air minum, membuka segel dan tutupnya, menenggak isinya hingga setengah botol.

"Untuk apa semua ini?" tanya Ally sembari mengangkat tangan, mengindikasikan situasi di sekitar mereka.

"Aku butuh teman berolahraga dan Langit Dirgantara menyodorkan mereka."

Ally menoleh ke orang-orang yang tadinya masih bertahan duduk atau telentang di lantai dekat ring, "Kalian bisa keluar dan mulai mengobati diri sendiri."

Setelah itu satu per satu dari mereka berdiri, membantu yang sudah tidak punya tenaga, sementara Renato beralih menguraikan bebatan perban di tangannya. Bebat itu seharusnya berwarna putih, atau paling tidak menjadi lusuh karena perkelahian. Tapi milik Renato berwarna merah, jelas cipratan darah lawan-lawannya.

Ally memperhatikan Renato tampak tenang mengurai bebatan perban itu.

"Siapa yang sebenarnya sedang kau pukul? Orang yang melawanmu di ring? Atau orang yang masih menghantui pikiranmu?" tanya Ally membuat gerakan tangan Renato terhenti.

"Kau tidak bertarung dengan adil, Nate."

Renato memandang Ally sembari meneruskan kegiatannya kembali, "Permainan psikologis sudah lama tidak berpengaruh kepadaku."

"Menurutmu aku akan menyerangmu dengan cara itu?"

"Dengan cara apapun, bagiku kau tidak lebih dari boneka yang digerakkan oleh Langit Dirgantara dengan sebelah tangannya."

"Ya, dan sebelah tangan yang lainnya sedang menggerakkanmu."

"Aku bisa dengan mudah memutus talinya."

Ally tersenyum, "Pilihan buruk, Nate... kalau talinya diputus, si boneka justru tidak bergerak kemana-mana lagi."

Renato tidak menanggapi karena bebatan perbannya sudah terlepas dan dia beranjak ke sudut ruangan untuk membuangnya. Renato baru akan keluar dari ruangan ketika mendengar suara langkah Ally dan beberapa saat kemudian terdengar suara *cklak*, suara koper senjata Renato yang dibuka perempuan itu.

Tadinya Renato bermaksud membiarkan, tapi kemudian Ally menyentuh pistol berperedam, mengamatinya dengan saksama. Renato ingat bahwa Langit berkata Ally tidak bisa menggunakan senjata atau ilmu bela diri, tidak ada yang harus dikhawatirkan.

Renato sudah yakin akan meneruskan langkah saat Ally berganti memeriksa bagian samping, ia menemukan belati bersarung kulit. Renato langsung bergegas mendekat saat Ally melepas sarung kulit dari belatinya, jari telunjuk perempuan itu bisa tepotong jika berlagak mencoba-coba. Tapi begitu Renato mengulurkan tangan, mencoba mencekal tangan Ally, ia terkesiap karena gerakan cepat dan selanjutnya ada kilat dingin menggesek kulit di lengan Renato.

Hanya goresan tipis tidak bisa disebut menyakiti Renato tapi yang membuat lelaki itu terdiam adalah Ally yang kini tersenyum mengamati ujung belati. Kilatan warna peraknya terdapat gradasi merah karena setetes darah Renato.

"Ternyata memang tajam, senjata bagus," kata Ally lalu mengembalikannya seolah tidak terjadi apapun.

Renato memandang lengannya yang berdarah, "Keparat itu bilang kau tidak bisa menggunakan senjata atau bela diri," katanya.

"Bukan berarti aku tidak bisa menyerangmu, bagaimana rasanya serangan pertamaku?" tanya Ally dengan wajah yang menyuratkan rasa penasaran.

"Jika ingin seranganmu berarti seharusnya diarahkan ke leherku," kata Renato.

"Aku akan mencoba untuk serangan kedua," balas Ally, sengaja menambahi senyum lebar.

Renato memandang perempuan di hadapannya, ia rasa ada satu hal yang juga harus ditanyakannya, "*You're not human, are you?*"

"Menjadi manusia bukan pilihan tepat untuk menghadapimu."

"Kau pikir, kau mampu menghadapiku?"

Ally berdiri tepat di hadapan Renato, memandangnya lekat, "Dan kau pikir aku tidak mampu?"

Ketika beberapa detik kemudian Renato mengalihkan tatapan mata dan memilih melangkah mundur, Ally tersenyum. Ia membiarkan Renato menjauh darinya.

"Kau pasti sangat peduli pada istrimu, ya?"

Peduli?

Kata itu membuat Renato kembali menghentikan langkah, ia memandang Ally yang kembali menutup koper. Perempuan itu bersedekap di sana.

"Kau jelas bukan orang yang percaya pada cinta, karena itu kau pasti sangat peduli pada pemilik mataku," ucap Ally, menjelaskan pilihan katanya saat bertanya pada Renato tadi.

"Itu tidak ada urusannya denganmu," balas Renato dingin.

"Kau tahu? Bahwa mendonorkan diri berarti berusaha menyambung kehidupan lagi?"

"Kau tidak menghidupkannya."

"Tapi dia juga tidak sepenuhnya mati, karena sepasang matanya yang hingga kini berguna untukku." Ally kemudian merogoh dalam saku celananya, mengeluarkan kaca mata hitam dan memakainya. "Ngomong-omong... matakmu sangat menyukai kegelapan, aku rasa ini sifat bawaan dari pemilik sebelumnya, apakah begitu?"

Kalimat tanya itu membuat Renato keluar ruangan dan ketika menutupnya, pintu ganda itu berdebum keras.

Ally tersenyum melihatnya, pelan ia berujar dalam keheningan ruangan.

"Aku tidak perlu melakukan permainan psikologis untuk memunculkan suatu pengaruh kepadamu, Nate ... seperti kata Langit Dirgantara, cukup dengan permainan mata."

10 | Prepared

Kali berikutnya Renato melihat Ally, perempuan itu tengah duduk di ruang tamu dengan sebuah komputer tablet di tangan. Ada satu tas ransel berukuran sedang disandarkan ke kursi sofa di sampingnya. Perempuan itu mengenakan sweter berbahan kaus dengan model turtleneck, melapisinya dengan mantel, dipadu celana kargo dan sepatu boots kulit. Itu memang jenis pakaian yang cocok untuk perjalanan misi mereka.

"Jika kau mengharapkan sedikit pemandangan dari tubuhku, kau harus menunggu," kata Ally membuat Renato memilih meneruskan langkah dan duduk di sofa tunggal yang tersisa, mereka harus menunggu Langit Dirgantara.

Ally menurunkan komputer tabletnya dan bersedekap, "Kau tentu tidak berpikir bahwa aku akan mengenakan rok span, kemeja ketat dengan tiga kancing terbuka untuk pamer belahan dada, bukan?"

"Aku tidak peduli jika kau memilih tidak berpakaian sekalipun."

"Ah, orientasimu sudah berubah, perempuan tidak lagi menarik di matamu."

Renato mendiampkannya, tapi jelas Alicia Wajendra bukan tipe perempuan yang bisa menerima pengabaian.

"Aku bukan pendukung hubungan sesama jenis, tapi aku akan menghargai pilihanmu, terjebak bersama banyak lelaki selama enam tahun memang bukan hal yang mudah, jika boleh kutebak kau pasti tipe yang—"

"Bisakah kau diam?" sela Renato.

"Tidak, karena itu sebaiknya kau menanggapi, kemampuanku berbicara sendiri cukup luar biasa, asal kau tahu."

"Kau terus mengatakan omong kosong."

"Jadi orientasimu tidak berubah?"

"Apa itu penting untukmu?"

Ally segera mengangguk, "Tentu saja, kau tahu bahwa selama misi ini kita harus selalu bersama-sama? Bukan tidak mungkin kau harus mengawasiku saat tidur, aku suka tidur telanjang, aku harus bisa merasa aman bersamamu."

"Aku tidak peduli jika kau memilih tidak berpakaian sekalipun." Renato mengulang jawabannya semula.

"Pengendalian dirimu sebegitu itu?" Ally memicingkan mata, jelas sulit mempercayai.

"Perempuan yang banyak bicara bukan tipeku."

Ally tertawa, "Kau punya tipe perempuan? Menarik sekali."

Renato kembali diam dan Ally memelankan tawa sembari memandangnya. Jika bisa mengabaikan aura muram yang tampak di sekitar lelaki itu, Mariner Renato Aldern sebenarnya memiliki wajah juga tubuh yang memikat, apalagi setelah lelaki itu bercukur, merapikan diri. Ras campuran di wajahnya cukup ketara, perpaduan kulit pucat dengan sepasang manik mata gelap yang menesatkan. Tubuhnya ramping, bahkan jika selama enam tahun dalam masa tahanan dia kekurangan gizi, itu tidak membuat tubuhnya mengurus dengan menyedihkan. Massa ototnya seimbang dengan postur tubuhnya.

"Sejujurnya sekarang ini kau tidak terlihat seperti penjahat, kau tahu?"

"Tidak."

"Pasti karena pakaianmu sekarang." Ally merasa Renato sangat cocok mengenakan *shoulder belt* hitam yang menahan dua senjata api dekat rusuk lelaki itu. Renato juga mengenakan sweter turtleneck hitam, hanya belum mengenakan jaket atau mantel pelapis.

"Pasti jaket, warna hitam," tebak Ally begitu saja.

"Apa?" tanya Renato karena menurutnya perempuan itu tiba-tiba bicara.

"Pelapis pakaianmu, jaket atau mantel?"

"Jaket."

"Berwarna hitam," lanjut Ally dan meski Renato tidak menanggapi, ia tahu tebakannya benar. "Bukankah kau ahli dalam penyamaran?"

"Lalu?"

"Menurutmu dengan pakaian kita sekarang, identitas macam apa yang disiapkan biro?"

"Aku tidak peduli."

"Untuk memasuki wilayah konflik biasanya jurnalis atau relawan medis, mana yang kau pilih?" tanya Ally tapi belum sempat Renato menjawab ia sudah mengangkat tangan, menghentikan. "Akan kutebak, pasti relawan medis, karena kau bukan tipe yang mau banyak bicara pada orang... dan selain itu, kau pasti punya pengetahuan medis untuk mengobati luka-lukamu sendiri selama ini."

Kali ini apa yang Ally bicarakan tidak sepenuhnya omong kosong, karena itu Renato mengangguk. Sebenarnya ia memang tidak peduli dengan identitas apapun yang disiapkan, tapi jika pilihannya jurnalis atau relawan medis, maka pilihan terbaik adalah yang terakhir.

"Kau sudah menyiapkan ranselmumu?" tanya Ally lalu segera memperbaiki pertanyaannya. "Maksudku selain persiapan senjata, aku hanya membawa sepuluh *protein bar*."

"Itu sudah cukup."

"Aku tidak makan hewan buruan, Nate."

"Kaulah yang akan diburu."

Ally tersenyum, "Pasti seru," katanya lalu menggeser tas ransel dan memasukkan komputer tabletnya ke sana. "Aku tidak ingin menjadi buruan yang sulit."

"Apa rencanamu?" tanya Renato sebelum kemudian menyadari titik merah terlihat menyorot ke pipi Ally, tanpa menunggu waktu Renato bergerak, menarik perempuan

itu ke arahnya, berguling untuk melindungi, lesatan senjata terlihat melewati belakang kepala Ally.

Pyar!

Vas pecah menjadi tanda serangan berikutnya, Renato langsung beralih ke balik kursi sofa, menjaga Ally tetap merunduk, membiarkan tembakan berikutnya menasar ke sana sementara mereka menempeli dinding terdekat.

"Aku butuh tas ranselku," kata Ally saat Renato menoleh, akan memberi aba-aba berpindah ruangan.

"Apa?" tanya Renato.

"Tas ranselku," ulang Ally seraya menunjuk ke belakang dengan gerakan jempolnya.

"Aku tidak akan beranjak dari ruangan ini tanpanya."

"Dalam situasi ini aku yang memerintah."

"Aku serius dengan kata-kataku, Nate."

Renato memandang perempuan yang kini memilih duduk bersila, terdengar suara tembakan teredam kursi sofa yang menghalangi. Sialan, Renato tidak punya pilihan, ia meraih salah satu senjatanya.

Ally segera menahan, sebelum Renato bergerak, "Aturannya dilarang membunuh, mereka adalah teman berolah raga yang butuh pembalasan, mereka hanya akan mengincar beberapa goresan di wajahmu."

"Kau tahu situasi ini akan terjadi?"

"Aku yang merencanakannya, tapi kau menarikku sekitar dua detik lebih cepat dan membuat ranselku tertinggal."

"Terlambat sedetik saja, kepalamu pasti berlubang."

Ally tidak terlihat takut atau khawatir, justru menanggapi dengan ucapan santai,

"Pasti akan sangat mengejutkan untukmu."

Tanggapan itu membuat Renato memilih beralih fokus, merasakan situasi yang tengah dihadapinya. Dari desingan tembakan, jeda pergantiannya membuat Renato

bisa menebak berapa orang yang berusaha menyerangnya. Renato menarik napas panjang, kemudian mulai bergerak.

Apa yang Ally lihat berikutnya adalah sesuatu yang ia kira hanya ada di dalam film-film, dimulai dari Renato membuat rentetan tembakan balasan, ketika terdengar jeda tembakan lawan terhenti lelaki itu melompat, menghindari tembakan berikutnya, meraih ransel Ally dan berlindung. Renato bahkan tidak terlihat kesulitan saat kembali melakukan hal yang sama, hanya kali ini lebih cepat dalam membuat tembakan balasan, bergerak, menarik Ally berdiri dan berpindah ruangan.

Genggaman kuat yang melingkupi tangan Ally, membawanya berlari, menariknya kembali merunduk, atau tiba-tiba berhenti dan bersembunyi entah kenapa membuat Ally yakin serangan senjata macam apa pun itu, tidak membuatnya gugup lagi. Ada hal lain yang jelas membuatnya lebih gugup, hal tentang Renato Aldern.

11 | Villain

Renato memang yakin bahwa ada hal yang tidak beres dengan Alicia Wajendra. Tapi kali ini, ketika perempuan itu memilih melepaskan diri darinya untuk bergerak cepat, menghadang sebelum Renato menerjang musuh terakhirnya, ia tahu bahwa Ally memang bukan manusia normal. Dalam tatapan perempuan itu tidak terdapat suatu ketakutan yang umumnya dirasakan sebagian besar perempuan ketika menghadapinya.

"Dalam posisinya sekarang, tembakanmu bisa membunuhnya," kata Ally dan memastikan Renato melihat bahwa ia serius, tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Tembakan terakhirnya juga bisa membunuh kita berdua," kata Renato.

"Ini seharusnya hanya olah raga ringan, simulasi penyerangan, kita sudahi saja."

"Belum ada satu tembakan pun yang mengenaiku, mereka masih harus berusaha."

Ally pikir mustahil juga melakukan itu, bahkan ketika fokus Renato terbagi dengan melindunginya. Lelaki itu tetap mampu bersikap taktis, tidak butuh waktu lama ketika Ally kemudian menyadari bahwa posisi telah berubah. Renato sengaja bergerak, berpindah ruangan hanya untuk mengubah pergerakan musuh yang semula memburu, menjadi harus ganti berlindung. Setelah situasi sepenuhnya berbalik, Renato dengan mudah menumbangkan satu per satu lawan yang terlihat. Tidak ada sebutir peluru pun yang ditembakkan sia-sia ketika Renato beralih menggunakan senjata kedua.

"Tidak, ini harus diakhiri, aku sudah lelah berlari," kata Ally dan merasa lebih lega ketika menyadari seseorang yang kemudian muncul.

"Wah, apa yang terjadi dengan rumah ini?" terdengar suara sebelum sosok Langit Dirgantara muncul, mengamati beberapa orang yang tumbang, memegang lengan

atau kaki yang berdarah terkena lesatan peluru. "Kakekmu akan sangat terkejut dengan tagihan rumah sakit bulan ini, Ally."

"Sedikit kejutan bagus untuk membuatnya bersemangat hidup."

Langit tertawa, memandang Renato yang kini sudah menyarungkan senjatanya kembali. "Senang melihatmu juga bersemangat, Nate."

"Aku bosan, Dean bahkan jauh lebih baik dibanding mereka."

"Tentu saja, karena jika Dean yang jadi lawanmu, kaulah pihak yang lemah."

Ally mengamati interaksi itu dalam diam, setelah yakin situasi aman karena Renato memutuskan pergi, ia menelepon rumah sakit terdekat dan membuat pengaturan ambulance agar menjemput orang-orang yang terluka karena Renato.

"Aku jadi tidak melihat perlunya tim *back up* diturunkan," kata Ally setelah mematikan sambungan telepon dan mengikuti Langit Dirgantara beralih ke ruangan lain. Mungkin satu-satunya ruangan yang tidak hancur terkena tembakan atau terjangan perlawanan Renato.

"Karena itulah, kau menghasut mereka untuk melawan Renato dengan senjata? Kau tak ingin melibatkan tim *back up* dalam misi?" tanya Langit sebelum berbalik dan menatap Ally, sama seperti Renato sebenarnya menghadapi Ally juga tidak semudah yang diduga. Kadang bagaimana cara perempuan ini berpikir bisa sangat mengejutkan.

Seperti sekarang, Ally tersenyum, tampak kesenangan, "Aku benar-benar baru membuktikan, Renato Aldern bukan hanya memiliki kemampuan bela diri juga koleksi senjata yang bagus, dia sendiri adalah senjata yang sangat bagus."

"Aku kira Willy sudah cukup serius memperingatkanmu, bahwa dia berbahaya."

"Jika aku takut pada bahaya, aku tidak akan bekerja dalam bidang ini, Pak Langit Dirgantara." Ally menanggapi dengan tenang sebelum duduk di kursi yang tersedia. "Biarkan aku berangkat bersama Nate saja."

"Tidak, kita akan tetap melakukan rencana semula."

"Aku tidak butuh tindakan pengamanan yang berlebihan, yang terpenting menyelamatkan sandera, bukan? Aku akan mengatasinya."

"Setelah menyelamatkan sandera, yang berikutnya adalah menyelamatkanmu."

"Nate mampu melakukan itu sendirian."

Langit menggeleng, "Tidak, keputusan Biro sudah bulat bahwa kalian berdua akan berangkat bersama tim *back up*."

"Mustahil menyeleksi orang-orang yang sebagian besar sudah dilukai Nate."

"Aku sudah memilih tim *back up* itu, bukan orang-orang yang tadi berolah raga bersama Nate... mereka masih terlalu hijau."

"Jadi kenapa membiarkan mereka menghadapi Nate?"

"Sama seperti alasanmu menghasut mereka untuk menghadapi Nate dengan senjata."

Jawaban Langit membuat Ally terdiam, ia memang sengaja berbicara dengan beberapa orang tadi, memberi ide pembalasan dengan senjata, sekadar untuk memperbesar peluang mereka melukai Renato. Ally sudah menduga bahwa Renato akan bersiap dengan *soulder belt* berisikan dua senjata, ia hanya tidak menduga bahwa Renato sebagus itu dalam melakukan perlawanan. Tidak ada keraguan sedikitpun ketika membuat tembakan, seruan kepanikan orang-orang yang menyadari kesalahan taktis juga bukan suatu hal yang membuat Renato kemudian berbelas kasihan. Metode serangannya cepat, kuat, dan jelas mematikan jika lelaki itu memutuskan untuk membunuh.

"Mereka perlu mempelajari bagaimana caranya menghilangkan keraguan ketika melawan kejahatan, Renato Aldern adalah contoh bagaimana kejahatan dapat berwujud sebagai manusia, karena itu aku membiarkan mereka mencoba," kata Langit sebelum mengambil dua buah amplop dari dalam laci meja.

"Kita beruntung karena Nate mau mendengarku untuk tidak membunuh."

Langit tertawa kecil, "Nate tidak mendengar siapapun kecuali dirinya sendiri, Ally."

"Aku membuat aturan kepadanya, dilarang membunuh."

"Dia akan tetap melakukannya nanti." Langit mendapati Ally menyipitkan mata untuk menanggapi, "Aku tidak ingin menurunkan semangatmu tapi akan percuma mencoba mempelajarinya, menerapkan metode psikologis tertentu juga tidak akan berhasil, Nate melakukan apa yang dia inginkan."

"Setidaknya aku punya satu hal yang akan membuatnya mempedulikanku."

"Ya, dan itu adalah informasi tentang Dean yang akan dikirimkan kepadamu."

"Dia tidak berlama-lama setiap kali menatap mataku."

"Kau yang harus berhati-hati jika dia memutuskan untuk berlama-lama menatapmu." Langit kemudian terkekeh sendiri mendapati kening Ally mengerut. "Ketika dua orang saling memandang, mereka tidak hanya melihat pemilik mata yang ada di hadapannya, mereka melihat diri sendiri yang terpantul dalam tatapan itu... kau di matanya, dia di matamu, dan untuk gadis tanpa pengalaman jatuh cinta, dia adalah lelaki yang sangat berbahaya."

Kalimat bernada peringatan Langit itu membuat Ally tertawa, segera menggelengkan kepala, "Aku tidak akan tertarik pada Renato Aldern dalam pandangan semacam itu, aku masih waras."

"Tidak ada orang yang waras ketika jatuh cinta, Ally."

"Omong kosong! Ini pembahasan yang tidak perlu dilanjutkan, menggelikan."

"Tapi aku serius, dibanding khawatir tentang kemungkinan kau terluka karena menjalani misi ini bersama Nate, aku lebih khawatir bagaimana jika hatimu yang terluka karena menyadari bahwa kau tidak mungkin bisa bersama Nate."

Ally tertawa tanpa suara sembari sekali lagi menggelengkan kepala.

"Keponakanku juga hanya butuh beberapa minggu bersama, kemudian menyerahkan diri pada adik kembar Renato Aldern." Langit menambahi peringatannya.

"Adik kembarnya memang jauh lebih baik dibanding Renato Aldern, warga sipil yang baik, sukses, peduli lingkungan, dia menggagas resort dengan konsep *zero waste lifestyle* pertama di Indonesia."

"Kebaikan yang terlihat memang mengagumkan, tapi kebaikan yang tidak terlihat, yang dilakukan dibalik tindakan berbahaya dan menakutkan, itu adalah jenis kebaikan yang mampu mengikat perasaan terdalam manusia..."

"Kita sepakat bahwa Renato Aldern adalah penjahat, kebaikan adalah hal yang asing untuk seorang seperti ini."

"Memang, tapi kita semua tahu Ally..." Langit berhati-hati saat kemudian menanyakan satu hal, *"When is a villain not a villain anymore?"*

Pertanyaan itu membuat Ally terdiam, ia tahu jawaban pertanyaan itu, tapi tidak ingin mengatakannya. Ally juga memilih membuang wajah, dibanding bicara dengan kakeknya, Langit Dirgantara selalu bisa memberi tanggapan yang mengagumkan, yang kadang membuatnya tak ingin melanjutkan pembicaraan. Seperti kali ini.

Langit mengangguk, *"Yes, when you love him, when you understand why he did it."*

12 | Look at me

"Yes, when you love it, when you understand why he did it."

Kalimat itu menjadi hal yang membuat pikiran Ally sempat teralihkan dari rapat terakhir sebelum keberangkatan misi. Ia juga nyaris kehilangan konsentrasi saat Renato bicara, memberi tahu beberapa hal pada Snake, pimpinan Elite Force yang ditugaskan sebagai tim *back up*.

"Aku tahu kalian mampu melacak kami, tapi bagaimana aku memilih strategi untuk mengamankan perempuan itu, kalian tidak perlu ikut campur. Aku tidak berbagi amunisi, senjata, obat atau makanan. Jika salah satu dari kalian membuat kesalahan, mengacaukan misi, itu bukan urusanku." Renato kemudian mengendikkan dagu kepada Ally yang duduk di sampingnya. "Aku akan mengeluarkannya dari Hasnaba sesuai jadwal yang sudah disepakati, kalian ada di sana atau tidak pada hari itu, aku tidak peduli, pesawat akan tetap berangkat sesuai jadwal."

"Bagaimana kau akan memilih strategi, Snake tetap harus tahu, Ally adalah prioritas, kami tidak ingin menjauhkannya dari Dawlad Khabib hanya untuk berakhir ditawan penjahat lain," kata Willy dengan raut serius.

"Aku tidak tertarik menawan perempuan merepotkan."

Langit hampir gagal menahan tawa, tapi menyadari bahwa Ally dan Willy meliriknya membuat lelaki tua itu segera berdeham untuk mentralkan suasana. "Nate, kau sendiri yang berkata bahwa orang lain boleh memimpin, Snake harus tahu cara kerjamu, dia perlu melapor pada kami, ini misi yang segala hal di dalamnya melibatkan tanggung jawab kami semua."

"Aku akan membawa negosiator itu keluar dari Hasnaba dengan selamat," ulang Renato seolah menegaskan kemampuannya.

"Sampai Ally kembali ke sisiku, aku menolak mempercayai begitu saja." Willya bersikukuh dan menatap Langit lekat. "Dia harus tetap melaporkan segalanya pada Snake."

"Selama kau menjamin keselamatan saudaraku dan keluarganya, aku akan menjamin hal yang sama untuk keponakanmu," kata Renato lalu memutuskan berdiri dari duduknya. "Aku harus mempersiapkan senjataku, dan tentang aturanku tadi, aku tidak akan mengubahnya."

"Nate..." panggil Langit ketika Renato hendak berjalan ke pintu keluar.

"Ah, satu hal lagi, ketika kami kembali, saudara kembarku dan keluarganya harus berada di tempat yang sama untuk pertukaran... aku tidak akan menyerahkan perempuan itu tanpa memastikan segala hal tentang saudara kembarku dalam keadaan baik."

"Sedikit luka mungkin tidak bisa dihindari," komentar Willya.

"Tidak sulit juga membuat sedikit luka pada keponakanmu," kata Renato dan ketika Willya beralih menatap Langit untuk protes, Renato menambahi. "Perhatikan bagaimana kau memperlakukan saudaraku, karena itu juga berkaitan dengan bagaimana aku memperlakukan keponakanmu... yakinlah, jika terjadi sesuatu terhadap Dean, akulah penjahat terburuk yang harus kalian hadapi."

Setelah mengatakan itu Renato berlalu pergi.

"Apa yang sudah Dean Harshad lakukan terhadapnya?" tanya Ally pada Langit.

"Hidup dengan benar di dunia, menggantikannya," jawab Langit lalu memandang Willya yang mulai meremasi kertas rincian misi. "Tenanglah, Nate sangat berbakat dalam hal ini, sulit untuk dipercaya, tapi jika berkaitan dengan Dean... dia akan melakukan apa saja."

"Aku bisa menghabisinya sebelum kita kembali ke Jakarta," kata Snake.

Langit menggeleng tegas, "Pengkhianatan selalu membutuhkan hal yang sangat mahal sebagai bayaran, jangan coba-coba melakukan itu."

"Dia toh seharusnya layak dengan hukuman mati, atas apa yang—"

"Ikuti perintahku!" sela Langit dan kemudian menoleh pada ketua tim yang dipilihnya itu, memberi tatapan serius. "Kau sama sekali tidak tahu, dengan siapa kau berhadapan, dan percayalah... Renato Aldern tidak bercanda ketika mengatakan dia dapat menjadi penjahat terburuk yang harus kalian hadapi."

Willya ikut menatap Snake, "Awasi saja sebaik mungkin bagaimana mereka bergerak, situasi tidak terduga sangat mungkin terjadi dan jika Renato menunjukkan tanda-tanda pergerakan yang membahayakan Ally, kalian bisa menghabisinya."

"Willya," kata Langit sembari menggeleng.

"Hungry dogs are never loyal, Sir," kata Willya.

"Masalahnya dia tidak lapar, Tante... dia kenyang, karena itu sebuah pengkhianatan akan sangat membahayakan." Ally menyanggah Willya dan berdiri dari duduknya. "Aku setuju dengan Pak Langit, ini situasi serius, menyelamatkan sandera adalah prioritas utama."

"Terima kasih, Ally," kata Langit dengan kesungguhan.

Ally mengangguk, "Aku akan memeriksa ranselku sekali lagi, lalu kita bisa berangkat."

"Tante akan membantu mengecek—"

"Tidak, aku bisa melakukannya, dan aku perlu bicara pada Renato sendiri... kita ketemu nanti." Ally membawa serta ranselnya sebelum berjalan ke pintu dan keluar.

Pintu kamar Renato terbuka dan dari sana, Ally bisa melihat lelaki itu melakukan persiapan, meski lebih tepat disebut memindahkan senjata dari koper khusus ke ransel; dua Sig Sauer, dua Glock, hingga sebuah CZ 75.

"Tunjukkan persediaan *protein bar*-mu, aku benar-benar tidak ingin berbagi."

Karena Renato hanya diam saja, Ally melangkah masuk kemudian mengulurkan tangan, memeriksa ke bagian depan ransel, ada sepuluh kemasan yang sama seperti miliknya. "Kau tahu berapa hari manusia dapat bertahan tanpa makanan?"

Ally menjawab pertanyaannya sendiri, karena Renato tidak terlihat peduli.

"Manusia dapat bertahan tanpa makanan selama tiga minggu, tapi tanpa air, hanya tiga hari, paling lama empat hari... apa kau sudah mempelajari peta gurun Hasnaba? Hanya ada dua sumber mata air, masing-masing ditempuh enam jam perjalanan dari area yang diperkirakan sebagai markas Dawlad Khabib."

"Menurutku markas mereka pasti berupa gua, bekas pertambangan, atau memang benar-benar gua alami, karena satelit tidak bisa mendapatkan gambar areanya." Ally memilih duduk di tempat tidur, dekat dengan tas ransel tempat Renato sibuk mengisinya dengan gulungan kasa dan pouch plastik berisi peralatan medis darurat. "Atau mungkinkah mereka berhasil membangun fasilitas persembunyian bawah tanah? Itu pasti menjadikan situasinya semakin menarik, bukan begitu?"

"Sudah dua kali pertemuan dan kau belum bicara tentang strategi negosiasi," kata Renato, menolak menanggapi ocehan Ally.

"Karena negosiasi itu dua arah, Mr. Aldern, strategiku bergantung bagaimana lawan bicaraku." Ally mengulas senyum lebar, "Kau sudah tidak sabar melihat pertunjukan? Bagaimana kata-kata dapat menghasilkan kesepakatan yang menyelamatkan nyawa?"

Renato sangat tidak memahami bagaimana cara perempuan ini berpikir, karena itu ia kembali mengabaikannya dengan beralih menarik ristleting, menutup tas ransel.

"Tentang kesepakatanku, aku serius bahwa jika kau menahan diri untuk tidak membunuh selama misi ini, aku bisa mengatur kebebasan penuh untukmu," pinta Ally, ia yakin kali ini, mau tidak mau Renato akan menanggapi.

"Aku melakukan apa yang bisa kulakukan untuk membawamu kembali ke sini."

"Aku yakin kau bisa melakukannya tanpa perlu membunuh."

"Aku tidak membutuhkan jenis kebebasan yang kau tawarkan."

Ally mengeluarkan ponsel dan tersenyum ketika menatap ke layarnya, "Benarkah? Padahal itu kesempatan untuk bisa hidup bersama dua anak manis ini."

Renato menoleh ketika Ally menunjukkan layar ponselnya, dua anak lelaki terpotret sedang berlari, diikuti seorang perempuan yang jelas mengejar keduanya.

"Mana Dean?" tanya Renato.

"Kau tidak peduli pada dua anak ini?" tanya balik Ally, memutuskan menarik ponselnya dari hadapan Renato. "Mereka bisa disebut keponakanmu dan kau tidak—"

"Kedua anak itu dan ibunya sama sepertiku, mereka peduli pada Dean! Apa ada foto lain?"

"Akan aku periksa, ada foto lain atau tidak, tapi ada syaratnya jika aku harus menunjukkannya padamu."

Renato mengerutkan mata dan Ally berdiri, tepat berhadapan dengan lelaki yang kini bersedekap, menunjukkan sikap menunggu.

"Look at me in the eyes and tell me, what you see?" tanya Ally.

13 | Pain and empty

"Look at me in the eyes and tell me, what you see?"

Ally merasa dirinya masih punya cukup kendali atas Renato berkat kepemilikan matanya, ia yakin sekuat apapun lelaki selalu ada titik lemah yang dapat ditaklukan. Banyak lelaki merasa bahwa harga diri mereka di atas segalanya, karena itu dibutuhkan sanjungan yang tepat untuk melemahkannya. Kelemahan Renato Aldern ada pada masa lalunya, karena itu mendapatkan lebih banyak hal dari masa lalu lelaki itu akan membuat Ally semakin kuat.

"Kau berpikir dapat mempengaruhiku dengan melakukan itu?" tanya Renato.

"Aku mencoba segala cara yang kubisa untuk mendapatkan apa yang kumau."

Renato memegangi ranselnya, semakin memperpendek jarak di hadapan Ally, menundukkan kepala dan memandang tepat ke mata perempuan itu. Warna matanya bukan green aqua, mata Ally sewarna daun maple pada pertengahan musim gugur di Kanada.

"Donor mata tidak mempengaruhi warna mata, Nate," kata Ally dengan senyum.

"Dan hal ini pun tidak mempengaruhiku," balas Renato.

"Belum, baru dua detik kau memandangu, sebelumnya pada detik kelima kau mengalihkan tatapan."

"Menurutmu itu karena matamu?"

"Apakah bukan karena itu? Karena wajahku? Karena senyumku?" Ally tertawa kecil, membuat sepasang matanya menyipit, "Satu-satunya hal yang kau kenali dariku adalah mata ini, dan aku cukup yakin bahwa—"

"Pain," kata Renato begitu saja, membuat tawa Ally berhenti.

"Empty," kata Renato lagi dan Ally sepenuhnya terdiam sekarang.

Renato sama sekali tidak berkedip dan tetap memandang ke bawah, tepat ke manik mata yang kini mulai bergerak lebih dulu untuk menghindar. Renato mengulurkan tangan, menahan saat wajah Ally akan berpaling darinya.

"Aku bisa melakukan ini seharian dan itu tidak akan membawa pengaruh apapun kepadaku, karena apa yang kulihat dalam dirimu, tidak akan pernah sama dengan apa yang kulihat dalam dirinya... *I see life in her eyes, and I didn't see anything but pain and empty in yours.*" Renato kemudian melepaskan tangannya dari Ally, "Aku tidak meragukan ketika kau berkata tidak takut mati, karena bagiku, kau pun tidak terlihat hidup... Alicia Wajendra."

Setelah mengatakan itu Renato beranjak membawa ranselnya keluar dari kamar, meninggalkan Ally yang selama beberapa detik mematung sendirian, memikirkan kata-kata yang Renato sampaikan. Ini pertama kalinya lelaki itu berbicara lebih dari dua kalimat kepadanya.

Ally merasa kesal sekaligus senang di saat yang bersamaan.

"Sial, Pak Langit benar! Renato Aldern berbahaya," kata Ally kemudian tangan kanannya bergerak menyentuh ke dada, tempat jantungnya berdegub begitu kencang.

"Mana Ally?" tanya Langit begitu Renato keluar, berkumpul bersama yang lain sebelum berangkat bersama menuju bandara.

Renato hanya menjawab dengan menoleh ke belakang.

"Kalian membicarakan sesuatu tadi?" tanya Langit sembari mendekat, berdiri di samping Renato, memperhatikan tim *back up* yang masih membicarakan detail operasi penyelamatan.

"Semacam omong kosong."

"Negosiator dapat menjadikan obrolan omong kosong sebagai senjata."

"Omong kosong bisa menjadi sebuah alasan untukku menghabiskan seseorang."

Langit tertawa, "Aku tidak yakin kau mampu menghadapi kematian Alice untuk yang kedua kalinya."

"Orang hanya mati sekali, dan untuk Alice sudah dua belas tahun yang lalu."

"Aku mencoba sebaik mungkin memperingatkan Ally tentangmu."

"Dia jelas tidak mendengar peringatanmu."

"Karena itu aku harap kau mendengar, Wajendra bukan seseorang yang bisa diremehkan begitu saja... aku benar-benar tidak bisa melacak kemana mereka menerbangkan Dean, Freya dan si kembar... Kenny juga tidak bisa. Ini benar-benar serius, Nate."

"Mereka sudah mengirimkan foto pertama, si kembar dan Freya."

"Benarkah?"

Renato menoleh, mendapati Langit tampak lega, "Tidak ada Dean bersama mereka."

"Tapi jika mereka bertiga baik-baik saja, itu berarti Dean juga."

"Aku tetap perlu melihat Dean." Renato bersikukuh.

"Ada foto kedua," kata Ally begitu menyusul keluar, kedatangannya membuat fokus Renato dan Langit jadi beralih padanya, tepatnya pada layar ponsel yang Ally tunjukkan.

Ada seorang lelaki berjalan menyusuri pinggir pantai, membawa alat pancing dan empat ikan yang tergantung di ujungnya. Foto itu pasti diambil dari jarak jauh lalu dikirimkan dengan kualitas resolusi paling rendah, karena tampilan gambarnya kabur, meski Langit dan Renato tetap bisa mengidentifikasinya.

"Aku rasa dia tidak terluka," kata Langit.

Renato menipiskan bibir, "Itu tidak bisa dipastikan tanpa melihatnya secara langsung."

"Kalau begitu kita harus menunggu hingga misi ini selesai."

Ally menyimpan kembali ponselnya dan berjalan untuk mengulurkan jaket Renato, tanpa ragu perempuan itu kembali bertanya, "Jadi, jika bukan karena mataku yang membuatmu mengalihkan perhatian, lantas apa alasanmu melakukan itu?"

"Kau begitu ingin tahu?" tanya balik Renato sembari menerima jaketnya.

"Ya."

"Yang jelas bukan karena tertarik pada wajahmu, apalagi senyummu," jawab Renato lalu berdecih meremehkan sebelum beranjak pergi.

Langit tertawa melihat Ally melongo kesal dengan jawaban itu.

"Setelah menemukan cara untuk mengalahkannya, aku tidak akan segan-segan, lihat saja!" kata Ally penuh tekad.

"Here' the only way to destroy a monster, Ally."

"I know..." Ally kemudian mengeluarkan kaca mata hitam dari kantung mantelnya. *"It takes a monster to destroy a monster."*

"Aku kira kau jenis yang percaya bahwa kebaikan mengalahkan kejahatan."

Ally tertawa sembari mengenakan kaca mata hitamnya, "Aku percaya, tapi monster satu ini, kurasa dia tidak lagi hidup dalam kejahatan... meski segala hal yang dia tahu hanya tentang itu."

Langit hanya mengangkat sebelah alisnya ketika mendengar itu, Ally kemudian mengubah posisinya, berdiri tegap dan mengangkat sebelah tangan, memberi hormat.

"Ketika kembali, aku akan membuatnya menjadi monster yang jauh lebih baik."

Langit tertawa mendapati raut penuh kepercayaan diri itu, "Tidak penting menjadikannya lebih baik, yang terpenting hanyalah keselamatanmu sendiri."

Ally menyengir dan menurunkan tangannya setelah Langit balas menghormat sekilas.

"Aku tidak merasa seperti akan mengawal seorang negosiator, melainkan gadis yang butuh bertualang," komentar Phyton, salah satu anak buah Snake yang mengamati bagaimana Willya memastikan segala sesuatunya tentang Ally.

"Snake pernah mengawalnya sebelum ini, dia bisa sangat mengejutkan ketika bernegosiasi... kita benar-benar harus mengawasinya," kata Mamba.

"Kudengar kali pertamamu mengawalnya, itu adalah negosiasi yang cukup sulit." Cobra menambahi sembari menatap Snake yang menunggu dengan sikap siaga.

Pimpinan tim mereka itu mengangguk, "Itu negosiasi pertamanya juga, pembajakan kapal, sebagian besar muatan kapal itu adalah obat dan peralatan medis... hal yang langsung dia tawarkan dalam negosiasi itu adalah pertukaran."

"Apa yang dia tukarkan untuk obat dan peralatan medis?" tanya Phyton.

"Narkoba," jawab Snake dan mendapati seluruh anggota timnya melongo. "Dalam kapal itu ada satu muatan berisi sekitar seratus kilogram shabu dan hanya Ally yang tahu nomor sekaligus kode containernya."

"Dia pasti bercanda, sebanyak itu tidak mungkin diselundupkan dalam—"

Snake menggeleng, menyela Phyton yang jelas tidak percaya. "Dia serius, memang ada muatan barang haram itu."

"Tapi bukankah para pembajak itu menguasai seluruh kapal? Dia bisa memiliki semuanya tanpa harus bersepakat dengan Ally untuk melepaskan obat dan peralatan medisnya," kata Mamba dengan kening berkerut.

"Di situlah seni bicara perempuan itu, dia berhasil meyakinkan pembagian itu... Ally menekankan titik lemah pencucian uang untuk seluruh obat dan peralatan medis, tapi narkoba lain cerita. Setengah jam kemudian mereka bersepakat dan melakukan pemindahan."

"Benar-benar seratus kilogram?" tanya Cobra.

"Ya, dan sebulan berikutnya para pembajak itu tertangkap Interpol... ternyata pada sesi akhir negosiasi Ally menjebak mereka dengan memberi tahu alur

penyelundupan yang sudah direncanakan." Snake kemudian memandang perempuan yang tertawa-tawa memeluk Willy Wajendra. "Saat semua orang sibuk membuat rencana penyerangan, dia satu-satunya yang membaca seluruh berkas muatan kapal, memeriksa setiap data dan mengidentifikasi keanehan keterangan barang. Dia mencocokkan data-data itu dengan penangkapan seorang bandar besar beberapa minggu sebelumnya, semua yang dia perkirakan begitu saja menjadi kenyataan."

"Itu terdengar mengagumkan..." kata Mamba, raut wajahnya diliputi ketakjuban.

"Itu memang mengagumkan, tapi menghadapi separatist lain cerita, tidak ada satupun dari kita yang tahu apa yang akan Ally tawarkan." Snake kemudian memandang Renato yang sejak tadi hanya berdiam diri di belakang Ally, menunggu perempuan itu selesai berpamitan. "Kau tahu apa hal terburuk yang mungkin dia tawarkan dalam negosiasi ini?"

"Dirinya sendiri," jawab Phyton.

Snake mengangguk, "Karena itu, orang semacam Renato Aldern yang ditugaskan mengawalinya..."

"Dia satu-satunya yang tidak terlihat khawatir menghadapi misi ini." Cobra tidak habis pikir dengan sikap tenang lelaki itu.

"Karena dia akan menyelesaikannya, apapun yang terjadi," kata Snake kemudian memandang satu per satu anggota timnya. "Dia tidak akan peduli pada apapun kecuali tentang Ally, karena itu kita selesaikan bagian kita dan serahkan sisanya untuk diurus Renato."

"Kita tidak berkhianat, tapi bagaimana jika dia yang melakukannya?" tanya Phyton.

"Wajendra akan mengurusnya, jika kita tidak melihat mereka berdua setelah batas waktu penjemputan terlewati, akan ada berita duka yang mengejutkan semua orang."

14 | Darkness

"Jadi ini bukan gurun?" tanya Ally ketika memeriksa kembali peta terbaru Hasnaba, ia menanyakan karena merasa heran dengan kontrasnya perbedaan dengan peta wilayah pada tahun-tahun sebelumnya.

"Bukan, semula ini adalah ngarai, lembah hijau dan di sekitarnya ada beberapa desa. Sepuluh tahun lalu pertempuran perbatasan terjadi, serangan udara, daerah ini luluh lantak... dan setelah semua teratasi, pemerintah fokus memulihkan kota-kota besar, sehingga daerah ini kemudian ditinggalkan."

Ally mengamati area peta yang ditunjuk Snake, kemudian memeriksa dengan peta digital di tangannya. "Pantas masih ada area hijau disekitar sini."

"Ya, ada cukup area hijau, sungai kecil... kami akan berkemah di sekitar sini." Snake menunjuk sebuah area, tidak jauh dari zona yang dilingkari sebagai markas Dawlad Khabib.

Melirik skala peta yang terlihat, Ally rasa itu tidak terlalu jauh. "Jika benar markasnya ada di sana, kalian akan cukup cepat menjangkau kami."

"Ya, ada dua kemungkinan kenapa satelit tidak menemukan visual markas tertentu."

Ally mengangguk, mudah menebaknya, "Gua atau persembunyian bawah tanah."

"Benar, kami memperkirakan mereka tidak lebih dari lima puluh orang, tapi kelompok sekecil apapun harus tetap diwaspadai... pertukaran pertama selesai dengan sangat bersih."

"Harus diakui, mereka disiplin."

"Para sandera tidak dibiarkan melihat selama penyekapan, ketika kembali mereka dalam keadaan dehidrasi dan sensitif terhadap cahaya... ada luka fisik, penyiksaan

dengan alat listrik. Jenis pengikat yang digunakan adalah rantai." Snake menunjukkan laporan yang baru dirilis.

Ally mengangguk, menerima semua informasi tambahan itu.

"Masih sekitar dua jam sampai pendaratan, kita bisa istirahat dulu," kata Snake, mengamati anak buahnya yang juga tertidur lelap.

"Duluan saja, aku harus baca ini."

"Kita butuh istirahat, Ally."

"Aku tahu, tapi aku akan baik-baik saja."

Ally menunduk pada komputer tabletnya, sesekali menggeser atau memperbesar tampilan gambar. Snake memperhatikan beberapa saat lalu memilih kembali ke posisi duduknya semula. Hingga setengah jam kemudian, Ally masih tidak terlihat ingin menyudahi kegiatannya. Snake menoleh pada Renato yang sejak keberangkatan langsung memejamkan mata.

"Aku tidak akan melakukan hal konyol seperti menerjunkan diri sendiri, atau mengacaukan penerbangan ini... jadi santai saja," kata Ally menyadari kenapa Snake tidak kunjung tidur, lelaki itu pasti cemas membiarkannya sendirian.

"Tentu saja, aku hanya berpikir mungkin Renato bisa bergantian menemaniimu."

"Dia tidak benar-benar tidur, dia akan mengamankanku kalau terjadi sesuatu."

Snake mengangguk lalu melemaskan diri sebelum memejamkan mata dan terlelap tidur.

Ally mengenakan kacamata hitamnya kembali, tidak peduli sekitarnya masih gelap gulita. Mereka sampai di markas pasukan perdamaian, mobil perbekalan sudah disiapkan untuk pertukaran besok. Mereka menyerahkan urusan itu pada tim *back up* untuk memasang pengaman dan pelacak yang dibutuhkan. Renato tidak tampak peduli, hanya terus mengikuti kemana Ally beranjak, bahkan ketika ke kamar mandi.

"Kau tahu aku butuh privasi untuk hal-hal semacam ini, kau bisa memeriksa ke dalam dan kemudian meninggalkanku, aku tidak mungkin kabur," kata Ally.

"Aku akan menunggu di depan pintu."

"Sekalipun kau mampu menangani baunya, aku tidak nyaman."

"Anggap saja aku tidak ada."

Ally mendengkus, membiarkan Renato masuk dan memeriksa salah satu bilik, setelah merasa aman, lelaki itu mundur.

"Jangan berkomentar apapun! Terutama jika pipisku bersuara," kata Ally saat beralih memasuki bilik.

Renato diam saja, menunggu selama sepuluh menit sampai pintu bilik terbuka lagi. Ally mengambil ransel dari gantungan, menggendong tasnya sembari melangkah ke wastafel untuk mencuci tangan.

"Jika tidak ada bilik semacam ini, bagaimana aku harus buang air?" tanya Ally karena tampaknya urusan privasi ini benar-benar bukan hal penting bagi Renato.

"Perempuan biasanya berjongkok."

"Maksudku, sejauh apa kau akan mengambil jarak dariku? Tidak mungkin aku buang air di depanmu."

"Aku tidak akan lebih jauh dari tiga langkah darimu."

Ally melongo, benar-benar mengerikan. "Tapi setidaknya kau akan balik badan bukan."

"Ya."

"Lalu bagaimana jika kau yang butuh buang air?"

"Aku akan mengurusnya sendiri."

Selesai mencuci tangan, Ally membetulkan posisi kacamata hitamnya. Renato mengikutinya dengan langkah tenang, mereka kembali bergabung dengan tim yang akan mengatur pertukaran.

"Masih ada sembilan puluh menit sebelum matahari terbit," kata Snake.

Ally mengangguk, "Aku akan tidur."

"Ada ruang istirahat di sini, silakan." Seorang petugas berseragam militer membukakan sebuah ruangan, memang ada ruang duduk yang nyaman dan sofabel.

Renato mengikuti Ally masuk, berkeliling memeriksa jendela, memastikan sesuatu selama beberapa saat lalu duduk di kursi terdekat dengan Ally membaringkan diri.

"Tidak perlu ditutup pintunya," kata Ally saat akan ditinggalkan.

Petugas tersebut mengangguk dan berlalu begitu saja, dari ruang duduk masih terdengar beberapa percakapan tentang aksi-aksi berbahaya yang dilakukan Dawlad Khabib. Ally melirik ke sebelah, mendapati Renato duduk tenang.

"Jawab pertanyaanku, di dunia ini hal apa yang paling kau takuti?"

"Dean mati lebih dulu dibanding aku."

Ally mendengkus, "Selain itu."

"Dean terluka lebih parah dibanding aku."

"Sebutkan hal yang tidak ada hubungannya dengan saudara kembarmu."

"Tidak ada."

"Kau yakin?"

Renato tidak menjawab sehingga Ally mengubah posisi berbaring menjadi menyamping dan mereka berpandangan. "Kenapa Dean yang menjadi alasanmu hidup?"

"Kenapa tidak?"

"Aku bertanya dan kau menjawab."

"Bukankah kau harus tidur?"

Ally menghela napas, "Jawab pertanyaanku dan setelahnya aku akan tidur."

"Tadi itu adalah jawabanku."

Ally seharusnya sadar, sepayah apa manusia di hadapannya ini dalam menanggapi obrolan. "Kau harus belajar berkomunikasi dengan baik dan benar, Nate."

Ally kembali merebahkan tubuhnya, menguap sejenak lalu bersedekap dan memejamkan mata. Namun, baru lima belas menit memejamkan mata, ia kembali menoleh ke tempat Renato duduk, "Apa yang akan kau lakukan selama aku tidur?"

"Berjaga."

"Apa kedepannya nanti kita akan bergantian berjaga? Setiap dua jam?"

"Aku bisa berjaga sendirian."

"Serius? Lalu kalau kau mengantuk?"

Renato menggelengkan kepala, "Bisakah kau diam dan tidur?"

"Aku selalu mencari tahu ketika penasaran, jawab sajalah."

"Aku sudah terlalu banyak tidur selama enam tahun terakhir, terjaga selama beberapa hari bukan masalah untukku."

Ally tertawa, "Memangnya kau robot? Jangan mengada-ada, kita bergantian berjaga saja nanti, walaupun aku tidak bisa menggunakan senjata, aku bisa mengulur waktu jika ada musuh."

Renato tidak menanggapi, membiarkan keheningan membentang dan hanya diisi helaan napas teratur Ally. Setelah beberapa menit, perempuan itu mengubah arah tidur, kacamata yang semula bertengger di hidungnya juga tergeser hingga pipi.

Memikirkan ujung kacamata yang bisa saja menusuk pemakainya, Renato mendekat, mengulurkan tangan untuk melepas benda itu. Tangan Ally cepat menahan sebelum Renato bisa menyentuh apapun.

"Sudah kukatakan bukan? Matakku sangat menyukai kegelapan..." Ally melepas tangan Renato untuk memperbaiki posisi kacamatanya. "Jangan coba-coba melepas kacamataku."

Renato tetap berdiri di tempatnya selama beberapa saat.

"Ada pose tertentu yang ingin kau lihat?" tanya Ally karena Renato tidak segera menyingkir atau kembali duduk di tempat semula.

"Matamu menyukai kegelapan bukan karena sifat bawaan pendonor... matamu menyukai kegelapan, karena disanalah selama ini kau tinggal," kata Renato.

Ally tersenyum lebar, memolorotkan sedikit ujung kacamatanya untuk memandang Renato secara langsung, "I don't live in darkness, Nate... darkness choose to lives in me."

Renato memilih mundur dan membiarkan Ally kembali tidur.

15 | Istriku

"Ini peta menuju area pertukaran, kami akan mengikuti kalian dalam jarak paling aman, kami memasang pelacak khusus di beberapa muatan." Snake mengeluarkan sebuah peta dan tulisan koordinat wilayah.

Renato membacanya, sementara Ally menerima daftar lain yang diulurkan Phyton.

"Ini adalah daftar muatan yang ada di dalam, yang diberi cetak miring adalah muatan yang dipasang pelacak," kata Phyton.

"Banyak juga ya," kata Ally membaca daftar tersebut, membolak-balik untuk memastikan jumlah seluruh muatan.

"Mereka meminta perbekalan lengkap, bukan sekadar makanan atau persediaan senjata." Snake kemudian menyodorkan dua buah communicator.

"Kalian harus memakainya," kata Cobra saat melihat Renato dan Ally sama-sama memasukkan alat komunikasi khusus itu ke dalam saku.

"Nanti," jawab keduanya bersamaan.

"Ini jalur pelarian yang memungkinkan, ransel kalian ditempatkan dalam radius aman sebelum sumber air pertama, kalian akan melihat tandanya nanti." Mamba yang kali ini berbicara, sembari menunjukkan sebuah jalur melalui peta digital di tangannya.

"Ada kota kecil di sini," kata Ally menunjuk area tujuan.

"Ya, tapi kota ini adalah... semacam... emm—"

"Black market," sambung Renato.

Mamba mengangguk, "Karena itu kalian harus berhati-hati, antara pedagang dan perampok nyaris tidak bisa dibedakan... kalian bisa ke Beirut dengan bus dari kota ini, jadwalnya setiap Senin pagi."

"Jika kami tertinggal, itu berarti harus bertahan seminggu lagi di sana?" tanya Ally.

"Nate bisa mengatasinya," kata Snake.

"Cari saja orang ini, dia punya pesawat carter yang lumayan berguna." Mamba menunjukkan wajah seorang lelaki yang tampak picik di layar komputer tabletnya.

Ally ikut melihatnya, ia mengerutkan kening sebelum menggeleng, "Aku rasa perbekalan kami tidak akan mencukupi untuk membayar jasa carter pesawatnya."

"Kalian tidak perlu membayar pada keparat sepertinya," kata Phyton sembari terkekeh.

"Lalu?" tanya Ally dan sesaat kemudian melirik lelaki yang diam saja di sisinya, ia yakin sudah membaca semua berkas tentang Renato Aldern. "Kau tidak mungkin bisa melakukan itu, bukan? Maksudku, setelah mahir dalam penyamaran, pertarungan jarak dekat, ahli penggunaan senjata dan punya akurasi tembakan sempurna... tidak mungkin kau bisa menerbangkan pesawat juga, mustahil."

Renato balas melirik sebelum memberitahu, "Semua pesawat dengan elemen mesin putar bukan masalah untukku."

Snake memperhatikan keduanya dalam diam, ia sebenarnya juga baru tahu ketika menghubungi Langit Dirgantara untuk mengonfirmasi kesiapan misi. Ia sempat merasa cemas dengan jalur pelarian yang disusun dan Langit meyakinkannya, bahwa Renato Aldern akan mengatasi semuanya.

"Dia akan melakukan apa saja untuk membawa Ally kembali ke Jakarta, kalian bersiap saja... manuver yang Renato lakukan kadang tidak terduga, beberapa diantaranya membahayakan, namun sekaligus juga... mengagumkan."

Itu adalah apa yang Langit katakan saat terakhir kali mereka berbicara dan saat ini, bahkan sebelum Renato menunjukkan keahlian apapun, Snake merasa dirinya, sekaligus seluruh anggota timnya merasakan kekaguman itu. Bukan tanpa alasan Renato Aldern memiliki ketenangan sekaligus kepercayaan diri sebesar yang ditunjukkannya sekarang.

"Tandus sekali ya," kata Ally setelah Renato membawa kendaraan pengangkut muatan, mengarahkannya ke jalanan utama, sesuai dengan jalur yang ditunjuk peta.

Ally memandang ke sekelilingnya, memeriksa jam tangannya, jika perjalanan lancar dalam satu setengah jam mereka akan dihadang entah berapa orang untuk mengambil alih kendaraan ini dan pertukaran dilakukan.

"Aku menerima foto baru sebelum memasukkan ponsel ke ranselku tadi," kata Ally.

"Apa yang kau lihat?" tanya Renato.

"Apa kau pernah menjadi anggota militer? Pasukan khusus?" tanya balik Ally.

Renato tahu maksud Ally membalasnya dengan pertanyaan, perempuan itu mau memberitahu detail fotonya setelah ia menjawab pertanyaan.

"Tidak," jawab Renato.

"Lalu, bagaimana kau mendapatkan semua keahlian itu? Kau jelas di atas rata-rata untuk penjahat biasa... sebagian besar data pribadimu bahkan dilindungi."

"Aku mempelajarinya dengan sangat disiplin."

"Untuk tujuan apa?"

"Foto macam apa yang kau lihat?" tanya Renato, ia tidak mau melanjutkan pembicaraan jika tidak bisa memastikan foto macam apa yang dilihat Ally.

"Phyton mencetaknya untukku," kata Ally lalu mengeluarkan sebuah kertas dari daftar muatan yang dibawanya. "Jadi, untuk tujuan apa kau mempelajari semua itu?"

"Seorang keparat terobsesi menjadikan aku sebagai penerusnya."

"Keparat macam apa?" Menilik keengganan Renato menanggapi, Ally jadi begitu saja menyadari. "Ah, ayahmu... dia penjahat juga?"

"Mungkin salah satu yang terburuk, yang pernah ada."

"Wow... tidak jauh berbeda dengan Kakekku... aku merasa beruntung lahir sebagai perempuan, dia tidak perlu menjadikanku pijakan seperti mendiang Papaku."

"Lelaki atau perempuan, sama-sama punya potensi jika dilatih dengan disiplin."

"Memang, karena itu kebutaan menjadi keberuntungan kedua yang aku syukuri." Ally membetulkan kacamata hitamnya. "Orang cenderung meremehkanku saat itu, mereka bahkan mengasihaniiku."

"Kau pasti sangat menikmati kebodohan mereka."

"Tentu saja, aku tahu banyak hal berkat belas kasihan mereka." Ally kemudian terkekeh pelan, "Menolak menjadi boneka Kakekku adalah alasan aku memulai pekerjaan ini."

Renato diam saja meski tahu bahwa kakek yang dimaksud Ally adalah salah satu petinggi yang mengatur pemerintahan Indonesia saat ini. Berada di bawah lingkup kuasa orang semacam itu, seorang perempuan paling mungkin akan dijadikan alat menjalin relasi politik, atau memperbesar koalisi.

"Kalau kau, apa alasanmu hidup sebagai penjahat? Aku yakin tidak butuh waktu lama untukmu menjadi lebih kuat dibanding ayahmu dan mengalahkannya."

"Mengalahkan keparat itu tidak cukup untuk menjauhkan Dean dari bahaya."

"Dean warga sipil yang baik, aku melihat data-datanya."

"Kau tidak melihat seluruh datanya, dia lebih dari warga sipil yang baik."

"Maksudmu?"

Renato menolak menjawab, "Tunjukkan gambar itu."

Karena sudah beberapa pertanyaan dijawab, mau tidak mau Ally menunjukkannya, resolusi kamera memang buruk dan gambar yang dicetak dengan model hitam putih tidak memberi banyak hal untuk diperhatikan.

"Mereka terlihat seperti keluarga yang menikmati liburan dadakan," kata Ally ikut mengamati gambar yang dicetaknya. Saudara kembar Renato memanggul seorang anak, sementara anak lainnya menggandeng tangan sang ibu, mereka berjalan bersama menyusuri jalan setapak dengan bertelanjang kaki.

"Dean tidak akan membiarkan anak-anak itu kebingungan," kata Renato dengan yakin.

"Sebagai mantan perwira militer, tampaknya tidak banyak yang dilakukan adik iparmu."

"Dia bukan orang yang perlu melakukan banyak hal... ketika Langit Dirgantara kehilangan alasan untuk menenangkan keluarganya, kalian akan berada dalam masalah."

"Kuharap itu masalah yang sangat besar, aku ingin Kakekku mendapatkan kejutan, hidupnya terlalu tenang belakangan ini."

"Kakekmu bukan orang yang bisa mengatur pengasingan satu keluarga dengan serapi itu, meski aku yakin dia tahu seluruh rencananya."

Ally menahan diri untuk tidak meremas kertas yang dipegangnya. Renato menoleh dan sudut bibir lelaki itu tertarik sedikit, meski tatapan matanya sedatar biasanya.

"Aku bisa saja menolak menjalani misi ini, hanya perlu menunggu keluarga besar Freya bergerak, mereka punya semua sumber daya untuk melakukan pelacakan, secara legal atau ilegal."

"Jadi, apa alasanmu bergabung dalam misi ini?" tanya Ally sembari membasahi kertas di tangannya, menghancurkan gambar yang tercetak di sana.

Renato tidak menjawab karena harus menghentikan mobil, Ally bahkan baru sadar ada empat orang dengan penutup kepala mengacungkan senjata ke arah mereka.

Salah seorang dari mereka meneriakkan sesuatu dalam bahasa asing, Ally baru akan menerjemahkannya ketika Renato sudah mengangkat tangan.

"Kau bisa berapa bahasa?" tanya Ally sembari ikut mengangkat tangan.

"Enam," jawab Renato lalu keluar dari mobil, kepalanya langsung ditodong.

Ally juga mendapatkan perlakuan serupa, dua yang lainnya memeriksa daftar perbekalan yang disiapkan. Renato mengawasi Ally yang digiring menjauhi mobil.

"Aku bersama seorang dokter," kata Ally dalam bahasa yang sama.

Renato menyipitkan mata, memikirkan apa yang sedang perempuan itu lakukan.

"Kalian menghendaki seluruh persediaan Saline yang kami punya, luka orang ini pasti serius, siapapun itu pasti tidak sadarkan diri saat ini... kalian butuh dokter." Ally bicara dengan sangat yakin, kemudian mengeluarkan sebuah amplop dari balik mantelnya. "Kalian bisa mengecek identitas kami."

Seseorang yang menodong Ally segera beralih memeriksa isi amplop tersebut, berbicara pada rekannya sembari menunjuk Renato sebagai seorang dokter. Ally menarik sudut bibirnya, ketika dia ditunjuk sebagai penerjemah.

Sejujurnya itu bukan ide penyamaran yang buruk, Renato punya cukup pengetahuan tindakan medis, tapi tentu saja ia lebih banyak menggunakan pengetahuan itu untuk membunuh, bukan menyelamatkan orang lain.

Terjadi perdebatan yang cukup sengit, tapi di tengah semua perdebatan itu ketika dirinya digiring kembali ke dekat kendaraan, Renato baru menyadari betapa mudahnya Alicia Wajendra mendapatkan kerja sama ini.

Perempuan itu tidak terlihat takut, todongan senjata di samping kepalanya juga tidak membuat perempuan itu waspada. Ally terus menanggapi pertanyaan tentang kepastian identitas mereka. Ketika saatnya digeledah, Renato sudah berpikir bahwa perempuan itu akan sampai pada batas pertahanan, namun ternyata Ally membiarkannya... ketika tangan-tangan keparat merabai dirinya dari luar atau dalam pakaian.

"Dada perempuan ini lumayan, aku tidak sabar memeriksa bagian bawahnya..."

Renato mendengar salah satunya berkomentar demikian, dan entah apa yang ia pikirkan ketika berikutnya berseru, "Katakan pada mereka, bahwa kau istriku dan sekali lagi mereka bertindak kurang ajar terhadapmu, kesepakatan berakhir."

16 | Suami yang baik

Ally tidak menyangka bahwa Renato akan peduli ketika melihatnya mendapatkan pelecehan. Bukan berarti Ally tidak keberatan, tapi memangnya apa yang bisa dia lakukan? Untuk mendapatkan kepercayaan orang-orang ini, Ally dan Renato harus dipastikan bersih dari senjata dan pelacak tersembunyi.

"Kau dengar apa kataku," kata Renato karena Ally masih diam saja.

Seorang yang menodong Ally terusik dan bertanya, apa masalahnya?

"Suamiku terganggu melihat cara anak buahmu memeriksaku, dia menawarkan untuk memberitahu letak semua pelacak di dalam muatan, asalkan kalian melepaskan, kami bersih dan tidak bersenjata, tugasku hanya sebagai penerjemah," jawab Ally, berimprovisasi agar lebih meyakinkan.

Kembali terjadi perdebatan, salah satu dari mereka bersikukuh untuk mengikuti rencana semula. Satu orang lain menggeleng, adanya dokter akan menolong mereka. Akhirnya orang yang menodong Renato bersepu, menghendaki tentang pelacak yang ditanam dalam muatan.

"Mereka ingin ditunjukkan tentang pelacknya," kata Ally.

"Aku akan melakukannya setelah kita berada di dalam, dan kau harus kembali ke sisiku selama proses itu terjadi," kata Renato.

Ally memandang orang yang menodongnya, menerjemahkan permintaan Renato, "Kita bisa melepaskan pelacknya sembari melanjutkan perjalanan, aku harus berada di sisi suamiku selama proses itu terjadi."

Ketika kemudian mereka didorong memasuki kendaraan dan dirinya dibiarkan bergeser ke sisi Renato, Ally mendapatkan seratus persen keyakinan bahwa misi ini akan sukses.

Karena harus membongkar dan memastikan setiap muatan bebas dari pelacak, mereka beralih dari jalan utama, memasuki wilayah sabana dengan beberapa pohon akasia yang terlihat di kejauhan. Rumputnya cukup tinggi di pinggiran dan memendek seiring mobil berlalu melewatinya.

Mereka membongkar satu per satu muatan, mengeluarkan pelacak yang ditanam, membiarkan separatis itu menghancurkannya. Berdasarkan apa yang Ally dengar dari obrolan empat orang yang menangani mereka, pertukaran sudah dilaksanakan, tiga orang sudah dikembalikan ke markas.

Hari beranjak sore ketika muatan terakhir berhasil dibersihkan dari pelacak, Ally cukup kaget mendapati Renato diam-diam menyelipkan sebuah pisau bedah ke balik jaket. Pisau itu tipis, sekaligus amat tajam, bahkan bagian ujungnya diberi penutup khusus.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ally dengan suara lirih.

Renato tidak menjawab, memegang Ally ketika mereka kembali diarahkan untuk masuk ke dalam kendaraan. Seperti yang sudah Renato duga, mereka diberi penutup mata. Ally memakai lebih dulu, mencoba bersikap tenang ketika Renato merangkulnya lagi, lengan lelaki itu beralih dari pundak menuju area pinggangnya.

Dua orang yang mengawasi mereka berkomentar, setelah Renato berhasil menyelamatkan Hudas, ia akan dibunuh dan Ally akan dijadikan istri berikutnya. Mendengar itu, Ally berpura-pura meringkuk, menempelkan dirinya di tubuh Renato.

"Mungkin sebagai ucapan terima kasih, Hudas akan memberi mereka kesempatan bersama untuk terakhir kalinya."

Ucapan itu diikuti hinaan cabul yang cukup mengerikan didengar pasangan suami-istri. Ally yakin ketenangan Renato ini bukan karena lelaki itu mahir berpura-pura tidak memahami ucapan yang terdengar, Renato sudah kembali menjadi sosok yang tidak peduli. Setelah beberapa saat Ally bahkan merasakan tubuh Renato melemah, lelaki ini pasti mengambil kesempatan untuk beristirahat.

Selama perjalanan suasana begitu hening, jalanan yang mereka lalui juga cukup terjal. Membuat keadaan terasa begitu membosankan sampai Ally tiba-tiba merasakan ada tangan meraba pergelangan kaki menuju pahanya. Ia mengerutkan kening, berpikir apakah sebaiknya ia berpura-pura tidur atau merengek pada suami palsu.

Rabaan itu semakin berani, menangkap ke selangkangan selama beberapa detik sebelum tangan Renato beralih dari pinggang Ally dan terdengar suara kesiap. Ally merasakan tubuh Renato bergerak, bersamaan dengan guncangan kendaraan karena jalanan terjal, ada suara pukulan terdengar dan mendadak suasana kembali hening.

"Apa yang terjadi?" tanya Ally namun tidak mendapati sahutan apapun.

Karena penasaran, Ally menurunkan penutup matanya, memperhatikan Renato mendudukkan dua penjaga di dinding kendaraan. Mereka tidak sadarkan diri sehingga Renato menahan posisi duduk itu dengan AK47 yang keduanya pegang.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ally lirih

Renato menurunkan kembali penutup mata perempuan itu, kemudian mengambil sebuah tali, "Diam, sebentar lagi kita akan sampai."

Ally menyadari kendaraan yang mereka tumpangi melambat, "Kenapa kau mengikatku?"

"Agar mereka punya alasan untuk tidur," kata Renato sembari menyelesaikan ikatan tali itu. Ia menurunkan penutup matanya sendiri sebelum mengikat tangannya tanpa kesulitan.

"Mereka tidak mati bukan?" tanya Ally, tadi tidak mendapati gerakan tubuh bernapas.

Renato diam saja, ia kembali ke posisi duduknya, "Sandarkan kepalamu ke dadaku."

"Jawab pertanyaanku,"untut Ally dengan suara lirih yang serius.

"Jika orang lain berhati-hati membangunkannya, mereka mungkin selamat." Renato kemudian mengulang perintahnya, "Sandarkan kepalamu ke dadaku, sekarang."

Ally berdecih sebelum melakukan perintah itu, "Aku benci suami posesif, asal kau tahu."

"Aku benci padamu," desis Renato.

"Kau jelas kelainan, menjadikan orang yang kau benci sebagai istrimu."

"Aku menyesal tak menyumpalmu dengan sesuatu."

Ally tertawa kecil sebelum memastikan pendengarannya dan bergerak cepat, hidungnya sempat bertumbukan dengan dagu sebelum bibirnya menemukan bibir dengan tekstur kering dan terkesiap milik Renato. Ally yang mendesak, mendongak untuk mempertahankan ciuman mereka, saling mengulum sebelum sadar dirinya butuh bernapas dan mulai mengambil jarak.

Sebelum benar-benar menjauhkan diri, Ally menyodorkan lidahnya, menjilat sudut bibir Renato, "Sepertinya aku yang berhasil menyumpalmu dengan sesuatu, Suamiku."

Ally memang tidak bisa melihat untuk memastikan betapa kesal lelaki di sampingnya ini, tapi dari geraman sekaligus makian kasar yang terlontar dengan bahasa Italia, Ally yakin dalam pertarungan pribadi antara dirinya dan Renato... ia baru memenangkan babak pertamanya.

Alicia Wajendra jelas bukan tipe perempuan yang bisa diprovokasi, juga bukan jenis yang bisa dikendalikan dengan satu atau dua perintah langsung. Perempuan ini dengan segala keanehan, kenekatan, sekaligus hal mencurigakan yang tampak dalam perilaku atau pola pikirnya, adalah kawan sekaligus lawan yang wajib Renato waspadai.

Renato sudah yakin pada detik ia mengajukan pengakuan Ally sebagai istrinya, perempuan itu akan berpikir mendapatkan celah untuk masuk dalam pikirannya. Tugasnya memang hanya mengawal dan memastikan Ally tetap hidup. Pelecehan bahkan pemerkosaan bukan hal baru dalam dunianya, atau bahkan di dunia yang Ally hadapi selama menjadi negosiator. Renato yakin, Ally mungkin menerima

pelatihan juga untuk mengatasi tindakan kurang ajar semacam itu, bagaimana menahan diri, tidak menunjukkan ketertarikan hingga perlakuan itu tidak berlanjut semakin jauh.

Tapi ada hal yang aneh, karena wajah Ally sedatar pasien yang terbiasa menerima pemeriksaan rutin dari dokter pribadi. Tidak ada raut keberatan, tidak ada tatapan benci atau yang mengarah pada niat perlawanan, dan tidak ada gestur ketakutan, meski tangan-tangan kasar itu menyelinap ke balik pakaiannya.

Fuck! Renato memaki tindakan impulsifnya tadi, yang membuatnya jadi terjebak dalam skenario mengerikan ini.

"Kapan kau punya kesempatan merokok? Dan yang mengherankan dari mana kau dapat rokok ganja?" tanya Ally setelah mereka merasakan kendaraan berhenti sesaat, ada suara-suara di luar sana, mungkin pemeriksaan khusus.

Renato mencoba tidak terkejut karena Ally bisa mengidentifikasi rokok ganja, hanya dengan beberapa detik menciumnya.

"Kau sakit?" tanya Ally.

"Aku melihat Mamba merokoknya dan dia berbagi."

"Aku pernah mencobanya ketika pertama kali ke Washington, pikiranku bukannya tenang, justru semakin liar..." Ally kemudian terkekeh, "Rokok itu mungkin faktor utama yang membuatmu mengajukan omong kosong, mengaku sebagai suamiku."

Renato yakin pikirannya masih waras, meski menghabiskan sebungkus rokok ganja sekalipun. Ia pernah dicekoki dengan jenis yang lebih keras dan tetap baik-baik saja.

"Aku bukannya tidak takut terhadap apapun, Nate... tapi aku menyadari bahwa hal itu harus dilakukan untuk mencapai apa yang kuinginkan, karena itu aku bisa menerima atau membiarkannya." Ally kemudian menegakkan tubuh dan Renato merasakan hangat napas berembus kembali di dekat pipinya. "Tapi terima kasih, karena peduli... aku tahu kau mulai menyesali tindakan impulsifmu tadi, tapi aku senang kau melakukannya."

"Aku hanya memperbesar peluangmu tetap utuh ketika kembali ke Jakarta," kata Renato, menyuarakan alasan paling masuk akal dibalik tindakan impulsifnya tadi.

"Baik sekali." Ally terkekeh sampai helaan napasnya terasa hingga ke leher Renato.

"Kalau ada hal yang paling kutakuti di dunia ini, itu adalah saat aku melakukan kebodohan... tapi aku rasa berpura-pura sebagai istrimu sementara ini merupakan kebodohan yang menyenangkan... pemilik mataku pasti bahagia menyadari bisa bersama—"

"Diam," sela Renato dengan geraman.

"*Right*, kita sampai," kata Ally menyadari kendaraan benar-benar berhenti, meski ia tetap mendekatkan bibirnya dan mencium pipi Renato. "Berusahalah untuk tidak membunuh, aku menyukai suami yang baik."

17 | Misi kemanusiaan

Sesuai dengan yang tadi Renato perkirakan, Ally bisa mendengar sahutan suara yang mengira dua orang penjaganya tertidur. Mereka mengabaikan dua orang itu dan lebih peduli dengan muatan yang didapatkan. Ally berusaha memastikan pendengarannya, ada beberapa bahasa arab kuno yang dipakai, ia mendengar suara perempuan, juga anak-anak.

"Step right behind my back," kata Renato.

Ally tahu itu, karenanya ketika mereka diminta turun, ia sehati-hati mungkin mengikuti langkah Renato. Udara terbuka terasa cukup lembab, angin membawa bau asap, daging, dan bakaran umbi-umbian.

Terasa todongan senjata di belakang kepala Ally, sekaligus kalimat perintah.

"Mereka ingin kau langsung memeriksa Hudan, dia terkena tembakan dan menurut tabib yang mereka miliki, posisi pelurunya tidak diketahui, mereka sudah mencoba mengeluarkannya selama seminggu ini," kata Ally dan segera menambahkan saat terdengar seruan serius. "Mereka ingin kau mengatakan dulu apa masalahnya, setelah itu baru melakukan tindakan medis, jika kau sembarangan melukai, mereka akan menembakku."

"Katakan aku mengerti," kata Renato.

Ally menerjemahkannya dan mendapatkan perintah lanjutan sembari meneruskan langkah, "Kita akan dibawa ke tempat Hudan berada, kau dilarang melihat selain ke area luka."

"Aku mengerti," ulang Renato lagi.

Terdengar Ally menerjemahkan itu dan ada sahutan suara perintah bahwa muatan yang berisi peralatan medis harus dikeluarkan lebih dahulu. Mereka melangkah

cukup jauh, Ally tidak merasakan kelembaban lagi melainkan suasana hangat, terasa sedikit embusan angin, suara tumbukan dan bau dedaunan basah.

"Mereka bertanya, apa yang harus lebih dulu dilakukan sebelum memeriksa," kata Ally saat terdengar suara perintah.

"Lepaskan tanganku, biarkan aku mencuci tangan, berikan aku sarung tangan."

Ally menerjemahkan itu dan merasa dirinya dihentikan, sementara suara langkah Renato terdengar menjauh. Ally segera berkata suaminya tidak akan memahami apapun tanpanya. Saat itulah ia dibiarkan melanjutkan langkah.

Ada suara kucuran air dan kemudian Renato bicara, "Katakan pada mereka untuk memegang senter dengan benar, tepat pada lukanya."

Ally menerjemahkan itu, terdengar suara-suara tanya, perdebatan tentang apa yang disebut senter. Ally segera memanfaatkan kesempatan itu, menawarkan dirinya untuk bisa membantu mencarikan barang-barang yang dibutuhkan.

"Kenapa kau selalu ingin terlibat dalam segala hal?" tanya suara yang menodongkan senjata ke kepala Ally, nada suaranya penuh peringatan.

"Aku hanya ingin segera menyelesaikan ini dan jika bisa segera kembali ke markasku."

"Jika tujuanmu adalah kembali ke markas, kenapa kau memberitahu identitas suami doktermu dan melibatkan diri."

"Kami relawan kemanusiaan, ini memang tugas kami... jika bisa, kami juga harus memastikan keadaan tiga tawanan yang tersisa, markas tidak akan mengirimkan tebusan sebelum kami memastikan tiga tawanan yang tersisa masih hidup."

Renato mendengarkan percakapan itu dengan waspada, ia bisa menyadari bahwa di suatu bagian kepala Ally pasti ditodong senjata. Satu-satunya yang membuat Renato tidak memunculkan hawa pertarungan adalah suara Ally yang masih sangat tenang sekaligus terkendali.

"Suamimu dokter yang mencurigakan, jika kau juga bertingkah mencurigakan, kepalamu yang akan lebih dulu berlubang."

Ancaman itu seharusnya mendiamkan seorang dalam posisi tertawan seperti Ally, tapi Renato mendengar perempuan itu masih menanggapi.

"Jika kami dapat menyelamatkan pemimpinmu, maukah kalian berjanji satu hal?"

Mendengar itu, Renato sadar bahwa Ally benar-benar negosiator alami, perempuan itu tahu persis bagaimana mengambil kesempatan negosiasinya. Lawan bicaranya bahkan tidak terdengar menyadari cara-cara Ally berusaha meloloskan diri.

"Jika Hudas sembuh, kami akan memulangkanmu ke markas, tapi suamimu tidak."

"Aku tahu kalian akan menahan suamiku, karena itu jika pimpinanmu sembuh berjanjilah untuk membiarkan aku tetap hidup bersamanya di sini."

"Hudas memperistri semua perempuan di sini."

"Kecuali aku, aku milik suamiku."

Itu adalah percakapan paling menggelikan yang pernah Renato dengar, tapi tampaknya apa yang mereka bicarakan menimbulkan cukup banyak perdebatan di sekitar. Renato mendengar beberapa suara menyahut bersamaan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Ally asing dan tidak layak hidup dalam lembah mereka. Bahasa Arab yang mereka gunakan terdengar sedikit lebih kuno, membuat Renato tidak memahami beberapa istilah yang diucapkan. Tapi inti dari perdebatan itu adalah mereka ingin sang dokter melihat lebih dulu situasinya.

Renato mendengar suara langkah Ally mendekat kepadanya.

"Mereka bersikeras kau harus memeriksanya dulu," kata Ally.

"Aku selesai mencuci tanganku," sahut Renato dan penodongnya mengarahkan ke suatu tempat.

Ada bau yang cukup menyengat ketika mereka berhenti kembali, suara beberapa perempuan entah membacakan mantra atau puji-pujian dalam suara cepat dan

serempak. Dengan satu perintah tegas, suara-suara itu berhenti kemudian suara langkah-langkah berlalu pergi.

"Mereka memintamu bergerak ke kanan empat langkah dan kemudian kau harus berlutut, kedua tanganmu harus berada tepat di samping kepala, setelah itu mereka akan membuka penutup matamu," kata Ally.

Renato mengangkat kedua tangannya, seperti yang diperintahkan, lalu bergerak ke kanan, ketika berlutut tercium bau yang lebih tajam lagi. Renato malas memperkirakan apa yang akan dihadapinya.

"Mereka akan membuka penutup matamu sekarang, jangan membuat gerakan apapun dan katakan apa yang kau lihat agar aku bisa menerjemahkannya," kata Ally.

"Aku mengerti," kata Renato lalu merasakan tangan menyentuh simpul di belakang kepalanya, membuka penutup matanya.

Lukanya tidak seburuk yang Renato duga, meski tetap menjijikkan. "Dia mengalami sepsis, lukanya bernanah dan terjadi pembengkakan... dia harus segera dibersihkan ulang, dilarang memberikan tumbukan dedaunan apapun lagi, semua ini memperparah infeksi pada lukanya."

Ally menerjemahkan itu dengan cepat dan mendapatkan sahutan, "Mereka bertanya apakah penyakit itu menular?"

"Tidak, katakan pada mereka dia harus dibersihkan sesegera mungkin, selanjutnya kau harus membantuku memberikan perawatan, dia butuh suntikan morfin, pembedahan, lalu injeksi cairan, dia juga akan dibalut ulang dengan kasa bersih."

Ally menerjemahkan itu dan orang-orang bergerak cepat, beberapa diantara mereka juga mengernyit jidik ketika menyingkirkan tumbukan daun berlendir, menunjukkan tubuh infeksi dibawahnya. Renato yakin bahkan dengan pertolongan medis modern, sekaligus mendatangkan dokter terbaik, lelaki ini tidak akan hidup lebih lama dari tiga hari. Dalam diam dia memikirkan cara membuat tubuh yang hampir busuk ini menjadi terlihat lebih hidup.

Terdengar suara langkah, Ally diminta mendekat berikut suara muatan bergeser.

Sial! Renato memaki dalam hati ketika mendengar suara perintah.

"Mereka memintaku membantumu membersihkan si pasien," kata Ally.

"Tidak, aku bisa melakukannya sendiri, kau urus saja alat-alat medis dan obat yang kubutuhkan," kata Renato, ia yakin Ally pasti akan muntah melihat apa yang harus dihadapinya.

Terdengar suara bentakan dan Renato mendapati Ally sudah berlutut di sisinya.

"Katanya, pimpinan mereka menyukai sentuhan perempuan, jadi aku harus melakukan ini."

18 | Bad husband

Keparat!

Ally bisa mendengar Renato mendesiskan kata itu, lalu terdengar suara perintah dan sebuah wadah didekatkan. Ikatan di tangan Ally dilepaskan dan begitu kedua tangannya menyentuh air, hawa dinginnya seakan menegaskan air tersebut didapat dari sumber mata air, bukan tampungan. Tidak tercium aroma belerang, itu membuktikan bahwa area ini tidak dekat dengan zona pertambangan.

Selesai mencuci tangan, Ally meminta kain untuk mengeringkannya, ia diminta melakukan posisi tangan yang sama dengan Renato sebelum penutup matanya dibuka.

"Kau akan melihat tubuh dengan kulit sewarna roti gosong, beberapa bagian lembek seperti agar-agar basi dan kau akan membenci mayonnaise setelah ini," kata Renato begitu saja.

Terdengar suara perintah penerjemah, Ally menelan ludah dan menjawab. "Suamiku hanya mengingatkan tentang apa yang harus kuhadapi, bagaimana keadaan pasiennya, dia mencemaskanku."

Seseorang bertanya apakah dokter bisa menyelamatkannya. Ally belum tahu seburuk apa kondisi yang harus dihadapinya, tapi Renato berkata dengan yakin bahwa dia bisa menyelamatkannya. Suasana sempat menghening, sampai kemudian Ally merasakan simpul di belakang kepalanya diuraikan.

Renato merasakan tubuh perempuan di sampingnya seperti membeku sesaat, ia menghitung dalam hati, menunggu reaksi selanjutnya, muntah atau pingsan. Pemandangan tubuh pasien yang harus mereka urus ini jauh dari kata layak tonton.

"Kita bisa mulai membersihkannya?" tanya Ally, suaranya begitu tenang.

Sejenak Renato yang justru membeku, tidak menyangka Ally bisa menghadapinya.

"Hubby?" panggil Ally, karena tidak mendengar jawaban Renato.

"Minta mereka menjerang air panas, dan memasukkan seluruh peralatan bedah ke sana untuk sterilisasi... kita simpan semua cairan dan alkohol swab untuk membersihkan pasien ini."

Ally menerjemahkannya dan terasa pergerakan di sekitar mereka, udara yang mendadak lebih lega menandakan bahwa setidaknya sebagian besar orang meninggalkan ruangan, meski yang tersisa tetap siaga menodongkan senjata. Ally segera meminta muatan obat-obatan didekatkan dan mereka mulai membersihkan.

Ini adalah saat-saat Ally mensyukuri kemalasannya makan, ia jadi tidak punya sesuatu untuk dimuntahkan. Ini juga adalah saat-saat Ally mensyukuri kenekatannya menonton banyak seri film thriller, juga puluhan tayangan autopsi jenazah. Tubuh di hadapannya ini masih jauh lebih baik dibanding mayat yang membusuk dalam air, atau mayat mutilasi.

Dari gerakan yakin dan teratur Renato ketika mulai membasuh, menyeka, bahkan memeriksa, Ally sadar bahwa pengetahuan medis lelaki itu bukan omong kosong. Terdengar erangan dari tubuh yang mereka bersihkan dan senjata di belakang kepala Renato mulai dikokang.

"Katakan bahwa belum saatnya dibius, kita hanya punya sedikit persediaan morfin, itu hanya cukup untuk penanganan luka utamanya... katakan bahwa ini memang hal yang harus kulakukan, ada pembusukan yang harus dibuang, juga jaringan kulit rusak yang tidak bisa diselamatkan, aku menemukan pelurunya, kita harus mengeluarkannya."

Ally cepat-cepat menerjemahkannya, salah seorang dari mereka tidak percaya, menduga bahwa Renato beralasan sebelum membunuh pemimpin mereka. Ini adalah kepatuhan tingkat tinggi dan Ally yakin mereka bukan sekadar pengungsi atau pemberontak biasa.

"Mereka akan memanggil tabib, tabib ini akan memeriksa denyut nadi dan memastikan helaan napas, jika sekali saja salah satunya tidak terasa, mereka akan menembak kita," kata Ally

"Lakukan saja."

"Kau yakin?" Ally harus memastikan karena ia tidak melihat gerakan dada dari tubuh yang masih benapas.

"Ya, dia bisa bertahan," kata Renato dan Ally segera menerjemahkan itu.

Kegiatan mereka terjeda selama beberapa saat, sampai seorang perempuan berambut panjang mendekat dan memegang sebelah lengan, menahan dua jarinya di bagian denyut nadi. Renato melanjutkan kegiatannya membersihkan seperti semula, Ally berusaha mengimbangi itu sembari menunggu peralatan bedah disterilkan.

"Aku bisa mengurus sisanya, siapkan suntikan morfin." Renato menyebutkan ukurannya.

Ally menghitung dalam hati dengan pengetahuan yang diingatnya, itu memang mendekati jumlah anestesi yang dibutuhkan. Ia menyiapkannya, bersamaan dengan peralatan bedah mereka kembali dalam bejana yang masih mengepulkan asap.

"Hati-hati dengan air panasnya, lapisi tanganmu dengan sesuatu," kata Renato.

Ally melakukannya sembari berdoa, apapun yang Renato lakukan, semoga itu menyelamatkan nyawa lelaki setengah busuk ini, memuluskan rencana negosiasi, memperbesar peluang mereka tetap hidup, sekaligus membiarkannya mempelajari keadaan masyarakat sekitar.

"Mereka tidak akan memberi makan sampai tabib memastikan keadaannya membaik," kata Ally, sejujurnya ia belum lapar tapi sudah haus.

"Bukan masalah."

Mata mereka kembali ditutup, digiring ke suatu tempat, Ally merasa hawa di sekitarnya berubah dengan cepat. Lembab, dingin, sesak, dan hening sampai terdengar suara denting rantai. Ally tahu bahwa Renato yang lebih dulu diikat, baru dirinya mendapatkan perlakuan serupa. Ally lega kakinya hanya diberi ikatan

longgar, juga kenyataan bahwa ia dapat duduk. Setelah lima jam terakhir membantu Renato, yang Ally inginkan sekarang hanyalah duduk, meluruskan kaki. Suara-suara orang di sekeliling mereka mulai menghilang, Ally menunggu sampai tidak ada suara langkah terdengar lagi dan baru berbicara. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya."

"Berapa hari peluang kita bisa hidup?"

"Paling lama tiga hari."

"Kau berhasil mengeluarkan peluru dari tubuhnya."

"Ya, kaliber dua dua."

Ally mengerutkan kening, "Senjata ringan, jenis Buckmark... tidak seharusnya itu menimbulkan luka separah tadi."

"Itu tembakan dalam jarak dekat."

Ada beberapa dugaan muncul dalam benak Ally, tapi ia segera mengabaikannya, membahas hal yang lebih penting. "Efek morfinnya akan habis besok, kita butuh sedikit tanda-tanda kesadaran agar bisa bertahan."

"Mereka akan mendapatkannya."

"Kau yakin?" tanya Ally dan tidak mendapatkan tanggapan selain keheningan.

"Nate?" panggil Ally karena cukup lama tidak terdengar tanggapan.

"Mereka akan mendapatkannya," kata Renato akhirnya.

Ally menolehkan kepala, "Kau bisa bergerak?"

Kenyataannya Renato sudah melepaskan diri sejak ditinggalkan oleh para penodong. Peralatan yang dimiliki orang-orang ini tertinggal beberapa dekade, Renato tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga untuk melepaskan diri. Renato menurunkan penutup matanya, merasakan gelap di sekelilingnya meski tetap menyadari gerakan kepala Ally. Ia tahu bahwa orang-orang yang pernah kehilangan satu bagian dari panca inderanya, mereka cenderung memiliki sensitifitas berlebih

pada bagian indra yang tersisa. Ally terlihat memiliki ciri-ciri itu, dia tahu bahwa Renato bergerak.

"Kau bisa bergerak?" tanya Ally lagi.

"Tidak terlalu jauh." Renato malas mengurus sisa rantai yang masih membelenggu kaki kirinya. Ia mengamati sekitar dengan cepat.

"Suaramu sejauh lima langkah dariku sekarang, sebelumnya hanya tiga langkah."

Kalimat itu membuat Renato menoleh, menyadari Ally kembali berdiri. "Sensitifitas telingamu bagus itu?"

"Kau pasti berhasil melepaskan diri."

"Dari bahasa yang mereka gunakan, bisakah kau mengidentifikasi sesuatu?"

"Kau bisa melepaskan penutup matakmu."

"Sama saja, tidak ada yang bisa dilihat."

"Aku tidak akan menjawab kalau begitu." Ally kembali duduk.

Renato segera sadar bahwa Ally memang mengetahui sesuatu, ia bergerak mendekat dan melepaskan ikatan penutup di belakang kepala perempuan itu.

"Kau tetap tidak bisa melihat apapun," ulang Renato.

"I can see you," balas Ally lalu menoleh, mengulurkan tangan.

Renato menangkap tangan tersebut sebelum sampai ke wajahnya, ia mendesis ketika memperingatkan, "Kau ingin aku mematahkan tanganmu?"

"Aku ingin kau menggenggamnya," komentar Ally lalu terkekeh kecil saat tangannya langsung dilepaskan. "Mereka bukan sekadar pengungsi, sebagian dari mereka menggunakan bahasa suku Kurts, suku pemburu... serangan di perbatasan pasti memaksa mereka berpindah pemukiman hingga sejauh ini."

"Kau tahu ini di mana?" tanya Renato, ia sendiri tidak yakin.

"Ya, lembah Tribs, sekitar sepuluh kilometer dari zona yang kita perkirakan semula, ini bukan gua tetapi bunker."

Renato juga tahu ini bunker, terbatasnya oksigen, keheningan, kelembaban dan kegelapan pekat ini menandakan pintu bunker tertutup. Ally jelas bukan perempuan yang hanya pintar omong, dia bahkan tahu jenis senjata dari kaliber peluru yang Renato sebutkan, untuk ukuran negosiator... dia mempelajari banyak hal.

"Aku haus," kata Ally tiba-tiba.

"Karena kau banyak omong," kata Renato.

Ally terkekeh dan kembali duduk, "Suatu hari kau akan berterima kasih karena aku banyak omong, ingat itu."

Renato kemudian menjatuhkan sesuatu yang langsung Ally tangkap. "Anggur, bagaimana kau bisa mendapatkannya?" tanya Ally setelah merasakan tekstur buahnya.

"Ada semacam persembahan di sampingku tadi."

"Kau bawa banyak?"

"Sekantong penuh."

Ally tertawa, itu hanya gurauan, bisa menyelipkan satu ditengah ketatnya penjagaan tadi saja sudah sangat bagus. "Kau lucu, Nate... sungguh."

"Sesap perlahan, jangan langsung menelan, agar tidak semakin haus karena otakmu menganggapnya sebagai makan," kata Renato sebelum ikut duduk, ia juga cukup haus meski masih bisa menahannya.

"Kita bisa berbagi setengah-setengah," tawar Ally, ukuran anggurnya hampir sebesar tomat ceri.

"Aku baik-baik saja," tolak Renato, ia sigap menahan saat merasakan gerakan Ally mendekat dengan panik, "Kau ini kenapa? Aku bisa menyakitimu tanpa sengaja."

"Ada sesuatu melata di punggungku, kalajengking?" tanya Ally sembari memasukkan sebutir anggur ke mulutnya, meludahkan bijinya ke samping dan menggigit jadi dua bagian.

"Habitat terbesar kalajengking adalah gurun, bukan—"

Suara Renato menghilang karena mulut Ally membungkamnya, membagi sebagian sesapan buah anggur yang kemudian sama-sama melegakan tenggorokan mereka. Ally baru akan menjauh dan melayangkan sebuah ledekan, tapi kemudian merasakan belakang kepalanya ditahan dan lidah basah menjelajah ke dalam mulutnya dengan lebih intens, menuntut, nyaris kasar.

Ally merasakan udara di paru-parunya tersekat, ia tidak lagi kehausan namun butuh banyak oksigen untuk benapas ketika Renato melepasnya.

"You might be careful... I'm a bad husband and it's easy to kill a wife like you." Renato membisikkan itu di telinga Ally, memastikan perempuan ini tahu siapa yang dihadapinya.

19 | Mouth

"You might be careful... I'm a bad husband and it's easy to kill a wife like you."

Ally tertawa kecil mendengarnya, tanpa ragu bergerak menahan saat Renato akan menjauhkan kepala, ia ganti berbisik. *"I know you're a bad husband... and I like it."*

Tangan Renato langsung bergerak, mencengkeram leher Ally saat merasakan lidah perempuan itu berusaha menjilat pipinya.

"Aku memperingatkanmu!" tegur Renato, cepat dan serius.

"Dan kau pikir aku akan takut?" tanya Ally, meski lehernya terasa agak sakit, ia berusaha menambahkan. "Kau tidak semenakutkan itu bagiku."

Tidak butuh banyak tenaga untuk Renato mematahkan bagian tulang yang dicengkeramnya ini dan mengakhiri percakapan mereka. Ia bisa merasakan bahwa keinginan untuk membunuh Alicia Wajendra terasa sangat menggiurkan. Renato mulai menghitung dalam hati, memaksa pikirannya tetap jernih, belum saatnya ia kehilangan kendali.

"Do it, Nate... kill me," tantang Ally.

"What do you want, actually?" tanya Renato, karena mengherankan bagaimana sikap Ally berubah terhadapnya.

"You," jawab Ally tanpa ragu.

"Inikah rencanamu untuk mengacaukan misi dan—"

"Jika kita keluar dari sini berkat kemampuanku, serahkan dirimu padaku."

"Aku tidak tertarik."

"Bukan masalah, aku bisa bersabar memeliharamu."

"Aku tidak tertarik sama sekali."

Ally berusaha tidak tertawa, "Kau kehausan, Nate... aku bisa merasakannya."

"Jawabanku masih sama, dan jika sekali lagi, kau bertindak bodoh maka—"

"Adik kembarmu dan keluarganya akan bereuni denganku di dunia sana, sungguh manis, kami berlima menunggumu bersama-sama," sambung Ally dan ia nyaris kesulitan bernapas karena cekikan Renato menguat.

"Suatu hari kau akan sadar, semua masalahmu bersumber dari mulutmu."

"Mulut yang akan sangat kau sukai nantinya, *Hubby!*"

Mendengar bagaimana cara Ally menanggapi, tidak terasa adanya ketakutan atau bahkan kesakitan meski suaranya mulai serak. Tubuh yang melemas dan pasrah sepenuhnya membuat Renato diam-diam memaki, Ally pasti mendapatkan keyakinan bahwa dirinya cukup peduli dan perempuan itu memanfaatkannya. *Keparat!* Ini karena sikap impulsif Renato saat menyelamatkan Ally. Mengakui perempuan tidak waras sebagai istrinya adalah kesalahan besar.

Ally segera meraup udara lembab di sekitar begitu lehernya dilepaskan. Renato bergerak menjauh dan Ally sadar bahwa kemungkinan besar lelaki itu melakukannya agar tidak semakin kesal dan tanpa sengaja membunuhnya. Cekikan tadi cukup menyakitkan, butuh pengendalian diri yang serius agar Renato tidak langsung meremukkan lehernya.

Belum pernah Ally merasa sedekat ini dengan kematian. Dalam kegelapan senyumnya melebar, ia benar-benar menyukai Renato Aldern dan ia akan mendapatkan lelaki itu, bagaimanapun caranya.

Ally yakin bahwa Renato menyadari sensitifitas telinganya dan lelaki itu sengaja tidak menunjukkan hawa keberadaan. Sebelumnya, Ally masih bisa mendengar suara denting rantai, atau bahkan suara napas, tapi sekarang tidak ada suara sama sekali. Seolah ia ditinggalkan sendiri dalam bunker yang sangat gelap ini.

Karena cekikan Renato, terasa ada bengkak di sisi leher yang membuat suara Ally berubah serak, sekalipun berusaha berteriak memanggil itu hanya akan terdengar seperti cicitan menyedihkan. Menolak terdengar menyedihkan, Ally berusaha tenang, menikmati kegelapan dan keheningan seperti yang dulu selalu ia lakukan.

Lambat laun hawa dingin dan lembab membuat Ally mengantuk, ia tidak bisa leluasa menguap karena lehernya masih sedikit nyeri. Menyusurkan tangan ke rantainya, Ally kemudian mendapati dinding kering untuk bersandar, ia mengatur napas dan memejamkan mata.

Ally terbangun karena tiba-tiba terasa gerakan cepat mendekat, penutup matanya kembali terpasang dengan ikatan kuat.

"Shh... diam," kata Renato sembari duduk di sampingnya.

Yang berikutnya Ally rasakan adalah embusan angin yang cukup kuat, ruangan tidak lagi terasa sesak dan suara-suara langkah terdengar. Ada nyala terang yang terasa agak panas, membuat Ally sadar ada semacam obor didekatkan ke arahnya.

Suara gemeresak rantai hampir membuat Ally panik, sampai ia sadar bahwa itu hanya Renato yang ditarik bangun dan langsung disasar berbagai pertanyaan.

"Demam, mereka bertanya tentang demam, pimpinan mereka menggerakkan jari tangannya namun demamnya tinggi sekali. Mereka ingin kau memastikan keadaannya sekarang," kata Ally menerjemahkan.

"Katakan bahwa kita berdua haus," kata Renato.

Ally menerjemahkannya dan merasakan lengannya dicengkeram, dia mendapatkan teriakan serius. "Mereka akan memberikan makanan dan minuman setelah Hudas diperiksa."

"Tidak, berikan dulu, aku haus."

Ally paham maksud Renato, lelaki itu meminimalisir kemungkinan mereka akan diracuni. Ia segera menerjemahkan dengan alasan paling masuk akal. "Dia tidak

dapat tidur dan sangat kehausan, suaraku juga hampir habis, jika tidak minum, aku khawatir kesulitan menerjemahkan maksud kalian pada suamiku."

Mereka sempat berdebat meski kemudian terdengar suara permintaan air.

"Berikan pada suamiku dahulu," kata Ally, jika Renato tahu ada hal yang tidak beres pasti lelaki itu akan memperingatkannya.

Ally mendengar suara kucuran air, suara tegukan beberapa kali, lalu terasa gerakan beralih dan sebuah gelas didekatkan ke bibir, terbuat dari tembikar, pinggirannya tidak begitu rata, rasa airnya mentah, namun bersih, sedikit berbau tanah karena gelasannya. Ia meneguk tiga kali sampai isi gelas habis.

Selanjutnya Ally diminta berdiri, ikatan rantainya dilepaskan dan mereka diminta ikut berjalan. Kali kedua membuka mata untuk merawat luka-luka Hudan, Ally bisa sedikit mencuri pandang ke sekitarnya, perabotannya cukup modern meski karpet-karpetnya lusuh. Tanda-tanda kesukuan cukup terlihat, mengonfirmasi penilaian pribadi dalam benaknya.

"Katakan aku akan menyuntikkan antibiotik," kata Renato.

Ally menerjemahkannya, menunggu mereka kembali membawa persediaan medis. Ally mencuci tangan sembari memperhatikan stok kasa yang berkurang, begitu juga dengan morfin yang kemarin masih tersisa sedikit, sekarang botolnya hilang. Ia mencoba mengulur waktu sembari mengamati, mencari antibiotik yang dimaksud dan memeriksa stok apa saja yang berkurang.

Ally sudah meraih obat yang dimaksud sebelum mendapatkan protes, selanjutnya ia menunggu Renato memberikan suntikan. Lelaki itu juga meminta pereda demam, bukan untuk ditempatkan ke kening, melainkan ditempel ke bagian kulit dekat bebatan perban yang ketat.

"Itu bisa mengurangi peradangan, meski tidak secepat jika menggunakan es batu."

Ally menerjemahkannya lalu mereka menunggu hingga tabib perempuan kembali, memperhatikan tabib itu memeriksa dan menganggu, berkata bahwa denyut nadi Hudan membaik. Diam-diam Ally mengembuskan napas lega, sekarang ia harus

berpikir caranya mendapatkan akses negosiasi dengan orang yang cukup berwenang.

"Apa yang kira-kira terjadi jika seseorang mengambil dua roll perban, sisa persediaan morfin, gunting dan benang jahit?" tanya Ally setelah mereka ditempatkan ke dalam bunker lagi.

Tadinya Renato berniat untuk bungkam, tapi tampaknya Ally menyadari sesuatu. "Ada orang selain Hudas yang terluka."

"Mereka pasti akan memintamu memeriksanya jika benar begitu."

"Orang ini tidak cukup penting untuk segera diselamatkan."

"Aku ingat, ada satu obat dalam daftar permintaan dan kulihat segel perekat di kemasannya sudah terbuka tadi."

"Obat apa?"

"Misoprostol, 200mcg, obat apa itu?"

"Kau yakin itu obatnya?"

"Ya, obat apa itu? Karena hanya ada satu kemasan, aku mengingatnya dari daftar."

"Bisa digunakan untuk induksi, ada bayi yang harus dilahirkan lebih cepat."

"Atau dibunuh lebih cepat."

"Apa maksudmu?" Renato curiga karena tiba-tiba mendengar suara kekehan pelan.

"Kita berharap saja itu kelahiran yang sulit, kau bisa menanganinya bukan? Masalah persalinan?"

"Aku benci bayi."

"Kau benci semua hal yang lucu, manis dan menggemaskan," sahut Ally tanpa ragu dan menanyakan apa yang dipikirkannya, "Tapi mereka tahu dari mana tentang misoprostol?"

Renato tahu Ally tidak dapat melihatnya, tapi ia tetap menggeleng. "Kau sendiri tahu dari mana tentang bayi yang akan dibunuh lebih cepat?"

"Feeling, siapapun yang mengambil ke dalam kotak persediaan, dia tergesa-gesa, susunan obatnya berbeda dari terakhir kali aku menatanya... dan perempuan yang tadi membawakan air untuk membasuh tanganku terlihat sangat gugup, dia terus melirik ke kotak obat."

Perempuan? Renato tidak terlalu memperhatikan, tapi tidak lama kemudian terdengar suara derit pintu bunker terbuka, suara langkahnya lebih ringan meski cepat. Renato berusaha tetap tenang ketika satu suara mengungkapkan permohonan liris.

"Aku diberitahu, kalian dokter, kalian bisa mengurus persalinan?" suara perempuan.

Renato mendengar suara Ally begitu optimis menyahuti, "Ya, apa yang terjadi?"

"Istri Hudas harus melahirkan, sekarang juga."

Suara itu terdengar takut-takut, tapi tampaknya bukan hanya Renato yang menyadarinya, Ally juga langsung bertanya. "Apa ada masalah?"

"Y...ya... bayinya baru berumur seratus lima puluh hari."

Sikutan pelan dari Ally menyadarkan Renato bahwa perempuan itu sedang memamerkan kemampuan berpikirnya tadi. Dengan usia bayi yang disebutkan memang sudah jelas, itu bukan rencana kelahiran, melainkan pembunuhan.

"Suamiku akan mengurusnya, tapi dengan satu syarat..." Ally mengajukan negosiasi.

"Dayn akan memberi kalian makan, juga memindahkan ruang tahanan kalian bersama yang lain."

"Bukan, syaratnya jika kami menyelamatkan bayinya, dia akan dibiarkan hidup."

"Tidak, tidak, tidak, dia dilarang hidup, jangan!"

Kepanikan itu membuat Renato tahu ada hal yang semakin tidak beres. Sebelum Ally semakin bersemangat, Renato memilih mengingatkan, "Jika mereka salah

mengatur dosis obat, bayinya beresiko mati di dalam... jadi sebelum kau meminta hal yang tidak masuk akal, minta saja hal-hal yang berguna untuk kita."

Suara si perempuan terdengar bingung, Ally segera menerjemahkannya, "Suamiku hanya memperkirakan apa yang terjadi pada ibu dan bayi dengan usia kehamilan itu, dia khawatir si ibu sudah sangat kesakitan."

"Ya, ya, dia mulai berdarah... aku akan mengambil kunci dan meminta pengawal untuk membawa kalian pada Dayn," kata si perempuan lalu bergegas pergi.

Begitu suara menghening, Renato menyuarakan isi pikirannya, "Misoprostol akan bereaksi penuh dalam satu jam, kita tunggu saja sampai bayinya mati, akan lebih mudah untuk mengeluarkannya."

"Menurutmu dengan siapa istri Hudas berselingkuh?" tanya Ally.

Renato menarik alisnya, penilaian perempuan ini memang tajam, rata-rata perempuan akan bersikap emosional mendengar apa yang diucapkannya, menuduh kejam dan tidak berperasaan. Tapi Ally tetap fokus, menyelidiki kemungkinan yang terjadi.

"Dengan seseorang yang meminta Misoprostol," kata Renato.

"Atau dengan seseorang yang memberitahunya tentang obat itu." Suara Ally terdengar bersemangat kemudian, "Aku tidak sabar mengetahui bagaimana rupa bayinya, tapi tebakanku dia pasti setengah kaukasia."

"Sulit menutupi perbedaan ras pada bayi baru lahir," kata Renato.

"Sayang sekali jika bayinya terbunuh, tapi aku harap dia bisa dilahirkan secara utuh."

"Apa rencanamu?"

"Banyak, tapi sementara... kita lihat bagaimana bayi ini dulu."

Renato menenangkan diri, ia tidak bercanda ketika berkata membenci bayi, baginya makhluk lemah, berliur itu lebih mengerikan dibanding penjahat manapun. Dia tidak suka menyentuh apalagi harus mengurusnya.

"Tenang, begitu bayinya keluar, itu jadi urusanku," kata Ally.

"Kau urus saja dirimu sendiri, dan buat rencana agar kita bisa keluar dari tempat ini."

Ally terkekeh, suaranya terdengar penuh godaan, "Kenapa? Sudah tidak sabar menikmati dunia modern bersamaku?"

"Kali kedua aku mencekikmu, aku tidak akan melonggarkannya."

"Kali kedua kau melakukan itu, aku pasti mendesah dibawahmu."

Renato diam, Alicia Wajendra jelas sudah tidak bisa diancam lagi! *Keparat!*

20 | Serenely

Ruangan Dayn berbeda dengan ruangan tempat Hudan dirawat, tidak banyak yang bisa diidentifikasi karena sedikit cahaya yang menerangi, hanya berasal dari dua obor kecil di samping tempat tidur. Ruangan ini juga membutuhkan lima puluh langkah lebih jauh dari tempat Hudan. Hanya dua orang lelaki yang berjaga di luar, sementara di dalam mereka diawasi dua orang perempuan bersenjata tajam; pedang dan tombak.

Salah seorang perempuan yang bersimpul di sisi tempat tidur berbicara.

"Dia bilang tidak seharusnya tabib lelaki memeriksa Dayn, tapi keadaan sudah sangat mendesak, dia ingin diselesaikan secepatnya," kata Ally pada Renato yang baru mencuci tangan.

"Minta mereka menyiapkan barang-barang yang dicurinya."

Ally menerjemahkan itu kemudian salah seorang dari mereka bergerak, mengambil bungkusan berisi dua rol perban, sisa morfin, gunting dan benang jahit. Ally mendengar permintaan lain.

"Dia ingin kau berhati-hati dalam menjahit jika Dayn terluka nanti, mengembalikan bentuknya seperti semula," kata Ally.

"Sedikit perubahan pasca persalinan bukanlah hal yang aneh."

Ally menerjemahkan itu dan terdengar suara protes bersamaan. "Tidak, mereka bilang kau tidak boleh membiarkan perubahan apapun, mereka mengancam akan memotong jari-jarimu jika ada yang aneh nanti."

Itu bukan jenis ancaman yang membuat Renato takut, Ally bahkan menyadari raut wajah lelaki itu masih setenang biasanya. Suara erangan mengalihkan perhatian, tidak lama karena kemudian Dayn dibekap, tubuhnya juga dipegangi agar tidak bergerak, dua perempuan memintanya tetap tenang.

"Mereka ingin kau melakukannya sekarang," kata Ally setelah Renato selesai memakai sarung tangan dan mendekat.

Ally mencoba memperhatikan se jelas mungkin ketika seorang perempuan menyingkap selimut yang terbuat dari kulit bulu domba. Pendarahan yang memang sudah terjadi tidak membuat lelaki itu mengernyit apalagi memalingkan wajah. Renato mendorong kain bawahan yang menutupi area pribadi Dayn, seorang perempuan langsung bergegas menahan sebelum kain itu terangkat lebih jauh. Hampir semua orang panik ketika Renato memposisikan kaki Dayn untuk melihat lebih banyak.

"Tenang, ini adalah posisi yang sesuai, dia perlu memeriksa keadaan di dalam," kata Ally, berusaha menjelaskan apa yang Renato lakukan.

Seseorang terus memprotes sehingga Renato memilih mundur, "Kau saja yang memeriksa, apakah kepala bayi sudah siap di sana."

"Sulit melihat apapun dalam keadaan begini," kata Ally saat beralih menempati posisi Renato sebelumnya, menatap ke area pribadi Dayn. "Aku jadi mengerti kenapa perempuan harus bercukur dahulu sebelum melahirkan."

"Gunakan tanganmu untuk memeriksa."

"Bagaimana?"

"Sentuh dan rasakan apakah ada kepala, kurang lebih itu terasa seperti balon air, berlendir dan licin."

Ally mencuci tangan dahulu sebelum mengulurkannya, memeriksa dan menoleh Renato saat merasakan sesuatu. "Ada dan dia berkedut, astaga! Apa dia kejang di dalam?"

"Kontraksinya masih berlangsung, biarkan saja."

Ally menarik tangannya lalu bicara pada perempuan yang menunggu penjelasan. Ketika mendapatkan sahutan tanggapan, Ally bertanya pada Renato, "Ia bertanya, berapa lama harus membiarkannya?"

"Mungkin sebentar lagi."

"Kita akan butuh peralatan lain bukan?" tanya Ally.

Renato menggeleng, "Dia bisa melahirkan normal."

"Kau yakin?" Ally benar-benar cemas.

"Kau merasakan kepalanya bukan?"

"Ya, memang tapi—" Ally kemudian terkesiap karena Dayn mengerang tertahan, seluruh tubuhnya mengejang lalu kepala kecil muncul dari dalam tubuhnya.

Ally merasakan dirinya reflek memundurkan diri dan Renato yang mengurus ketika bayi merah kecil itu keluar sepenuhnya. Seorang perempuan mengulurkan pisau, mendekatkan banyak kain-kain bersih, untuk menyeka sisa pendarahan.

"Bayinya tidak bergerak atau menangis, apakah dia sudah tiada?" tanya Ally ketika si bayi berhasil dipisahkan dari sang ibu.

Renato tidak menjawab segera menyerahkan bayi yang hanya lebih panjang sedikit dari telapak tangannya kepada perempuan yang bersiap.

Ally mengamati bayi itu lebih lekat, terutama ketika dibersihkan, kulitnya masih kemerahan, kepala dan wajahnya memiliki kerut-kerut, jemari kecilnya mengepal.

"Kau harus memeriksanya, Nate... aku mohon, dia mungkin masih hidup."

"Mengurus ini lebih penting," komentar Renato.

Ally beranjak ke perempuan yang memegang bayi, yang sekarang menempel-nempelkan telinganya ke tubuh si bayi. Ally berkata ia diminta Renato untuk memeriksa, namun si perempuan menolak menyerahkan, berkata bahwa bayi itu akan langsung dibalut kain dan dikubur.

"Suamiku bilang, dia bisa saja menangis tiba-tiba jika tidak dipastikan dulu, masih hidup atau tidak... biar aku bantu memastikannya," kata Ally menakuti dan si perempuan memandang ke kelompoknya yang menunggu, mereka mengangguk dan bayi kecil itu diserahkan.

Rasanya seperti meninang anak kucing yang tidak seberapa, bayi ini kecil sekali. Ally memeriksa kelaminnya dulu, perempuan, tidak ada gerakan tubuh bernapas, ia menyentuh jari telunjuk ke bagian dada yang masih cukup hangat.

"Nate, aku rasa dia masih berdenyut, memang tidak pasti, tapi—"

"Tidak akan lama, dia tidak bisa bertahan, jarinya sudah mulai kaku, sebentar lagi suhu tubuhnya akan hilang dan seluruh tubuh akan sepenuhnya kaku."

Mendengar itu Ally bicara pada perempuan yang bersiap menerima si bayi kembali, "Aku mohon, sampai dia benar-benar pergi, biarkan aku menggendongnya..."

"Tidak, tidak, dia harus segera dikubur."

"Ini permintaanku atas usaha suamiku menyelamatkan Dayn, kami akan kembali ke bunker, tapi biarkan aku bersama bayi ini sebentar."

Itu adalah permintaan paling konyol yang pernah Renato dengar, dan rasanya benar-benar tidak bisa diterima! Mereka sudah maju satu langkah, punya kesempatan untuk berada di sekitar para sandera! Renato memastikan Dayn cukup bersih sebelum mundur, membiarkan dua perempuan yang kemudian memeriksa. Setelah dua perempuan itu mengangguk, yang lain beranjak menuangkan air minum, membantu Dayn minum. Beberapa sigap menyingkirkan kain-kain dengan noda darah, membersihkan tempat Dayn berbaring dengan hati-hati.

Setelah melepas sarung tangan, Renato siap mendebat apa yang Ally minta. Tapi begitu ia melangkah mendekat, memperhatikan Ally yang berhati-hati memegang, lalu meletakkan si bayi di tengah kain putih, mencoba meluruskan tubuh mungil itu, Renato berakhir diam memandangi. Perempuan yang satunya membalut tubuh kemerahan itu dengan cepat, membuat ikatan bersimpul kuat.

Ally kembali menyentuh bagian depan kain yang membalut si bayi, kali ini sembari memejamkan mata, "Sungguh, aku berdoa kepada Tuhan, untuk melahirkanmu lagi di dunia yang lebih indah... pergilah dengan tenang, dalam damai yang telah kau bawa sejak lahir, Serenely."

Ally menjauhkan tangannya, kemudian beranjak menuju Renato yang terdiam.

"Tolong, sekali ini saja, jangan menghindar," kata Ally sesaat sebelum memeluk tubuh lelaki itu. Ada isak tangis yang terdengar, sekaligus tetesan basah ketika wajah Ally menempel sepenuhnya ke dada Renato.

21 | Make a chance

Tidak banyak yang bisa Renato kenali dari ucapan-ucapan yang terdengar di sekitarnya, akan tetapi perubahan suasana mendadak dan berbalut kesedihan ini mulai terasa berlebihan. Renato menunduk pada kepala perempuan yang sekarang bergerak menyamankan diri, menyandar di dadanya. Isakannya dibuat begitu menyayat.

"Kalau kau berpikir aku terpengaruh akting payahmu ini, pikir ulang lagi," gumam Renato dan ketika merasakan Ally berhenti terisak, ia menambahkan, "Kau ingin menjauhkan diri dengan sikap tenang, atau aku harus mendorongmu?"

Ally menghela napas, mendongak tanpa menjauhkan wajahnya yang masih basah ketika menanggapi lirik, "Kau memang bedebah tidak berperasaan."

"Kali berikutnya kau membuka mulut, pastikan itu membuat keuntungan untuk kita." Renato memperingatkan, ia memberi tatapan tajam sebelum Ally kembali bersuara, "Dan jangan berlagak terlalu emosional, kau tersenyum saat bayi itu benar-benar mati."

Mendengar itu Ally menarik kembali sudut-sudut bibirnya, ia berjinjit untuk membisikkan sebuah alasan, "Karena itu kematian yang sangat indah dan tidak akan sia-sia..."

"Jauhkan dirimu dariku!" geram Renato sebelum merasakan gerakan dari belakang.

Renato mendekap Ally kuat, menggeser tubuh mereka berdua ke samping sebelum sebilah pedang menyasar tidak jauh dari pundak Renato. Salah satu pengawal berseru kesal, berkata bahwa mereka tidak paham apa yang diam-diam dibicarakan Ally dan Renato.

Ally segera menahan sebelum Renato memunculkan hawa serangan yang akan membongkar penyamaran mereka. "Maafkan aku, kami sudah bertahun-tahun

menunggu, dan ketika melihat bayi selalu emosional... suamiku sangat perasa, dia tidak tega, jadi aku harus menenangkannya." Ally menanggapi sembari mengelus punggung Renato dengan meyakinkan.

Ingin rasanya Renato kembali mencekik perempuan ini, yang sekarang semakin kurang ajar, mencium-cium dadanya sembari memamerkan seringai menyebalkan ketika berujar, *"It's okay, Hubby... it's okay, kita pasti bisa punya bayi."*

Karena mereka diawasi, Renato terpaksa membiarkan Ally meneruskan drama kesulitan keturunan yang menyedihkan. Suasana di sekitar mereka nyaris hening saat Ally kemudian berlagak menguatkan diri, menjauh dari Renato untuk merespon beberapa simpati dari para perempuan. Ally juga bicara pada Dayn tentang perawatan lanjutan.

Perempuan memang makhluk emosional dan Ally memanfaatkan keadaan itu dengan baik, mempengaruhi mereka, bukan hanya dengan kata-kata, melainkan sikap yang penuh tipu daya. Ally mengorek keterangan yang tanpa sadar diucapkan beberapa perempuan yang sudah terlena, larut dalam duka.

Ally baru kembali ke sisi Renato saat penjaga di luar mengumumkan sesuatu, seseorang akan datang dan masuk dalam ruangan. Dua perempuan bersenjata tajam langsung sigap menunjuk batang leher Ally dan Renato dengan ujung tombak, meminta mereka berlutut, meletakkan kedua tangan di atas kepala.

"Ini suara langkah kaki keparat yang sejak kemarin menodong kepalaku ketika mengurus Hudan," kata Ally dengan suara lirih yang hanya bisa didengar Renato. "Yang satu lagi keparat yang menodongmu, Nate, mereka berdua pasti orang terdekat sampai bisa memasuki kamar Dayn."

Renato menyadari kebenaran penilaian Ally saat dua sosok lelaki memasuki ruangan, bicara dengan nada cepat, mempertanyakan apa yang terjadi. Dua perempuan menyahut, bergantian saling melengkapi kebohongan dengan suara yang begitu meyakinkan, berkata Dayn terjatuh dari tempat tidur dan mengalami pendarahan.

Suara lirih Dayn memanggil keduanya, Renato bisa mengidentifikasi dua lelaki itu lebih jelas, yang menodongnya bernama Nui, sementara yang menodong Ally bersama Dui, mereka bersaudara dan Dayn merupakan adik mereka. Hanya itu yang bisa Renato ketahui, karena kemudian mereka bertiga terlibat pembicaraan yang terlalu lirih.

Suara kekehan tawa tertahan membuat Renato melirik ke samping, Ally memejamkan mata, tapi seringai di wajah perempuan itu sulit diabaikan. Dia pasti mendengar atau mengetahui sesuatu. Renato memutuskan untuk menanyai rencana Ally nanti, saat mereka hanya berdua.

Nui mendekat dan bertanya dengan nada serius.

"Dia bertanya apakah Dayn bisa hamil lagi nanti?" tanya Ally.

"Ya," jawab Renato dan Ally mengangguk.

Jawaban itu mendapatkan sahutan pertanyaan cepat dari Dui.

"Dia bertanya apa yang kita inginkan karena sudah menyelamatkan Dayn?"

"Akses bicara dengan para sandera, bagus jika kita ditempatkan bersama mereka."

Ally menerjemahkan itu sekaligus menambahkan, "Karena pertukaran berikutnya tidak mungkin terjadi jika kami tidak bisa memastikan keadaan para sandera."

Mereka berdua kompak menolaknya tapi akan memberi bukti bahwa sandera yang tersisa masih hidup, mereka juga akan mengirimkan bukti itu ke markas di Hasnaba agar pertukaran berikutnya bisa segera dilaksanakan.

Kali berikutnya Nui bicara itu adalah kalimat perintah untuk membawa Renato dan Ally kembali ke dalam bunker, penutup mata juga dipasang dengan kuat sebelum mereka keluar. Satu hal yang berbeda setelah mereka kembali terikat dengan rantai adalah keberadaan dua kantung makanan dan sebotol minuman.

"Roti dan air," kata Renato setelah mereka kembali ditinggalkan berdua.

"Aku perlu berpikir, sisakan sedikit air saja," kata Ally.

Renato pikir Ally akan senang ketika mengetahui mereka diberi makanan dan minuman. Ia berusaha mengidentifikasi diantara gelapnya suasana bunker dan Ally benar-benar duduk diam di tempat.

Mendapati perempuan itu diam adalah keadaan langka, karenanya Renato memilih fokus pada makanan dan minuman yang mereka dapatkan. Ia memastikan roti di masing-masing kantung dalam keadaan layak makan. Renato menyobek semua pinggiran roti, menyisakan bagian paling lembut untuk Ally. Ia tahu cara bertahan hidup dalam keterbatasan air, makanan dan udara, karena itu beberapa teguk sudah cukup untuk membuatnya berhenti merasa kehausan setelah makan.

"Pisau bedah yang waktu itu kau ambil? Masih ada bersamamu?" tanya Ally tiba-tiba.

"Ya," jawab Renato.

"Apa rencanamu? Menjadikannya senjata?"

"Ya, sampai mendapatkan senjata sungguhan."

"Aku rasa, aku siap melakukan negosiasi besok."

Renato menoleh ke sumber suara Ally terdengar, "Kau yakin?"

"Ini kesempatan bagus, memang tidak ada jaminan aku bisa langsung memenangkannya, tapi layak dicoba... waktu kita tidak banyak, Hudas mungkin akan segera menjemput ajalnya."

Itu hal yang ada dalam pikiran Renato juga, tubuh setengah busuk itu akan mulai melemah dan semakin kehilangan napas kehidupan. "Dengan siapa kau akan bernegosiasi?" tanya Renato, ia tidak yakin siapa yang lebih berkuasa.

"Pertama-tama... denganmu," jawab Ally dengan suara yakin.

22 | Take a chance

"Pertama-tama... denganmu."

Usai mengatakan itu suasana di sekitarnya menghening seketika. Ally tahu, memang tidak akan mudah mengusahakan satu hal ini dengan Renato. Bukan tidak mungkin lelaki itu juga mengamati dan jadi berhati-hati menanggapi kalimatnya. Tapi inilah satu-satunya kesempatan.

Renato Aldern berbahaya, sinyal peringatan dalam diri Ally terus mendengungkan itu, bahkan rasa sesak akibat cekikan kemarin belum sepenuhnya menghilang. Namun, Ally tidak dapat menghentikan gagasan untuk memiliki lelaki itu sepenuhnya.

Bukan karena cinta, tentu saja. Ally tidak sekonyol itu mengharapkan suatu perasaan berharga dari lelaki yang bahkan tidak punya hati. Renato menarik karena dia berbeda, lelaki itu punya jenis kegelapan yang membuat Ally tergiur menggabungkan diri ke dalamnya.

Sesakit apa dia pernah terluka, sedalam apa dia pernah terjatuh, sejauh apa dia pernah berlari, hingga tatapan matanya selalu nyaris kosong menghadapi apapun. Ally sangat tertarik dengan segala hal yang ada dalam diri lelaki muram itu.

"Kau harus berhenti mengikuti ide konyol yang ada dalam kepalamu."

Suara itu terdengar lirih diikuti suara derak rantai menjauh. Ally sadar bahwa Renato mengambil jarak untuk menghindari, lelaki itu berhati-hati agar tidak kembali terpancing dan mencoba membunuhnya.

Usaha pengendalian diri yang sangat bagus, kewaspadaan Renato juga luar biasa. Ally masih ingat ketika mereka membuat salah satu pengawal Dayn sampai mengacungkan pedang. Renato sigap menjauhkannya, padahal saat itu ia tidak merasakan gerakan apapun.

"Yang ada dalam kepalaku hanya ide brilian dan luar biasa," kata Ally kemudian ikut berdiri, melangkah mengikuti arah Renato bergerak.

"Apa yang sedang kau rencanakan sebenarnya?"

"Denganmu? Banyak hal." Tanpa ragu Ally kemudian menyebutkannya, "Pertama bercinta denganmu, kedua kembali ke Indonesia, membebaskanmu sepenuhnya agar kita bisa hidup bersama, lalu setiap ada misi datang padaku, kau pergi bersamaku."

Ally tersenyum menyadari Renato berhenti melangkah, "Bagaimana, menyenangkan bukan?"

"Aku masih lebih suka menghabiskan hidupku di ruang isolasi, dibanding bersamamu."

"Aku sadar kau memang aneh. Jadi, aku akan mengubah salah satu kamar agar semirip mungkin dengan ruang isolasi, itu bisa jadi semacam *red room* untukmu."

Ally tidak kaget saat ia merasakan tubuhnya langsung terdorong ke dinding, punggungnya bertumbuk keras dengan beton dingin dan kasar sebelum rantai yang melilit tangannya bergerak, ikut melilit lehernya. *This man loves rough.*

"Ah!" kata Ally, sengaja mendesah saat tahu Renato ada di depannya.

Tidak banyak yang bisa Ally katakan berikutnya karena Renato mencengkeram mulutnya, mendorong kepalanya ke dinding seakan ingin meremukannya di sana.

"Perempuan banyak omong sepertimu harus diberi—*dugh!*" Renato teralihkan karena lutut Ally terangkat, menendang lututnya, lalu perempuan itu bergerak, membuka mulut lebih lebar, menggigit bagian lunak antara ibu jari dan telunjuk Renato.

Itu gigitan kuat sampai Renato harus melepaskan diri dan membiarkan Ally kembali terlepas. Suatu kesalahan, karena begitu terlepas, Ally balas mendorong, dengan sekuat tenaganya menjatuhkan Renato ke lantai lembab dan kotor.

Renato mencoba bergerak untuk membalik keadaan ketika tubuh Ally terjatuh di atasnya, namun kedua tangan perempuan itu menahan dan rantai kaki mereka saling terbelit sehingga sulit untuk membalik keadaan tanpa lebih dulu menguraikan rantai-rantai tersebut.

"Sepertinya aku akan tidur nyenyak malam ini, kasurku hangat," kata Ally santai, ia tertawa meletakkan kepala pada dada bidang di bawahnya.

"*Fuck!*" maki Renato.

"Shh... *I can hear the sound of your heartbeat, so beautiful, Hubby...*" Ally menikmati degub jantung Renato yang terasa begitu ritmis di bawah telinganya.

"Aku akan menghitung sampai tiga, pada hitungan terakhir kau harus—"

"Menciummu?" sambung Ally dengan suara semangat.

"Menyingkir dariku!" ralat Renato, nyaris berteriak.

Ally tertawa lagi, "Ayo kita mulai negosiasinya, kau tidak akan rugi menjadi milikku."

"Aku tidak berminat menjadi milik siapapun."

"Aku pengecualian, dan sekalipun akan sulit... aku pasti berhasil dengan negosiasiku besok." Ally mengangkat kepalanya ketika melanjutkan kalimat, "Begitu menghirup udara kebebasan, kau akan jadi milikku, sepenuhnya, seutuhnya... Mariner Renato Dyaksa."

Renato pasti terlalu kaget karena Ally mengetahui nama lahirnya, ia tidak bisa bereaksi lebih ketika bibir perempuan itu menemukan mulutnya, menciumnya, meninggalkan bekas gigitan kecil di sudut bibirnya sebelum Ally bangkit berdiri. Tanpa kesulitan berarti, begitu mengentakkan rantai di kakinya, perempuan itu tahu kemana harus melangkah, mengurai belitan rantai yang menahan kaki mereka sebelumnya.

"Sisa airnya masih banyak," kata Ally, memecah keheningan.

Renato tidak berniat menanggapi, ia mengantuk, sehingga kembali ke dinding yang biasa disandarinya untuk tidur.

"Nate, aku yakin kau menyisakan bagian roti yang layak kumakan, benar begitu, bukan?"

Suara Ally terdengar sangat antusias dan perempuan itu benar-benar memekik kesenangan, mungkin mengendusi sisa roti bagiannya.

"Kau bahkan berhati-hati memisahkan serat rotinya, tidak sembarang menyobek bagian pinggirnya, ini manis sekali... tindakanmu yang manis, kalau rotinya tawar, agak gosong, mereka masih memanggangnya di tungku."

Satu-satunya alasan Renato melakukan itu hanya karena ia harus menjaga Ally tetap hidup. Renato tahu perempuan seperti Ally akan memilih tidak makan jika menyadari betapa keras dan kasar tekstur pinggiran roti.

"Walaupun alasanmu melakukan ini hanya karena harus menjagaku tetap hidup, tapi aku tetap senang... aku memang tidak mau makan kalau rotinya keras dan kasar."

Renato membuka matanya mendengar kalimat itu, perempuan memang cenderung lebih peka dibandingkan lelaki, namun yang Alicia Wajendra ucapkan ini sangat mengejutkan. Yang perempuan itu lakukan saat menjatuhkannya tadi juga tidak kalah mengejutkan, Renato bisa merasakan jika musuh atau lawan yang dihadapinya mulai ketakutan. Ia sudah merasakan hawa ketakutan bahkan sikap defensif, tapi entah bagaimana Ally mengatasi itu dan berhasil mengalihkan perhatiannya. Di bagian tangan yang Ally gigit sekuat tenaga tadi masih terasa bekas barisan gigi.

"Nate... karena besok hari besar untuk kita, bagaimana kalau malam ini aku tidur di dekatmu?" Suara itu terdengar lagi dan kali ini diikuti suara rantai bergerak.

Renato menahan napasnya tapi suara rantai bergerak itu kian mendekat dan ujung sepatu Ally benar-benar menyentuh kakinya. "Aku sudah menduga, kau akan menghindar sejauh jangkauan rantaiku."

Renato memastikan pendengarannya dengan baik dan menyadari rantai di kaki Ally terlepas. "Bagaimana kau melakukannya?"

"*Magic*," balas Ally lalu terkekeh, duduk di samping Renato. "Aku mengingat pola lilitan yang mereka buat untuk menahan kakiku, dan jadi lebih mudah karena mereka semakin melonggarkannya."

"Itu bukan sembarang pola lilitan," kata Renato.

"Aku tahu, berkat itu aku jadi menyadari beberapa keganjilan... aku yakin, besok aku akan menang, karena itu persiapan dirimu."

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Setelah aku membuat sedikit keributan, kita bisa pergi diam-diam."

Renato menyipitkan mata sebelum menoleh pada kepala yang sekarang rebah di bahunya. Ia menyadari satu hal yang berbeda, "Kita tidak berencana menyelamatkan sandaranya?"

Ally justru menanggapi dengan gumaman senandung lirih, "Yang barusan adalah bagian awal dari *Symphony of Sorrowful Songs* karya Henryk Gorecki... itu adalah komposisi lagu klasik pertama yang membuatku menangis. Inspirasi lagu tersebut adalah tulisan seorang gadis berusia delapan tahun di dinding sebuah penjara Gestapo... kau tahu, dua baris lagu pertama dia membicarakan tentang ibu."

"Kau dipekerjakan untuk menyelamatkan sandera yang tersisa." Renato tidak akan teralihkan cerita omong kosong tentang lagu menyedihkan.

"Aku tahu, sedikit keributan yang akan menyelamatkan mereka."

Tampaknya Ally tidak mau memberi tahu lebih banyak tentang rencananya, karena itu Renato memejamkan mata kembali. Ia mendengar Ally kembali menggumam, bersenandung, tangan perempuan itu juga bergerak, jari-jarinya seperti menyentuh tuts tak kasat mata.

"Bisakah kau diam?" tanya Renato.

"Aku biasanya main piano untuk meredakan ketegangan." Ally kemudian mengubah posisi kepala, dagunya begitu santai menyandar di bahu Renato. "Karena tidak ada piano, maukah kau membantuku un—"

"Tidak," sela Renato cepat.

"Kau bahkan belum mendengar ideku."

"Tidak perlu, jika kau ingin tidur di sini, tetaplah diam."

"Dan jika aku tidak diam?"

"Aku bisa membuatmu diam... selamanya."

Ally terkekeh pelan, "Sungguh mendebarkan, aku benar-benar menyukaimu."

Renato kemudian menyadari apa yang membuat hawa ketakutan Ally menghilang, perempuan ini membiarkan kegilaan yang mengambil alih akal sehatnya, karenanya dia bisa bertindak yakin, tanpa beban bahkan tertawa dalam keadaan sulit.

"Kau tidak akan bisa menghindariku, Nate..." kata Ally dengan suara lirih, seakan menyadari apa yang tengah Renato pikirkan. "Kau tahu kenapa?"

"Tidak," jawab Renato karena ia akan membuktikan sebaliknya nanti.

"Karena apa yang kumiliki tentangmu, tidak pernah kumiliki dengan orang lain."

Suasana menghening setelah Ally mengatakan itu, Renato juga memilih diam sampai ketika kepala di pundaknya sudah sepenuhnya terkulai.

"You just don't know, Alicia."

23 | Counting

Ally membuka matanya, tepat enam ribu detik sekarang, sejak terakhir kali ia mendengar suara Renato. Namun, tubuh yang disandarinya ini tidak terasa melemah sedikitpun. Sekalipun pemiliknya tidak bergerak dan suasana begitu tenang, tapi dia masih siaga.

"Sebaiknya katakan apa rencanamu sebenarnya," kata Renato membuat Ally sadar bahwa usahanya mengelabui lelaki itu telah gagal. "Aku tidak akan tidur, jika itu yang kau tunggu-tunggu sejak tadi."

"Kalau begitu, aku ingin kau berpura-pura tidur selama beberapa jam setelah ini."

"Kenapa?"

"Karena seseorang akan datang ke sini dan menjemputku."

Ally bisa merasakan bahu Renato bergerak, "Menjemputmu?"

"Ya, tidak akan lama lagi jika gadis pintar itu memahami pesanku dengan baik."

"Dayn adalah target negosiasimu?"

Ally tersenyum, "Dia pion yang bagus, tidakkah kau menyadarinya?"

"Karena kedua kakaknya dekat dengan ketua suku?"

"Karena dia sedang sangat jatuh cinta, dan emosinya tidak stabil... karena itu berpura-puralah tidur sementara ini."

"Kau yakin tidak terjebak dalam permainanmu sendiri?"

"Bagaimana jika kita bertaruh."

"Lupakan!"

Ally tertawa, renyah dan riang. "Aku akan kembali dalam keadaan utuh dan tetap menyukaimu, tenang saja."

"Aku harus memastikanmu tetap hidup, dan begitu keluar dari sini mendapat jaminan bahwa Dean—"

"Semakin sering kau membicarakan Dean, semakin aku tergoda untuk mengasingkannya lebih lama, agar kau bisa terus terjebak bersamaku," sela Ally cepat sebelum menghela napas panjang. "Aku istri yang cemburuan, Nate."

"Hasil tes kejiwaanmu pasti mengejutkan."

"Memang, ada tiga kepribadian; Ally, Alicia, dan Alice." Ally tahu pengakuan ngawurnya menghadirkan ketegangan tersendiri dan itu terasa hingga bulu kuduknya meremang. Alicia Aldern adalah nama pendonor matanya dan mendiang istri Renato itu dipanggil dengan nama kecil Alice. Tidak mudah baginya untuk mendapatkan informasi pribadi Renato, bukan hanya harus mengelabui sistem keamanan biro, ia sampai harus mencuri kredensial log in milik Langit Dirgantara.

"Kau marah?" tanya Ally sembari terus mengabaikan peringatan dalam dirinya.

"Karena kau sengaja mengada-ada untuk memancing reaksiku?" balas Renato dan seketika ketenangan kembali mengalir diantara mereka.

"Aku tahu kau terpancing, meski sesaat..." Ally menyadari kedua tangannya terasa mendingin, reaksi bawah sadar bahwa ia ketakutan. "Orang bilang bersaing dengan seseorang yang telah tiada adalah hal yang sia-sia, tapi bagiku sebaliknya, itu adalah persaingan termudah di dunia... karena aku yang hidup, akulah pemenangnya."

"Karena sainganmu tiada, kau tidak memenangkan apa pun darinya."

"Benar, aku memenangkanmu bukan karena sainganku tiada, tapi karena kau memang akan jadi milikku." Ally menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Jika suatu hari cekikanku jadi kenangan terakhirmu di dunia, aku harap kau tidak heran mengapa itu terjadi."

Peringatan yang cukup serius karena Ally merasakan degub jantungnya meningkat, tapi ia lega merasakan semua itu. Baik peringatan, ancaman, atau bahkan tindakan kasar yang lelaki itu lakukan, menghadirkan suatu kesenangan tersendiri.

Menaklukan Renato Aldern jelas akan jadi pencapaian terbesar dalam hidup Ally.

"Sekalipun cekikanmu yang membuatku mati, Nate... kali pertama ketika aku melihatmu akan jadi kenangan terakhir yang kuingat tentangmu." Ally kemudian bergeser dan itu karena harus kembali ke tempat ia meninggalkan rantai kakinya.

"Beri aku alasan kenapa kau yakin akan kembali dalam keadaan hidup?" tanya Renato setelah Ally selesai mengikat kakinya kembali. Suara lelaki itu dekat, membuat Ally sadar bahwa Renato bergerak.

"Karena aku menyadari satu hal yang menarik ketika mengurus Dayn."

"Kau bisa memperkirakan siapa ayah bayi itu?"

"Tentu saja."

"Kau akan menggunakan itu untuk mengancamnya?"

"Aku memberinya peluang terbaik dalam hidupnya."

Ally tahu bahwa tidak mudah bagi orang kebanyakan untuk memahami apa yang dilakukannya. Negosiasi adalah suatu seni bicara yang unik, memang tidak masuk akal, bagaimana satu atau dua pengetahuan bisa dimanfaatkan untuk mengubah keputusan orang lain, atau bagaimana itu bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa. Tapi Ally benar-benar bisa melakukannya, serapi dan semudah membereskan dokumen kasus terselesaikan.

"Aku akan kembali sebelum kau menyelesaikan lima ribu hitungan dalam hati," kata Ally

"Jika kau sepintar itu dalam bicara, seharusnya kau hanya butuh kurang dari tiga ribu hitungan."

"Orang pintar *pun* butuh waktu untuk mendapatkan apa yang dia mau, Nate."

"Aku akan keluar dari sini, jika kau tidak kembali setelah tiga ribu enam ratus hitungan."

"Jika aku bisa kembali lebih cepat, aku ingin hadiah."

"Tamparan di wajah maksudmu?"

Ally tertawa senang, "Aku penasaran ingin menggigitmu lagi, setelah bagian lunak diantara ibu jari dan telunjukmu, yang berikutnya aku ingin menggigit telinga dan bahu." "

"Aku tidak akan tergiring permainan bicaramu."

"Ah, sial! *It was close...*" omel Ally sembari memelankan tawa, "Aku janji, akan kembali sebelum kau mencemaskanku... kau boleh memelukku nanti."

Terdengar suara derak yang khas seperti ketika pintu bunker akan dibuka. Ally mendekat pada Renato, menarik lelaki itu duduk bersamanya dan ketika pintu sepenuhnya terbuka, mereka sudah berpura-pura saling bersandar dan memejamkan mata.

Renato mendengar suara perempuan membangunkan Ally. Seperti perkiraan, perempuan itu mengaku sebagai suruhan Dayn. Ally berbasa-basi sebelum dia dibantu melepas rantai penahan.

"*Wait for me, Hubby...*" kata Ally dan saat bibirnya mencium pipi Renato, dia berbisik, "*Start counting, now.*"

Renato tidak menanggapi apapun meski dalam diam ia mulai menghitung, seirama dengan detak yang ada di jantungnya.

Satu, dua, tiga...

24 | Flame

Memasuki hitungan ketiga ribu, Renato mempertajam pendengarannya, suara derak di pintu bunker kembali, diikuti suara langkah-langkah kaki. Bukan perempuan, tapi lelaki, dua lelaki dan langkah kaki Ally sendiri. Ada yang aneh dari langkah kaki Ally, seperti diseret.

Renato bertahan memejamkan mata saat merasakan panas karena sebuah obor diacungkan di dekatnya, jelas untuk mengidentifikasi keberadaannya. Terdengar suara cegukan pelan, lalu suara gumaman tidak jelas, bau anggur yang kemudian membuat Renato tahu, Alicia Wajendra mabuk. Apa yang terjadi? Ketika tubuh Ally didorong ke arahnya, tercium wangi yang tidak kalah menyengat selain anggur.

Renato urung membuka mata karena menyadari dua lelaki yang mengantar Ally ke bunker tidak segera meninggalkan tempat. Dua lelaki itu mengamatinya dan Ally bergantian.

"Bagaimana jika kita bermain-main sebentar? Perempuan ini cantik."

"Bagaimana dengan suaminya? Dia menyembuhkan Hudas, karena itu Nui meminta kita menjaganya! Dhar mungkin akan segera kembali."

"Dhar tidak akan kembali sebelum fajar, suaminya tidak akan bisa berbuat banyak, akan kupindahkan dia ke sebelah sana."

"Baiklah, aku akan meletakkan obor."

Renato membuka mata ketika merasakan tubuh Ally ditarik darinya, ia menahan, membuat lelaki yang memegang rantai dan jelas merencanakan kebusukan jadi memandangnya.

"Kami akan memindahkan istrimu ke sana, kau mengerti? Istrimu akan dipindahkan ke sana, ke sana," kata lelaki yang memegangi obor, menunjuk-nunjuk dengan gerakan tangan karena berpikir Renato tidak memahaminya.

"Kau tidak perlu menjelaskan, bodoh! Dokter ini tidak paham, tidurlah sementara kami bermain dengan istrimu, hehehe..." Satu yang tadinya memegangi rantai beralih mendekat dan meninju wajah Renato.

Itu bukan jenis tinju yang bisa menghilangkan kesadaran, meski Renato membiarkan musuh berpikiran demikian. Ia mempertimbangkan beberapa hal dalam benaknya. Tepat ketika para keparat itu berpikir mereka mendapatkan keinginan, berhasil menggeser Ally dan meninggalkannya kembali dalam bayangan kegelapan, Renato bergerak melepaskan diri.

"Hei, menurutku kita matikan saja obornya, dengan begitu jika Dhar kembali lebih cepat, dia tidak akan tahu apa yang terjadi di dalam sini," kata lelaki yang berjalan menjauh, mencari lubang khusus untuk meletakkan obor di tangannya.

"Ide bagus, cepat matikan dan bungkam mulut perempuan ini, aku tidak sabar, dia wangi sekali," sahut yang lain, yang sibuk menempatkan Ally ke sudut dinding.

Renato juga merasa itu ide bagus karena begitu obor tersebut mati, sosok yang baru meletakkannya bisa merasakan kegelapan yang jauh lebih abadi. Renato tidak berlama-lama, merebahkan tubuh lemas lelaki pertama ke dinding dekat kakinya.

Pintu bunker yang belum sepenuhnya tertutup memunculkan jejak bayangan, ke sana Renato beralih, kepada sosok lelaki yang kini sedang mencoba memelorotkan celana jeans Ally.

"Stai attento," kata Renato lirih.

"Kau ini bicara apa?" tanya lelaki yang jelas masih memungguni Renato sebelum kemudian sadar adanya keganjilan. Lelaki itu menoleh tepat saat Renato mengangkat kakinya, memberi tendangan.

Suara langkah Renato tidak terdengar ketika ia berjalan mendekat pada tubuh terkapar itu, menempatkan kakinya ke leher lawan yang raut wajahnya kini diliputi

keterkejutan. Kedua mata lelaki itu bergerak-gerak, jelas bingung, dia mencoba bicara meski tidak bisa. Renato menambah kekuatan injakannya, membuat sepasang mata milik keparat di bawah kakinya itu mendelik, raut keterkejutan berganti dengan kengerian sekarang.

"Sei morto."

Renato memejamkan mata, menikmati suara patahan pertama, diikuti suara tercekak, gesekan tangan dan kaki dari tubuh yang tersentak merespon rasa sakit teramat sangat, bersiap menjemput ajal. Renato baru membuka matanya ketika menyadari suasana sudah sepenuhnya hening kembali. Ia berlutut dengan sebelah kaki, memandang datar pada sepasang mata yang membelalak karena kehilangan sorot kehidupan, "Semoga Tuhanmu memberi pengampunan yang tidak dapat kuberikan."

Tepukan ritmis di pipi yang membangunkan Ally, kepalanya masih terasa berputar meski tahu, harus berusaha menyadarkan diri secepat mungkin. Butuh waktu sampai dia bisa mengingat pembicaraannya dengan Dayn, *sial!* Ia terlalu bersemangat mempengaruhi gadis muda itu, sehingga terlena dan menikmati minuman memabukkan yang disiapkan.

"Nate..." panggil Ally sebelum merasakan sentuhan familiar di bahunya.

"Sadarkan dirimu lebih cepat."

Ally merasakan botol minum didekatkan ke mulutnya, ia meminum beberapa teguk, "Apa yang terjadi?"

"Itu seharusnya menjadi pertanyaanku, kau kembali dalam keadaan mabuk."

"Ah, ya, aku berhasil mendapatkan pionku."

"Kau bernegosiasi sembari minum anggur?"

"Itu anggur duka cita, aku menggantikan Dayn meminumnya."

Renato jelas tidak memahaminya, "Kau bertindak bodoh."

"Aku bertindak cerdas, Dayn tidak berduka, astaga pusing..." Ally menggelengkan kepalanya dan menyadari bahwa setengah tubuhnya bersandar di dada Renato. Ini sungguh posisi tidur yang sangat ia harapkan, sembari berpura-pura, Ally melemaskan dirinya kembali. "Kepalaku terasa sangat berat, aku harus— *akh!*"

Ally terkesiap karena jambakan Renato di belakang kepalanya, "Kepalamu sangat ringan, dan kecuali kau ingin aku mengempaskannya ke dinding, sadarkan dirimu secepatnya!"

"Sial! Padahal aku kembali begitu cepat untukmu, *ah!* Aku lupa hitungannya, pada hitungan ke berapa aku kembali?"

Renato tidak menjawab, melainkan mendorong kepala Ally menjauh darinya. Perempuan itu menegakkan posisi duduk sebelum berbicara kembali.

"Kenapa terasa ada tanah di punggungku?"

"Kau dihempaskan ke lantai sebelum aku memungutmu."

Ally menggelengkan kepala, mencoba mengingat-ingat, "Tidak, aku dihempaskan ke arahmu, setelah itu..." Ally mengerutkan kening, ia tidak yakin dengan ingatannya, "Apa yang terjadi setelah itu?"

"Tidak ada yang terjadi."

Ally tidak yakin dengan kalimat Renato, tapi kemudian ia menyadari ada hal ganjil, ada asap tipis menembus ke dalam bunker. "Ritual duka cita yang aneh, setelah minum anggur, mereka memanggang daging?"

"Aku rasa sebaiknya kita memakai penutup mata kembali," kata Renato.

"Tidak perlu, penjaga bersikap longgar karena kita berhasil mendapatkan kepercayaan— *apa yang terjadi di luar?*" tanya Ally sebelum beralih kembali ke sisi Renato, memandangi pintu bunker yang terbuka dan tampak lidah api menyala di sana.

Dua orang penjaga bergegas masuk, mereka tidak memasang penutup mata dan langsung membuka lilitan rantai.

"Apa yang terjadi?" tanya Ally.

"Kalian akan dipindahkan, karena kebakaran di luar," jawab penjaga lalu meminta mereka bergegas berjalan keluar, mengikutinya dalam diam.

Ally melangkah keluar dengan tatapan tidak percaya, bagaimana bisa terjadi kebakaran di tempat selemabab ini. Di tengah keremangan yang timbul karena nyala api, untuk pertama kalinya Ally menyadari betapa tenangya Renato. Lelaki itu memang cenderung tenang dan pendiam, tapi kali ini berbeda, Renato seolah tahu apa yang terjadi.

"Apa kau yang melakukannya?" tanya Ally lirik, ia ingat beberapa kilasan tidak masuk akal dalam ingatannya. Tentang Renato menyeret tubuh seseorang keluar bunker, ia tahu itu mustahil, karena hal yang berikutnya ia ingat adalah Renato merengkuh tubuhnya dalam pelukan, lelaki itu bahkan membuainya agar kembali tertidur.

"Nate, apa kau yang melakukannya?" Ally mengulang pertanyaannya dengan gugup.

Renato tidak menjawab, telapak tangannya memegangi kepala Ally, menundukkannya ke arah dada lelaki itu. "Menunduklah, jangan banyak bicara, kau bisa terbatuk karena asap."

Ally memastikan penciuman dan ingatannya, sadar sebelum asap yang tercium di sekitarnya, ia sudah lebih dulu mencium asap tersebut dari baju lelaki yang mendekapnya ini.

**Stai attento*: watch out | *Sei morto*: you are dead

25 | Feel better

Mereka ditempatkan ke ruangan yang nyaris serupa tempat penyiksaan, ada dua pasang rantai tergantung di langit-langit, alat penyetrum terlihat di sudut ruangan, berikut deretan senjata tajam yang tertahan sebilah kayu.

Ally mengembuskan napas lega ketika mereka didudukkan pada kursi kayu, karena ia didorong duduk, debu tipis yang berterbangan membuatnya terbatuk kecil. Kedua tangan dan kaki mereka diikat merapat sepenuhnya dengan kursi, dari serat yang terasa, tali yang digunakan berbahan rotan, dijalin serupa tali tambang yang tebal. Meski itu jenis tali yang lebih rapuh, namun ikatan yang kuat ini jelas menyulitkan untuk meloloskan diri.

"Sampai Nui memberi perintah selanjutnya, kalian akan ditempatkan di sini," begitu kata penjaga sebelum berlalu pergi, meninggalkan seorang untuk menunggu di pintu keluar.

Ally menoleh Renato, menggeram bertanya, "Apa yang terjadi saat aku tidak sadar?"

"Tidak terjadi apapun."

"Kau butuh alasan untuk bisa membunuh."

"Kau butuh menjernihkan pikiranmu... tidak ada tanda-tanda bekas tawanan di sini," kata Renato sembari memperhatikan sekitarnya.

"Tidak ada tawanan lagi, tiga orang yang tersisa adalah petugas patroli di perbatasan, mereka bekerja sama dengan Hudas, merencanakan semua kekacauan ini." Ally kemudian menggeram lebih dalam, meluapkan kesal, "Kau benar-benar

harus belajar mengendalikan diri, karena jika rencanaku kacau, semuanya akan sia-sia."

"Bagaimana kau tahu tentang petugas patroli itu?"

"Nui membicarakan salah satunya pada Dayn dan setelah berteman dengan Dayn aku jadi bisa memperkirakan sisanya lebih jelas."

"Berteman dengan Dayn?" Renato tidak paham jenis pertemanan yang bisa begitu saja terjalin dalam hitungan jam.

"Dua perempuan yang saling pengertian adalah teman!" Ally memperhatikan sekitarnya dengan lebih serius, "Menurutmu berapa lama lagi akan fajar?"

Renato tidak yakin tapi kemudian penjaga di pintu keluar menyapa seorang lelaki gempal yang berlalu, melintas di depan ruang tahanan. "Dhar..." suara panggilan itu yang terdengar.

"Ini mungkin sudah fajar." Renato mengingat percakapan dua keparat tadi.

"Aku sudah curiga sejak memeriksa catatan dan laporan serangan Dawlad Khabib, mereka selalu berhasil merebut atau merampok barang ketika salah satu dari ketiga petugas ini yang menjaga perbatasan, ketiga petugas ini juga secara kebetulan berpatroli bersama saat penyergapan kemarin... jika kau ingat tentang muatan yang mereka minta, semuanya sangat terperinci, bahkan hingga persediaan *saline* yang dimiliki barak pengobatan... lebih-lebih mereka meminta pertukaran dengan Hawk, salah satu dari mereka penerbang F-16."

Renato mendengar penjelasan itu dalam diam, ia tidak memperhatikan apapun dalam berkas misi, yang ia tahu hanyalah menjaga Ally tetap hidup.

"Kita akan bertemu dengan salah satu dari ketiga orang itu besok." Ally tampak mengangguk-angguk dengan perkiraan dalam kepalanya. "Ah tidak, karena kau mengacau, mungkin kita akan bertemu lebih cepat..."

"Apa yang akan ia lakukan?" tanya Renato.

"Bertanya, dan hal pertama yang akan dia tanyakan... adalah..."

"Siapa kau?" Suara itu terdengar jelas, berjarak beberapa meter dari mereka, seorang lelaki berdiri di samping penjaga yang siaga, lelaki dengan paras khas nusantara, bertubuh tegap meski tidak setinggi Renato.

Ally tersenyum, menjawab sesuai dengan identitas yang disiapkan biro untuknya, "Alicia Aldern."

Renato tidak terkejut dengan nama yang disebutkan Ally, ia lebih terkejut karena perempuan itu bisa tersenyum, bahkan tampak senang melihat penghianat yang jelas-jelas membuat mereka harus terjebak di sini.

"Kau bukan orang UN," kata lelaki itu dengan yakin.

"Tidak penting siapa kami. Saranku jika kau ingin kabur, waktumu untuk berkemas tinggal sebentar lagi... Dayn meninggalkan surat untukmu bukan?"

Sembari Ally melayani obrolan itu, Renato meloloskan kedua tangannya yang diikat di belakang sandaran kursi.

"Bagaimana kau tahu tentang apa yang kulakukan di Lombard?"

Lombard adalah sebutan untuk pasar gelap terdekat, Renato memperhatikan perempuan di sampingnya lekat-lekat. Apakah Ally memperkirakan hal itu juga? Ada transaksi di pasar gelap dan itu berhubungan dengan penghianat ini?

"Aku mendengarnya ketika menuruni kendaraan, muatan senjata tidak perlu diturunkan, kalian jelas akan memindahkannya. Dengan jumlah senjata sebanyak itu, kau pasti dapat uang banyak... Dayn tidak sabar hidup bersamamu."

Renato menoleh ke lelaki yang geram, mengguncang jeruji, membuat penjaga di sampingnya kebingungan dan terus bertanya apa yang mereka bicarakan.

"Haruskah aku bicara pada penjaga itu untuk memanggilkan Nui?" tanya Ally.

"Aku akan memberimu pelajaran nanti," kata lelaki yang kemudian berlalu pergi, wajahnya dipenuhi amarah.

Setelah lelaki itu pergi, penjaga juga ikut berlalu, memberi kesempatan Ally untuk bicara bebas pada Renato. "Bagaimana hasil kerja mulutku sejauh ini?"

"Aku masih tidak menyukainya, tapi otakmu berfungsi dengan baik."

Ally tertawa, "Nah karena kau sudah melepaskan ikatanmu, sekarang bantu aku... Ladin pasti sangat kesal, kita harus mendahuluinya meyakinkan Nui."

"Ladin?" tanya Renato.

"Dawlad; Daud, Awin, Ladin... nama panggilan ketiga penjaga perbatasan itu."

"Lalu singkatan Khabibnya?"

"Nama ayah Hudas, ketua suku Kurts bertempur atas nama mendiang ayahnya."

"Ladin adalah ayah dari bayi Dayn?"

"Hudas adalah ayah dari bayi itu... mereka memang berencana kabur bersama, tapi sedikit kesalahan, tertembaknya Hudas membuat rencana itu berubah dan sedikit berantakan. Keberadaan kita membuat rencana itu bahkan lebih berantakan lagi, Dayn berpikir Hudas bisa selamat dan jika dia membawa bayinya, Hudas pasti mengejar, gadis muda yang polos."

"Bodoh," ralat Renato sembari melepas ikatan kakinya.

Ia beranjak ke dinding tempat berbagai senjata tajam ditempatkan, mengambil sebilah belati tajam untuk memotong tali-tali yang menahan Ally.

"Padahal aku menunggu saat kau berlutut di hadapanku, melepas ikatan kakiku," komentar Ally sembari tersenyum menggerakkan kedua tangannya yang bebas.

"Kita tidak punya waktu."

"Jangan membawa senjata, atau Nui akan mengira kita akan melakukan perlawanan terhadapnya," kata Ally saat Renato menoleh kembali pada deretan senjata di dinding belakang.

"Aku perlu senjata."

"Kau hanya butuh bersabar untuk tidak kehilangan kendali, aku akan mengurus sisanya." Ally mendekat ke pintu dan menunjuk rantai-rantai yang menyatukan jeruji tersebut. "Oh, tapi untuk kali ini, kau harus bersikap macho dan mengeluarkan kita."

Renato mendekat ke pintu, memeriksa rantai-rantai dan dengan satu tendangan terarah menjebol lilitan tersebut. Ally memandang Renato ketika melewati lelaki itu untuk melangkah keluar, ia bisa mengingat semua hal ketika mabuk semalam.

"Sekarang aku ingat apa yang terjadi, oh sial, penjaga yang malang... tapi bagaimana kau bisa menyalakan apinya?"

"Mereka membawa obor, mereka punya pematiknya."

"Bukan, maksudku tempatnya lembab."

"Tubuh mereka hangat dan mudah terbakar."

Ally berhenti berjalan, menoleh Renato dengan ekspresi serius, "Maksudmu... setelah membunuh kau masih..." Ally tidak melanjutkan kalimatnya, rasanya sedikit mual sekarang, ia mengira orang-orang suku Kurts berduka dengan membakar daging.

Karena tidak berniat menanggapi, Renato mendahului Ally melanjutkan langkah.

"Have you ever feeling bad after killing someone?" tanya Ally lirik.

Renato berhenti melangkah dan menoleh kembali, *"I only feel... better,"* jawabnya masih dengan wajah disertai tatapan yang amat datar.

26 | Tiga permintaan

I only feel... better."

Wajah beserta suara datar yang mengucapkan kalimat itu tidak terasa mewakili satu bagian dalam kepribadian yang salah. Renato Aldern memang selalu rapi dan hening dalam membersihkan kejahatan, tapi itu bukan demi kesenangan, itu hasil dari rangkaian pelatihan. Ally bisa merasakan jika ada hal yang tidak tepat dalam diri seseorang, kegelapan dan kekelaman dalam masa lalu mereka bukan sesuatu yang sulit dikenali. Setiap luka berarti sebuah tanda, entah perjuangan atau pemberontakan, entah demi penyelamatan atau untuk menjemput kematian. Luka selalu meninggalkan suatu tanda agar dikenali, kecuali milik Renato Aldern.

"Kau akhirnya takut?" tanya Renato membuat Ally kembali melangkah.

"Kau bercanda? Aku justru kesenangan, kau menghabisi orang yang berniat jahat kepadaku... itu manis sekali." Ally berdiri di samping Renato, menatap ke sepasang mata berwarna gelap itu. "Tapi agar kau tenang, apa yang orang lain lakukan padaku, itu tidak mengubah apapun... aku tidak akan merasa kurang apalagi kehilangan, aku akan tetap seberharga ini sebagai perempuan dan sebagai pasanganmu."

Kalimat penuh percaya diri itu membuat Renato melanjutkan langkah, "Seharusnya aku membangunkanmu sebelum membakarnya, kau bisa menghangatkan diri."

Ally terkekeh, "Jangan khawatir, aku merasa hangat berada dalam pelukanmu, menyenangkan menyadari itu adalah hal yang akan kudapatkan selama sisa hidupku."

"Seharusnya aku membakarmu sekalian."

Suara kekehan Ally berubah menjadi tawa kecil, perempuan itu juga mulai melangkah, mengikuti Renato. *"I'll never turn away, from what you truly are, Nate."*

"You don't know what truly I am."

Setelah mengatakan itu Renato menarik Ally ke belakang punggungnya, dia harus membereskan dua orang penjaga yang lewat, keduanya belum sempat melawan ketika pukulan Renato sudah menyasar dan menghilangkan kesadaran mereka. Selanjutnya Ally hanya perlu berjalan pelan, mengikuti Renato, atau berhenti untuk menunggu saat lelaki itu harus menghadapi lebih banyak penjaga. Ketika perkelahian melibatkan senjata api, Renato bergerak cepat, merebut senjata, membalas tembakan, melindungi Ally sekaligus memastikan mereka melangkah ke jalur pelarian yang aman.

"Tidak, itu dua puluh langkah ke kiri, untuk sampai ke tempat Hudas," kata Ally saat Renato menariknya ke suatu arah. "Kita harus mencari Nui."

"Dia bersama Dayn?" tanya Renato.

"Tidak, dia pasti sedang mencari Dayn saat ini."

Renato mengerutkan kening, terdengar suara derap langkah kaki, "Kita harus pergi."

"Kita harus keluar," kata Ally lalu memandang cabang jalur di hadapan mereka. "Ke sebelah sini."

Kabut tipis sempat membuat langkah Ally terhenti, bersamaan dengan terdengarnya suara senjata, Ally merasakan tangannya ditarik dan kembali ditempatkan ke belakang punggung Renato. Lelaki itu lebih dulu melakukan tembakan, dari suara teriakan jelas itu tembakan yang tepat sasaran. Rentetan tembakan terdengar dan Ally membiarkan Renato yang memimpin, membawanya menghindar, berlindung, lalu membalas serangan itu.

"Aku tahu kemana Dayn pergi." Ally cepat meneriakkan itu dan terdengar suara Nui meminta penghentian serangan.

Renato tetap menarik Ally bergerak dan benar saja, itu karena mereka masih disasar tembakan. Sebuah batu besar memberi perlindungan yang cukup, meski karena itu Ally jadi menyadari aliran darah di lengan Renato.

"Sial!" sebut Ally sebelum bergegas menggulung lengan baju Renato.

"Jangan berlebihan." Renato menarik lengannya dan memeriksa sisa peluru di senjatanya, tiga butir tersisa.

"Apa kau terluka di tempat lain?" tanya Ally.

"Tidak," jawab Renato.

"Tidak, kau pasti terluka di tempat lain, gerakanmu melambat tadi, sebelum—"

"Aku tidak akan mati, siapkan saja dirimu."

Ally mendengar suara ringikan kuda, sebelum kemudian langkah kaki. Ally mengenali langkah kaki itu, ia tersenyum memandang Renato.

"It's him," kata Ally lalu dengan sengaja memegang ke lengan Renato yang berdarah, menahan lelaki itu sebelum berjinjit mencuri kecupan, *"Wish me luck, Hubby..."*

"I don't do wish," kata Renato, melepaskan dirinya dari Ally.

Ally tersenyum, *"Do it, then... for us."*

Mereka kemudian membiarkan beberapa orang mengepung area sekitar, Ally tampak tenang ketika memperhatikan Nui dan Dui yang berjalan mendekat.

"Wah, seorang pengkhianat bersama kalian," komentar Ally ketika Ladin ikut berjalan mendekat.

"Di mana Dayn?" tanya Nui begitu mereka berhadapan.

Renato memperhatikannya tidak bersenjata, hanya Dui dan Ladin yang bersiap, mereka mengarahkan senjata api. Tidak ada pengawal atau pasukan lain, jelas itu karena jumlah mereka terbatas dan bersiap untuk rencana cadangan di tempat lain. Mengamati Ladin yang tidak langsung menembak Ally, lelaki itu pasti juga membutuhkan informasi tentang Dayn.

Dui bergerak dan Renato membiarkan dirinya ditodong tepat di samping kepala. "Di mana Dayn?" tanyanya penuh ancaman.

"Aku perempuan romantis, bisa mati bersama suamiku adalah hal yang akan sangat kusyukuri," kata Ally sebelum kemudian tersenyum. "Dan jangan berpikir untuk menerapkan siksaan terhadapnya demi mencari tahu tentang Dayn, karena jika kalian melukainya lagi, aku tidak akan bicara.

Nui memikirkan itu lalu menggeleng pada adiknya, dia melepaskan Renato.

"Kini kau tahu apa yang terjadi, kami tidak bisa melepaskanmu, tapi setidaknya jika kau memberitahu tentang Dayn, kalian punya kesempatan hidup lebih lama," kata Nui.

"Aku menolak memberitahu sebelum tiga hal dipenuhi."

"Bukan kau yang harus membuat pilihan di sini," kata Dui dengan ekspresi wajah kesal.

"Aku bukan hanya tahu tentang apa yang terjadi, aku juga tahu rencana besar kalian."

Renato kemudian memperhatikan Ally mengendik pada dua bersaudara yang memasang wajah datar, "Lupakan rencana membeli identitas palsu demi membuat kerusuhan di kota, bukan begitu caranya menunjukkan diri. Kalian hanya perlu membiarkan pemerintah mengekspose tempat ini untuk mendapatkan pengakuan."

"Dan mereka akan menghancurkan tanah kami lagi," geram Nui.

"Penghianat ini menipumu." Ally ganti mengendik pada Ladin.

"Kau lebih tahu bagaimana mereka menginjak-injak tanah leluhurmu, menhanguskan desamu dan membunuh keluargamu," kata Ladin dan Dui kembali mengangkat senjata, kali ini mengarahkannya kepada Ally.

"Dan kau pikir dengan membuat kerusuhan, itu akan mengembalikan semuanya?" tanya Ally membuat Dui langsung bergerak mengokang senjatanya, Renato bergeser menghadang tapi Ally tetap beralih, membiarkan dirinya berada dalam area tembak.

Tidak ada raut ketakutan di wajahnya ketika kembali bicara, "Kalian merasa sedang bersiap melakukan pembalasan, tapi sebenarnya itu hanya aksi setor nyawa... kalian masih kalah jauh dalam persenjataan, kendaraan, bahkan kemampuan individu! Itu serangan yang sia-sia."

"Kurts tidak takut mati," kata Nui.

"Kurts berperang untuk membawa kebanggaan," kata Ally membuat Dui seketika menurunkan senjatanya. "Itu tulisan yang ada di ruangan Hudas, dan tidak ada kebanggaan yang dapat kalian bawa jika kalah dengan sia-sia."

"Persiapan kami sempurna," kata Ladin sembari mengganggu pada Nui. "Jangan terpengaruh omong kosong perempuan ini, kita hanya butuh mengetahui ke mana Dayn pergi."

"Dan kenapa kalian butuh mengetahui di mana Dayn? Perempuan tidak berperang," kata Ally memandang Ladin yang bergerak mendekat pada Nui. "Tentu, bagi mereka, Dayn berharga karena dia istri kesayangan Hudas, Dayn harus ada di sisinya ketika Hudas bangun... tapi bagimu, dia membawa sesuatu yang sangat berharga."

Ally mengatakan kalimat terakhirnya dalam bahasa Indonesia, membuat Nui dan Dui menoleh pada Ladin agar menerjemahkannya. Ally terkekeh mendengar terjemahan yang sedikit diubah oleh Ladin.

"Aku akan membantu kalian, jika memberitahu ke mana Dayn pergi," kata Ladin, bicara pada Ally dengan bahasa Indonesia.

"Membantu dengan cara apa? Mengantar ke perbatasan lalu membunuh kami, seperti yang terjadi pada dua rekanmu?" tanya Ally kemudian bersedekap. "Ah, pasti

alasan yang kau katakan adalah itu harus dilakukan untuk menggertak markas, tapi sayang sekali, begitu mendapati dua rekanmu mati, itu adalah tanda bahwa perkiraanku benar dan ucapkan selamat tinggal untuk si cantik Hawk."

"Aku memeriksa, identitasmu palsu, Alicia Aldern hanya omong kosong," kata Ladin.

Mulut Ally membentuk huruf O sebelum menoleh Renato yang memasang wajah datar, "Aku berdoa agar suamiku mengampunimu." Ally serius mengucapkan itu sebelum kembali bicara dengan bahasa suku, "Nah... dengarkan permintaanku jika kau masih ingin mendapatkan uangmu."

"Uang?" baik Nui atau Dui segera menoleh Ladin.

"*Ups!*" sebut Ally dengan wajah polos, seolah tidak memahami apapun.

Renato merasakan Ally kembali bergerak ke sisinya, sebelah tangannya seolah hanya menyentuh ringan di punggung, tapi Ally membuat tulisan di sana; E...S...C...A...P...E... Satu kata itu cukup untuk menjelaskan, bahwa ada kemungkinan terjadi situasi yang tidak diinginkan. Renato memperhatikan sekitarnya dengan baik, memperkirakan peluang juga jalur yang mungkin mereka tuju. Tapi ekspresi wajah Ally sama sekali tidak berubah, masih setenang sebelumnya, dia bahkan sekarang bergerak menelengkan kepala ke bahu Renato, menunggu tiga lelaki berdebat tentang penjualan senjata. Kelihaihan bicara Ladin patut diacungi jempol, dia kembali memperdaya Nui dan Dui.

"Kami akan membawa kalian kembali ke bunker untuk—"

"Rasa-rasanya aku harus memberitahu keadaan Dayn, dia perempuan yang baru melahirkan, aku memberinya penahan rasa sakit semalam, yang membuatnya merasa cukup sehat bertualang, tapi sebentar lagi dia pasti akan sangat kesakitan."

Ally menegakkan dirinya ketika Nui langsung meminta Dui pergi.

"Periksa ke hutan, dia mungkin mengikuti aliran air," kata Ladin.

"Padahal kau sendiri tidak menemukannya di sana, kenapa meminta Dui mencari ke sana?" Ally terkekeh mendapati wajah Ladin semakin muram.

"Tiga hal apa yang kau inginkan?" tanya Nui.

Ally mengangguk, setuju dengan sikap yang Nui ambil, ia maju selangkah untuk memberitahu, "Gulungan perban, kuda, dan keparat ini, untuk diadili atas tindakan pengkhianatan terhadap negara." Ketika menyebut kata keparat, Ally menatap tajam pada Ladin.

"Sebutkan Dayn ada di mana," kata Nui.

"Penuhi tiga permintaanku." Ally mengingatkan kemudian dengan senyum lebar memberitahu, "Kau tidak akan rugi kehilangan keparat ini, bahkan jika kau masih ingin tetap melakukan serangan, kau tahu semua rencananya, persiapan kalian sempurna bukan."

Kata-kata Ally membuat Nui terdiam, Renato memperhatikan Ladin dan sebelum lelaki itu mengangkat senjata, ia sudah lebih dulu melepas tembakan, melukai tangannya hingga mustahil menggenggam senjata lagi.

Nui akhirnya menghela napas dan mengangguk, "Kalian akan mendapatkannya."

27 | Traditore

"Aku akan membagi uangnya denganmu," kata Ladin saat Nui sibuk menyiapkan salah satu kuda dan meminta Dui mengambil gulungan perban.

"Aku kaya raya," balas Ally, santai.

"Aku akan membagi uangnya denganmu," kata Ladin, beralih memandang Renato.

Ally ikut memandang lelaki berwajah datar itu, "Dia tidak tergiur recehan... lagipula ketika mendapatkanku, dia mendapatkan segalanya di dunia."

Renato tidak menanggapi, sudah begitu lama sejak dia merasa membutuhkan uang dan meski tidak pernah mengecek atau memastikan, simpanan uangnya sudah cukup banyak.

"Dengar, aku hanya ingin hidup bersama Dayn, aku hanya—"

"Kau benar-benar berpikir membunuh dua rekanmu akan membuat markas bergegas mengirimkan Hawk?" sela Ally dan memperhatikan Ladin menghela napas.

Lelaki yang kini membebat tangan dengan ikat kepala itu menggeleng, "Aku tahu bahwa itu permintaan mustahil, Daud dan Awin tidak pernah setuju dengan rencanaku. Setelah menjual senjata, aku seharusnya mengurus pembelian identitas baru... agar bisa memasuki Beirut, serangan itu akan dilakukan dalam dua minggu."

"Bunuh diri," komentar Renato.

"Itu memang rencananya, Nate... dia ingin hidup bersama Dayn, dia harus menyingkirkan kakak-kakaknya juga," kata Ally santai sebelum kemudian tersenyum. "Sebenarnya aku tersentuh dengan kisah cintamu, Dayn juga terdengar sangat tulus, tapi... sayang sekali, pengkhianatan terhadap negara adalah kejahatan besar."

Ladin menatap Ally, "Siapa kau? Aku sudah menduga markas akan mengirim orang UN, mereka biasanya mengirim agen yang hanya bicara omong kosong karena itu aku membiarkan anak buah Nui membawa kalian... aku perlu bergegas mengurus senjata-senjata itu, juga membereskan Daud dan Awin, aku tidak pernah menduga bahwa..." Ladin menggelengkan kepalanya sebelum bertanya lebih serius. "Kalian benar-benar menyembuhkan Hudas?"

Ally tersenyum, "Kau sudah mendengar kabar terbarunya? Dia mulai bicara, meski masih berupa igauan... Dayn bilang Hudas bertanya tentang bayinya."

Raut wajah Ladin muram, "Dia memperistri semua perempuan di sini tapi hanya Dayn yang diizinkan mengandung anaknya, dia bedebah tua yang memuakkan."

"Pasti sulit menahan diri ketika melihatnya menciumi kekasihmu."

"Dayn tidak menyukainya."

"Tapi mempengaruhi Dayn untuk membunuh bayinya itu sangat kejam."

"Aku bisa memberi Dayn anak lain."

Ally meringis, memperhatikan Dui kembali membawa cukup banyak gulungan perban, menempatkannya di tas yang dipasang Nui dekat pelana kuda. "Nah, saatnya kita menyelesaikan ini..." Ally menatap wajah Renato yang kembali muram. "Mau bertaruh denganku?"

"Siapa yang lebih cepat membunuhnya?" tanya Renato, memandang Ladin.

"Jangan kejam begitu, kita harus bertaruh dengan sesuatu yang lebih mendebarkan, misalnya... sebelum hari ini berganti, aku pasti akan memilikimu seutuhnya," kata Ally dengan ekspresi senang dan senyum yang melebar.

"Jika kau masih bicara omong kosong, sebelum hari ini berganti, aku bisa menguburmu dalam lubang yang sama dengannya," kata Renato sebelum kemudian beranjak mengambil tali yang dilempar Dui ke arahnya.

"Kalian bukan suami-istri sungguhan," kata Ladin, wajahnya terlihat serius mengidentifikasi.

Ally tertawa santai, "Itu sejenis ucapan sayang dari suamiku, romantis, 'kan?"

"Aku bisa menunjukkan hal yang lebih romantis nanti," kata Ladin kemudian mengulas senyum simpul yang mencurigakan. "Jadi, setidaknya berikan aku kesempatan menjelaskan, aku bahkan bersedia mengembalikan uangnya..."

"Kita lihat saja nanti," kata Ally dan membiarkan Renato mendekat untuk mengurus Ladin.

Dui menyodorkan seekor kuda yang tampak tenang ke arah mereka. Ally memeriksa tali, pelana, juga isi tas kecil yang disiapkan. Setelah ia mengangguk, Dui kembali mundur ke sisi Nui dan begitu fokus mengarahkan senjata.

"Sekarang katakan di mana Dayn?" tanya Nui setelah Renato mengikat tubuh Ladin, menggeretnya untuk memastikan itu ikatan yang cukup kuat.

"Tentu," jawab Ally, ia hendak mendekat namun Renato menahan tangannya.

"Kau harus naik lebih dulu," kata Renato, ia meraih pinggang Ally, mengangkat dan mendudukkannya di pelana kuda.

"Manis sekali," komentar Ally saat Renato memastikannya memegang tali kekang, menempatkan kakinya ke pijakan yang benar.

"Pegang yang benar, jangan menoleh ke belakang, membungkuk ketika mendengar suara tembakan, jika kudamu tertembak banting tubuhmu ke arah yang berlawanan dengan jatuhnya kuda."

Ally memandang Renato, menyadari satu hal. "Kau sudah tahu ya, ternyata..."

Renato mengabaikan itu dan menghadapi Nui, "Aku akan memberitahu di mana Dayn berada, biarkan istriku pergi lebih dulu."

"Tidak!" kata Nui dan Dui bersiap mengarahkan senjata, sasarannya kepala Renato sekarang. "Istrimu bilang hanya dia yang tahu ke mana Dayn pergi, mereka bersama-sama semalam."

"Dayn tidak pernah pergi," kata Renato dan sebelum dua bersaudara di depannya merespon maksud informasi tersebut, ia menembak area kosong dekat kaki kuda Ally, membuatnya segera berlari pergi. Terdengar suara Ally terkesiap meski perempuan itu berhasil menyeimbangkan diri.

Setelah itu Renato bergerak cepat, menghindari tembakan Dui dan menggunakan peluru terakhirnya untuk menakuti kuda milik Nui. Hewan besar itu langsung panik, membuat keributan dan melepaskan diri. Renato bergegas meraih tali yang mengikat Ladin dan menaiki kuda tersebut, membawanya pergi.

"Hei, hei, hei, ack! Brengsek!" umpat Ladin, ia tidak bisa berlari mengikuti kecepatan dan tubuhnya berakhir terseret di belakang kuda.

Renato sudah memperkirakan bahwa mereka akan tetap jadi sasaran tembak, ketika peluru pertama melintas di samping kepalanya dia menambah kecepatan berlari si kuda, berupaya menghindari secepat mungkin. Ia beruntung mendapatkan kuda yang bagus, jelas kuda terbaik yang dimiliki suku Kurts.

"Aku tidak akan berguna jika mati," teriak Ladin karena jelas keadaannya sulit, dia beberapa kali memaki, juga menyumpah. "Aku akan membalas kalian setelah ini! Aku akan membenamkanmu di kerak neraka, dan perempuan keparat tadi, akan kupastikan dia membusuk seperti Hudas sebelum mati."

"Tidak seharusnya kau berkata buruk terhadap seseorang yang mendoakanmu," kata Renato dan memperkuat tarikan talinya pada Ladin, memacu kudanya secepat mungkin. Ally jelas punya kemampuan berkuda di atas rata-rata, perempuan itu bukan hanya berhasil menghindari semua tembakan, namun juga membuat kudanya melompati gulungan pagar kawat berduri dengan sempurna. "Itu doa yang bagus."

"Doa?" tanya Ladin sebelum kemudian bergerak panik mengetahui apa yang akan Renato lakukan. Ia juga mulai menyadari apa yang sebentar lagi akan dihadapinya. "Tidak... tidak... kumohon, aku harus hidup... aku harus hidup."

Renato tidak peduli, dia memastikan tarikan talinya masih cukup kuat sebelum melecutkan tali kekang, membuat kudanya bersiap melompat. Tentu, karena kelebihan beban Renato harus melonggarkan tali yang menyeret Ladin dan dia melakukannya tepat sebelum melintas pagar kawat berduri. Setelah kudanya berhasil melompat dan kembali berlari di tanah, Renato memperkuat tarikan talinya, membuat tubuh lelaki yang terseret seketika tercabik sebelum tersangkut di tengah gulungan pagar kawat berduri.

Begitu melihat cipratan darah di tanah, berikut tampilan leher terbelah di sela kawat berduri, Renato melepaskan sisa tali di tangannya, "Tampaknya, tidak semua doa terkabul hari ini."

28 | Fear

"Brengsek!" sebut Ally ketika Renato menyusulnya dan lelaki itu berkuda sendirian.

Renato mengikat kudanya sebelum menerima amukan Ally, perempuan itu memulainya dengan mendorong, begitu mereka terjatuh bersama, beragam pukulan menasar ke wajah, bahu dan dada Renato. Itu bukan jenis pukulan yang akan melukai, sehingga Renato membiarkan, dia baru bereaksi saat Ally menemukan sebuah batu yang cukup tajam di sekitar tubuh mereka dan perempuan itu berencana memukulnya. Dengan cepat Renato bergerak, menghindari ayunan batu tersebut, menahan tangan dan ganti membanting Ally ke samping, mengubah posisi mereka.

"Kau pasti menyimpannya, bukti penghianatan itu!" kata Renato, sadar alasan Ally mengamuk. Dengan membunuh Ladin, Renato membuat Ally kehilangan tawanan yang sekali lagi akan membuktikan kemampuan perempuan itu dalam bernegosiasi.

"Kau harus mengendalikan diri! Aku sudah mengatakannya padamu!" Ally menarik lututnya dan menendang punggung Renato sekuat tenaga.

Lelaki itu terdorong meski kekuatan tubuhnya tidak berkurang sedikitpun. Renato lebih dulu menyingkirkan batu di tangan Ally, baru kemudian menyatukan kedua tangan yang masih mencoba memberontak itu. Dengan satu tangan yang bebas,

Renato menyentuh leher Ally, merasakan denyut kehidupan dari sisi kulit hangat tersebut.

"Lehernya terbelah, dari sini, hingga ke sini," kata Renato.

"Aku berjanji pada Dayn! Kau brengsek! Bedebah haus darah!" geram Ally.

"Kau tidak merasa mereka bertingkah konyol? Semua kerepotan ini tidak akan terjadi jika penghianat itu tidak-"

"Semua kerepotan ini tidak akan terjadi, jika kau, keparat brengsek bisa mengendalikan diri! Kau marah hanya karena Alicia Aldern disebut omong kosong?" sela Ally lalu menajamkan tatapan matanya. "Dia memang omong kosong! Dia adalah perempuan bodoh, pecandu, sekaligus jalang paling-"

Suara Ally menghilang karena Renato menguatkan cekikannya, akan tetapi tidak seperti sebelumnya ketika perempuan itu masih mencoba terus bicara, kali ini Ally diam dan hanya memandang dengan tatapan penuh tantangan.

Karena sadar bahwa ia tidak bisa membunuh, Renato berakhir menjauhkan tangannya hanya untuk beralih membenturkan sisi kepala Ally, membuat perempuan itu tidak sadarkan diri.

Ketika terbangun, tubuh Ally terasa berayun, butuh waktu sampai ia menyadari berada di atas kuda, dengan tubuh Renato menahan di belakangnya. Kepalanya terasa berdenyut, pandangannya sempat kabur sesaat sebelum terasa lebih jelas. Suasana di sekitarnya begitu hening dengan jarak pandang yang terbatas.

"Aku akan membalasmu nanti," kata Ally.

Renato tidak menanggapi, lelaki itu juga tidak terasa ingin berhenti untuk mengubah posisi mereka. Dia jelas tahu bahwa Ally mahir berkuda.

"Aku bisa berkuda sendiri," kata Ally, berusaha melepaskan diri dari dekapan Renato.

"Kita sudah dekat," kata Renato.

"Ke mana?" tanya Ally.

"Ranselmu dan ranselku seharusnya ada di sekitar sini," jawab Renato, lalu menunjukkan potongan kain di tangannya. Itu memang tanda yang dibuat Snake untuk mengidentifikasi jalur pelarian mereka.

"Di mana kau menemukannya? Snake bilang setiap kilometer akan memberi tanda, berapa tanda yang kau lihat? Biarkan aku menegakkan diri," pinta Ally karena posisi duduknya masih meneleng, bersandar di dada Renato.

"Bagaimana kepalamu?" tanya Renato.

"Mungkin gegar otak ringan, pandanganku sempat kabur saat bangun."

"Kau juga cukup lama tidak sadarkan diri."

Ally menghela napas, "Ini kesempatanmu jika ingin meminta maaf."

Renato diam saja, tetapi tidak lama kemudian melonggarkan dekapannya sehingga Ally bisa menegakkan punggung. Sudah jelas bahwa Renato tidak menganggap penting persoalan seperti meminta maaf, lelaki itu juga tidak paham ungkapan terima kasih.

"Menurutmu mereka mengubur ransel kita atau bagaimana?" tanya Ally.

"Mungkin, di sekitar sini tidak ada pohon yang cukup tinggi untuk..." Renato menarik kekangnya pelan, menghentikan langkah kaki kuda.

Ally memperhatikan sekitar dengan lebih jelas, dan sadar dengan apa yang membuat Renato terdiam. Tidak jauh dari tempat mereka berhenti ada sebatang pohon yang cukup besar, untuk orang lain itu sekadar batang pohon lapuk yang biasa, tapi Ally sadar itu bukan jenis pohon yang tumbuh di daerah ini, alias kamufase.

"Kau tetap di sini," kata Renato.

Ally tahu alasannya, karena mungkin saja ada jebakan yang disiapkan, dan benar saja Renato menemukan bentangan senar tipis di sekitar batang pohon tersebut. Dengan pisau bedah yang disimpannya, Renato memotong senar tersebut,

menyingkirkan jebakan yang disiapkan. Ada sebuah sekop dari dalam batang pohon, Ally turun dari kuda, mengamankan kedua hewan tersebut lalu duduk, menunggu Renato selesai menggali.

Renato melemparkan ransel Ally terlebih dahulu, "Periksa ponselmu sekarang juga."

Ally tetap menunggu Renato menyelesaikan galian dan baru memeriksa ransel mereka. Ally meraih botol minum Renato, menenggak isinya lalu mengeluarkan protein bar pertama dan makan. Renato melakukan hal yang sama.

"Periksa ponselmu," kata Renato setelah sebungkus protein bar habis.

"Minum," kata Ally dan Renato mengulurkan botol minumnya lagi.

Setelah dua teguk, Ally baru merogoh ke dalam tas ranselnya, mengeluarkan *communicator*, menyambungkannya dengan perangkat penerima sinyal lalu membuat laporan. Renato ikut memasang *communicator* miliknya, waspada dengan jenis laporan yang akan Ally buat.

"Konfirmasi identitasmu," suara Snake terdengar jelas.

"Alicia Wajendra."

"Dua jasad diantarkan subuh tadi, seperti dugaanmu, Phytan menemukan si pembeli senjata, kami membereskannya... jika kau sampai Lombard malam ini, kau bisa kembali ke markas bersamanya."

"Negative," jawab Ally karena bahkan saat ini kuda-kuda mereka sudah saling merapat, butuh beristirahat. "Ngomong-omong, meski aku punya bukti-buktinya, si penghianat sudah mati."

"Apa yang terjadi?"

"Anjing gila yang bersamaku mengamuk, dia menyeret si penghianat ke gulungan pagar kawat berduri! Salahku karena lengah."

Raut wajah Renato tetap datar mendengarkan semua itu.

"Sial! Pastikan kau membawa bukti-buktinya ke markas."

"Tentu."

"Bagaimana situasinya sekarang? Si anjing gila masih ingin mengamuk atau sudah cukup tenang? Kau baik-baik saja?"

"Aku kesal! Jika Tante Willya ingin memberi kejutan pada keluarga yang berlibur itu, inilah saat yang tepat!" Ally langsung berkelit sebelum Renato menjangkaunya.

"Kau!" geram Renato, "Jangan macam-macam terhadap-"

"Jangan macam-macam terhadapnya!" Snake menyela dengan teriakan serius, membuat telinga Ally nyaris berdengung.

Ally memandang Renato ketika kembali bicara, "Snake, kau tahu lokasiku, siapkan jemputan udara besok pagi."

"Aku akan mengurusnya malam ini juga."

"Kau dengar perintahnya." Ally menegaskan kembali, "Besok pagi!"

"Baiklah, kau punya enam jam tersisa."

Ally mematikan *communicator*-nya, memasukkannya ke dalam tas dan beralih mengambil ponsel. Renato bergerak cepat namun Ally sudah lebih dulu melemparkan ponsel tersebut ke tanah, menginjak sekuat tenaga hingga seluruh layarnya retak.

Memperhatikan wajah datar Renato, Ally bersedekap, "Itu balasan karena mengacaukan misiku, hadapilah sisa hari dengan rasa penasaran atas kejutan yang kusiapkan di Jakarta."

"Jika sesuatu terjadi pada Dean, maka-"

"Maka itu karena kebodohanmu dalam menahan diri." Ally melanjutkan tanpa ragu.

"Ketidaktahuan bagi beberapa orang adalah ketenangan, tapi kini... bagimu... ketidaktahuan itu akan menjadi ketakutan! Percayalah, kejutan dariku tidak pernah mengecewakan."

Renato menahan tangan Ally sebelum perempuan itu beranjak melewatinya, "*You have messed with the wrong person.*"

Tanpa ragu Ally menarik sudut bibirnya, mengangkat dagunya tanpa ragu, *"I have messed with the wrong person all the time!"* balasnya sebelum menyentak tangan agar terlepas dari Renato. *"It's still exciting by the way, have another mess with you."*

"Then you'll have it!" Renato kembali menarik Ally dan kali ini langsung menjatuhkannya ke tanah, menimpa tubuh perempuan itu sebelum menciumnya dengan kasar.

29 | Beastly lover

Rasa sesak ini bukan hanya karena beban tubuh Renato, melainkan juga pangutan bibir dan mulut yang sejak mereka terjatuh bersama belum menjauh untuk memberi jeda bernapas. Sekalipun akhirnya jeda bernapas itu diberikan, Ally tetap merasakan sesak karena Renato berpegangan dengan mencekik lehernya, menarik turun celananya dengan tidak sabaran.

Ally menahan diri agar tidak gemetar. Benar... ini adalah sesuatu yang sudah ia perkirakan, ini juga sesuatu yang sudah ia nantikan. "Hati-hati dengan bukti yang kusimpan," geram Ally.

Renato berhenti sejenak memandangi bebatan perban yang menahan sesuatu di paha bagian dalam Ally, tentu saja *di sana* perempuan itu mengamankan bukti-buktinya. Ada hal yang sebenarnya ingin Renato tanyakan, tapi tidak sekarang, ia harus lebih dulu memberi perempuan ini pelajaran.

Ally bukannya tidak tahu dengan rencana yang ada di kepala Renato, dan ia juga penasaran seperti apa rasanya. Ally menggigit bibir saat merasakan bagian bawah tubuhnya terekspose, Renato bahkan tidak mau repot-repot memperhatikan atau menyentuhnya lebih dulu, dia mengurus dirinya sendiri sebelum langsung mendesak.

"Ack!" sebut Ally karena bukan hanya terasa sakit, tapi teramat sangat pedih. Tubuhnya bagai terbelah meski itu sebenarnya terisi, penuh dengan Renato.

"That's the feeling of fucked up!"

"Not bad, I still can take it!"

Seluruh dunia seakan berguncang setelah itu dan sekalipun rasanya begitu sulit untuk bertahan, Ally melakukannya, menerima bahkan ketika lelaki pertamanya ini tidak berniat membiarkannya mencicipi kenikmatan apapun.

"What you said last time? Bite my ears?" tanya Renato dan Ally mencoba tidak menjerit ketika gigi tajam lelaki itu menunjukkan seperti apa rasanya.

Ketika gigitan itu beralih ke leher, Ally merasakan telapak tangan Renato beralih ke mulut dan membungkam jeritannya. Renato menyelesaikan semuanya tidak lama setelah itu, menarik diri sebelum memperhatikan tubuh Ally mengejang dan gemetar. Bukan gemetar karena puas, tapi karena respon traumatis terhadap apa yang Renato lakukan.

Butuh waktu sampai perempuan itu mampu mengulas senyum di wajahnya yang pucat. Tubuhnya memang didera kesakitan, namun sebanding dengan kemenangan yang akan diperolehnya. *"It was another prove that I'm the right one, just for you,"* katanya lirih sebelum kembali tidak sadarkan diri.

Alam terbuka dan hangat api unggun adalah dua hal yang seketika Ally sadari ketika membuka mata. Pemandangan langit malamnya menakjubkan, ia menikmati taburan bintang itu selama beberapa saat. Hitungan detiknya teralihkan karena mendapati gerakan, Renato melemparkan kayu ke dalam api unggun.

Ally menarik senyum menyadari tubuhnya menerima efek nyata keberadaan lelaki itu. "Menurutmu apa yang harus kukatakan jika Snake bertanya mengapa aku tidak bisa berjalan?" tanya Ally sekalian memberitahu bahwa dia sudah terbangun.

Renato tidak menjawab karena kini sibuk mengunyah. Ally jadi memperhatikan sekitarnya dengan lebih jelas, adanya kemasan tissue basah di luar ransel membuat perempuan itu tahu Renato membersihkannya, ia juga merasa cukup nyaman dan hangat. Renato memindahkannya, membuat alas tidur dengan mantel dan jaket hitam menyelimuti bagian depan tubuh Ally.

Karena tidak suka diabaikan, Ally kembali bicara, "Baiklah, aku yang akan mengaku kalau begitu... Tante Willya akan syok, jadi kita harus memberinya waktu

tenang... *ah*, soal cincin, aku hanya menerima yang berasal dari warisan keluarga, seperti yang Dean berikan pada Freya."

Renato baru menoleh setelah kalimat terakhir Ally, lelaki itu lebih dulu melempar sisa snack bar ke dalam api dan bicara, "Bagaimana kau bisa—"

"Pengamatanku bagus, Freya selalu terlihat memakai cincin batu *amethyst*, desain sekaligus potongan batunya sangat unik, aku menanyakannya pada Pak Langit dan dia memberitahuku... mendingan ibu kalian perajin perhiasan."

"Semua itu milik Dean."

"Kalian kembar, kalian pasti berbagi." Ally memperhatikan Renato kembali membelakanginya, membuatnya menyadari satu hal. "Jangan bilang kau memberikan semuanya pada adikmu?"

"He deserves it."

"Both of you deserves it."

"Bagaimana kau tahu nama lahirku?"

"Aku menggunakan kredensial *log in* milik Pak Langit, lumayan menegangkan karena beberapa menit kemudian aku ketahuan... meski sudah membaca cukup banyak." Ally berusaha bangun dan setelah bersusah payah akhirnya bisa duduk. "Kenapa kau tidak mengubah namamu menjadi Harshad juga?"

"Karena tidak menginginkannya."

"Setelah kita menikah, kau bisa mengubah nama—"

"Aku tidak berminat."

"Fine, Alicia Aldern bukan nama yang jelek."

Renato menoleh, memperjelas kalimatnya, "Aku tidak berminat pada apapun terkait denganmu."

"Aku bisa gaya lain untuk kali berikutnya."

"Tidak ada kali berikutnya."

"Kali berikutnya, aku yang di atas," kata Ally dan tersenyum lebar mendapati Renato diam.

Lelaki itu pasti sadar telah salah dalam berpikir bagaimana cara memberi Ally pelajaran, mengira kekasaran akan membuatnya meringkuk seperti kelinci ketakutan. Ally terkekeh, dirinya adalah jenis kelinci yang sengaja mengundang si serigala. Apa yang dilakukan Renato persis seperti apa yang ia perkirakan, *beastly lover*.

Mendapati sisa waktu yang tidak banyak, Ally beralih memeriksa bukti-bukti yang dilepaskan Renato dari dirinya. Ia mendapatkannya ketika menghabiskan waktu bersama Dayn, dua kartu identitas resmi, sebuah buku bank, jelas merupakan tujuan transfer saat Ladin bertransaksi di Lombar, karena itu dia membutuhkan Dayn.

"Apa yang kau lakukan saat malam bersama Dayn?" tanya Renato.

"Dia bertanya padaku tentang dunia di luar lembah, dia bahkan belum pernah mencapai perbatasan suku sebelumnya... dia sebenarnya sangat polos, karena itu saat aku menggantikannya meminum anggur duka cita, dia tersentuh dan mau bicara banyak... tentu aku berbohong tentang beberapa hal, dia mulai bertanya tentang identitas, sistem perbankan, saat itulah dia menunjukkannya... semua bukti-bukti ini."

Renato mendengarkan cerita itu, sulit untuk begitu saja percaya tapi Ally tidak tampak mengada-ada.

"*We all eat lies when our hearts are hungry...* aku mengingat frasa itu ketika menangani Dayn." Ally seolah bisa membaca apa yang Renato pikirkan. "Bagimu aku sekadar bicara, membual, bertindak bodoh dengan menenggak anggur... tapi bagi Dayn, aku memberinya penjelasan, aku mendapatkan kepercayaan dan aku berusaha membantunya bertahan."

"Memangnya apa yang kau janjikan ketika memintanya bersembunyi?"

"Aku tidak menjanjikan apapun, atau memintanya bersembunyi, sudah kukatakan bahwa dia sebenarnya sangat polos... dia mencintai Ladin tapi menyadari bahwa

diperistri Hudas juga merupakan kehormatan... Ah, sial, kau mengacaukan skenarionya ketika membunuh!"

"Mereka juga tidak akan bisa bersama jika aku tidak membunuhnya."

Ally langsung bersedekap, "Ada perbedaan besar antara hidup dan mati, Nate... kau mungkin sudah terlalu sering membunuh jadi tidak mengerti. Kematian mengubah kehidupan, seperti kematian orang tuaku mengubahku, kematian istrimu mengubahmu... kematian Ladin akan mengubah Dayn, atau mungkin seluruh suku Kurts."

Ally memperhatikan Renato yang tidak menunjukkan ekspresi kepedulian tertentu. Keparat satu ini jelas tidak takut dengan apapun, kecuali sesuatu yang mungkin terjadi pada Dean. Sebenarnya Ally *gambling* ketika menghancurkan ponselnya sendiri, ia juga tidak tahu apakah keluarga bahagia yang menjadi sandera itu masih berada dibawah pengawasan Ragil atau tidak. Renato tidak pernah membual tentang sesuatu, lelaki itu jelas tidak membual tentang kekuatan yang mungkin dimiliki Freya Fabian, salah satu perwira terbaik angkatan udara, pernah menjadi penerbang pesawat tempur dan mantan pasukan gabungan khusus. Ally sadar harus memikirkan taktik baru untuk menahan Renato, ia tidak akan membiarkan lelaki potensial itu terlepas dari genggamannya, bagaimanapun caranya Renato Aldern harus menjadi miliknya.

30 | Caring

"Apa yang terjadi pada telinga?" tanya Snake ketika jemputan udara datang. Keadaan Renato yang harus membopong Ally memasuki pesawat tidak membuat lelaki itu curiga, namun keadaan telinga Ally yang luka memicu rasa penasarannya.

Ally tersenyum sembari duduk dan memasang *seatbelt*, "Anjing liar yang manis bermain denganku beberapa jam yang lalu."

Snake mengerutkan kening, memperhatikan Renato yang menyusul masuk, "Kau tidak mengobati telinganya?"

"Dia tidak sekarat," jawab Renato, menempati tempat duduk di seberang Ally dan memasang *seatbelt* yang sama.

Snake mendecih lalu menepuk Mamba di sampingnya, "Berikan P3K padaku dan kita siap terbang."

"Aye!" Mamba memberitahukan perintah terbang dengan *communicator* dan menggeser kotak P3K dari bawah kursi.

Ally menggeleng, menolak diobati dan ganti memberikan bukti-bukti yang disimpannya, "Aku yakin uangnya ditransfer kemari, kalian bisa memeriksanya."

"Setelah mobil menghilang dibalik lembah, sensor infra merah sama sekali tidak menangkap aktivitas apapun, ini tidak masuk akal." Snake menerima bukti-bukti dari Ally, keningnya mengerut bingung.

"*Metal fiber tent*, radar dan infra merah tidak bisa mengidentifikasi," kata Renato.

"Sorry?" ulang Snake, seperti baru mendengarnya.

"Tenda dengan bahan serat logam, itu jenis material militer yang populer beberapa dekade lalu, peralatan mereka memang kuno tapi efektif. Bukan tidak mungkin, orang pertama yang menyelamatkan mereka adalah anggota militer..." Ally yang memberi penjelasan lebih lanjut. "Mereka menjadikan bunker lama sebagai markas utama, dindingnya cukup tebal untuk menahan ledakan."

Snake mengamati Ally dan Renato bergantian, "Itu misi yang bagaimana sebenarnya?"

"Konyol," jawab Renato bersamaan dengan Ally menjawab, "Sangat mengesankan."

Mamba saling pandang dengan Snake lalu bertanya, "Ada kesulitan tertentu?"

"Selain memastikan Renato menahan diri? Tidak ada," kata Ally.

"Berapa orang tepatnya yang dia habisi?" tanya Snake.

"Empat yang ketahuan," kata Ally lalu memperhatikan jemari tangannya, dia sedang memperkirakan ukuran batu mulia yang pas untuk jari manisnya. "Sebutkan itu dalam laporan kalian, siapa tahu bisa membuatnya lebih lama bersamaku."

Mamba mengamati dengan tidak yakin, Snake geleng kepala dan akhirnya kedua orang itu menutup mulut, membiarkan sisa perjalanan udara dilalui dengan keheningan.

"Ah, *I miss this*," desah Ally sembari mendongak dan membiarkan pancuran air dingin mengguyur tubuhnya. Dia mengambil botol shampoo dan menuang isinya di telapak tangan, membusakannya di kepala, wangi segar yang feminim langsung tercium. Ally memastikan seluruh debu yang menempel di rambut dan kulit kepalanya menghilang. Setelah itu Ally mengambil spons dan menuang sabun cair. Sembari menyabuni tubuhnya, Ally berbalik, bersitap dengan lelaki yang tidak terlihat tertarik, namun juga tidak merasa perlu untuk memalingkan wajah demi kesopanan.

"I miss you too, Hubby..." kata Ally sebelum dengan sengaja menyapukan spons mandinya ke pangkal paha. "Berapa persen kemungkinanku hamil?"

"Zero," jawab Renato.

"Because you pulled it out?"

"Because I'm no longer fertile."

Ally memikirkan jawaban itu, tidak butuh waktu lama untuk menyadari Renato pasti melakukan prosedur vasektomi. *"Well, okay! We don't need a baby, since... I'm your baby."* Ally menambahkan jawaban itu dengan kedipan mata dan mengikik senang.

Selesai mandi Ally membungkus dirinya dengan handuk, dia berjalan ke arah Renato yang berdiri diam. *"Your turns, Nate..."* kau tahu luka dapat terinfeksi jika tidak dibersihkan dengan benar."

Tanpa menanggapi Ally, Renato beralih memasuki bilik kamar mandi. Ally sudah menyiapkan diri bahkan merasa yakin bisa menghadapi pemandangan apapun yang akan tertangkap oleh matanya. Namun alih-alih terpesona, Ally terkesiap mendapati beberapa luka di tubuh Renato, tidak menduga akan separah itu.

"Kau benar-benar terkena lesatan peluru, lebih dari satu kali!" kata Ally, berniat mendekat untuk memastikan luka di pinggang Renato.

"Step back." Renato melarang lalu menyalakan air.

"Kau harus mendapat perawatan, Nate," kata Ally sebelum terpana karena Renato membelakanginya, punggung lelaki itu seperti pernah dihujani luka, ada bekas tembakan, tusukan, cambukan, sampai sayatan senjata tajam. Dan ada tattoo lain di tubuh Renato, bertuliskan *'Alicia'* di pundak kanan, sedangkan di pundak kirinya bertuliskan *'Renaître'*.

Entah kenapa mendapati tattoo tersebut membuat Ally tidak lagi melanjutkan langkah, beralih mengenakan pakaian bersih lalu keluar dari kamar mandi, mengambil perban sekaligus beberapa obat khusus penanganan luka terbuka. Renato tidak bicara apa-apa ketika Ally menjatuhkan semua bawaannya ke area wastafel yang kering.

"Obati dirimu, itu perintah, dan jika menolak melakukannya aku akan membuat luka yang sama denganmu," kata Ally dan tanpa menunggu tanggapan langsung keluar dari kamar mandi.

Ally tersadar dan beringsut menjauh saat menyadari telinganya terasa begitu perih, ia menoleh, memandang Renato yang memegang *cotton buds*. Ada gel antiseptic di tangan kirinya. Ally segera memperhatikan jam dinding, sial, dia tertidur selama dua jam.

"Tinggal sedikit lagi," kata Renato.

"Sebutkan alasanmu mengobatiku," pinta Ally dan bertanya, "karena peduli atau menurutmu ini akan membuatku luluh dan berakhir mencari tahu keadaan saudara kembarmu?"

"Peduli," jawab Renato.

Ally memandang Renato kemudian bersedekap, "Kenapa kau berbohong?"

"Karena kau akan menyadarinya," jawab Renato sebelum menjauhkan kedua tangannya. Ally mencoba meraih obat dan *cotton buds*.

"Aku bisa mengobati diriku sendiri," kata Ally.

"Tinggal sedikit lagi," balas Renato dan memastikan perempuan di hadapannya sadar bahwa ia tidak akan menyerahkan obat di tangannya.

"Aku tidak akan luluh, aku perempuan berhati baja, asal kau tahu," kata Ally sembari bergeser mendekat dan membiarkan telinganya kembali diobati.

Sesekali Ally meringis, saat terkena air dan shampoo tadi juga perih, tapi yang kali ini terasa dua kali lebih perih sampai daun telinganya nyaris kebas.

"Bagaimana lukamu? Kau mengobatinya?" tanya Ally.

Renato menjawab dengan anggukan, fokus meratakan gel tersebut sebelum menarik tangannya dan membereskan sisa obat.

"Perlihatkan padaku," kata Ally.

Renato mengangkat ujung sweter yang kali ini berwarna abu-abu, terlihat bebatan perban di pinggang. Ally mengangguk.

"Mamba bilang, setengah jam lagi makan siang," kata Renato.

"Kau sudah makan?" tanya Ally karena Renato beralih duduk di sofa panjang.

"Mereka mengantar makanannya."

"Kau tidak boleh tidur, dalam waktu dekat kita mungkin kedatangan tamu."

Renato memastikan apa yang didengarnya, Ally memberi anggukan dengan yakin.

"Kau harus bertanggung jawab."

Baru Ally selesai bicara, terdengar suara ledakan, dari tempat mereka berada memang hanya terasa seperti debu dan efek getaran ringan.

Renato bergerak cepat, meraih Ally dan membawanya keluar. Sembari berjalan menuju zona evakuasi, Renato memastikan keadaan sekitarnya. Karena diisi berbagai jenis pasukan terlatih yang langsung siaga, Renato beralih jalur, membawa Ally ke atap.

"Sudah kuduga, kau memilih kabur," kata Ally, sesuai prosedur pengamanan, ada helikopter disiapkan di atas. "Kau mengusik ratu lebahnya, Nate... kau yang harus mengurusnya."

"Aku akan mengurusnya dari atas," kata Renato membuat Ally segera berupaya melepaskan diri. Memang tidak mudah, karena itu terpaksa melepaskan diri ketika ditarik menuju tangga.

"Akting yang- *duagh!*" Renato terkesiap ketika memperpendek jarak dan Ally meninju pinggangnya sekuat tenaga, merebut senjata di *shoulder belt*-nya.

Ally tersenyum sembari mundur menuruni tangga, mengokang senjata dan menempelkan ke pinggir kepalanya, membuat Renato jadi berhati-hati mengambil langkah selanjutnya.

"Kau akan mengurusnya seperti bagaimana aku menginginkan, Nate..."

Renato yakin perempuan ini tidak akan menembak diri sendiri, tapi tatapan mata Ally juga tidak menunjukkan keraguan.

"Kurts tidak memelihara dendam tanpa alasan, karena itu kau harus menyelesaikannya," kata Ally sembari terus berjalan mundur hingga mendapati ada Snake di belakangnya.

Melihat apa yang dilakukan Ally, Snake segera mengangkat senjata ke arah Renato.

"Berapa orang di luar?" tanya Ally dan menurunkan senjatanya.

"Tiga, dua lelaki, seorang perempuan... kami melumpuhkan dua lelaki, dan si perempuan-" Snake belum sempat menyelesaikan kalimat, Ally sudah berlari pergi.

Renato langsung bergegas mengikuti. Snake mencoba menghalangi namun dengan mudah Renato menghindar dan membalas serangannya.

"Hold on," kata Renato sebelum melayangkan tinju ke bagian dada, membuat Snake tersentak mundur, terbatuk dan jatuh berlutut sembari memuntahkan sedikit darah.

"Jangan mencoba berlari atau paru-parumu tertusuk lebih dalam..."

"Fuck!" maki Snake sembari menahan nyeri di dadanya.

Renato mengambil senjata yang terjatuh sebelum berlari menyusul Ally.

31 | Justice

"Sial," sebut Ally dengan geram, dia sudah berlari secepat mungkin namun Renato tampak mulai menyusulnya.

Dor! dor! Suara tembakan itu terdengar sebelum senjata di tangan Ally terlepas. Hampir-hampir Ally memprotes karena Renato harus unjuk kebolehan menembak sekarang. Ia tidak mungkin berhenti untuk memungut senjatanya.

"Kau tidak boleh berlari, ingat luka di pinggangmu," teriak Ally sembari bergegas, pintu keluar tinggal beberapa meter lagi.

Renato mengabaikan itu dan tepat sebelum Ally membuka pintu, ia berhasil menjangkau pundak, menarik tubuh dengan bobot tidak seberapa itu menjauh.

"Ya! Ya! Ya!" Ally mencoba memberontak, menyikut dan terus menggerakkan tubuh.

Renato menghentikannya dengan mendorong Ally ke dinding terdekat, menekankan tubuhnya dan mencekik leher yang terdongak karena perbedaan tinggi badan mereka.

"Oke, tunggu sebentar... aku belum siap dicium, tunggu napasku -*akh...*" Ally sampai harus memejamkan mata karena cekikan itu menguat.

"Berhentilah bertindak bodoh, atau kau akan membayar kebodohanmu sekarang juga," kata Renato dengan mudah menarik dan mengempaskan kembali tubuh Ally ke dinding.

Ally menggertakkan rahang, menahan rasa sakit di punggungnya sembari berpikir cepat. Lelaki di hadapannya ini belum sedikitpun mengubah pandangan terhadapnya. Apa yang terjadi diantara mereka juga bukan sesuatu yang cukup berarti hingga Renato mau bersikap lebih baik. *Sial*, pikir Ally dengan kesal dan muram.

"Nyawamu menjadi berharga hanya karena hidup Dean bergantung atas itu. Jika kau perlu mengakhiri hidup, lakukan setelah Dean selamat... akan kusiapkan kaliber peluru yang mampu membuat isi kepala konyolmu berhamburan."

Kalimat itu entah bagaimana justru membuat Ally tersenyum. Cekikan Renato belum cukup longgar untuk bisa membuatnya berbicara dengan jelas, tapi dengan suara lirih pun sudah cukup membuat lelaki itu mengerti, *"It's sweet... tapi ketika waktunya tiba, entah dengan peluru, ledakan, kecelakaan atau tusukan... I just wanna die in your arms."*

Renato jelas tidak terpengaruh dengan kalimat picisan tersebut, ia mendekatkan kepalanya hingga ujung hidungnya hampir menyentuh wajah Ally.

"Kita akan menemui teman barumu, hanya jika kau berjanji untuk tidak mempersulit usaha-"

"Janji," sahut Ally cepat dan Renato menyipitkan matanya, "Aku janji tidak akan mempersulit usahamu mengamankan kita berdua."

Mendengar itu Renato mulai melonggarkan cekikannya, ia juga mundur selangkah untuk memberi Ally ruang. Tapi alih-alih perempuan itu ikut mengambil jarak, justru menjangkau leher Renato, menariknya ke bawah untuk berciuman.

Ciumannya tidak berbalas tapi Ally senang saat menjauhkan diri, setidaknya Renato tidak mendorong atau kembali mencekiknya, "Kau harus menonton lebih banyak film *action romance*, Nate."

Renato tidak menanggapi, berjalan dalam diam mengikuti Ally melangkah ke pintu.

"Apa yang terjadi pada Snake?" tanya Ally, baru sadar lelaki itu tidak ikut menyusulnya. Ia memandang Renato dengan cemas.

"Dia tidak mati," jawab Renato.

"Kau menembaknya?"

"Tidak."

"Lalu?"

Renato menatap pintu yang mereka tuju dan langsung meraih Ally kembali ke sisinya. Tubuh mereka melekat satu sama lain.

"Wah, kau belajar dengan cepat rupaya, aksi romantis memang mudah dipelajari," kata Ally sambil tersenyum, meletakkan kepalanya di dada Renato sebelum sedetik kemudian merasakan jambakan. *"Ack!"*

"Berjalan yang benar, agar mereka bisa melihatmu dan tidak sembarangan melepas tembakan," kata Renato

Ally memperhatikan area pintu lalu menghela napas, bisa menebak kenapa anak buah Snake itu siaga menanti mereka, "Kau melukai Snake."

"Minta mereka menurunkan senjata dan katakan niatmu," perintah Renato, memastikan Ally tetap merapat di sisinya.

"Kami akan menemui si pembuat masalah, Nate akan mengawalku." Ally sengaja menaikkan suaranya untuk memberi kesan meyakinkan.

"Snake meminta kami mengawalmu menggantikannya," suara Cobra yang menyahut, moncong senjatanya terlihat lebih dulu sebelum pintu terbuka dan rekan satu timnya tampak sama siaga.

"Tidak bisa, Nate dan aku harus mengurus masalah ini bersama... di mana Dayn?"

"Perintah Snake sangat jelas," kata Cobra dengan tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi ketika mengamati Renato.

"Perintahku sama jelasnya dengan perintah Snake... Nate tidak akan menyakitiku," kata Ally lalu menoleh dan tanpa ragu berjinjit, mencium pipinya "Katakan kau tidak akan menyakitiku."

Seluruh tim memperhatikan itu dengan wajah kaget dan bingung, meski kesiagaan mereka tidak menurun sedikitpun.

"Aku pengawal utamanya dalam misi ini, jika harus menyingkirkan kalian untuk memastikan hal itu, bukan masalah besar untukku," kata Renato dengan nada dingin dan santai.

Ally mengerjapkan mata, "Caramu meminta kerja sama amat mengagumkan."

"Lepaskan Ally, kemudian buang senjatamu atau kami akan menembak," kata Mamba, tampak gelisah mengarahkan senjatanya.

"Aku yang tidak mau melepaskan diri darinya." Ally kemudian berjalan, membuat Renato melangkah bersamanya dan tim yang menghadang bersikap dua kali lebih siaga. "Kalian yang harus menurunkan senjata, memberi kami jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada."

"Ally, kami diperintahkan, jika diperlukan untuk-"

"Aku tidak ingin ada aksi tembak dan percayalah ini demi kebaikan kalian... Snake yang terbaik diantara kalian, tapi dia bahkan tidak bisa menyusul untuk memberi perintah langsung... Nate tidak bersenjata ketika melawannya."

Ally memperhatikan Cobra yang waspada dengan senjata di tangan kiri Renato. Lelaki itu mungkin berusaha memperkirakan akurasi menembak Renato.

"Dia dominan tangan kiri, karena itu ini situasi yang berbahaya untuk kalian," kata Ally lalu menoleh pada Renato yang tampak tenang. "Dia bahkan tidak merasa perlu menunjukkan kewaspadaan tertentu terhadap kalian."

Mamba dengan cepat menyadari itu, Renato Aldern memang memandang mereka bertiga namun tidak dengan tingkat kewaspadaan yang serius. Sedikit sekali prajurit yang punya tingkat ketenangan semacam itu, yang seakan-akan bisa membaca dengan benar siapa target pertama yang akan dilumpuhkannya.

Phyton yang lebih dulu menurunkan senjatanya, memandang Ally serius, "Aku akan menunjukkan jalan, tapi sekali lagi melihat pengawal utama ini membantingmu ke dinding, tidak peduli apa risikonya, aku akan menembak."

Ally mengangguk, "Nate kesal karena aku merebut senjatanya dan jadi bersemangat saat pengejaran... tapi tenang saja, kami mencapai kesepakatan yang baik."

"Sisa waktunya tidak banyak, Snake butuh ditandu," kata Renato membuat Cobra dan Mamba ikut menurunkan senjata, berlari melewati mereka untuk menemukan Snake.

"Si perempuan tidak bersenjata, kami menempatkannya di ruang interogasi," kata Phyton lalu berbalik untuk menunjukkan jalan.

Begitu membuka pintu yang Renato lihat bukan lagi gadis lemah kepayahan karena kesulitan persalinan, melainkan gadis dengan busana suku dan tanda prajurit berwarna merah di kedua pipinya.

Meski kedua tangannya terborgol Dayn langsung mencoba berdiri ketika melihat Renato dan Ally, perempuan itu berteriak emosi, "Pembohong, pembunuh! Pembohong, pembunuh!"

Ally tidak mundur sedikitpun atas teriakan itu, atau dari upaya serangan yang coba dilakukan Dayn. Renato yang bergerak menahan saat Ally akan melangkah lebih dekat.

"Aku turut berduka untuk Hudas dan Ladin," kata Ally dengan lembut.

"Kau berjanji padaku, akan membawa Ladin untuk menjalani hukuman yang pantas, kau berjanji bahwa aku masih dapat berkunjung untuk melihatnya!" Teriak Dayn dengan diikuti tetes air mata, memandang Renato dengan sorot kebencian, "Kau berkata bahwa Hudas akan hidup! Dia bahkan tidak bertahan hingga hari berganti! Kalian berdua pembohong dan pembunuh!"

"Kekasihmu juga pembohong dan pembunuh, bukan tidak mungkin setelah mendapatkan seluruh uangnya, kau akan berakhir seperti dua rekan yang dikorbankannya," kata Renato membuat Dayn mengerutkan kening.

"Kau membunuhnya, Dui bilang kau menariknya sembari berkuda!"

"Apa yang kau inginkan?" tanya Renato.

"Keadilan," kata Dayn dengan sorot benci yang semakin menajam di kedua matanya.

"Tentu, aku akan melepaskanmu juga kedua kakakmu... kalian juga akan mendapatkan identitas resmi, kalian bisa mulai belajar untuk mendapatkan keadilan itu... dua sampai tiga tahun akan cukup untukmu belajar menembak dengan benar."

Dayn mengerjapkan mata, tampak bingung dengan apa yang Ally katakan. Renato bukannya tidak terkejut dengan apa yang Ally sampaikan, perempuan satu ini memang tidak dapat ditebak.

"Kau bahkan belum pernah memegang pisau, atau senjata lain, belajarliah bersama kedua saudaramu... perkuat diri kalian," kata Ally.

"Kau hanya pandai bicara dan-"

"Aku selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang aku katakan, keadilanmu tidak akan terwujud pada detik ini... terima tawaranku dan aku akan mengurus kalian bertiga agar dibebaskan." Ally menyela sebelum beranjak ke sudut ruangan, mengambil kertas dan sebuah pulpen, menulis pernyataan di sana, menandatangani bahkan menggigit jempolnya untuk meneteskan tanda darah. "Namaku Rara Alicia Wajendra, ketika kau dan kedua saudaramu lebih kuat, aku akan memberi kalian kesempatan menagih keadilan itu kepadanya."

Dayn memandang kertas yang disodorkan Ally dengan raut kebingungan, tangannya mulai gemetar pelan memegang surat pernyataan itu.

"Kenapa? Kenapa kau harus membunuhnya?" teriak Dayn sembari mencengkeram kertas dari Ally.

"Kenapa tidak?" tanya balik Renato membuat Ally menoleh dengan raut keberatan. "Kau boleh menerima tawaran Ally, atau mencoba mendapatkan keadilan itu sekarang juga."

Ally tidak terkejut saat Renato beralih merampas kertas dari tangan Dayn, menggantinya dengan pistol di tangannya. Mata bulat milik Dayn membesar melihat senjata itu. Renato bahkan membenarkan cara Dayn menggenggam, menempatkan jari di pelatuk.

"Nate..." Ally tidak yakin ini aman, meski Dayn tampak amatir dan tangannya gemetar.

"Dengan begini tidak perlu menunggu dua atau tiga tahun lagi," kata Renato lalu mundur dan mengambil sikap berdiri yang tegak.

Dayn terlihat mencoba menenangkan diri, mengatur napas sembari memperkuat genggamannya di senjatanya.

"Kau punya dua kesempatan," kata Renato dan tidak tampak takut ketika ujung senjata itu terangkat ke arahnya.

Dayn memejamkan mata lalu suara tembakan terdengar. Jantung Ally seakan kebas meski ia menyadari tembakan itu meleset, Renato tidak bergerak sedikitpun.

"Satu tembakan lagi," kata Renato.

Yang kali ini Dayn terlihat lebih tenang, dia bahkan menutup salah satu matanya untuk membidik. Satu gerakan kecil tertangkap dan Renato bergerak cepat, mendekap Ally, membiarkan tembakan melesat ke pundaknya. Senjata terjatuh dari tangan Dayn setelah sadar ia mengenai Renato.

"Tembakan yang cukup bagus," kata Ally, sebelumnya ia sengaja memberi kode pada Dayn untuk menyasarinya.

Tangan Dayn masih gemetar, memandang tidak percaya pada Ally yang melangkah keluar dari perlindungan Renato. "Ke... kenapa? Kenapa kau memintaku menembakmu."

"Karena begitulah cara menyakiti lelaki ini." Ally memandangi Renato yang tetap berdiri tegap, tangan kanan lelaki itu mulai dialiri darah segar.

Menyadari raut wajah Renato berubah semakin dingin, Ally mengulas senyum lebar yang bahagia.

32 | Alive

Ally memandang Renato yang sedang mendapatkan perawatan luka, lelaki itu tidak sekalipun mengubah ekspresi wajahnya, apalagi mengaduh. Dokter yang menangani sempat kebingungan dengan ketiadaan respon tersebut, namun setelah memperhatikan bekas-bekas luka Renato, ia cepat memahami. Dengan bekas luka sebanyak itu, tentu sudah beragam proses perawatan yang Renato jalani.

"Sayang sekali tidak mengenai *tattoo*-nya," kata Ally memperhatikan luka Renato.

Dokter menoleh Ally, "Bukankah ini namamu?"

"Tapi bukan aku." Ally mendesah dengan ungkapan kekesalan.

Dokter memperhatikan Renato yang diam saja ketika Ally mengulurkan tangan, menyentuh pipi lelaki itu, mengelus lembut. Masih dengan ketiadaan reaksi tertentu, bahkan raut terganggu, seakan apa yang Ally lakukan tidak cukup berarti untuk dirasakan.

"Aku kira kau akan kesal padaku," kata Ally.

"Aku ingin sekali membunuhmu," balas Renato.

Dokter yang sedang membalut bahu Renato sempat menghentikan gerakannya mendengar itu. Semua orang di markas mengenali siapa Ally, dan baru kali ini ada yang begitu saja mengungkapkan kebencian kepadanya, secara terang-terangan pula.

"Seharusnya kau tidak menghalangi tembakan Dayn." Ally mengelus dagu Renato sejenak sebelum menarik tangannya, ganti membungkuk hingga tatapan matanya sejajar dengan lelaki itu. "Apa kau masih melihat luka dan kekosongan yang sama?"

Renato tidak menjawab, hanya tatapan lelaki itu yang berubah semakin dingin, tanpa minat menanggapi dengan kalimat tertentu.

"Jika kau masih bisa melihat semua itu, karena aku masih hidup," kata Ally sebelum kemudian tangannya kembali menyentuh pipi Renato. *"I am alive... and survive... because of you."*

Dokter tidak bisa menahan kesiap ketika Ally mendekatkan wajah dan mencium bibir Renato, memangutnya meski lelaki itu diam, tidak membalas, bahkan tidak ikut memejamkan mata untuk mencoba menikmati.

"Aku akan memastikan saudara kembarmu ada bersama kita ketika sampai Jakarta, karena itu maukah kau membalas ciumanku yang berikutnya?" tanya Ally saat mengambil jeda bernapas dan ketika mendekatkan kepalanya lagi, Renato benar-benar membalas ciumannya.

Dengan kening berkerut bingung, dokter memutuskan untuk meninggalkan ruangan.

Trifling Island, West Indies.

Freya Fabian bangun dari posisi berbaringnya di lantai, ia bergerak memeriksa, menyingkap tirai tipis ruang depan dan tersenyum mendapati beberapa bayangan yang ditunggunya selama lebih dari seminggu ini.

Ia meregangkan tangan lalu memasang masker khusus yang dipersiapkannya, bersikap tenang sembari menunggu. Ia membiarkan dua kaleng gas penidur dilemparkan ke dalam rumah. Dilihat dari jumlah gas yang keluar dan dengan cepat memenuhi ruangan, setidaknya itu bisa melumpuhkan dua belas orang dewasa pada saat yang bersamaan. Para penculik itu jelas berusaha membuatnya tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama.

Sembari menunggu gas tersebut menyebar dan mulai menghilang, Freya berjalan memastikan kerangka jebakan di rumahnya siap. Ia beralih masuk ke dalam kamar, duduk di atas tempat tidurnya ketika pintu utama dibuka paksa dan suara ledakan terdengar. Cukup keras meski ia berharap deburan ombak di pantai dapat menyamarkannya.

Setelah suara ledakan, suara kesiap terdengar serangkaian dengan jatuhnya sebuah lemari, entah menimpa siapa, yang jelas ia sudah memastikan berat lemari itu cukup meretakkan tengkorak lelaki dewasa.

Hanya satu orang yang berhasil muncul di depan kamar tidurnya, lelaki dengan wajah bingung sekaligus pandangan terkejut karena Freya bergerak cepat menendang wajah dan dadanya, membuat lelaki itu tersungkur tak sadarkan diri.

Freya berjalan keluar memastikan jebakannya berhasil, ada tiga tubuh lain yang terkapar, dua tubuh jelas mendapatkan luka bakar serius, meski satu yang tertimpa lemari jelas paling sial, tidak ada tanda gerakan dari tubuh itu.

Setelah memastikan tiga orang itu tidak akan bertingkah, Freya mengambil tali yang dibuat suaminya dengan hati-hati, terbuat dari senar nilon yang jelas cukup tajam untuk melukai jika orang yang diikat mencoba melepaskan diri.

Setelah mengikat korban terakhirnya, Freya mengambil ponsel khusus dan kunci-kunci yang terdapat di ikat pinggang lelaki itu. Setelah mendapatkannya, Freya keluar dari rumah, berjalan pelan menuju tenda di dekat pantai, air sedang surut sehingga aman untuk berkemah.

"Mereka terbangun karena berpikir ada suara ledakan," kata Dean saat Freya membuka bagian depan tenda. Sepasang kembar memandang penasaran sembari mendekut di kedua sisi tubuh ayahnya.

Freya tersenyum memandang salah satu anak kembarnya yang curiga, "Sepertinya Mama harus mengakui sesuatu."

Kalingga menghela napas, "Aku sudah bilang, Mama pasti meledakkan kompornya, Mama tidak bisa pakai kompor minyak!"

"Oh, lebih dari itu, Mama menjatuhkan lemari juga," kata Freya.

Kaleel mengerutkan kening, "Kenapa?"

"Mengejar tikus, Mama kaget sekali melihatnya tadi, segerombolan tikus yang besar, makanya Mama menyusul kemari," jawab Freya lalu mengedipkan mata pada Dean.

"Mama dapat tikusnya? Atau kita harus pulang dan berburu tikus?" tanya Kalingga.

"Kita memang harus pulang, tapi kali ini, kita jelas akan berburu sesuatu yang lebih menyenangkan... oh, siapa yang sudah kangen Kenny? Mama menemukan telepon, kita bisa mencobanya, ada tanda sinyal di sini."

Perhatian anak kembar itu langsung teralihkan, mereka bergerak mendekati Freya, menunggu sampai sambungan telepon selesai dibuat. Dean memperhatikan istrinya mengoperasikan telepon khusus tersebut dan ketika sebuah suara familiar menjawab, ia tahu saat kepulangannya ke Indonesia sudah tiba.

Freya membiarkan anak-anaknya yang bicara, ia beralih menyandarkan diri ke dada bidang suaminya. "Apa suara ledakannya benar-benar terdengar?" tanyanya lirih.

"Telinga mereka berdua peka, mereka sudah siap berlari keluar tenda dan aku merasa konyol karena berada di sini menahan mereka, alih-alih bersamamu."

Freya tertawa sembari mencium bibir Dean, "Aku tidak bisa membahayakan kalian bertiga, lagipula aku senang membuat Nate menyadari bahwa aku lebih hebat darinya dalam hal melindungimu."

Dean meringis memikirkan perdebatan yang mungkin terjadi ketika istri dan saudara kembarnya bertemu nanti. "Ah, apa kita bisa meminta Kenny untuk mengurus Nate, aku tidak ingin dia membahayakan diri lebih lama."

Freya mencium bibir Dean sekali lagi, "Tentu saja bisa, aku juga tidak sabar bertemu dengannya."

33 | Surprise

Ally tidak dapat memejamkan mata dan untuk pertama kalinya, setelah sekian lama berada di samping Renato, ia merasa teramat gugup. Lelaki yang memilih tidur selama penerbangan ini cukup kooperatif sejak dua belas jam terakhir dan terasa ada yang janggal dengan semua itu.

Renato terus bersamanya sejak keluar dari ruang pengobatan, Ally yang membereskan ransel untuk mereka berdua dan bersama-sama melalui perjalanan darat menuju bandara. Tidak ada hal aneh selama itu, Renato bahkan masih mengawalnya ke kamar mandi.

Ally mengubah posisi duduknya, fokus memandang wajah tidur Renato. Ia menaikkan tangan ke area mata terpejam lelaki itu, tidak ada respon cepat. Ally mencoba-coba mengepalkan tangan kemudian mengayunkannya, meski berhenti sebelum mengenai hidung Renato. Lelaki itu tetap bergeming.

Renato baru membuka mata saat Ally ganti mendekatkan wajah, "Apa yang sebenarnya sedang kau coba lakukan terhadapku?" tanyanya.

"Apa yang membuatmu begitu tenang?" Ally mencoba menyelidik ke dalam mata gelap Renato. "Aku bisa merasakan perubahan suasana di sekitarmu."

"Misi selesai," kata Renato.

"Bagimu misi tidak akan selesai sampai-" Ally menghentikan kalimatnya, ia mengingat masa tunggu ketika transit penerbangan, saat Renato tampak serius memperhatikan televisi besar di bandara, layarnya tiba-tiba membiru sebelum muncul sebaris kalimat selama beberapa detik. "Harimau betina berhasil terbang, itu kode untukmu?"

"Ya," jawab Renato.

Ally mengerjapkan mata, sehebat apa *hacker* yang bekerja untuk Renato hingga bisa mengirimkan pesan tersebut. Ally menggeleng, ia tidak boleh goyah dengan keyakinannya, "Kau yakin itu kode untukmu?"

"Dia menulis *tigerlady* bukan *tigress*."

Degub jantung Ally berdetak dua kali lebih cepat mendengarnya. Ia mengubah posisi duduknya, kembali memandang ke depan, *tigerlady* adalah *callsign* yang digunakan Freya Fabian selama bertugas di militer.

"Itu bukan berarti dia berhasil menyelamatkan Dean," kata Ally mencoba menenangkan diri.

"Freya tidak mungkin terbang sendirian. Dia tidak akan sanggup bernapas jika terjadi sesuatu pada Dean atau kedua anaknya, kenyataan dia mampu terbang, cukup membuktikan bahwa mereka aman." Renato memperhatikan Ally yang kini beralih bersedekap, ketara sekali jika pikiran perempuan itu berkecamuk dan bingung.

Renato bukannya merasa telah aman seratus persen, ia tetap perlu melihat Dean hidup dengan mata kepala sendiri. Sampai saat itu terjadi, perempuan di sampingnya ini masih merupakan sebuah jaminan yang penting.

"Aku tetap saja masih merupakan jaminan yang penting untukmu," kata Ally sebelum sedetik kemudian menghela napas lega. "Aman bukanlah sesuatu yang menenangkanmu, menilik caramu begitu kooperatif selama dua belas jam terakhir, kau tetap perlu memastikannya hidup."

Ketika tidak bersikap konyol atau mengatakan hal-hal tidak berguna, Renato sepenuhnya menyadari bahwa Alicia Wajendra punya kemampuan analisa di atas rata-rata. Perempuan itu juga punya cukup ketenangan menyadari perubahan situasi yang menimpanya.

Ally kemudian menoleh kembali, memandang Renato dengan senyum penasaran terukir di wajahnya. "Apakah menurutmu Dean akan menyukaiku?"

Renato tidak memahami maksud pertanyaan itu, karenanya dia memilih tidak menjawabnya.

"Aku berencana untuk mengakui beberapa petualangan kita yang mendebarkan sekaligus erotis."

"Itu tidak akan menjadi hal yang penting baginya."

"Dia tidak punya standar moral yang harus diterapkan padamu?"

"Dia tahu bahwa hidup kami berbeda, bagaimana aku memperlakukan perempuan, itu bukan urusannya."

"Tapi kukira dia akan tertarik mengetahui aku penerima donor mata mendiang kakak iparnya."

Renato terdiam seketika, sikap yang membuat Ally bertambah semangat.

"Dia mungkin akan tertarik juga mengetahui aku berminat menjadi kakak iparnya yang baru... modalku luar biasa," kata Ally sebelum tersenyum-senyum senang. "Jika tidak berhasil dengan mendekatimu, aku akan mendekati adikmu dan meminta dukungannya."

"Freya membenci sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian Dean darinya."

"Freya mungkin juga tertarik dengan gagasanku, aku bisa membuatnya mendapatkan Dean seutuhnya, tanpa dibayangi sikap posesifmu lagi... Freya bisa jadi justru bersemangat membantuku untuk bisa mendapatkanmu... astaga! Itu ide yang sangat brilian."

Memikirkan apa yang kemudian muncul di kepala Alicia Wajendra membuat Renato memilih kembali tidur. Ia akan memastikan ide apapun di kepala perempuan itu tidak akan berpengaruh pada Dean, apalagi Freya! Terkutuklah jika kedua perempuan itu bersepakat membangun sebuah aliansi.

Jakarta, Indonesia.

Willya Wajendra memandang wajah cerah atasannya. Selama seminggu terakhir, Langit Dirgantara sangat jarang menunjukkan ekspresi semacam itu. Langit bahkan hanya menarik sudut bibirnya ketika tim *backup* melaporkan jalannya misi. Ally berhasil mengidentifikasi alur penjualan barang tebusan yang diminta, juga tentang tawanan yang ternyata merupakan sekelompok penghianat negara.

"Apa yang membuat Pak Langit begitu senang?" tanya Willya.

"Oh, apakah begitu ketara?" tanya balik Langit sebelum memperhatikan jam tangannya, mereka berada di ruang tunggu khusus yang telah disterilkan dari aktifitas sipil. Dua pasukan terlatih sudah siap di posnya masing-masing, menanti dua sosok yang akan segera dikawal menuruni pesawat.

"Aku harap raut senang itu karena menyadari kinerja Ally yang bagus dan keponakanku akan segera kembali dengan selamat," kata Willya.

"Ally menitipkan pesan sebelum mematikan *communicator*, dia merindukan sepupu mahalhnya."

Senyum Willya terkembang penuh di wajah, "Oh, kami juga sangat merindukannya."

Obrolan mereka terjeda kedatangan dua orang berseragam khusus, Willya berdiri dari duduk ketika mendapati suaminya memasuki ruangan. Raut wajah muram Ragil adalah sesuatu yang membuat senyumnya memudar.

"Mereka akan mengawalmu kembali ke rumah, aku yang akan menunggu Ally," kata Ragil.

"Apa maksudnya?" tanya Willya sebelum dengan cepat menyadari, "Keluarga itu berhasil meloloskan diri?"

"Ya, dan mereka menutupi jejak kabur dengan sangat baik... kami harus mengamankanmu." Ragil mengangguk pada dua orang yang langsung mendekat.

Sebelum pergi Willya memandang Langit Dirgantara, "Pak Langit harus bisa menjamin keselamatan Ally?"

"Ally adalah jaminan keselamatan bagi dirinya sendiri di hadapan Renato, tenang saja, mereka mungkin sudah berteman dengan baik."

Ragil memeluk istrinya sejenak lalu dua petugas mengawal Willya pergi dari ruangan.

"Aku yakin keponakanku mengejutkanmu," kata Langit Dirgantara dengan nada bangga.

"Wakilku pernah berada satu misi dengan Freya Fabian, menurutnya perempuan dengan tekad sekuat itu tidak akan bersantai dalam ketidakpastian... dia sudah memperkirakan waktu kepulangan dan menyiapkan jebakan untuk melumpuhkan orang suruhanku."

"Dia bisa bermurah hati selama Dean dan anak-anaknya aman."

Ragil menoleh Langit Dirgantara dengan raut serius, "Suaminya tidak bisa bertarung?"

"Dean lebih kuat dibanding Freya, sekaligus lebih bisa diandalkan untuk menenangkan anak-anak... karena itu dalam situasi yang serius, Freya lebih suka menjadi orang pertama yang menghadapi lawan mereka."

"Itu tidak terdengar bijak."

"Dean lebih kuat, tapi Freya prajurit terlatih, agen khusus untuk puluhan misi tersulit dan berhasil menyelesaikannya... mengakali anak buahmu bisa dilakukannya sambil mendirikan kemah untuk si kembar."

Ragil merasa cukup kesal karena kelengahan ini, "Bagaimana jika Renato Aldern balas menyandera Ally?"

"Ally pasti akan sangat senang."

"Apa?" tanya Ragil, terkejut dan bingung.

"Baru kali ini, Ally agak ceroboh ketika menjalankan sebuah misi bersama orang lain, dia bahkan membuat tawanannya terbunuh." Lagit Dirgantara dapat menyadari

perubahan raut wajah Ragil Ranoe. Sebagai komandan taktik yang penuh perhitungan, bukan tidak mungkin Ragil ikut mengikuti perkembangan misi Ally.

"Mereka menyelesaikan misi lebih cepat, tetapi Ally meminta jemputan udara pada pagi hari," kata Ragil.

"Snake melaporkan padaku bahwa telinga Ally terluka, dia menyebutkan bahwa anjing liar yang manis bermain dengannya."

Informasi dari Langit Dirgantara itu membuat Ragil menipiskan bibir. Ayah mertuanya tidak akan senang dengan kejutan apapun yang mungkin Ally bawa pulang dari misi terakhirnya ini.

34 | Twins

"Ketat sekali," komentar Ally, hal itu merujuk pada orang-orang yang jelas berjaga, mengawasi setiap langkahnya dan Renato menuju ruang tunggu yang disiapkan untuk proses pertukaran. "Kau diawasi oleh dua penembak jarak jauh, Nate."

Menilik ketenangan Renato, Ally yakin lelaki itu pernah menghadapi situasi yang lebih buruk. Bukan hal yang tidak mungkin, mengingat sepak terjang Renato yang meresahkan di berbagai belahan dunia.

"Siapa musuh terberatmu sejauh ini?" tanya Ally iseng.

"Tidak ada."

"Pasti ada, karena itu kau memilih berada di penjara dibanding dunia luar yang menegangkan ini."

Renato berbelok ke koridor yang dijaga dua petugas keamanan, orang militer yang menyamar, salah satunya membuat laporan begitu Renato dan Ally melewatinya.

"Aku agak gugup, apa yang akan kau lakukan jika Dean tidak terlihat di ruang tunggu nanti?" tanya Ally, ruangan yang mereka tuju tinggal beberapa langkah lagi.

"Aku berharap liang lahatmu sudah siap."

"Meski aku sudah lumayan terbiasa dengan cekikanmu, itu tetaplah cara mati yang menyakitkan... bagaimana dengan berciuman saja? Menciumku sampai kehabisan napas? Aku rasa itu jenis kematian yang aku inginkan."

Renato melirik Ally, "Kau sedang menegosiasikan metode pembunuhanmu sendiri?"

"Aku rasa itu memungkinkan, apa kau tertarik? Berciuman dan membuatku kehabisan napas?" tanya Ally, ekspresi wajahnya penuh harap.

"Tidak."

"Sial, tapi kau tentunya tahu bahwa aku juga tidak mudah menyerah..." Ally tersenyum mendapati Renato kembali memandangnya dengan waspada. "Salah satu keponakanmu, yang punya warna mata kebiruan, dia kompetitif sekali ya."

Renato sempat hampir berhenti melangkah, namun Ally sudah lebih dulu mendorong pintu ganda, membukanya. Tampak jelas Ally menghela napas lega karena tidak mendapati Willya menunggu bersama Langit Dirgantara.

Ragil Ranoe langsung memasang wajah serius melihat Ally berjalan masuk bersama Renato. "Ally," panggilnya.

"Don't move," kata Renato sembari menahan Ally tetap dekat dengannya.

Ally berhenti berjalan, melalui tatapan mata meyakinkan Ragil bahwa dirinya baik-baik saja. Ally beralih memandang Langit Dirgantara, "Dia belum datang? Wah, aku rasa dia tidak terlalu merindukan Opa Langitnya."

"Apa maksudnya itu?" tanya Langit, raut wajahnya berubah gugup dan saling pandang dengan Renato.

"Anak-anak efektif untuk mencegah penggunaan senjata, aku suka suasana pertukaran yang damai," kata Ally, memberi senyum misterius ketika menoleh Renato.

"Jangan bilang..." Langit tidak meneruskan kalimatnya karena pintu ganda kembali terbuka, "Lingga."

"Opa Langit!" Anak itu berseru semangat, napasnya agak terengah namun jelas kesenangan.

Ally dengan senyum mempelajari perubahan ekspresi di wajah Renato. Ini mungkin kali pertama lelaki itu melihat keponakannya secara langsung.

Dengan sengaja Ally menghadang bocah semangat itu, membuatnya berhenti melangkah dan mendongak penasaran karena dihalangi "Eits, lihat siapa yang ada di sini selain Opa Langit..."

Langit Dirgantara membuat gerakan sederhana yang seketika menghilangkan hawa ketegangan di sekitar mereka. Mungkin satu pasukan sudah diperintahkan untuk menurunkan senjata. Keberadaan bocah enam tahun ini mengubah situasi dengan sangat drastis.

Kalingga Harshad menoleh ke lelaki tinggi yang familiar, matanya mengerjap cepat sebelum bertanya dengan serius, "Kenapa Uncle Nate ada di sini?"

"Karena Tante yang membawanya ke sini."

"Di mana ayahmu?" tanya Renato dengan nada serius.

"Di sini," jawaban itu terdengar dari pintu dan kembali mengalihkan perhatian semua orang, Freya Fabian memandang datar pada setiap pasang mata di dalam ruangan tersebut.

Ally tersenyum dan menahan Kalingga tetap dekat dengannya, "Wah, bagaimana ceritanya kalian bisa sampai terpisah?"

"Klasik, petugas imigrasi bertingkah lalu seseorang memberitahu bahwa Opa kesayangan putraku ada di sini dan mengajaknya balapan untuk menemuinya." Freya memberitahu lalu memandang putra bungsunya. "Mama bilang tunggu, Lingga."

"Ada Uncle Nate juga, Mama..." Kalingga menunjuk ke arah Renato dengan semangat.

Freya menatap Renato, menoleh pada Dean di belakangnya yang juga terdiam. Mereka sadar memasuki situasi yang tidak biasa, terutama dengan keberadaan Ally.

"Aku selalu menepati janjiku, Nate," kata Ally ketika Renato tampak lega melihat Dean.

Renato seperti bertukar kode dengan Freya, karena tiba-tiba perempuan itu berseru, "Lingga udah peluk Uncle Nate?"

Ally menahan senyum mendapati wajah Renato agak memucat mendengar pertanyaan itu, sementara Kalingga terlihat semangat.

"Lingga juga belum salim sama Opa," kata Langit membuat Ragil jadi dua kali lebih waspada di tempatnya.

"Yang pasti Lingga belum kenalan sama Tante Ally... tadi Tante yang minta petugas bandara untuk ajak balapan Lingga ketemu Opa Langit... karena Lingga menang, Lingga boleh minta hadiah," kata Ally dan perhatian Lingga tampak terfokus pada perempuan yang kini berlutut menyamakan tatapan mereka.

Mudah mengenali jiwa kompetitif anak di hadapan Ally ini, jadi ketika Kalingga tersenyum senang, situasi menjadi lebih menguntungkan.

"Hadiahnya boleh dua? Buat aku sama Leel..." tanya Kalingga.

"Oh, tentu saja." Ally mengangguk dan memegang tangan Kalingga sebagai respon antusias.

"Kita belum punya apa, Leel? Aku mau crossguard."

Kakak kembarnya menjawab dengan suara yang lebih tenang, "Aku mau legacy."

"Kenapa bukan dark side Rey aja? Buat lawan saberstaff punya Kenny," tanya Kalingga.

"Kalian tahu kalau Obi-wan Kenobi menebas saberstaff menjadi dua bagian?" tanya Ally, Star Wars adalah series yang menarik minatnya saat kecil.

"Ya, jadi mirip punya dark side Rey yang bisa jadi lightsaber ganda," kata Kalingga, sepasang matanya yang kebiruan berkilat senang.

"Aku mau legacy," ulang Kaleel sebelum memandang Kalingga serius. "Lingga kalau udah ke sini, kita harus pulang."

Kalingga segera menarik tangannya dari Ally, Renato nyaris berhasil meraih anak itu sampai saat Ally menahan kembali.

"Ah, Tante harus kirim *lightsaber*-nya ke mana?" tanya Ally dengan nada riang.

"Titipkan ke Opa Langit aja, karena belum tahu mau pulang ke rumah yang mana," kata Kalingga, melepaskan tangannya lalu beralih memegang celana Renato. "Aku mau gendong Uncle Nate, tadi capek lari."

Begitu Renato membungkuk untuk menggendong Kalingga, Ragil bergegas menarik Ally beralih ke sisinya.

"It's nice to see you, twins," kata Ally sembari melambaikan tangan. Ally juga tersenyum lebar kepada Freya dan Dean yang mengamatinya.

Kalingga menoleh dan melambaikan tangan, "Aku tunggu ya *lightsaber*-nya, Tante Ally."

Ally tersenyum lebar, "Ya, kita bisa main sama-sama."

"Opa Langit ikut pulang?" tanya Kaleel.

Langit mengangguk, "Ikut dong..." Ia menatap Ragil dan Ally bergantian, *"It's clear now... kita ketemu lagi di Biro, Ally."*

"Aku hanya akan datang ke Biro jika Renato Aldern ada di sana," kata Ally, wajahnya agak muram karena menyadari Renato sama sekali tidak menoleh ke belakang untuk menatapnya.

"Tentu, kami memang perlu mendengar detail misinya dari kalian berdua."

Jawaban Langit membuat senyum Ally muncul kembali. Ia memandangi punggung Renato hingga sepenuhnya menghilang, terhalang pintu yang tertutup.

35 | Uncle Nate

"Nate," kata Dean begitu mereka berada di area publik yang aman.

"Apa kau terluka?" tanya Renato, bergegas menjajari langkah Dean sekalian mendekatkan Kalingga pada Kaleel.

"Tidak," jawab Dean cepat.

"Dean selalu merasa aman dan bahagia bersamaku," imbuh Freya sembari bertukar senyum dengan Langit yang terkekeh senang.

Kalingga yang ada di gendongan Renato mengerutkan kening, "Em, ada bau obat..." katanya sebelum memandang ke area bahu sang paman. "Uncle Nate sakit bahunya?"

"Tidak," jawab Renato.

"Lingga mau gendong Opa?" tanya Langit meski justru lengan Freya yang menahannya agar tidak terangkat.

"Jangan diganggu, Opa Langit... kapan lagi lihat *double twins* yang ini sama-sama," kata Freya, sekalian memberi kode agar mereka melambatkan langkah, ada hal yang sudah sangat membuat penasaran dan harus ditanyakan.

Langit mengangguk, memberitahu posisi mobilnya terparkir sebelum fokus pada hal yang akan Freya tanyakan. Mereka mengambil jarak beberapa langkah dari Dean dan Renato yang menggendong si kembar.

"Perempuan tadi, si negosiator itu?" tanya Freya.

"Ya, Alicia Wajendra... lelaki yang bersamanya tadi bisa disebut ayah asuhnya, Tactical Commander, The Oswald... orang yang membawa kalian liburan."

"Aku lumayan terkesan." Freya menoleh sekali lagi ke ruangan yang ditinggalkannya.
"Kalingga bukan jenis anak yang mudah dipancing oleh orang asing."

Langit juga tidak menyangka dengan apa yang terjadi, "Dean tidak bersamamu?"

"Dean membawa Kaleel ke kamar mandi, lalu petugas imigrasi mendatangkiku dan bertingkah, aku sedang menelepon Papa saat sadar Kalingga sudah berlari."

"Ally memang penuh perhitungan, dan jelas tidak akan melewatkan kesempatan sekecil apapun."

"Dia termasuk tenang untuk ukuran perempuan yang melewatkan sekian hari bersama Nate," kata Freya meski kemudian memelankan suaranya. "Ada bekas cekikan di leher dan luka di telinganya masih cukup ketara."

"Renato mungkin kehilangan kesabaran."

Freya berhenti melangkah, "Oh, mungkinkah... ada hal menarik yang terjadi? Hal yang tidak berkaitan dengan misi?"

Langit tertawa, "Renato baru beberapa menit bersama Dean, kamu sudah tidak sabar ingin menyingkirkannya?"

"Renato tahu bahwa dia bisa membahayakan Dean, setelah hari-hari di pulau yang tidak dikenal, aku belum siap berpetualang lagi."

Tawa Langit berubah menjadi senyum pengertian, "Maaf ya, aku sendiri terkejut Ragil berhasil membawa kalian."

"Kejadiannya cepat sekali, anak-anak melemas duluan, Dean juga terlambat menyadari dan sekalipun aku bisa menyelamatkan diri, aku tidak ingin pergi."

Langit memahami situasi itu, "Willya meyakinkan aku mereka menggunakan jenis gas penidur yang aman."

"Ya, dikamuflase dengan *dry ice*... yang terakhir kemarin terlalu berlebihan, aku beruntung sudah menyusun strategi dengan Dean..." Freya kemudian mengamati Renato yang tampak fokus mendengarkan obrolan Kaleel dan Kalingga. "Biarkan Nate bersama kami malam ini."

"Tidak," tolak Langit.

"Aku merasakan tatapan muramnya terhadapmu, aku tidak suka jenis tatapan itu," kata Freya.

"Aku menjanjikannya, dia punya satu kesempatan untuk mencoba melukaiku... Tenang saja, aku akan-"

"Tidak," sela Freya dengan serius dan memandang Langit dengan jenis tatapan yang sama. "Dean akan menenangkannya, karena itu, biarkan Renato bersama kami."

Langit berpikir sejenak, "Kamu merasa aman bersamanya?"

"Tentu saja."

Langit akhirnya mengangguk, "Baiklah, besok akan aku kirimkan alamat sementara, Renato masih punya urusan dengan Biro sebelum kembali ke selnya."

"*Deal!*" kata Freya senang.

"Kenapa mukanya agak beda?" tanya Kaleel setelah sekian lama mengamati Renato.

"Lebih ganteng siapa, Leel?" tanya Freya sembari melepas *seatbelt* untuk keluar dari mobil.

"Papa," jawab Kaleel.

Freya tertawa senang, "Seleraku memang bagus."

"Selera Dean yang jelek," balas Renato.

Dean tertawa bersama anak kembarnya, Langit yang berada di balik kemudi ikut tersenyum, sedikit yang berani membercandai Freya begitu.

"Selera Dean luar biasa tahu," kata Freya lalu memandang suaminya yang segera mengangkat dua jempol.

"*The best*," kata Dean dengan yakin meski ada sisa-sisa raut geli tertinggal di wajahnya.

"Uncle Nate akan tinggal sama kita?" tanya Kalingga.

"Yup, tapi hari ini saja." Freya mengumumkan dengan senyum.

"Wah! Uncle Nate mau main apa? Game atau tembak-tembakan? Aku sama Leel bisa jadi perampoknya!" Kalingga semangat menyusun rencana.

Dean bersitatap dengan kakak kembarnya yang pasti kebingungan, ini kali pertama anak-anaknya berinteraksi dengan Renato. Mereka tidak merasa terlalu asing karena Dean sering bercerita, atau menunjukkan foto-fotonya bersama Renato.

"Uncle Nate capek, jadi dibanding main, nanti sampai rumah kalian bisa kasih lihat foto-foto liburan... atau cerita soal liburan kemarin." Freya memberi ide sekaligus menambahkan, "Siapa tahu, liburan musim panas tahun depan, kita bisa liburan bareng ya..."

"Yaaaaayyy..." seru si kembar kompak.

"Tidak ada alkohol di sini, jadi pilihan minumannya cola atau teh limun," kata Freya saat Renato keluar dari ruangan yang disebut kamar anak.

Selama satu jam terakhir, Renato mendengar si kembar berebutan album foto dan cerita, mereka tampak seru sendiri meski Renato hanya merespon sekadarnya. Kaleel yang menguap lebih dulu, berbaring di karpet dan Kalingga menyusul. Tanpa perlu menunggu lama, keduanya lelap.

Renato asing dengan semua teknologi pengamanan di kamar itu, tapi dia menyadari ada beberapa sensor khusus, monitor anak dan seluruh kaca anti peluru. Setelah memastikan semuanya aman, Renato memindahkan dua anak itu ke tempat tidur, ia sempat bergidik ngeri menyadari betapa mirip mereka dengan Dean waktu kecil.

"Di mana Pak tua brengsek itu?" tanya Renato, berjalan menjauh dari pintu.

"Pulang, dan sebelum mencoba mengangkat senjatamu ke arahnya, ingat selalu bahwa Opa Nik akan sangat keberatan jika tahu kau menyerang menantu kesayangannya."

Renato tidak menanggapi, ia mendengar suara desis penggorengan dan meninggalkan Freya. Dean yang sedang menyiapkan makanan menoleh ketika Renato mendekat.

"Kalingga pasti membuatmu kesulitan," kata Dean sambil tersenyum.

"Berisik, seperti ibunya."

Senyum Dean berubah menjadi tawa, "Kaleel tidak terlalu ekspresif, tapi dia pengamat yang baik."

"Meski berulang kali melihat fotonya, aku tidak menduga mereka akan semirip itu denganmu."

"Hanya ciri fisik," kata Dean lalu mengambil mangkuk, memindahkan setengah bagian sup dan menyodorkannya ke meja makan. "Kapan terakhir kali kamu makan?"

"Sebelum penerbangan," jawab Renato lalu duduk.

Dean mengangguk, menuang air putih, "Makan ini dulu, sambil menunggu steaknya matang dan Freya selesai mandi."

Renato menghabiskan segelas air putih lalu makan sup kaldu yang dibuat Dean, "Kau benar-benar tidak terluka?"

"Tidak sedikitpun, dan Freya berencana pamer padamu soal itu," kata Dean sembari berbalik, mengurus daging steaknya.

"Dia tidak layak memamerkan diri setelah kali terakhir membiarkan Kalingga lolos dari pengawasannya."

Dean menoleh, "Perempuan yang bersamamu tadi tidak tampak berbahaya."

"Selain seleramu yang buruk, penilaianmu terhadap perempuan juga tidak lebih baik."

Dean terkekeh, "Apa dia menyulitkanmu?"

"Tidak, tapi punya potensi untuk itu... aku tidak ingin melihatmu atau Freya berada satu tempat dengannya."

"Kenapa?" pertanyaan itu berasal dari Freya yang melangkah mendekat.

"Freya, setelah seminggu terakhir, aku benar-benar berharap kamu tidak perlu melakukan aksi hemat air," gerutu Dean, sadar istrinya tidak mandi, hanya mencuci wajah dan menggosok gigi.

"Ini bukan aksi hemat air, setelah menyingkirkan kakak kembarmu, kita bisa mandi bersama... lebih seru." Freya mengusulkan dengan gembira.

"Setelah Pak tua itu pergi dari sini, aku tidak berniat menyingkir," kata Renato lalu menatap Dean, "Bahuku terluka, jadi aku perlu dibantu."

Freya duduk di hadapan Renato, menghalangi dua lelaki kembar itu bertatapan, "Jika bahumu terluka, kau butuh dokter, bukan suamiku."

"Dean lebih tahu bagaimana cara merawatku dibanding dokter manapun," balas Renato, ekspresi wajahnya sengit.

"Aku jadi menyesal keluar dari pulau asing itu," kata Freya lalu merasakan sentuhan lembut di pundaknya sebelum kepala Dean menunduk ke pelipisnya.

"Kemarin memang liburan yang menyenangkan, dan setelah ini aku harus memeriksa Nate, baru mengurusmu," kata Dean, menengahi perdebatan istri dan kakak kembarnya.

"Ah, ngomong-omong kenapa kami harus menghindari Alicia Wajendra?" tanya Freya.

Dean kembali mengurus daging steaknya sambil ikut mendengarkan pembicaraan.

"Dia akan bicara omong kosong, dan karena kalian tidak punya urusan satu sama lain, tidak sulit mengabaikannya." Renato mendorong mangkuk kosong ke samping gelasnyanya.

"Luka macam apa yang kau dapat?" tanya Freya.

"Beberapa lesatan peluru," jawab Renato.

"Meski tampak tenang bersamamu, luka-luka Alicia juga sedikit mencurigakan."

Freya menatap Renato lalu bersedekap di meja. "Kau yang melukainya?"

Gerakan Dean memindahkan steak ke piring sejenak terhenti.

"Ya," jawab Renato sembari ikut bersedekap, "Jika Kalingga tidak tiba-tiba muncul, aku sudah akan membunuhnya."

"Nate!" protes Dean sambil berbalik dengan raut muram. "Aku ingin kamu bebas, bukan semakin lama mendekam di penjara!"

"Dan aku ingin kau aman! Karena itu jangan pernah lagi mencoba-coba melibatkan diri dalam masalah, apapun itu!" suara Renato dua kali lebih serius dibanding Dean.

"Aku setuju! Sekalipun aku tidak keberatan dengan liburan kemarin, tetap saja berbahaya, si kembar beberapa kali menyadari keanehan dan itu menggelisahkan mereka," cerita Freya.

"Aku yakin mereka tidak akan berusaha membunuh kita," kata Dean.

"Karena mereka mendapatkan kerjasama Renato." Freya menatap kakak iparnya dengan raut tenang, "Jadi, kami hanya harus menghindari Alicia Wajendra?"

"Ya."

"Tapi jika dia benar-benar mengirimkan *lightsaber* baru untuk si kembar, paling tidak aku harus berterima kasih." Freya menanti perubahan ekspresi di wajah Renato.

"Uhm... kecuali, kau bersedia menggantikan kami untuk berterima kasih kepadanya."

"Freya, itu berbahaya!" protes Dean, karena bisa saja Renato berpikir mendapatkan kesempatan untuk menghabisi Alicia Wajendra.

"Aku rasa Alicia Wajendra tidak takut bahaya," balas Freya dengan senyum, tetap memandang wajah datar yang penuh pertimbangan di hadapannya, "Dan aku rasa, Alicia Wajendra juga tidak takut pada seorang Renato Aldern..."

Dean lumayan terkejut dengan penilaian terakhir Freya, namun ketika memperhatikan perubahan ekspresi kakak kembarnya, ia sadar itu bukan penilaian yang salah.

36 | Meet up

"Uncle Nate ikut antar ke sekolah?" tanya Kaleel ketika selesai memakai sepatu.

Renato mengangguk, setelah mengantar si kembar ini sekolah, Dean akan berlanjut mengantarnya ke rumah tinggal sementara yang disiapkan Langit Dirgantara.

"Uncle Nate mau pulang ke rumah pulau? Iya?" tanya Kalingga, raut wajahnya penasaran.

"Tidak," jawab Renato lalu melirik ke tangga rumah, entah apa yang membuat Dean dan Freya begitu lama di atas.

"Papa bilang cuma Uncle Nate yang tahu soal induk atau saudaranya Woofer... kita pengen punya anjing lagi, yang seperti Woofer," kata Kalingga lalu mendongak, menatap Renato dengan serius. "Apa Woofer punya saudara? Punya anakan anjing yang bisa dipelihara?"

"I'm not sure," jawab Renato.

"Woofer baik, dulu kata Mama waktu aku sama Leel segini, Woofer jagain kita." Kalingga mengukur hingga batas perutnya ketika menyebut kata 'segini'. "Kalau ke rumah pulau, Papa masih sedih kalau bersihkan makamnya Woofer."

"Dean sedih?" tanya Renato.

Kaleel mengangguk, "Iya, kata Papa, Woofer keluarganya selain Uncle Nate... makanya kita pengen punya anjing buat dirawat lagi, Papa pasti senang."

Renato pikir-pikir sejenak, "Aku akan mencari tahu soal anjing bagus yang lain."

"Yang seperti Woofer," pinta si kembar kompak.

"Anjing sejenis Woofer terlalu jinak, untuk melindungi Dean harus anjing yang lebih kuat, cepat, dan punya respon serangan yang bagus." Renato mengangguk-angguk sembari memikirkan jenis anjing yang sesuai.

"Kenapa melindungi Papa?" tanya Kaleel sebelum mendekati Kalingga dan merapikan lipatan kerah adik kembarnya itu.

"Apa itu respon serangan yang bagus?" tanya Kalingga.

Dua kalimat tanya itu membuat Renato memandang keponakannya dengan raut bingung, ia tidak bisa menjelaskan jawaban yang tepat.

"Wahh, maaf ya, hampir aja bikin kalian terlambat..." suara Freya terdengar berikut langkah-langkah cepat menuruni tangga.

Pagi ini Freya mengenakan setelan formal, lengkap dengan sepatu hak tinggi dan tas tangan berukuran sedang. Freya juga berdandan, bibirnya dipulas lipstick kemerahan yang cerah sekaligus berani.

"Nanti pulang sekolah Mama jemput ya," kata Freya sambil membungkuk, menciumi kepala masing-masing anaknya. "Mama cuma *meeting* sebentar di Yayasan, setelah itu kita bisa belanja dulu."

"Main sama Uncle Nate di Mall?" tanya Kalingga.

"Uh! Uncle Nate sudah harus bekerja lagi, karena itu jangan lupa nanti minta peluk dulu sebelum masuk sekolah..." Freya mengelus kepala Kalingga lembut.

"Kunci mobilmu," kata Dean saat menyusul Freya ke ruang depan, mengulurkan sebuah kunci mobil.

"Oh, sampai lupa." Freya menerima kunci mobil tersebut lalu menambahkan ketika melirik Renato, "Kamu peluknya sebentar aja nanti ya."

Dean menyengir, "Iya."

Setelah memastikan itu Freya mencium pipi Dean, sengaja membuang muka saat melewati Renato dan menggiring anak-anak menuju mobil suaminya.

"Aku sama sekali tidak heran kenapa anak-anak itu lebih menyukaimu dibanding ibunya," kata Renato saat ikut berjalan menuju pintu. Dean hanya tertawa menanggapi.

"Uncle Nate, besok lagi yang lama ya menginapnya," kata Kalingga ketika sampai lobi sekolah dan harus berpisah, anak itu yang pertama memeluk Renato.

Renato hanya membalas dengan mengelus kepala yang menempel di bahunya.

"Sampai ketemu lagi, Uncle Nate," kata Kaleel saat bergantian dengan Kalingga untuk memberi pelukan.

Renato mengangguk, ia juga hanya mengelus kepala Kaleel karena tidak tahu harus bicara apa.

"Nah, sekarang masuk kelas," kata Dean saat kedua anaknya beralih memeluknya sebentar.

"Papa mau pergi ke mana? Kenapa Mama yang jemput?" tanya Kaleel.

"Papa harus ketemu Opa Kai dulu, nanti setelah belanja Mama akan bawa kalian ke sana juga." Dean memberitahu dan anak-anaknya langsung memasang wajah senang.

Renato mengamati anak-anak itu berebut mencium pipi Dean sebelum melepaskan diri dan berlari menuju kelas, ada dua orang berseragam yang kemudian tampak siaga di dekat pintu kelas.

Renato memperhatikan postur kedua orang tersebut sehingga cukup yakin, mereka adalah pengawal profesional.

"Mereka mengawal anak-anakmu?" tanya Renato.

"Ya, selama sekolah, selama kegiatan di luar ruangan, sampai si kembar kembali dalam pengawasanku atau Freya." Dean mengangguk formal pada kedua orang itu dan berjalan kembali ke mobilnya.

"Mereka cukup bagus," kata Renato.

Dean tersenyum, "Ya, mereka dilatih oleh mantan petarung MMA profesional."

"Jika kau harus pergi menemui ayah mertuamu, aku bisa naik taksi," kata Renato.

"Santai saja." Dean mematikan sensor mobil dan memilih berdiam di dalam mobil meski Renato sudah bersamanya.

"It's a no, Dean," kata Renato meski Dean belum berbicara apa pun.

"Hidup sebagai masyarakat sipil tidak seburuk itu, Nate... lihat aku bersama Freya dan si kembar, aku yakin kamu menyadari bahwa kami-"

"A happy family, yeah... it's good for you."

"It will good for you too."

Renato menatap mobil sedan yang memasuki halaman, yang kemudian memilih parkir dan menghalangi mobil Dean. Ketika pengemudi mobil sedan tersebut keluar, Renato begitu saja memaki.

"Jangan keluar dari mobil," pinta Renato, ia melepas *seatbelt* dan membuka pintu.

Ally tersenyum mendapati respon cepat Renato ketika menyadari kedatangannya.

"Untunglah, aku tidak terlambat."

"Apa yang kau inginkan?" tanya Renato.

Ally melirik Dean yang tetap berada di mobil, "Berkenalan dengan adikmu."

"Misi telah selesai." Renato mengingatkan dengan serius, kalau-kalau Ally lupa bahwa sekarang tidak ada lagi jaminan untuk menahan diri dalam menghadapinya.

"Baiklah, tampaknya kau begitu serius menghindarkanku dari adikmu... tapi sebagai informasi, *lightsaber* pesananku akan tiba akhir pekan ini, aku tidak akan menitipkannya pada Pak Langit, aku ingin kau datang mengambilnya." Ally kemudian tersenyum, mencondongkan tubuhnya ke arah Renato sembari mengedip singkat.

"Dan kau tahu apa yang aku harapkan sebagai ungkapan terima kasih."

"Jadi kau memilih akhir pekan nanti sebagai waktu kematianmu?" tanya Renato dengan nada dingin.

"Sebagai waktu kita berdua secara layak, oh, kecuali kau lebih senang berdua denganku saat menghadiri acara amal yang digagas Fabian Foundation awal bulan depan? Dengan begitu Freya pasti mengenaliku."

Wajah Renato seketika berubah muram, "Jangan paksakan keberuntunganmu lebih jauh lagi."

Ally tersenyum, "Sayangku, yang kau sebut keberuntungan... merupakan satu hal yang terus aku usahakan, itu merupakan satu kesempatan yang kugunakan dengan penuh perhitungan." Ally kemudian mengalihkan tatapan pada Dean yang memandang penasaran dari dalam mobil. "Aku sepertinya mengerti kenapa kau menjaganya, sayang sekali hanya bisa bertemu seperti ini."

"Kau bisa pergi, sebelum aku kehilangan kesabaran."

"Aku akan menantikan akhir pekan kita." Ally kemudian menyodorkan sebuah ponsel, "Aku akan menghubungimu di mana kita harus bertemu."

Renato menerima ponsel tersebut, memperhatikan wajah senang Ally ketika perempuan itu berbalik dan melangkah kembali ke mobil.

"Anyway, you look handsome this morning, Hubby..." sengaja Ally meneriakkan itu sebelum memasuki mobil dan menjalankannya pergi.

Renato menyimpan ponsel dari Ally dan memasuki mobil, menatap saudara kembarnya yang langsung bertanya, "Kenapa dia memanggilmu Hubby? Misi macam apa yang kamu lakukan bersamanya?"

37 | New plan

Semalam memang tidak sempat mengobrol banyak, Kalingga dan Kaleel menyita sebagian besar perhatian mereka, mengajak bermain monopoli, menonton film kartun. Ketika anak kembar itu pulas, Renato juga memilih tidur. Tidur sungguhan pertamanya setelah sekian tahun ketegangan yang terus membuat sebagian sel di kepalanya terjaga.

"Nate?" tanya Dean.

"Misi biasa, bukan misi yang sulit," jawab Renato, ia tidak mau menjelaskan detailnya.

"Sewaktu Langit Dirgantara meneleponku, yang pertama kali beliau tanyakan adalah bagaimana menurutmu jika Renato kembali bekerja di lapangan?" Dean memperhatikan mobil Ally menjauh pergi. "Aku balas bertanya padanya, bagaimana caranya?"

"Aku bisa mengatur sesuatu, yang terpenting adalah dukunganmu dalam hal ini." Renato yang melanjutkan cerita itu, tidak sulit menebak cara Langit Dirgantara mendapatkan kerja sama Dean.

Dean mengangguk, "Benar, itulah yang beliau katakan... sore harinya aku menerima liputan berita penangkapan di Hasnaba dan manajer *resort* menghubungiku, memintaku kembali ke Lombok Bay segera. Aku tidak sempat menghubungkan dengan kecurigaan apapun ketika menaiki pesawat, aku pikir itu asap *dry ice* ketika si kembar memutuskan bermain, lalu mereka bergantian mengaku mengantuk dan ingatan terakhirku adalah Freya mendesakku kembali duduk, memegangi Kaleel, dia mendekap Kalingga di sampingku."

"Freya sadar lebih dulu?" tanya Renato.

"Ya, dia sudah memeriksa kamar tempat kami berada ketika aku bangun... si kembar bangun dua puluh menit kemudian."

Renato menghela napas, "Jadi ketika dia berhasil mendapatkanmu, dia datang untuk mendapatkan kerja samaku...."

"Apa itu misi yang sulit? Kamu harus membunuh?" tanya Dean dengan hati-hati

"Kesulitannya bukan ada pada misi."

Jawaban singkat itu sebenarnya cukup menjelaskan, namun Dean tetap perlu memastikan. "Perempuan tadi, ehm... secara pribadi tertarik padamu? Dia memanggilmu Hubby? *Husband*... kalian menjalani misi itu sebagai pasangan suami dan istri?"

"Dokter dan penerjemah."

Dean memandang Renato sebelum menghela napas, "Freya akan sangat emosional jika tahu."

Renato memalingkan wajah, ia belajar banyak bahasa juga karena mengenal mendiang nenek Freya yang seorang penerjemah andal.

"Apa ada misi lain yang harus kamu jalani bersama perempuan tadi?" tanya Dean.

"Tidak, aku ingin kembali ke selku."

Dean geleng kepala, "Nate, aku benar-benar ingin melihatmu bebas... sekalipun tidak menjalani hidup sepertiku, paling tidak... bisa melihatmu tanpa terhalang kaca dan dinding tebal."

"Begini lebih aman, demi keluargamu juga."

"Kamu keluargaku, aku tidak merasa aman melihatmu berada di penjara, mengakui kejahatan yang selama bertahun-tahun sudah kamu tebus dengan menjalankan berbagai misi kemanusiaan sulit bersama Nikolas Fabian... biarkan pengacara mengungkapkan semuanya, kamu berhak mendapatkan kebebasan atas semua pengorbanan itu."

Renato menarik sabuk pengaman dan memakainya, "Aku tidak ingin membahas ini lagi, jalankan mobilnya, Pak Tua keparat itu berutang satu kesempatan padaku."

"Freya tidak akan senang kalau tahu kamu mencoba menyakiti Langit Dirgantara." Dean mengingatkan.

"Sejak kapan aku harus peduli pada perempuan itu?"

"Sejak perempuan itu menjadi istriku, aku selalu peduli pada Alice... kamu harus menunjukkan kepedulian yang sama pada Freya." Dean kemudian menjalankan mobilnya pergi.

"Kau masih mengunjungi makamnya?" tanya Renato lirih.

"Ya, tahun lalu bersama Freya juga, kamu mau ke sana? Aku bisa mengatur penerbangannya."

Renato menggeleng, "Bagiku, itu hanya gundukan tanah dan batu."

Dean diam saja karena Renato memang tidak pernah menunjukkan ketertarikan dengan mendatangi pemakaman. Selalu hanya Dean yang datang, membersihkan makam mending ibu mereka dan makam Alice. Renato juga belum sekalipun berziarah ke makam kakek dan nenek Freya, padahal keduanya sosok yang sangat berarti di hidup kakak kembarnya itu.

"Ah, aku memindahkan brankasmu di resort ke rumah pulau, ternyata ada barang dan berkas Alice di dalamnya. Apa kamu mau-"

"Biarkan saja ada di sana," sela Renato cepat.

"Tentu, kami menyiapkan pondok untukmu di rumah pulau, Freya membelikanmu dua papan surfing, ada alat pancing juga."

Renato sadar kenapa adik kembarnya membicarakan hal itu. "Aku tidak tahu apakah Langit Dirgantara mau bermurah hati memberiku waktu liburan untuk menikmati semua itu..." Renato kembali menoleh Dean yang fokus menyetir, "Aku membelah leher tawanan yang seharusnya dihukum dalam misi kemarin."

Orang lain akan menunjukkan wajah ngeri mendengar pengakuan itu tapi Dean tetap tenang, "Apa yang dia lakukan sampai membuatmu sekesal itu?"

"Banyak omong dan menyumpah."

Dean terkekeh, "Dia pasti lupa pada peribahasa terkenal, diam adalah emas."

"Aku mungkin akan punya sedikit waktu sampai akhir pekan ini, tapi setelah itu aku akan kembali ke selku." Renato membuat keputusan.

"Nate!" protes Dean.

Renato mendingkan protes itu dengan memandangi jalanan ibu kota yang benar-benar padat kendaraan.

Wajendra's private horse race...

"Hyak!" seru Ally sebelum melecutkan kekang dan membuat kudanya melompati pagar rintangan terakhir. *"Good job, baby girl."*

Ally memelankan laju kudanya sebelum mencondongkan tubuh, memeluk dan mengelus-elus leher kuda betina tersebut. Ally baru akan mengambil wortel yang disimpannya ketika terdengar suara siulan. Leher kuda Arab itu teralih dan dengan sigap Ally kembali menegakkan diri, mencoba mengendalikan kudanya yang berlari cepat, menuju sumber suara siulan.

"Penghianat," gerutu Ally saat kudanya memelankan langkah, menuju area duduk tempat Wirdja Wajendra menunggu.

Memandang cucunya yang merengut, Wirdja tersenyum kecil, "Hanya dengan beberapa kali mengajaknya berlari di lintasan, memberinya dua batang wortel setelah selesai, tidak menjadikan kuda ini beralih kesetiaan, Alicia."

"Tentu saja, metode disiplin yang melibatkan hukuman dan pengurangan makanan selalu lebih efektif." Ally tahu benar bagaimana cara kakeknya mengurus para kuda.

"Dengan menguasai kelemahan seseorang, kita bisa lebih mudah mendapatkan kesetiaannya."

Prinsip yang jelas dianut oleh kakeknya seumur hidup, Ally bergerak turun dari kudanya, menggiring dan menambatkannya. Setelah kuda itu tenang, Ally memberikan wortel yang dibawanya. Ia tertawa merasakan kepala kuda tertoleh, menunduk ke kepalanya, seakan itu cara mengucapkan terima kasih.

"Jangan merayuku, aku tidak memaafkanmu untuk penghianatan ini," kata Ally meski ia menyempatkan mengelus surai kudanya.

Wirdja mengembuskan cerutnya pelan ketika mendapati Ally mendekat dan mengambil tempat duduk di hadapannya. Sudah hampir seminggu sejak kembali ke Indonesia dan baru hari ini, Ally menemui sang kepala keluarga Wajendra.

"Anjing liar macam apa yang bermain dan membuat telingamu terluka?" tanya Wirdja.

"Yang tatapan matanya tidak kalah dingin dari Kakek," jawab Ally sembari melepas sarung tangannya.

"Sudah waktunya berhenti bermain-main."

"Aku justru baru mulai serius kali ini."

Wirdja mengisap cerutnya, "Ganendra setuju dengan rencana perjodohan kalian, kamu akan makan malam dengannya besok."

"Aku punya janji penting akhir pekan ini."

"Batalkan."

Ally mengalihkan tatapan pada kudanya yang mengunyah sisa wortel, "Aku mendapatkan kekasih pertamaku... sejak awal aku tidak tertarik dengan perjodohan, terutama dengan boneka politik pilihan Kakek."

"Alicia Wajendra!" seru Wirdja sembari meremas sisa cerutu, membuatnya menjadi remukan bara di dekat kakinya.

Menyadari bahwa ia berhasil memancing emosi sang kakek, Ally tersenyum ketika kembali menegakkan diri, "Akan butuh lebih dari sekadar siulan kuat untuk

membuatku menurut, dan yang jelas metode disiplin apapun sudah tidak berpengaruh lagi kepadaku."

Wirdja Wajendra memilih diam sembari menipiskan bibir. Ally tahu bahwa kakeknya tidak mudah diluluhkan dan bukan tidak mungkin dalam waktu dekat akan mencoba melakukan sesuatu terhadapnya.

Ally tersenyum ketika berjalan keluar area pacuan kuda, waktu bersantainya sudah selesai dan ia harus mulai memikirkan rencana baru. Rencana baru yang brilian dan tentu saja, melibatkan Renato Aldern.

38 | I miss you so much

Harshad's private island...

Lombok bay, Indonesia

"Kamu terlihat menyukainya," kata Dean ketika melihat Renato menapaki tangga batu, membawa papan surfing dengan seluruh tubuh basah oleh air laut.

"Ombaknya tinggi dan ganas," kata Renato lalu menoleh ke papan surfing yang dipegangnya. "Barang bagus."

"Manajer resort meneleponku karena dua hari terakhir ini melihatmu berselancar saat badai." Dean memperhatikan luka-luka di bahu dan pinggang Renato, sekalipun tidak lagi mengeluarkan darah tapi tetap saja itu bukan luka yang bisa dibiarkan terus terbuka, apalagi dipakai berkegiatan fisik.

"Melihatku?" tanya Renato, jarak antara resort milik Dean di pulau utama dengan pulau pribadi ini tidak dekat.

"Aku memberinya peralatan khusus untuk mengawasimu."

Renato geleng kepala karena keberatan, "Khawatirkan dirimu sendiri."

Dean mengikuti Renato berjalan ke pondok sederhana yang terpisah dari rumah utama. Selama empat hari terakhir disanalah Renato tinggal. Mirip pondok berburu, tidak banyak perabot di dalamnya, hanya ada satu tempat tidur, lemari nakas, *kitchen set* minimalis, dua kursi dengan satu meja kayu, dan kamar mandi.

Setelah meletakkan papan surfingnya, Renato berlalu ke kamar mandi. Dean memperhatikan ruangan, rasanya tidak ada yang berubah kecuali keberadaan orang yang meninggalkannya. Tidak ada peralatan makan yang dibiarkan di bak cuci, tidak ada pakaian berserak dilantai, bahkan sepatu-sepatunya masih tertata rapi di belakang pintu.

"Nate, apa yang kamu makan selama ini?" tanya Dean, khawatir kakak kembarnya masih menetapkan pembatasan terhadap makanan. Renato sudah sejak lama terbiasa dengan pembatasan terhadap makanan dan minuman, karena itu tubuhnya bisa bertahan lebih lama di bawah ancaman kelaparan atau kehausan.

"Sereal, roti, sosis, ikan bakar," jawab Renato meski agak teredam suara pancuran air.

Ikan bakar? Dean bergerak ke area belakang pondok, melihat sisa api unggun, sisa tulang ikan, juga batang besi yang ditancapkan dekat kursi kayu malas. Ada puluhan botol bir kosong di sana.

Ketika kembali ke dalam pondok, Dean memeriksa lemari khusus dibawah kitchen set, ia meminta manajernya menyiapkan beberapa bahan makanan. Seperti yang Renato katakan, yang berkurang hanya sereal, roti dan sosis. Dean mengeluarkan bungkus spageti, daging beku, keju dan sebotol saus khusus pasta.

Renato selesai mandi ketika Dean mulai sibuk mencampurkan daging ke dalam saus, wangi yang sedap menguar dalam ruangan. "Aku tidak lapar."

"Bukan berarti tidak butuh makan," kata Dean lalu mengendik ke kotak P3K dekat nakas. "Urus lukamu sebelum pakai baju."

"Jangan cerewet." Renato justru beralih ke kotak pendingin, mengambil satu krat kaleng bir, membawanya ke meja dan mulai minum.

Dean membiarkan, Renato tidak akan mabuk meski menenggak selusin. Ia menyelesaikan masakan, membagi ke dalam dua piring dan menaburkan parutan keju sebelum membawanya ke meja.

"Memakan makananmu bisa membuat makanan penjara terasa seperti sampah, Dean," keluh Renato, merasa enggan meraih sendok.

"Itu memang makanan sampah, kamu tidak akan memakannya lagi." Dean mengambil satu kaleng bir utuh yang tersisa dan membukanya.

"Freya benar-benar jalang beruntung," komentar Renato setelah memakan suapan pertama. Kemampuan memasak Dean meningkat drastis dan pastilah itu alasan adik kembarnya lebih berperan di dapur ketimbang Freya.

Dean yang meminum bir hampir tersedak meski berhasil menelan dan baru tertawa, cukup terbahak. "Ada penyadap di sini dan Freya mahir menggunakan senjata jarak jauh, jangan memancingnya."

"Apa yang kau lakukan sampai dia membiarkanmu pergi mendatangi?"

"Dia tahu kita perlu *brother's time*."

Renato menarik sebelah alisnya, menegaskan kembali, "Aku tidak ingin kembali ke kehidupan sipil, Dean."

"Dan aku belum ingin berhenti mencoba membawamu kembali ke kehidupan sipil... lagipula Om Langit memberimu waktu sampai akhir bulan ini, sebelum kamu bisa membuat keputusan akhir."

"Keputusanku tidak akan berubah, aku ingin kembali ke selku, liburan ini sudah cukup panjang."

Dean memutuskan meneruskan suapan makanannya dan mengubah topik pembicaraan, "Kenapa tidak tinggal di rumah utama?"

"Kau bilang pondok ini untukku."

"Ya, tapi bukan berarti tidak bisa tinggal di rumah utama, ada gym di sana."

Renato menggeleng, "Terlalu besar, terlalu canggih... pondok ini lebih sesuai denganku, kau yang membuat perabotannya?"

"Ya, dengan kayu-kayu yang tersisa dari rumah kita setelah ledakan itu," kata Dean sembari mengetuk meja makan yang ditempatinya. "Bagus, 'kan?"

Renato menjawab dengan gumaman dan kepala mengangguk pelan. Ia menghabiskan sisa makanannya sebelum mengosongkan isi kaleng bir terakhirnya.

Dean menumpuk piring kosongnya di atas piring Renato, "Aku benar-benar lebih senang melihatmu ada di sini, Nate."

"Saat ini aku tidak akan kemana-mana."

Dibanding menghela napas, Dean memilih menyedap kembali isi kaleng birnya, "Om Langit bercerita sedikit tentang Alicia Wajendra, keluarganya yang ada di belakang pemerintahan saat ini, bukan hal sulit untuk memulihkan statusmu jika-"

"Aku tidak ingin berurusan dengannya dan aku tidak ingin kau berurusan dengannya atau salah satu anggota keluarganya lagi." Renato menyela dengan cepat.

"Freya juga memeriksa beberapa hal, menurutnya Alicia Wajendra cukup baik."

Renato memandang adik kembarnya, mencoba tidak menunjukkan raut kesal.

"Ukuran baik yang kau dan Freya tetapkan terhadap orang lain, berbeda dengan ukuran baik yang kutetapkan... bagiku, Ally tidak masuk dalam golongan baik."

"Ally," ulang Dean, berusaha tidak tertawa ketika Renato mendelik padanya. "Sorry, maksudku... itu panggilan yang terdengar cukup akrab, Alicia juga tidak terlihat takut padamu, Nate."

"Dia takut." Renato yakin akan hal ini.

"Tidak, dia bahkan memanggilmu dengan..." Dean tidak bisa lagi menyembunyikan tawanya. "Seriously, bahkan Alice saja tidak pernah bersikap seperti itu kepadamu... kamu pasti melakukan hal yang berarti banyak untuknya."

Renato hendak mendebat namun teralihkan suara dering yang begitu nyaring. Ini pertama kalinya ia mendengar suara dering tersebut. Dean yang mengeluarkan ponsel seketika menggeleng, "Bukan ponselku."

Renato beranjak ke tempat tidur, mengambil ponsel yang ia tinggalkan di sana.

YOUR SEXY WIFE calling...

Menilik identitas pemanggil yang tertera, membuat Renato ingin membanting benda itu ke lantai alih-alih segera menjawabnya.

"Kamu bahkan menyimpan ponsel dari perempuan itu," kata Dean, ingat itu ponsel yang diberikan Ally.

Renato menekan tombol penerima panggilan lalu mendekatkan benda itu ke telinganya.

"Lama sekali mengangkatnya." Suara Ally terdengar menyahut.

"Katakan apa maumu," kata Renato, tidak ingin berbasa-basi.

"Sungguh tidak sabaran..." Ally terkekeh sejenak, "Besok malam, pukul tujuh, aku tunggu di lobi Mediterra's Hotel, aku ingin kau mengenakan pakaian serba hitam, kau juga harus terlihat tampan."

Renato tidak menanggapi lagi dan langsung mematikan sambungan telepon. Tapi baru ia akan beralih, ponsel itu kembali berdering. Sembari berusaha menumbuhkan kesabaran, Renato mengangkatnya.

"*What?*" tanya Renato, menggeram kesal.

"*I miss you so much, Hubby...* ." kata Ally lalu tertawa dan kali ini Renato benar-benar membanting alat komunikasi itu ke lantai, menginjaknya untuk memastikan tidak akan berdering lagi.

Dean yang memperhatikan tidak bisa menahan curiga, "Apa yang Alicia Wajendra inginkan darimu?"

"Bukan sesuatu yang penting, setelah akhir pekan ini aku tidak akan berurusan dengannya lagi."

Sembari menghabiskan isi kaleng birnya, Dean memperhatikan Renato beralih ke kotak pendingin, mengeluarkan satu krat lagi dan membawanya ke meja.

"Apa yang akan terjadi akhir pekan ini?" tanya Dean, tidak dapat memungkiri bahwa ia cukup khawatir.

"Itu urusanku," jawab Renato.

"Aku bisa membantu jika-"

"Hiduplah dengan baik dan turuti kata-kataku, maka kau sudah membantuku dalam banyak hal, Dean," sela Renato, meninggalkan dua kaleng bir di meja dan membawa sisanya pergi. "Jangan menyusulku."

Dean memandangi kepergian saudara kembarnya dalam diam, sedekat apapun mereka selama ini, ia sadar tetap ada hal yang tidak dapat dipahaminya dari Renato dan kali ini, berhubungan dengan sosok perempuan bernama Alicia Wajendra.

39 | My Man

"Dia pasti langsung menghancurkan teleponnya," kata Ally ketika menjauhkan telepon genggamnya sendiri dan tertawa.

Selama empat hari terakhir Renato tidak berada di Jakarta, Langit Dirgantara memberi waktu liburan khusus atas permintaan Freya Fabian, katanya sebagai bentuk permintaan maaf karena telah menculik mereka sekeluarga.

Ally tahu ke mana Renato pergi, itu sebuah pulau pribadi di kawasan Lombok Bay, tidak jauh dari pulau utama tempat Cabin Beach Resort milik Dean Harshad berada. Sekalipun jarang dibahas oleh media Indonesia, namun Cabin Beach Resort sudah berkali-kali direkomendasikan oleh *traveller* kelas dunia. Konsep *zero waste living*-nya juga bukan sekadar *tagline*, banyak pengunjung yang mengaku hidup mereka berubah setelah menginap di Cabin Beach Resort. Resort eksotis dan eksklusif itu sangat laris, ketika Ally mencoba menghubungi untuk reservasi, *front office* mengonfirmasi bahwa seluruh *cabin* utama mereka sudah *terbooking* hingga tiga tahun ke depan.

Ada hal unik yang Ally sadari ketika mencari tahu lebih banyak tentang keluarga Renato. Sekalipun Cabin Beach Resort sangat laris dan menghasilkan profit hingga jutaan dollar, Dean Harshad belum pernah sekalipun mempublikasikan diri, sampai ketika berurusan dengan Freya Fabian.

Freya Fabian memang bukan perempuan sembarangan, namanya terhubung dengan empat sosok pengusaha besar Indonesia, namanya juga tertera di laman utama website Fabian Foundation sebagai ketua pelaksana. Yayasan amal tersebut kerap menyalurkan bantuan kemanusiaan, bukan hanya di dalam negeri, namun hingga ke luar negeri. Fabian Foundation juga cukup sering bekerja sama dengan United Nations, ada banyak berkas yang Ally temukan terkait kegiatan amal gabungan itu.

"*Crazy rich couple...*" komentar Ally ketika website yang diperiksanya memunculkan foto Dean bersama Freya, keduanya ada dalam acara peresmian rumah sakit darurat di Myanmar.

Ally menoleh ke pintu kamarnya dan menunggu selama beberapa detik hingga ketukan pertama terdengar.

"Masuk," kata Ally.

Willya mendorong pintu kamar hingga membuka, "Kamu sedang sibuk?"

"*Not really...*" jawab Ally meski menggeser laptopnya agar Willya bisa duduk berhadapan dengannya.

Willya memandang website yang Ally buka di laptop, "Kamu masih memeriksa tentang mereka?"

"Aku penasaran akan banyak hal."

"Kita beruntung karena keluarga itu kembali dengan utuh dan tidak mengambil tindakan penyelidikan... kita nyaris saja mengusik sarang naga."

Sudut bibir Ally terangkat, "Kakek pasti gugup."

"Tidak sulit untuk mereka membeli kekuasaan, atau memberi gangguan pada stabilitas ekonomi kita." Willya menghela napas panjang sebelum mengelus buncit di perutnya. "Sekalipun kita sekarang aman, tapi Papa berharap tidak ada yang memperpanjang urusan dengan mereka."

"Aku rasa itu tidak bisa dihindari... aku sudah membuat keputusan tentang Renato Aldern, aku menginginkannya."

Willya menoleh keponakannya, sudah menduga jawaban itu dan segera menanggapi, "Ally, kamu sendiri mengetahui bahwa Renato Aldern sangat berbahaya."

"Aku tidak takut pada bahaya."

Willya menggeleng, "Dia bukan sekadar penjahat biasa, dia sudah berkali-kali melakukan pekerjaan penyamaran untuk kepentingan negara lain, bukan itu saja... dia juga pembunuh bayaran, badan intelijen Rusia mengincarnya sejak lama."

"Hebat sekali."

"Ally!" tegur Willya dengan raut serius dan sedikit teriakan.

"Aku tidak bisa... aku juga tidak mau terus hidup di bawah bayang-bayang kekuasaan Wajendra... ini memang bukan dinasti yang buruk, tapi aku memiliki jalan yang telah kupilih untuk masa depanku, Renato Aldern sesuai dengan rancangan masa depan itu."

"Tidak... tidak, tidak bisa." Willya mencoba menentangnya. "Dia membencimu, Renato Aldern tidak peduli padamu."

Ally menyadari hal itu lebih dari Willya, "Untuk ukuran lelaki yang membenciku... untuk seseorang yang tidak peduli kepadaku... dia sudah berkali-kali menghadang lesatan peluru untukku."

"Itu karena misinya adalah melindungimu, karena nyawa adik kembarnya ada di tangan kita dan saat ini tidak ada jaminan apapun lagi untuk mengamankan diri."

Ally juga sempat memikirkan hal itu, bagaimana caranya mendapatkan jaminan untuk menggenggam kepercayaan seorang Renato Aldern. Ally sebenarnya juga hanya punya sedikit peluang keberhasilan untuk rencananya besok. Sedikit peluang yang akan ia coba manfaatkan dengan sebaik mungkin.

"Bagaimana jika kita bertaruh tentang itu?" tanya Ally, sekalipun tidak akan banyak membantu, mendapatkan dukungan Willya di rumah ini juga penting.

"Bertaruh?"

Ally mengangguk, "Jika kali berikutnya Renato Aldern kembali menghadang lesatan peluru untukku, apa Tante bersedia mendukung rencana masa depanku?"

Willya mengerjapkan mata, "A... apa?"

"Aku tahu bahwa berhubungan dengan lelaki seperti Renato Aldern berkemungkinan untuk mengundang banyak bahaya, tetapi aku yakin... bahwa dia punya kemampuan untuk melindungi." Ally kemudian mengulurkan tangan, mengelus perut buncit Willya dengan lembut. "Untuk pertama kalinya, ketika memandang seorang lelaki... aku merasakan kegugupan seperti dulu saat seluruh duniaku diselimuti kegelapan."

"Ally," sebut Willya lirih.

"Sama seperti anugerah sepasang mata yang membuatku kembali melihat... Renato Aldern adalah hal yang membuatku merasa kembali hidup... hidup yang bukan hanya sekadar bernapas." Ally memejamkan mata saat elusan tangannya disambut tendangan pelan dari dalam perut, sejenak ia tersenyum merasakan kontak kehidupan itu. "Aku bisa hidup bersamanya, Tante... aku akan hidup bersamanya."

Willya memandang sepasang mata yang kemudian menyuratkan keyakinan di hadapannya, ia merawat keponakannya ini seperti anak sendiri dan selama lebih dari dua dekade sejak hidup bersamanya, Willya juga belum pernah meragukan keyakinan yang Ally miliki.

Mediterra's Hotel, Jakarta

"Selamat malam, Mr. Aldern... istri Anda sudah menunggu."

Renato yang baru memasuki lobi utama hotel seketika menoleh, mendapati lelaki paruh baya dengan seragam batik dan terdapat *name tag* disertai logo hotel di atas saku dada kirinya.

"Silakan, ke sebelah sini," kata lelaki itu sembari menempelkan *key card* untuk mendapatkan akses lift.

Renato melangkah ke sana dalam diam, memasuki lift dan dipandu ke sebuah bar yang terletak di lantai teratas hotel. Suasana bar tersebut lengang, ruangan terbagi menjadi dua bagian, untuk umum dan private.

Petugas mengarahkan Renato menuju area private dan di dalam sana, ada Ally yang tengah duduk berhadapan dengan seorang lelaki. Lelaki tersebut duduk membelakangi pintu geser tempat Renato berdiri, memperhatikan situasi.

Melihat kehadirannya, Ally tersenyum, hal itu disadari lawan bicaranya yang seketika menoleh dan bersitap dengan Renato. Ditilik dari caranya melakukan pengamatan, Renato tahu ada kepentingan tidak biasa antara Ally dan lelaki bersetelan kemeja abu-abu tersebut.

"Yang saya tunggu sudah datang, permisi... Pak Ganendra." Ally tersenyum lalu beranjak dari duduknya.

Renato menarik sebelah alisnya mendapati penampilan Ally. Gaun malam sepanjang mata kaki itu memiliki belahan samping yang cukup tinggi, bahan sutranya terlihat begitu ringan hingga setiap Ally melangkah, belahannya menampilkan kaki jenjang bersepatu hak tinggi warna perak.

"Jika tidak keberatan, boleh saya bergabung dengan kalian?" tanya lelaki yang dipanggil Ganendra itu.

Entah kenapa senyum kepercayaan lelaki itu membuat Renato kesal dan ia enggan terlibat dalam urusan apapun. "Di mana mainan itu?"

"Di kamar," jawab Ally sembari lebih dulu meraih lengan Renato, berdiri di samping lelaki itu dan menelengkan kepala untuk menyandarkan pipi ke pundak Renato, "Dan untuk bergabung dengan kami... itu bukan tindakan bijak, Pak Ganendra."

"Aku diingatkan untuk tidak perlu mengkhawatirkan kekasihmu." Ganendra kemudian melangkah ke hadapan Renato, mengulurkan tangannya. "Hallo, saya Ganendra dan saya dijodohkan dengan Alicia."

"Perjodohan yang sudah kutolak sejak awal." Ally memberitahu dengan suara tenang.

Renato tidak menyambut uluran tangan Ganendra, juga tidak menanggapi lelaki itu.

"Aku tidak ingin berlama-lama dan mainan itu harus-"

"Sure, kita ke bawah sekarang." Ally menyela dan sekali lagi menatap Ganendra, "Anda benar, bukan kekasihku yang harus dikhawatirkan, tetapi penolakanku... karena itu akan bertahan hingga akhir."

Ally kemudian bergerak, melangkah membawa lengan Renato dalam gandengannya.

"Aku rasa kita harus membuktikan ucapan Anda terlebih dahulu," kata Ganendra dan meraih sesuatu dari atas meja.

Ally tersenyum ketika merasakan tangan Renato terlepas dari gandengannya, lelaki itu juga bergerak cepat dan ketika Ally menoleh, terdengar dentingan pisau *steak* yang terlempar jauh dari tangan Ganendra. Tendangan Renato adalah penyebab itu terjadi.

"*That's it, My man...*" kata Ally senang.

Ganendra memandang tangan kanannya yang tertendang, rasa sakitnya muncul perlahan. Ia menatap Renato dengan penasaran, "Aku kira kau tidak peduli terhadapnya."

Renato tidak menanggapi dan ganti menggandeng Ally, membawanya pergi keluar bar. Ally memandangi telapak tangannya yang digandeng Renato, senyumnya melebar.

"Liburanmu menyenangkan?" tanya Ally.

"*Scan* kartu aksesmu," kata Renato ketika berhenti di depan lift. Ally menempelkan jempolnya ke layar dibawah *scanner* kartu.

"Delapan," kata Ally saat masuk ke dalam lift.

Renato melepas tangan Ally dan menekan nomor lantai tersebut. Lift bergerak turun dengan perlahan dan ketika berhenti di lantai tujuan tidak langsung membuka. Ally menempelkan kembali ibu jarinya ke layar lalu membungkuk dan setelah tampilan matanya teridentifikasi, pintu lift membuka.

Ally melangkah ke ruang duduk dengan gaya mediterrania, Renato mengikutinya dan memperhatikan sekitar, mendapati dua kotak mainan ada di meja.

"Asal tahu saja, itu produk langka, ada nomor seri di bagian pegangan untuk mengidentifikasi keaslian dan untuk mendapatkannya, aku harus bernegosiasi dengan seorang kolektor yang fanatik."

"Tidak terdengar sulit," kata Renato sembari mendekat dan memeriksa isi kotak pertama, benda di dalamnya tidak terlihat seperti mainan. Ketika menyentuh materialnya, Renato merasa seperti menyentuh sebuah senjata.

"Itu memang senjata, tapi tidak berbahaya." Ally membaritahu, ia terkikik ketika menambahkan, "Masih lebih bahaya pisau *steak* yang Ganendra gunakan tadi."

"Dia seharusnya memberitahu jika akan membunuhmu, aku akan membantunya memegangimu."

"Kau tahu bahwa dia menyasarku, dia berencana melihat reaksimu... dan kau memberi reaksi yang kuharapkan." Ally kemudian melangkah ke hadapan Renato. "Aku tidak ingin berlama-lama, kau bisa membawa mainan ini besok pagi."

"Aku bisa langsung membawa mainan ini pergi."

"Liftnya tidak akan terbuka tanpa pemindaian ibu jari dan identifikasi tampilan mataku."

Renato memikirkan tentang menghabisi Ally kemudian menyeret tubuh kaku perempuan itu untuk pemindaian ibu jari dan tampilan mata.

"Kau memikirkan untuk menghabisiku, memotong ibu jariku atau mencongkel mataku?" tanya Ally dengan geli, menebak pikiran kriminal yang pastinya terlintas di benak Renato. "Itu merepotkan, Nate... lebih mudah memasuki kamar itu, menghabiskan malam bersamaku dan berpisah dengan tenang besok pagi."

"Membunuhmu masih merupakan pilihan yang lebih mudah bagiku."

"Kau akan membuat satu Indonesia repot dengan itu, Dean juga jelas keberatan dengan catatan kriminalmu yang baru." Ally mengingatkan, Renato tampak terusik mendengar nama Dean disebut dalam pembicaraan.

"Uhm... bagaimana dengan menjawab satu pertanyaan? Jika jawabanmu benar, kau bisa segera pergi, tapi jika kau tidak menjawabnya, pilihanmu hanya menghabiskan malam bersamaku." Ally mengusulkan dengan senyum simpul.

"Pertanyaan?" tanya Renato.

Ally mengangguk, "Ya, pertanyaan sederhana dan aku yakin kau mengetahui jawabannya."

"Sebutkan."

Alih-alih segera menyebutkan pertanyaan, Ally berjalan memutar meja hingga berdiri di samping Renato dan tepat ketika lelaki itu memandang ke manik matanya, Ally mengucapkan sebuah pertanyaan.

"Nate... kau tahu, mengapa bunga matahari tumbuh menghadap sinar matahari?"

40 | Night changes

"Nate... kau tahu, mengapa bunga matahari tumbuh menghadap sinar matahari?"

Itu bukan pertanyaan sederhana, itu jelas merupakan pertanyaan yang sekalipun mengetahui jawabannya, Renato tidak sanggup mengucapkannya. Dan mendapati sepasang mata yang mengerjap jenaka di sampingnya ini membuat Renato begitu saja memundurkan langkah.

Ally mengulurkan tangan, menahan agar Renato tidak membuat langkah lebih banyak. *"Answer me first, Hubby...."*

"Bagaimana kau-"

"It's an incorrect answer then." Ally kemudian mendekat, memangkas jaraknya dengan Renato dan memindahkan telapak tangan lelaki itu ke pinggangnya.

"Kau... kau mengenalnya?" tanya Renato, tidak habis pikir sekaligus merasa tidak yakin dengan dugaan yang muncul dalam kepalanya.

Ally menjawab dengan mendekatkan wajah, mengenakan sepatu jenis *high heels* membantunya mendapatkan tinggi badan yang sesuai untuk mencium Renato tanpa kesulitan.

Ciuman itu masih belum berbalas seperti yang Ally inginkan, karenanya ia kemudian menjauhkan wajah dan memandang Renato yang menunggu jawaban. "Bahkan jika aku tidak mengenalnya... ada bagian dari dirinya yang hidup dalam diriku."

Tatapan Renato menajam mendengar itu, pikirannya menjadi tidak keruan dan muncul denyutan rasa sakit sekaligus kehilangan dalam hatinya, denyut yang sudah lama tidak terasa lagi.

"Aku selalu suka membaca, tapi ketika bisa melihat, bukan buku yang menarik minatku... tapi bentangan hijau, padang rumput... kau tahu bahwa Palouse memiliki-"

"Shut up!" sela Renato sebelum kemudian menarik pinggang Ally, menempel ke tubuhnya yang seketika menegang, menahan kegelisahan dan kekesalan.

Ally tersenyum, tangannya terangkat dan mengelus dagu Renato, lelaki itu bercukur dengan sangat rapi, penampilannya malam ini juga sempurna. "Kau tidak perlu menahannya lagi... kau memiliki aku, versi dirinya yang lebih sempurna."

"You know nothing, you just-"

"Loving you better," sambung Ally sebelum kembali menempelkan bibirnya dan setelah sesaat kediaman yang membingungkan, ciuman itu berbalas, membuat Ally agak kewalahan.

Perempuan ini bukan Alice, Renato sadar akan itu, bukan hanya cara merespon yang berbeda, semua hal terasa berbeda dan ia kesal karena meski menyadari hal itu, rasanya begitu sulit untuk menjauhkan diri. Tangannya yang semula memegang pinggang juga beralih, membelai ke paha kencang yang terekspose karena belahan samping gaun yang tinggi.

Setiap inci tulang punggung Ally terasa menegang saat jemari Renato beralih ke balik gaunnya, ia mencoba fokus dengan terus membalas ciuman lelaki itu meski kesulitan untuk bersikap tenang.

"Don't-" sebut Ally sembari menjauhkan wajah, ia memandang Renato dan mendesah saat merasakan robekan yang membuat celana dalamnya terlepas. "Aku akan mengirimkan tagihan untuk itu."

Tidak ada tanggapan selain bibir Ally yang kembali dipangut dan tubuhnya digeser lebih rapat. Sebelah kaki Ally juga dipindahkan, kini sedikit terangkat karena ditahan lengan.

"Emh..." Ally kembali menguatkan pegangannya ke bahu Renato, sentuhan pertama dari lelaki itu membuatnya goyah. Pikirannya menjadi tidak fokus ketika sentuhan itu

berubah, belaian demi belaian yang semakin tergesa, yang bertambah intens ketika dua jari mencoba mendesak, merengangkan dirinya.

"Bed... bring me to... engh!" Ally menempelkan kepalanya ke leher Renato dan mengerang di sana, tubuhnya dialiri gemetar pelan, kakinya terasa melemah tak sanggup menopang diri sendiri.

Rasanya Ally sudah tidak peduli, tempat tidur atau karpet di bawah kakinya. Begitu Renato menarik jari-jarinya dari balik gaun, jejak basah yang tertinggal membuat mereka sama-sama menyadari inilah saatnya. Renato membebaskan diri sebelum duduk di kursi sofa terdekat dan menarik Ally. Karena merasa kain gaun yang masih mengganggu, Renato kembali merobek belahannya hingga bagian samping gaun itu benar-benar tidak tertolong lagi.

Ally memposisikan diri sembari menggeram, "Aku benar-benar akan menagihmu, aku akan-"

"Bisakah kau bergerak lebih cepat?" tanya Renato, ia tidak peduli pada hal selain itu.

"Aku mencoba dan... *damn it!*" Ally tahu tak seharusnya ia memaki, karena sekalipun mengejutkan, ketika Renato menariknya dan mulai bergerak... itu membuatnya lebih cepat menyesuaikan diri.

"No!" tolak Ally ketika Renato mulai menahan pinggangnya, sudah jelas lelaki itu tidak ingin berlama-lama lagi, namun masih ada sedikit rasa sakit yang Ally rasakan. *"Do me slowly, please...."*

Renato menanggapi itu dengan tetap menahan pinggang Ally, ia sekalian mendekatkan wajah ke telinga dengan bekas gigitan yang mulai sembuh. *"I'd like it fast, My wife... faster... harder... and..."* Renato kembali menggigit telinga Ally, membuat perempuan di pangkuannya ini seketika berpegangan dan berteriak. *"Louder...."*

"I'm gonna die," komentar Ally saat membuka mata dan meringis karena ikatan di kedua tangannya tidak sepenuhnya dilepaskan. Ia sudah setengah sadar saat dipindahkan ke tempat tidur, tidak lagi punya cukup tenaga untuk melawan saat Renato mengikatnya dengan robekan gaun. Lelaki itu tidak suka dipeluk sementara Ally senang menempelkan tubuh mereka. Ally juga senang menyentuh, menjambak dan balas menggigit. Mereka cukup seimbang ketika Ally berhasil menyesuaikan diri dengan ritme bercinta Renato.

Ally menggerak-gerakkan kedua tangannya hingga simpul ikatan melonggar dan segera membebaskan diri.

"Ack!" sebut Ally ketika lengannya tidak sengaja menyenggol telinga. Rasa pedih di sana tidak sebanding dengan yang terasa di pangkal pahanya. Ally lebih suka menggigit lengan atau jari tangan, tetapi Renato selalu dan hanya menyasar telinganya.

"Why ears?" tanya Ally pada diri sendiri, ia meringis ketika bergerak dan tubuhnya merespon dengan rasa lemas, pegal, bahkan ngilu.

Meraba ke bagian bawah tubuhnya, Ally tidak mendapati jejak mengering yang seharusnya ada di bagian dalam pahanya. Ia serta merta bangun, menyingkap selimut dan memperhatikan.

"Aku dibersihkan? Oh, sial!" sebut Ally meski ketika bergegas turun dari tempat tidur terasa cairan melelehi pahanya lagi. Mendapati itu, Ally tersenyum lebar dan segera beralih untuk mengamankan sampel DNA tersebut.

Ally punya rencana yang sangat serius terkait Renato dan kali ini, ia tidak akan membiarkan lelaki itu lolos. Renato bukan seseorang yang akan tergerak karena iming-iming harta, kuasa, apalagi cinta. Satu-satunya hal yang membuat Renato tergerak hanyalah Dean, satu-satunya keluarga yang tersisa.

Karena berdiri di depan meja rias, kaca di sana memantulkan penampilan Ally yang begitu berantakan. Ally segera merapikan rambut, menyisirinya dengan jari agar lebih tertata. Ia juga bergegas ke kamar mandi. Entah dimana Renato berada, tetapi ketika lelaki itu kembali, Ally ingin berpenampilan rapi.

Selesai membersihkan diri dan berjalan kembali ke kamar, Ally kaget mendapati Renato berdiri di depan pintu kamar yang terbuka, ada dua tas kertas di tempat tidur. Barang yang terlihat asing dan bukan berasal dari hotel ini.

"Bagaimana kau bisa... *ah*, aku yakin kau menggunakan telepon untuk mendesak Martin memberi akses lift," tebak Ally, selain dirinya hanya manajer hotel yang punya akses ke tempat tinggal pribadinya ini.

"Aku tidak mendesak siapapun," kata Renato.

"Jadi?" tanya Ally sembari memeriksa isi tas pertama, pakaian dalam. Gantungan merknya sudah dilepas dan diberi label *dry cleaning*, karena itu Ally langsung bisa memakainya.

Renato tidak menjawab, ia menunggu Ally selesai mengenakan pakaian dalam dan memeriksa isi tas selanjutnya. Gaun terusan selutut, lengan panjang dan berwarna kelabu.

Setelah mengangkat gaun tersebut, di dasar tas ada sebuah kotak. Ally mengerjapkan mata dan memeriksa, kotak itu berisi gaun yang semalam Ally kenakan, yang berakhir menjadi robekan kain atas ketidaksabaran Renato.

"Ah, kau menghubungi Dean untuk barter mainan itu, dia yang melakukannya untukmu, menyiapkan semua ini dan mendesak Martin untuk mengantarkannya ke sini... *brilliant, as expected.*" Ally mengangguk-angguk sembari mengenakan gaun warna kelabu yang ternyata pas di tubuhnya. Semula gaun itu nampak suram, namun ketika dikenakan gaun itu memberi kesan tenang yang misterius. Ally tersenyum memperhatikan penampilannya di kaca.

"Aku tinggal sebentar untuk memastikan bahwa aku tidak berutang tagihan apa pun dan urusan kita telah sepenuhnya selesai," kata Renato.

"Aku harap tidak," balas Ally, sembari bergerak memperhatikan penampilannya dari samping.

"Aku akan kembali ke selku."

"Kau tidak akan kembali ke sana."

"Dean tidak bisa menahanku dan kau juga-"

"Aku menemukan undangan acara amal dari Fabian Foundation di meja kerja Kakekku dan ngomong-omong, lelaki kemarin adalah boneka potensial incarannya." Ally menyela dan memastikan Renato mendengarkan. "Kakekku jelas kesal karena aku menolak perjodohan, dia dua kali lebih kesal saat tahu kita mempermalukan kandidat cucu menantu favoritnya, dan saat kesal, kakekku lebih menyebalkan dibanding Om Ragil."

Renato menyipitkan mata mendengar itu.

Ally menghela napas, "Aku tidak bisa memperkirakan akan seburuk apa, tapi aku pikir jika Kakek punya rencana... dia akan memanfaatkan acara amal itu, entah bagaimana."

"Kau sudah berjanji untuk tidak-"

"Aku memang tidak berencana datang ke sana, dan mungkin saja ketika acara itu berlangsung... aku ada di belahan negara lain." Ally mengangkat bahu dan memandang Renato. "Kakekku jenis orang yang berkuasa karena memegang kelemahan orang lain dan memanfaatkannya... selama hampir sebulan terakhir ini, kau jelas menunjukkan siapa yang menjadi kelemahan terbesarmu."

"Kau tidak akan berhasil menakutiku, tidak ada yang berani mengusik Freya di negara ini, dia akan melindungi Dean."

Ally bersedekap, "Dia harus melindungi dirinya sendiri juga... kau pikir kami tidak mengetahui insiden ledakan itu? Ledakan yang menjadikanmu buruan interpol dan Dean Harshad jadi target kemarahan Freya?"

"Apa?" sebut Renato karena ia yakin seluruh detail mengenai peristiwa itu sudah dibereskan.

"Aku tidak mencoba menakutimu, Nate... aku memberimu waktu untuk berpikir dan membuat rencana." Ally melangkah hingga berdiri di depan Renato, ia menempelkan kepalanya ke dada lelaki itu dan menghela napas panjang. "Aku akan selalu berada di pihakmu."

Renato terdiam dan setelah Ally menarik kepala dari dadanya, ia memilih memutar tubuh untuk berjalan pergi. Ally tetap berdiri di tempatnya dan mengamati punggung itu menjauh.

"Now you just understand... about how fast the night... can changes," ucap Ally lirih.

41 | Threaten

Dean menunggu sembari menikmati secangkir kopi di area restoran hotel yang cukup ramai. Subuh tadi, ia terkejut Renato meneleponnya untuk bicara pada Freya, obrolan mereka tidak terdengar menyenangkan karena baik kakak kembar atau istrinya saling mengumpat terlebih dahulu.

Tidak lama setelah panggilan telepon yang didominasi umpatan itu, Freya memasuki ruang *wardrobe*, mengeluarkan beberapa tas belanjaan dan memeriksa isinya sebelum menyisakan dua gaun dalam sebuah tas.

"Apa yang terjadi?" tanya Dean, tidak sepenuhnya mengerti ketika Freya mengambil pakaian dalam bersih dan kembali mencari *paper bag* yang sesuai untuk mengemasnya.

"Antarkan ini ke Mediterra's Hotel, Nate bilang inilah harga barter untuk mainan si kembar! Dasar brengsek, padahal dia yang bermain-main."

Dean sempat kesulitan memahami, sampai Freya menambahkan, "Katakan pada manajer hotelnya untuk mengantarkan ini ke lantai delapan, paket khusus kepada Alicia Wajendra."

"Alicia Wa...." Dean menggantung penyebutan nama itu untuk mengingat-ingat percakapan tentang perempuan itu. Renato terlihat kesal. "Maksudmu bermain-main, apakah mereka? Apakah hubungan mereka...."

"Tidur bersama bukanlah suatu hubungan untuk Nate."

"Tidur bersama?"

Freya memandang Dean, heran dengan respon terkejut suaminya itu. "Menurutmu mereka melakukan apa di hotel sampai membutuhkan gaun dan pakaian dalam baru begini? Ngopi bersama sambil mencoba *lightsaber*?"

"Kamu bilang itu barter, gaunmu mahal."

"Memang, yang dua ini baru dan belum sempat aku pakai." Freya menghela napas dalam saat menyodorkan dua tas kertas tersebut. "Aku bertanya apa perempuan itu terluka dan Nate membentakku, katanya bukan urusanku, dasar brengsek."

Dean paham akan kekhawatiran Freya, "Permintaan Nate selalu spesifik, jika dia tidak butuh obat atau dokter, berarti semua baik-baik saja."

"Tapi pastikan Alicia hidup, Om Langit bilang dia bukan jenis perempuan yang bisa diusik sembarangan... menilai kemampuannya berhasil memperdaya Renato juga, dia pasti tidak sekadar modal rayuan omong kosong."

"Nate terlihat kesal saat terakhir kali menerima teleponnya, dia membanting benda itu dan menghancurkannya."

"Itu bukan kesal, dia pasti frustrasi...." Freya kemudian tertawa-tawa. "Frustrasi seksual lebih tepatnya."

Bagi Dean itu bukanlah wilayah pribadi yang bisa ia masuki. Meski pasca kematian Alice sudah beberapa kali ia mendapati para perempuan panggilan keluar-masuk dari kamar Renato. Hubungan seksual bukan sesuatu yang istimewa untuk kakak kembarnya, bahkan sebelum Alice, kelakuan Renato jauh lebih parah lagi dan atas semua hal itu, Dean memilih tutup mata.

Tapi sekarang sepertinya sulit untuk tutup mata, karena ini pertama kalinya setelah Alice Aldern ada seorang perempuan yang Renato pedulikan. Sebelum Alicia Wajendra, Renato tidak pernah berlama-lama setelah urusannya selesai, apalagi mempedulikan pakaian untuk dikenakan perempuan yang baru ditidurinya.

Dean mengangkat tangan untuk meminta *refill*. Ia terlambat menyadari ketika pelayan yang membawakan teko dan berdiri di samping mejanya untuk menuang kopi tersenggol lelaki yang tergesa keluar area restoran. Teko yang masih

mengepulkan asap itu mengarah ke wajah Dean, karena tidak bisa menghindar, ia mengangkat tangan.

Terasa gerakan cepat di sampingnya sebelum suara teko pecah disambut respon terkejut orang-orang. Dean sendiri tengah menahan napas, memperkirakan sepanas apa efek yang diterima kulitnya.

"Dean, biarkan aku melihatmu!" suara Renato terdengar dan Dean segera menurunkan tangannya.

"M... maaf... maafkan saya," kata pelayan yang panik, wajahnya juga pucat.

Dean terkesiap menyadari punggung tangan kanan Renato memerah, bukan itu saja telapak tangannya juga, terlihat meneteskan air yang masih beruap.

"Nate!" sebut Dean sebelum mengambil kotak es batu di meja sebelah dan menarik tangan Renato untuk dimasukkan ke dalamnya.

"Maafkan saya, biarkan saya mengantar ke rumah sakit terdekat," kata si pelayan setelah beberapa saat menenangkan diri.

"Bayar tagihanmu, kita harus keluar," kata Renato sembari mengeluarkan tangannya dari kotak es, kulitnya masih memerah, namun mendapati Dean selamat dari kekonyolan barusan membuatnya lega.

"Ada klinik di hotel ini, kita bisa-"

"Tidak perlu, ayo, Dean." Renato mulai mengambil langkah. Dean meninggalkan dua lembar uang seratus ribuan ke meja, mengambil tas berisi mainan anak-anaknya baru membuntuti Renato.

"HW-Hospital tidak jauh dari sini," kata Dean ketika mereka sampai ke *basement* tempat mobilnya diparkirkan.

"Aku baik-baik saja." Renato memandang wajah adik kembarnya yang masih tampak syok, "Ada apa dengan refleksmu? Seharusnya kau bisa langsung menendang pelayan tadi dan menghindar."

"Menendang? Dia tidak sengaja."

"Dia mengarahkannya ke wajahmu!"

Dean tidak yakin dengan itu, "Terkadang kecelakaan kecil terjadi, Nate... bukan berarti dia sengaja atau berusaha mencelakaiku."

"Itu bukan kecelakaan kecil," kata Renato, ia masih bisa mengingat kejadian di restoran hotel tadi dengan jelas. "Kau bahkan tidak menyadari keberadaanku, kau tidak bersikap waspada dan-"

"Fine, I am sorry, okay." Dean memang terlambat menyadari situasi tadi dan jika bukan karena Renato, ia akan membuat kehebohan lain ketika pulang nanti.

"Seharusnya kau tidak perlu menungguku."

"Berhentilah berpikir sebagai penyebab setiap kali aku celaka, kadang aku juga bertindak bodoh dan membuat keputusan yang kurang bijak."

Renato diam saja, ia enggan berpikir bahwa peringatan yang diucapkan Ally menjadi nyata dan dilancarkan saat ini juga. Namun, kejadian di restoran tadi benar-benar nyaris, sekalipun Dean sudah mengangkat tangan dan menutupi wajah, tetap saja itu akan fatal jika terkena mata. Telapak tangan Renato bahkan masih terasa kebas.

"Nate, aku baik-baik saja, kita urus tanganmu dulu, oke?" kata Dean karena selain pemakaman, Renato sangat menghindari rumah sakit.

"Tidak perlu."

Dean segera mengeluarkan kunci mobilnya, berjalan cepat menuju Bentley Bentayga yang terparkir dekat akses pintu menuju tangga darurat. Ia sedang berpikir untuk menelepon dokter saja ketika tiba-tiba mendapati seorang lelaki tua tampak kebingungan di depan kap mobil sedan yang terbuka.

"Sebentar, Nate," kata Dean, menyerahkan barang bawaan berikut kunci mobilnya.

Renato menerima semua itu sembari tetap membuntuti Dean, sejak dulu adiknya selalu begini. Dean senang dengan segala hal yang melibatkan kemampuan mekanik.

"Ada masalah?" tanya Dean.

Lelaki tua yang tampak kebingungan itu menoleh dan ekspresi wajahnya terlihat cukup lega, bergeser dan bertumpu pada tongkatnya ketika menjelaskan, "Lima belas menit lalu mobil ini tiba-tiba berasap dan tidak dapat dinyalakan... sembari menunggu petugas bengkel aku mencoba memeriksanya meski tetap tidak mengerti."

"Ah, sebentar saya periksa." Dean begitu saja membungkuk ke bawah kap mobil tersebut.

Renato menjatuhkan bawaannya ketika menyadari ada hal yang salah, penahan kap itu tiba-tiba terlepas dan Renato bergerak cepat memegangnya, sekali lagi menghindarkan Dean dari celaka.

Dean juga baru sadar ada yang salah ketika mendapati lelaki tua tadi tanpa ragu, mengayunkan tongkatnya, mengenai lengan hingga bahu Renato. Tidak hanya itu, lelaki tua itu juga mengeluarkan sepucuk senjata.

"What the hell!" sebut Dean meski tetap terdesak mundur karena Renato pasang badan di depannya.

"Lepaskan dia, akan kuikuti apa maumu," kata Renato dapat memastikan ada senjata lain diarahkan kepadanya dan Dean, melumpuhkan lelaki tua ini tidaklah cukup.

"Sudah terlambat untuk itu, anak muda." Lelaki tua di hadapan Renato mulai mengarahkan senjata.

"Mari kita lakukan pertukaran yang adil, Pak Wirdja."

Suara itu membuat mereka teralihkan, Langit Dirgantara muncul bersama Ally, perempuan itu mengangkat kedua tangan dan belakang kepalanya ditodong glock.

"Hallo, Dean... tenang saja, kau akan aman," sapa Ally dengan senyum ramah.

Dean melirik Renato yang masih memandang lelaki tua di hadapan mereka. Ekspresi wajah Renato tidak terbaca, namun jelas, satu gerakan mencurigakan akan membuat kakaknya itu bertindak lebih serius.

"Dean, pergilah," kata Langit Dirgantara ketika langkahnya berhenti, tetap membuat jarak yang cukup dari dua orang yang tengah berhadapan.

"Kau terluka," kata Ally begitu menyadari keadaan tangan kanan Renato.

"Dean!" sebut Renato dan adiknya itu baru bergerak, mengambil kembali kunci mobil dan mainan yang tadi dijatuhkan, membawanya pergi.

"Kau juga, Nate, pergilah bersama Dean," perintah Langit.

"Aku akan memperkenalkan kalian dalam suasana yang lebih hangat, lain kali," kata Ally lalu beranjak untuk menyentuh lengan Renato. "Pergilah."

Renato menjauhkan lengannya dari sentuhan itu, memandang ke dalam mata lelaki tua yang tidak sekalipun terpengaruh perubahan suasana di sekitar mereka ini.

"Jangan berpikir ini akan berakhir begitu saja," ucap lelaki tua itu saat Renato berbalik dan pergi.

"Kau seharusnya melihat, cara cucumu merangkak ke selangkanganku semalam," ejek Renato dan terasa lesatan peluru mengenai cuping telinganya.

Bukan Wirdja Wajendra yang melakukan itu, melainkan Langit Dirgantara.

"Perintahnya adalah meninggalkan tempat ini, bukan bicara omong kosong."

"Dan tanpa diberi tahu, Kakekku mengetahui banyak hal, Nate... jangan khawatir." Ally mengucapkan itu bukan sebagai balasan, namun peringatan.

Peringatan yang membuat Renato melanjutkan langkah, mengambil alih kunci mobil Dean, mendorong adiknya itu masuk ke dalam mobil dan mengemudikannya keluar area parkir.

"Nyaris saja," kata Ally lalu tersenyum menatap Langit Dirgantara. "Terima kasih karena membantuku."

Langit tersenyum dan menggeleng pelan, "Aku tidak membantu siapapun selain demi kepentinganku sendiri... sudah aku katakan bukan? Freya keponakan kesayanganku."

42 | Priority

"Apa yang terjadi?" tanya Freya ketika mendapati Dean kembali ke rumah bersama Renato yang terluka.

Wajah Renato muram, memegang sapu tangan Dean untuk menutup luka yang masih berdarah di telinganya. Dean memastikan Renato duduk sebelum menatap sang istri, "Tolong telepon atau kirimkan *chat* ke Ayah, minta jemput si kembar dari sekolah nanti."

Freya mengangguk dan berjalan ke meja untuk mengambil ponsel, ia mengetik *chat* sembari mengamati Dean berlalu untuk mengambil kotak P3K.

"Apa Dean harus diperiksa dokter?" tanya Freya setelah *chat*-nya terkirim.

"Aku baik-baik saja, Nate yang butuh dokter," seru Dean dari dalam kamar mandi.

"Semua ini karena ulahmu?" tanya Freya mengabaikan seruan Dean tentang Renato yang membutuhkan dokter tadi.

"Kecuali kau punya musuh yang patut diperhitungkan," kata Renato.

Freya mengangkat bahu, "Kau, jenis musuh yang kuperhitungkan dan ingin segera kulenyapkan"

"Jika bukan karena Dean, aku sudah lebih dulu melenyapkanmu."

"Bisakah kalian berdua saling menahan diri dan bersikap serius? Freya, tolong telepon dokter," kata Dean ketika kembali dan mendapati dua orang terdekatnya ini justru berdebat tidak penting.

"Aku kirim *chat* di grup keluarga, selain para orang tua yang berebut menjemput si kembar, Hoshi bilang akan mampir." Freya membaca rentetan balasan *chat* di ponselnya, berdecak kesal memperhatikan Dean begitu tekun dan penuh kehati-hatian merawat luka di tangan Renato.

"Tidak perlu berlebihan, aku baik-baik saja," kata Renato, ada hal lain yang lebih penting dan harus ia lakukan selain mengobati diri.

"Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena menolong suamiku." Freya membesarkan hatinya.

"Aku tidak butuh ucapan terima kasih, aku menolong diriku sendiri."

"Dean bukan dirimu, sadarlah brengsek."

"*Shut up, bitc-*"

"*Well!*" dengan cepat Dean menyela, ia memandang kakak kembar dan istrinya bergantian. "Percayalah, aku senang dengan luapan cinta ini, tetapi bisa tidak kalian bersikap akur dibanding terus memperebutkan aku?"

"Aku atau Renato," kata Freya cepat.

"Itu sama saja seperti memilih Kaleel atau Kalingga, mustahil memilih salah satu," kata Dean.

Freya memasang wajah muram pada Renato, "Kapan kau akan kembali ke selmu?"

"Nate tidak akan kembali ke sana," kata Dean, mereka sudah sering membahas hal ini dan ketika Freya mengatakan hal sebaliknya, itu hanya karena merasa kesal.

"Nate harus kembali, lihat apa yang terjadi setelah membiarkannya bebas?"

"Ini bukan masalah besar... wajar orang tua terluka karena tindakan yang kurang bertanggung jawab, setelah bicara baik-baik dan menjelaskan situasinya, aku yakin keadaan akan kembali damai," kata Dean membuat kening Freya mengerut.

"Apa maksudnya orang tua terluka karena tindakan yang kurang bertanggung jawab? Orang yang menyerangmu sudah ketahuan?" Freya beralih duduk dan menanti jawaban.

Dean mengangguk, mengoleskan gel ke tangan Renato dan membalutnya dengan kasa khusus penanganan luka bakar. "Kakeknya Alicia Wajendra... mereka tidak direstui."

Freya memandang Renato, terkejut! "Hubunganmu serius?"

"Tidak," jawab Renato bahkan tanpa berpikir.

"Tapi bagi orang tua tidak sesederhana itu, Nate... karena sudah ketahuan, ditambah kamu membuat olok-olok, itu tidak benar dan kamu harus bertanggung jawab," kata Dean.

Renato memandang adik kembarnya, "Aku tidak bertindak bodoh sepertimu."

"Kau bertindak bodoh karena membahayakan Dean," tandas Freya cepat lalu beralih menatap suaminya lagi. "Apa maksudnya ketahuan? Ada penggerebekan di hotel tadi? Aku harap ada videonya."

"Tidak sedramatis itu, tapi jelas Kakeknya Alicia tidak setuju dengan hubungan mereka berdua," cerita Dean.

"Kakeknya pasti masih waras." Freya tersenyum-senyum mendapati wajah Renato kian muram, "Lagi pula kenapa sih dengan seleramu terhadap perempuan, tidak biasanya kau memilih yang punya otak dan latar belakang bagus."

Kalimat itu membuat Renato sadar bahwa Freya sudah memeriksa latar belakang Ally. Ia menolak menanggapi, tidak ada hal yang harus dijelaskan selain rencananya untuk mengamankan Dean.

"Batalkan acara amal yayasan," pinta Renato.

"Jangan bercanda," balas Freya sembari menggeleng.

"Ally memberitahuku beberapa hal tentang Kakeknya, dan aku pikir dia tidak mengada-ada, terutama dengan ancamannya terhadap Dean tadi."

Freya menyipitkan mata, "Memangnya selain meniduri cucunya, apa yang kau lakukan hingga membuat pimpinan Shadow Parlement begitu kesal?"

"Tidak ada," kata Renato.

"Pasti ada." Freya yakin dengan itu.

Dean selesai membalut tangan dan beralih memeriksa telinga Renato, darahnya berhenti tapi lukanya terbuka, ia menyiapkan cairan antiseptic untuk membersihkan.

"Ally terlihat sangat tertarik pada Renato." Dean memberi tahu sebelum terkekeh pelan, "Ini mungkin seperti pembangkanganmu dulu, membuat Papa dan Ayah memusuhiku, kali ini Nate dimusuhi Kakeknya Ally."

"Kenapa kau memanggil namanya dengan sok akrab begitu?" tanya Renato.

"Kau terdengar cemburu." Freya curiga.

Renato memandang istri adik kembarnya, "Kaulah yang cemburu."

"Jangan mulai." Dean segera melerai sebelum Freya membuka mulut dan balas menyindir.

"Batalkan acara amal itu," tegas Renato.

"Kau pikir siapa yang sedang kau perintah?" tanya Freya lalu menggeleng. "Aku tidak akan membatalkan acara amal, dan kau... aku akan meminta Om Langit segera menjebloskanmu lagi ke ruang isolasi."

"Freya," tegur Dean pelan.

Freya berdiri untuk memandang Dean, "Pastikan mengucapkan selamat tinggal dengan benar pada kakak kembarmu."

Setelah mengatakan itu Freya beranjak pergi, bahkan setengah berlari menaiki tangga dan tidak lama kemudian terdengar suara bantingan pintu kamar.

"Itu karena *period*, ini hari pertamanya," kata Dean sembari membereskan perlengkapan P3K yang dikeluarkan. "Dan Freya yang paling tahu bahwa aku selalu ingin kamu bebas, dia tidak serius tentang ucapan selamat tinggal."

"Dia serius."

"Dia hanya kesal... aku mengenalnya lebih dari siapapun, dia kesal dan tidak serius dengan kata-katanya tadi."

Renato diam saja, ia tetap harus bicara dengan Freya terkait Dean. Selama ini ada kesepakatan tidak tertulis diantara mereka, tentang bagaimana keselamatan Dean jadi prioritas.

"Kalau kamu perlu bicara pada Freya tentang prioritas keamananku, aku bisa menjaga diriku, Nate." Dean mencoba menebak isi pikiran kakak kembarnya.

"Kau tidak akan mampu menjaga dirimu dengan terus berempati."

"Nate..."

"Kau terluka karena peduli pada orang lain, orang lain yang seharusnya bisa kau abaikan." Renato mengatakan itu lalu beranjak ke pintu.

"Nate...." panggil Dean.

Renato menoleh dan dengan cepat menangkap kunci mobil yang dilemparkan ke arahnya.

"Kamu benar bahwa aku pernah terluka karena peduli pada seseorang yang kuselamatkan... tapi ketika dia orang yang tepat, berusaha untuk tidak peduli adalah hal yang mustahil," ucap Dean, ia sungguh berharap Renato dapat memahami.

"Kembalilah besok pagi, aku yakin Freya akan mendengarkanmu."

Renato menanggapi itu dengan berbalik memungungi Dean dan melangkah pergi.

43 | Good night

Willya bergegas pulang ketika kepala pelayan memberitahu bahwa dua pengawal sang Papa kembali dengan membawa Ally dan sekarang mengurungnya di dalam kamar.

"Tuan melarang siapapun masuk, termasuk Ibu Willya dan Pak Ragil," kata kepala pelayan yang menunggu di dasar tangga.

"Apa Ally baik-baik saja?"

"Ada luka di bibirnya, pipinya agak memar, saya cukup yakin Tuan menamparnya."

Jantung Willya berdegub kencang, tidak sanggup menduga apa yang terjadi sampai ayahnya marah sebesar itu. "Kemarin Ally pergi menjelang siang, semalam dia tidak pulang ke rumah?"

"Nona menginap di hotel, pagi ini setelah sarapan, Tuan menerima tamu... atas nama Ganendra, keduanya berbicara singkat di ruang makan sebelum kemudian Tuan meminta saya menyiapkan supir." Kepala pelayan memberi tatapan prihatin.

"Tuan terdengar cukup geram ketika berbicara pada Pak Martin, manajer hotel... dugaan saya, Nona bermalam dengan kekasihnya di sana."

Willya tertegun mendengarnya, "K... kekasihnya?"

"Dokter pribadi Nona sudah dipanggil untuk melakukan pemeriksaan." Kepala pelayan mengalihkan perhatian karena mendengar suara bel pintu. "Sepertinya dr. Agnes datang... saya sarankan, Ibu menunggu di ruang duduk, setelah dokter selesai memeriksa... saya akan memberitahu bahwa Ibu ingin bicara."

"Aku ingin melihat Ally."

"Perintah Tuan sangat jelas, pengawal di atas tidak akan membiarkan... harap diingat kecemasan berlebihan tidak baik untuk kehamilan."

Kalimat itu yang akhirnya membuat Willya mundur dan memilih menunggu di ruang duduk, pelayan yang biasa mengurusnya segera mendekat, membawakan segelas jus jeruk yang menyegarkan. Willya meminumnya sedikit untuk melegakan tenggorokan.

"Lis, bagaimana keadaan Ally ketika dibawa ke atas?" tanya Willya.

"Nona dikawal tanpa perlawanan, tapi memang ada luka di bibir juga pipinya agak bengkak," jawab Elis.

"Ekspresi wajah Ally? Apa dia menangis?"

"Tidak, Nona sempat tersenyum ketika menyapa Pak Kepala Pelayan."

"Apa?" Willya urung menyesap jus jeruknya lagi.

Elis mengangguk, "Nona terlihat tenang, Bu."

Memang sulit dipercaya, namun Ally sudah selama tiga tahun terakhir mengambil sikap serius. Tidak sekadar menolak penempatan strategis di pemerintahan, Ally juga menolak tegas untuk terlibat dalam persekutuan dinasti politik, apalagi perjodohan. Ally yang dulu selalu memilih kabur ke luar negeri untuk menghindari tuntutan perjodohan itu, baru kali ini Ally merespon dengan menghadirkan lelaki lain.

Willya yakin lelaki itu pastilah Renato Aldern, tapi bagaimana bisa lelaki mengerikan itu berhubungan dengan keponakannya? Willya memijit pelipisnya yang berdenyut.

"Ibu mau saya panggilkan dokter juga?" tanya Elis.

"Tidak perlu, kembali saja ke belakang, aku akan menunggu dr. Agnes."

"Baik, Bu."

Willya harus menunggu cukup lama sampai dokter pribadi keponakannya muncul, wajah dokter paruh baya itu tenang dan menyempatkan memberi senyum saat dipersilakan duduk.

"Apa Ally baik-baik saja?" tanya Willya tanpa basa-basi.

"Ya, saya menunggunya selesai bermeditasi sebelum bisa memeriksa dan tidak ada luka khusus yang patut dikhawatirkan."

"Pemeriksaan macam apa yang Papa inginkan?"

"Memastikan satu hal."

"Apa itu?"

"Kehamilan yang tidak diinginkan."

Jawaban dr. Agnes membuat Willya meremas tangannya, "A... apakah itu memungkinkan? Apakah Ally bisa-"

"Nona Ally berkata bahwa pasangannya melakukan tindakan vasektomi, jadi kemungkinannya sangat kecil, saya meninggalkan sepaket plan-B untuknya... semua akan tetap aman."

"Bagaimana keadaan Ally, maksudku apakah dia dilukai, maksudku secara..." Willya tidak sanggup menjelaskan sehingga memberi jenis tatapan yang meminta dokter untuk memahami.

"Telinganya terluka lagi, tetapi selain itu Nona baik-baik saja, dia bilang semalam cukup membahagiakan." dr. Agnes menambahi itu dengan tawa kecil, sedikit pasien

yang bisa membuatnya keheranan tetapi Alicia Wajendra memang pengecualian sejak dulu.

Willya menarik napas panjang sebelum mengangguk, berterima kasih karena kedatangan dan penjelasan itu kemudian mengantar dr. Agnes ke pintu depan. Willya sepenuhnya mengerti bahwa Ally cukup dewasa untuk membuat keputusan, namun tetap saja baginya Renato Aldern bukanlah pria yang tepat.

Ally mencoba tidak takjub ketika keluar dari kamar mandi dan mendapati sosok lelaki berdiri di balkon kamarnya. Ia mengikat tali jubah mandi sembari melangkah ke pintu dan membukanya.

"Biar kutebak, kau memeriksa dataku di Biro untuk menemukan rumah ini," kata Ally kemudian mengulurkan tangan, meraih lengan Renato untuk membawanya masuk ke dalam kamar.

Renato menarik tangannya dari Ally, "Katakan apa rencana kakekmu?"

"Aku tidak yakin, tapi menilik tindakannya hari ini, dia menyasar Dean."

"Dia sudah cukup tua untuk hidup di dunia, bukan?"

Ally tertawa, ia melangkah ke ruang pakaian untuk memilih baju. "Kakekku juga sudah cukup tua untuk mengenali karakter keparat di sekitarnya... butuh setidaknya pengalaman secermat Langit Dirgantara untuk mengamankan kepalamu."

"Tanpanya aku tetap akan menyelamatkan Dean."

"Ya, dengan satu atau dua luka tembakan tidak akan berbahaya... tapi tetap saja ada pihak yang akan murka, merepotkan semua orang dengan memulai pertarungan kekuasaan." Ally selesai mengenakan pakaian dalam saat berbalik dan memandang Renato. "Kalian cukup mengerikan, tetapi Kakekku juga tidak bisa diremehkan."

"Dia ada di rumah ini?" tanya Renato.

"Tidak, dia tentu sudah menebak kau akan datang ke rumah ini." Ally mengambil sehelai gaun tidur sepanjang lutut dan mengenakannya. "Aku masih terlalu sakit

untuk berlari dan tubuhku membutuhkan waktu tidur yang cukup, karena itu jika ingin membuat keributan, tunggu sampai besok pagi."

Renato tidak menanggapi dan melangkah kembali ke balkon, Ally melambaikan tangan sembari memperhatikan lelaki itu tanpa kesulitan menuruni susunan beton penyangga dan menyelinap pergi.

"*Good night,*" gumam Ally dan ketika kembali memasuki kamar, ia membiarkan pintu balkon tetap terbuka sepanjang malam.

44 | Stay

Hawa dingin karena embusan angin yang masuk dari pintu balkon membuat Ally terbangun lebih cepat. Renato tidak kembali, ia tidak perlu memeriksa untuk memastikan.

"Padahal jika ada satu cara yang ingin kulakukan untuk keluar dari rumah ini, itu dengan Renato menculikku... pasti menegangkan," kata Ally sebelum berguling, kembali telentang dan tertawa.

Karena hingga semalam ia tidak diberi makan, seharusnya pagi ini salah satu pengawal atau kepala pelayannya menyiapkan itu. Ally sudah cukup hafal dengan pola penyekapan sang kakek, meski di beberapa kejadian penyekapan itu berakhir tragis.

Ally bangun untuk mencuci wajah dan menggosok gigi. Karena Renato tidak kembali, itu berarti ia harus keluar dari rumah dengan caranya sendiri. Ally harus mempersiapkan diri, secermat mungkin.

Sebelum berganti baju, Ally lebih dulu berjingkat dan memeriksa ranselnya, memastikan isinya sesuai kebutuhan lalu menambahkan ponsel dan dua setel pakaian.

Ally baru akan melepas gaun tidurnya saat mendengar suara derak dan gebrakan keras dari luar pintu. Ia beralih mengenakan sepatu dan menggendong tas ranselnya. Pintu yang terbuka memunculkan sosok Renato bersama dua pengawal yang tampak kehilangan kesadaran.

"Wah, selamat pagi," sapa Ally dengan senyum lebar.

"Seharusnya kau cukup berharga sebagai jaminan bagi tua bangka itu."

"Tidak ada yang cukup berharga bagi Kakekku selain kekuasaannya, tapi tidak ada ruginya juga membawaku pergi dari sini, aku ada di pihakmu."

"Kau jelas merencanakan sesuatu." Renato menyadari ransel yang Ally bawa.

"Aku merencanakan banyak hal." Ally mengakui sembari mendekat dan ketika sampai di hadapan Renato, ia mengedipkan mata, "Semuanya, demi mendapatkanmu."

"Tidurlah lebih lama, tukang omong," kata Renato, tanpa ragu memukul bagian leher Ally dan seketika merobohkan perempuan itu ke pelukannya.

"Nate kembali," kata Dean begitu mobilnya memasuki halaman rumah, mobil yang dibawa Renato terparkir tidak jauh darinya.

"Menyebalkan," gerutu Freya.

Dean tertawa, mencondongkan kepala untuk mencium kening Freya yang sedang melepas *seatbelt*, "Jangan bertengkar, oke?"

"Sogokanmu hanya sejauh itu? Aku tidak jan... *mmm*." Freya memiringkan kepalanya karena ciuman Dean berpindah ke bibirnya. Dia balas mencium, menahan leher Dean sampai merasa cukup puas dan mau menjauhkan wajah untuk mengambil napas. "Dua kali lagi dan aku janji, bahkan tidak akan berteriak padanya."

Dean tertawa, ia baru akan kembali mencium saat tatapannya teralihkan oleh sosok yang ada di kursi penumpang belakang mobil Renato. "Astaga, Freya, ada orang... *is she dead?*"

"Hah? Siapa?" Freya ikut memperhatikan dan bergegas keluar dari mobil, mendekati mobil di sampingnya, menepuk-nepuk kaca penumpang belakang. Tidak ada respon dari penghuni kursi belakang mobil itu. "Dean, cepatlah."

Dean mendekat, menyapukan jemarinya ke handel mobil, menunggu selama beberapa detik sampai pintu depan terbuka. Hawa pengap terasa sebelum sesaat kemudian ia menurunkan kaca penumpang belakang dan seketika udara berganti. Freya membuka pintu belakang, langsung mengulurkan tangan, memeriksa bagian leher dan memastikan ada jejak napas.

"Nyaris saja, tipis sekali napasnya," kata Freya.

"Nate meninggalkannya di sini?" tanya Dean, tidak dapat mengerti maksud kakaknya. Ia memperhatikan wajah pucat, bibir yang masih memutih milik Alicia Wajendra.

"Ada *oxycan* di tas perlengkapan," kata Freya membuat Dean beralih mengambilkan tas yang biasa ia siapkan ketika berpergian.

Dean membuka tas tersebut menemukan tabung yang dicari dan menyerahkan pada Freya untuk digunakan.

Beberapa menit setelah merasakan embusan dingin oksigen memasuki aliran napasnya, Ally membuka mata, dengan lemah memperhatikan Dean dan Freya bergantian. "Kakakmu sungguh seorang keparat, Dean," ucapnya lirih.

Freya mengangguk, "Terima kasih atas informasinya tapi kami mengetahui itu lebih dari siapapun."

Dean geleng kepala sebelum melepas jaketnya dan menutupi bagian depan tubuh Ally, bagaimanapun perempuan itu hanya mengenakan gaun tidur.

"Kau beruntung," sebut Ally sembari melirik Freya.

"Dan aku berniat mempertahankan keberuntunganku selamanya, jangan coba-coba beralih sasaran, aku bisa lebih gila dari Renato Aldern." Freya memastikan Ally memahami maksud perkataannya.

Ally mengulas tawa tanpa suara sebelum kemudian menarik napas panjang dan menjauhkan kepala dari *oxycan*.

"Nate meninggalkanmu di sini?" tanya Dean.

"Aku tidak sadar sampai..." Ally memperhatikan sekitarnya, "Ah, itu, dia kembali."

Dean langsung menoleh, mendapati kakak kembarnya berjalan mendekat. Ada sebuah tas ransel di bahu Renato, ransel khusus senjata yang merupakan milik Freya.

"Wah sial, dia pasti menggasak seluruh simpanan senjatakmu," kata Freya sembari beralih berdiri di samping Dean.

"Nate, berbahaya meninggalkan orang di dalam mobil yang tertutup rapat." Dean langsung menegur.

"Kau tidak perlu mempedulikannya."

"Mobil itu terdaftar sebagai milik Dean, *dumbass*... jika ada orang mati di dalamnya, Dean yang akan kerepotan dimintai keterangan." Freya memberi tahu dengan kesal.

"Haruskah aku bertukar dengan mobilmu? Agar kau saja yang kerepotan?" tanya Renato sembari mengulurkan kunci mobil Dean.

"*Fuck off!*" maki Freya.

"Freya," sebut Dean, mengingatkan.

"Kalian bertiga terlihat seperti keluarga bahagia," kata Ally dan setelah memastikan cukup kuat, memilih melangkah keluar mobil.

"*Get in the car,*" kata Renato langsung maju dan mendesak Ally ke pinggir pintu mobil.

Ally menggeleng, "Setelah hampir mati di sana, aku tidak ingin kembali memasukinya dan rumah ini sempurna untuk dijadikan tempat persembunyian."

"Ini rumahku dan Dean." Freya memberi tahu.

"Aku yakin suamimu tidak keberatan," kata Ally dan menoleh Dean, "Bukan begitu?"

"Eh, yah, Nate bisa tinggal kapan saja," kata Dean lalu mengangguk. Renato dan Freya berdecak bersamaan.

Ally tersenyum. "Kami tidak akan lama, begitu Om Ragil mengendus tempat ini, kami akan pergi."

"Kita akan pergi sekarang juga," kata Renato.

"Hati-hati di jalan dan jangan kembali lagi," kata Freya dengan semangat.

"Freya..." panggil Dean lalu beranjak menahan bahu Renato. "Tinggallah sementara, kita bicarakan bersama dan memikirkan bagaimana cara menyelesaikannya."

"Aku bisa memikirkan semua itu sendiri."

Dean mengambil kunci mobil dari tangan Renato, "Kalau begitu, kita pergi bersama."

"Wah, ini akan seru," kata Ally.

Freya menghela napas panjang lalu meraih lengan Ally, menariknya ke arah rumah. Renato bergegas menahan lengan yang satunya.

"Lepas!" kata Renato.

"Aku tidak akan membiarkan Dean pergi bersamamu." Freya bertekad.

"Seharusnya dia yang kau tahan!"

"Seharusnya kau tidak kembali ke rumah ini!"

Dean menghela napas panjang mendapati kakak kembar dan istrinya saling pandang dengan tatapan tajam, juga raut permusuhan yang begitu ketara.

Ally mengangguk, menoleh bergantian pada dua orang yang masih menahan lengannya, "Aku lumayan memahami rasanya menjadi dirimu, Dean."

"Jangan sok akrab!" tegur Renato dan Freya bersamaan.

"Pilihannya tinggal di rumah ini atau aku ikut kalian pergi," kata Dean lalu bersedekap menunggu.

"Aku memilih tinggal," cetus Ally.

"Aku akan membunuhmu jika bicara omong kosong!" balas Renato menarik lengan Ally dengan kasar sampai Freya mengerti jika tidak melepas pegangannya itu dapat melukai.

"Nate, jangan seperti itu," tegur Dean karena bisa dibilang kakaknya menyeret Ally ke pintu rumah. Renato bahkan tidak peduli bahwa Ally berusaha menutupi diri karena gaun tidurnya tertarik.

"Kamu juga jangan seperti itu," kata Freya pada Dean, ia memberi tatapan serius.

"Membiarkan orang asing masuk ke dalam rumah bukanlah tindakan bijak, dan jika perempuan itu benar-benar mencoba mempengaruhimu untuk melakukan tindakan bodoh... aku akan membantu Nate membereskan mayatnya."

45 | Team

Freya memperhatikan pintu rumahnya, menghela napas panjang mendapati kerusakan pertama. Sudah pasti Renato menerobos masuk ke dalam. "Dasar barbar."

Dean ikut memperhatikan, sebenarnya kerusakan yang Renato buat cukup rapi, tapi memang menghancurkan sirkuit utama untuk sistem penguncian pintu. "Aku bisa memperbaikinya, kita periksa sistem keamanan utama lebih dahulu."

"Kita harus menghilangkan jalur pelarian Renato ke tempat ini lebih dahulu." Freya mengeluarkan ponsel dan mengirimkan chat. Sembari menunggu balasan, Freya

memperhatikan ruang depannya yang tertata rapi, ruang tengahnya juga begitu, area dapur dan ruang makan juga masih serapi ketika ditinggalkan.

"Nate..." panggil Dean.

"Di sebelah sini," kata Freya, ia meletakkan ponsel di meja makan dan memandang pintu ruang penyimpanan. Renato berjaga di sana.

"Jangan membuka ruangan ini," kata Renato.

"Ally bisa jadi terdeteksi sebagai bahan makanan baru dan karena suhu tubuhnya hangat, pendingin akan otomatis bekerja mencoba membekukannya." Freya memberi tahu dan memeriksa jam. "Fase ringan hipotermia dapat terjadi dalam tiga puluh hingga lima puluh menit paparan udara dingin."

Dean yang menyusul ikut bersuara, "Nate, itu berbahaya."

"Lebih mudah mengurusnya ketika diam, aku akan mengeluarkannya setelah satu jam."

"Itu berarti kita harus menyiapkan ambulance di depan, dan itu berarti pelarian kalian sudah berakhir, *nice choice*."

Dean menoleh istrinya yang baru selesai bicara dan sekarang mengangguk-angguk takzim. Freya jelas tidak sabar menyingkirkan Renato dan Ally, karena itu Dean harus memberi pengertian, "Dengar, sekarang kita adalah *team*... dan kita akan bekerja sama dalam hal ini."

"Kita suami-istri, Sayang," ralat Freya lalu memberi senyum manis, "Dan kita berdua sudah kenyang dengan berbagai aksi menegangkan, jadi biarkan Renato mengurus ini sendirian."

"Freya... bagaimanapun kita harus membantu Renato."

"Aku tidak butuh bantuan," kata Renato.

Freya mengacungkan dua jempolnya pada Renato, "Sangat melegakan, Nate... kehebatanmu memang tidak diragukan lagi."

"Ha!" sebut Dean, ia tidak akan terkecoh dengan usaha istrinya itu. "Kita akan tetap bekerja sama, dan sebelum mengambil langkah lebih lanjut, Ally harus dikeluarkan."

"Hipotermia ringan tidak akan membunuhnya," kata Renato.

"Itu bisa menyebabkan serangan jantung." Dean kemudian mendekat, berdiri di hadapan Renato, "Dia juga tidak berpakaian dengan layak, Nate... keluarkan dia, hanya dia yang punya informasi dan mungkin juga cara untuk menghadapi kakeknya."

"Itu karena Ally punya kemampuan mempengaruhi orang lain, Dean... menurut Nate dia berbahaya bagimu," kata Freya.

"Aku tidak akan terpengaruh, tenang saja." Dean meyakinkan Renato. "Aku janji tidak akan bicara dengannya tanpa sepengetahuanmu."

"Tanpa sepengetahuanku!" Freya meralat.

"Tanpa sepengetahuan kalian berdua," tegas Dean dan saat itulah Renato baru bersedia menyingkir, membuka pintu ruang penyimpanan.

Ally terlihat bersila di lantai, mengunyah buah tomat, di sampingnya dua botol selai terbuka dan tersisa setengah bagian.

"*Well*, aku lapar dan ini ruang penyimpanan makanan," kata Ally saat ia hanya dipandangi. "Aku akan bayar kalau kau minta ganti, Dean."

"O.. oh tidak perlu, keluarlah, akan kubuatkan makanan," kata Dean dan bergegas beralih ke dapur.

"Akan kubawakan baju ganti yang lebih nyaman dikenakan." Freya juga ikut beranjak pergi.

Ally tersenyum ketika menegakkan diri dan melangkah melewati Renato, "*Home sweet home*, Hubby."

Dalam waktu tiga puluh menit, Ally sudah berganti baju dan duduk bersama Renato di ruang makan. Freya memberinya celana jeans dan kaus lengan pendek yang

nyaman. Ally sebenarnya membawa pakaian di ranselnya tetapi karena Freya sudah berbaik hati maka ia mengenakannya.

"Hmm... baunya harum," kata Ally, mencium wangi masakan yang begitu khas.

Karena tidak ada seorang pun yang menanggapi akhirnya Ally memandang Freya, "Apa si kembar suka *lightsaber*-nya?"

"Ya, mereka memamerkannya kemana-mana, terima kasih." Freya kemudian melirik Renato yang memasang wajah datar. "Apakah gaunnya pas? Nate menghubungi mendadak."

"Oh, ya, sangat pas dan bagus, terima kasih juga untuk gaun La Renta yang dibawakan, aku yakin itu masih baru."

"Santai saja, sejujurnya aku kurang menyukai tipe gaun-gaun yang rapuh." Freya tersenyum tipis.

"Itu sebenarnya bukan tipe gaun yang rapuh, tapi malam itu memang ada yang tidak sabaran, termasuk aku," kata Ally dan balas memberi senyum tipis yang sama.

"Perpaduan yang agak berbahaya, dua orang tidak sabaran ditambah salah satunya punya sikap bar-bar dan kasar."

"Freya..." panggil Dean untuk mengingatkan.

"*What?* Aku dan Ally hanya mengobrol biasa saja." Freya membela diri.

"Bisakah kamu membantuku saja? Ambilkan mangkuk supnya."

Freya menghela napas lalu beranjak, Ally tersenyum memperhatikan Freya bergerak di sekitar Dean dan membantu menyiapkan makanan mereka dengan cekatan.

"*Have you ever think, Nate? Have a normal life?*" tanya Ally lirih sebelum menoleh pada lelaki yang duduk di sampingnya.

"*Kill annoying person is a normal thing for me,*" jawab Renato.

Ally tersenyum, "*Try something challenging then, love annoying person... like me.*"

Renato mengabaikan Ally, ia teralihkan hingga seketika menegakkan punggung. Dean baru saja menjatuhkan pisau, beruntung Freya menangkapnya sebelum melukai kaki.

Ally memperhatikan itu, menatap garpu yang ada di meja makan. Ia mengambil dan melemparkannya ke arah Dean. Freya ganti melemparkan pisaunya sebelum menangkap garpu yang mengarah ke kepala Dean.

Ally nyaris lupa cara bernapas karena pisau yang Freya lempar terarah kepadanya, meski sebelum mengenainya sudah lebih dulu dipegang Renato. Lelaki itu yang kemudian menodongkan pisau ke leher Ally.

"*Sorry...* aku hanya penasaran seberapa cepat reflek Freya, ternyata luar biasa bagus." Ally segera mengucapkan alasan sebelum lehernya disayat benda tajam itu.

"Kau sebaiknya mengendalikan rasa penasaranmu dengan baik, karena tidak semua rasa penasaran dapat terjawab sebagaimana kau harapkan." Renato memastikan Ally menyimak kata-katanya.

"*Noted,*" sahut Ally defensif.

Dean memperhatikan sikap kaku kakaknya dan segera menenangkan, "*It's okay, Nate...* lepaskan dia, aku baik-baik saja."

Freya membawa mangkuk saji berisi sup krim yang mengepulkan asap. Meletakkannya di meja seiring Renato menjauhkan diri dan meletakkan pisau jauh dari jangkauan Ally. "Tapi saranku, jika ingin menguji reflekku, lempar saja ke arahku... melempar benda tajam ke arah Dean bisa kuartikan sebagai bentuk serangan serius." Freya mengulas senyum dingin yang misterius. "Aku tidak memaafkan hal semacam itu terjadi lagi."

"*Sure.*" Ally mengangguk.

Dean menghela napas sembari membawakan mangkuk-mangkuk, menuangkan sup ke mangkuk tersebut sebelum meletakkannya ke hadapan Ally. "Mereka lumayan sulit diajak bercanda, bukan?"

Ally mengangguk, "Tapi memang caraku bercanda tidak lucu, maafkan aku, Dean."

Dean berdecak santai, "*No, it's okay.*"

"*It's not okay!*" tegas Freya dan Renato bersamaan.

"Aku bisa menghindarinya, Freya, aku tahu ada sesuatu dilempar ke arahku," kata Dean, ia sadar istrinya memang terlatih dan kuat tapi sikapnya mulai berlebihan.

Dean menuang sup ke mangkuk berikutnya dan meletakkannya di hadapan Renato, "Dan sekarang ini kita satu *team*, jadi kita harus menahan diri untuk tidak saling serang satu sama lain."

"Hanya kau, manusia yang menjadikan musuh sebagai *team*." Renato geleng kepala.

"Dia bukan musuh... dia ada di sini karenamu, Nate," kata Dean lalu memandang Ally, meminta konfirmasi dan perempuan itu mengangguk. "Nah, dia ada di sini untuk membantumu."

"Dia punya kepentingannya sendiri juga," kata Freya lalu mengulurkan garpu ke samping mangkuk Ally, saling pandang dengan perempuan yang memasang senyum simpul. "Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan, tetapi aturan *team* ini sudah jelas, begitu ada usaha menyakiti Dean, kerja sama berakhir."

"Percayalah, aku ada di sini bukan untuk menyakiti salah satu dari kalian," kata Ally dengan nada suara yakin. Ia mengambil sendok dan mengambil sedikit sup krim dari mangkuknya, "Selamat makan."

Dean memandang istrinya, ia mengelus pelan ke bagian belakang kepala Freya sebelum menarik kursi terdekat, "Duduklah, kita makan dulu sebelum membicarakan hal yang perlu dibahas bersama."

46 | Target

Sembari menikmati hidangan sup dan secangkir teh hangat, Ally mengamati bagaimana orang di sekitarnya ini saling berinteraksi. Tentu, Dean merupakan sosok paling ekspresif dan perhatian. Dia seakan tidak butuh memastikan ketika menambahkan sup di mangkuk Renato yang kosong, atau ketika membuka mulut sehingga Freya bisa menyuapkan sisa makanannya. Obrolan yang dibangun masih

seputar perbaikan pintu depan, ternyata Renato menerobos masuk dengan merusak sistem pengunciannya.

"Aku tidak mau kamu repot mengurus pintu, kalau memang sulit diperbaiki, kita tinggal di rumah yang lain saja atau ke Amarilys, si kembar pasti senang," kata Freya sembari mengelap dagunya dengan serbet.

Ally mendengarkan itu dan merasa agak tergelitik, "Kalau pintunya yang rusak, kalian bisa mengganti pintunya saja, tidak perlu pindah rumah."

"Belakangan ini aku menemukan keseruan karena kesibukan pindahan." Freya memberi tahu lalu terkekeh, "Si kembar juga, mereka anak-anak dengan mobilitas yang cukup sibuk sejak bayi, ketika kami mencoba menetap di sini... mereka agak bingung menyesuaikan."

Ally yang baru menyelesaikan sarapannya dapat mengerti itu, "Mereka sekarang ada di sekolah?"

"Ya, dan karena kalian ada di sini, mereka akan menginap lagi di rumah orang tuaku," kata Freya dan menatap Renato. "Mereka bisa heboh jika tahu *uncle* Nate tidak benar-benar berpamitan dan justru akan bermain seru-seruan dengan Papa."

"Kalian mengatakan yang sebenarnya pada si kembar?" Ally penasaran.

Freya mengangguk, "Ya, sejauh yang dipahami si kembar, bahwa *uncle* satu ini melakukan pekerjaan berbahaya."

Dean memperhatikan Renato yang tampak tenang, tidak sewaspada sebelumnya, ia ganti bertanya pada Ally, "Bagaimana denganmu, seperti apa sebenarnya pekerjaanmu, Alicia?"

"Nate bilang aku hanya tukang omong." Ally mencoba tertawa meski lelaki di sampingnya tetap tidak menunjukkan minat menanggapi.

"Aku membaca beberapa artikel UN, kau terlibat dalam beberapa negosiasi penting, kau juga tampak akrab dengan madam president," kata Freya.

"Ya, seringkali aku menangani negosiasi tentang jumlah pengungsi yang diterima suatu negara, tidak jarang mengurus kasus pertukaran tawanan, konflik perbatasan, gencatan senjata atau hanya berkampanye untuk program penghentian peperangan."

"It's an awesome job." Dean memuji dengan sungguh-sungguh.

"Kalian berdua juga melakukan hal hebat." Ally balas memberitahu sebanyak apa ia telah menyelidiki pasangan di hadapannya ini. "Fasilitas kesehatan yang kalian bangun banyak membantu, pasokan obat dan bahan makanan, belum lagi sekolah-sekolah darurat, penyaluran relawan guru dan medis."

Dean menggeleng pelan sebelum menanggapi dengan diplomatis, "Itu semua berkat para donatur dan dibanding kami berdua, ada banyak pihak yang terlibat menyukkseskan program kinerja yayasan."

"Ada banyak perusahaan besar yang bekerja sama dengan yayasan kalian untuk pengadaan kegiatan amal mereka, perusahaan besar yang setelah diperiksa memang saling terhubung. Hubungan keluarga, kerabat sampai sahabat... kalian membangun sebuah *dinasty* dengan sangat hati-hati."

Tidak sulit untuk Freya mengerti bahwa Ally juga telah menyelidiki banyak tentang mereka. Memang benar seperti apa yang Renato katakan, kemampuan bicara perempuan ini dapat menarik perhatian.

"Faktanya kami tidak lagi membangun apa yang kau sebut *dinasty* itu, Miss Alicia..." Freya menjawab setelah meletakkan cangir tehnya dan tersenyum. "Dinasty kami telah terbangun sejak dua generasi sebelumku, dan sekarang tugas kami hanya menjaga, itu saja."

"Aku selalu berharap Pak Langit bersedia maju lebih jauh di pemerintahan," ungkap Ally dengan kesungguhan.

Freya menyipitkan mata, "Terakhir kali Dean bercerita, Om Langit harus menodong kepalamu ketika bicara dengan kakekmu."

"Ah, ya, mereka lawan sepadan... jika ada sosok berpengaruh yang bisa meruntuhkan kekuasaan kakekku, aku tidak ragu mendukung Langit Dirgantara untuk maju."

Dean jadi tertarik menanggapi, "Apakah masalahmu dengan kakekmu separah itu? Bukan hanya tentang dia tidak merestui Renato?"

"Dean," protes Renato cepat.

Freya geleng kepala, paham kenapa Renato memprotes. "Itu pertanyaan konyol."

"Jika bukan karena itu, lalu apa lagi alasan kakeknya memusuhi Nate?" tanya Dean sambil bergantian menatap kakak kembar dan istrinya.

Ally tertawa tanpa suara, ia meraih cangkir dan menghabiskan isinya. "Sejujurnya aku belum pernah bertindak sejauh ini, demi seseorang."

"Kau benar-benar menyukai kakakku?"

Begitu Dean bertanya demikian, Renato langsung bangkit berdiri dan beranjak pergi. Ally tidak bisa lagi menahan suara tawanya.

Freya menghela napas panjang. "Maafkan suamiku, dalam beberapa hal dia memang sangat jujur."

"Aku bisa melihat itu dan menjawab pertanyaanmu, Dean... aku benar-benar menyukai Renato, sebagai perempuan terhadap seorang lelaki."

"Karena dia menolongmu di Hasnaba?" tanya Dean.

"Jangan konyol, Nate menolong kita," ucap Freya lalu memandang Ally. "Pasti karena Nate masih ingat cara memuaskan perempuan, benar bukan?"

"Freya!" tegur Dean dengan ekspresi tidak percaya.

"*What?* Itu logis, apalagi yang membuat seorang perempuan dewasa bisa menyukainya?" Freya ganti memandang pada sang suami.

"Aku bisa merasa takut ketika bersamanya, bukan hanya takut akan kehilangan hidupku, tapi juga bagaimana jika dia yang menghilang dariku," kata Ally dan

mengembalikan fokus pasangan di hadapannya ini. "Aku tidak pernah sekalipun ragu, aku juga tidak pernah kehilangan keyakinan dan tekadku... tapi bersamanya aku merasa takut, khawatir, bingung, bahkan kadang kala aku merasa tidak lengkap."

Freya terdiam mendengar itu.

"Sulit menjabarkan karena hubungan kami lebih banyak diwarnai sikap kasar, pengabaian dan saling memanfaatkan kelemahan... tetapi apa yang kurasakan terhadap Renato, sekalipun ini hanya akan menjadi milikku, sekalipun ini hanya akan mendatangkan lebih banyak musuh untukku, aku tidak akan melepaskannya."

"Bahkan jika aku ikut menentangnya?" tanya Dean.

"Tidak, kamu tidak akan melakukan itu... kamu ingin Nate menjalani kehidupan sepertimu." Ally mendapati Dean balas memandangnya dengan ekspresi terkejut, memang tidak sulit menebak itu. "Aku bisa membantumu membuat Nate menjalani kehidupan yang lebih baik dibanding berada di ruang isolasi atau dibalik jeruji besi."

"Lupakan saja jika kau berencana membuat suamiku terlibat, dia mengikuti keputusan yang Nate buat... dia tidak akan berkhianat bahkan meski itu demi aku sekalipun. Nate berkata tidak maka Dean tidak akan berbuat lebih jauh, begitulah cara kerjanya selama ini." Freya memberi tahu satu hal penting itu.

Ally tersenyum, "Dean memang bukan target utamaku dalam kerja sama ini."

Dean dan Freya saling pandang sebelum mereka memperhatikan Ally yang bersandar dan bersedekap memandang Freya, "Benar, kau adalah target utamaku... bagaimana jika kita bekerja sama, Freya?"

Ally menunggu hingga ekspresi wajah Freya berubah menunjukkan keseriusan. "Aku punya satu rencana, maukah kau mendengarnya?" sambung Ally dengan percaya diri.

47 | Harshad's born

Lihai.

Satu kata itu yang langsung muncul dalam benak Freya ketika memperhatikan Alicia Wajendra lebih lekat. Sebagai perempuan yang dahulu kerap menjalani misi dan pernah memperjuangkan suatu kemajuan untuk penanganan konflik kemanusiaan,

Freya bisa melihat ekspresi ketegaran dan keteguhan Ally. Penolakan halus bukan suatu hal yang membuat perempuan itu mundur, pun penolakan kasar seperti yang sudah dilakukan Renato.

"Kenapa Dean bukan targetmu?" tanya Freya, ia harus waspada dengan penilaian Ally.

"Lelaki sulit memahami keinginan perempuan."

Freya mengerutkan keningnya, "Dan menurutmu, hanya karena aku perempuan, aku bisa memahami keinginanmu?"

"Itu lebih memungkinkan. Jadi, bagaimana?" Ally terlihat tidak sabar dengan ide apapun yang mungkin sudah terlintas di kepalanya.

"Apa keuntungannya jika aku bekerja sama denganmu?"

Dean memandang istrinya, "Kamu terdengar tertarik?"

"Aku hanya ingin tahu." Freya menegaskan.

Ally berpikir, tampak seperti menimbang beberapa hal sebelum berujar, "Aku bisa memberimu apa yang kau inginkan."

Dean tertawa, "Dia sudah mendapatkannya."

"Belum," jawab Ally dengan yakin, ia memandang Freya yang diam saja. "Setidaknya sepanjang aku melihat, kau belum memberikannya, Dean."

"Aku memberi Freya segalanya."

"Kecuali satu hal," sahut Ally yakin.

Dean memandang Freya dengan kening berkerut, "Kamu tidak mendebat itu? Aku 'kan benar-benar memberimu segalanya."

"Ally benar, kamu tidak memahaminya." Freya memandang Ally, ia bisa meraba jenis penawaran yang akan diberikan perempuan itu. "Apa yang ada dalam pikiranmu sebenarnya?"

"*This and that*," jawab Ally seraya mengulas senyum misterius. "Tugasmu hanya satu, untuk mendapatkan penawaranku ini."

"Apa yang tidak bisa aku pahami?" tanya Dean.

"Aku sudah memulai proyekku, sejauh ini berjalan sesuai rencana... dan perlindunganmu akan menyempurnakan rencanaku." Ally berbicara kembali, mengabaikan pertanyaan Dean.

Freya tampak semakin terkejut mendengarnya, ia memandang Ally lekat-lekat, nyaris tidak berkedip selama beberapa saat, "Kau bercanda?"

"Tidak, karena itu biarkan situasi ini berkembang sebagaimana mestinya... bukan berarti tidak perlu khawatir tetapi aku yakin Dean adalah target kedua yang akan disasar Kakekku."

"Jika aku target kedua? Siapa target pertamanya?" tanya Dean.

Freya mengendikkan dagu ke arah Ally, "Dia."

"Sebagai pemuja kekuatan kekuasaan, pembangkangan adalah hal yang paling dibenci oleh Kakekku. Wirdja Wajendra pasti kesal sekali saat ini, Nate membawaku kabur."

Dean bersedekap kembali dan memandang Ally, ia mencoba mengusulkan satu hal paling masuk akal untuk dilakukan, "Jika kita mengadakan pertemuan dua keluarga dalam suasana yang baik, apakah itu akan-"

"Dean, *please*..." sela Freya, agak kesal ketika mengubah arah duduk menjadi lebih condong ke arah suaminya itu. "Mereka bahkan bukan pasangan yang normal, mereka tidak saling mencintai seperti kita... menikah bukanlah tujuan akhir mereka dalam hubungan ini."

"Lalu untuk apa mereka bersama-sama?" Raut wajah Dean menunjukkan ekspresi heran yang begitu ketara.

"Bukankah terlihat jelas bahwa Nate sudah berusaha pergi? Ia menyelesaikan misi, bahkan berusaha menyelesaikan urusan pribadi... mereka tidak bersama-sama

karena menjalin suatu hubungan, Ally yang tidak membiarkan dan menolak ditinggalkan oleh Nate."

Ally mengangguk, mengacungkan jempolnya untuk penjelasan singkat Freya itu. Ally tidak menutupi rasa senangnya tatkala memperhatikan pasangan suami-istri di hadapannya ini saling berbagi pengertian. "Dan aku sebenarnya agak lega karena Kakekku mengacau, aku jadi terhubung lebih lama dengan Renato... juga berada di sini bersama kalian, ini benar-benar kesempatan luar biasa untuk memuluskan rencanaku."

Dean memandang Ally, memikirkan percakapan mereka lalu menarik sebuah kesimpulan singkat yang diungkapkan kepada Freya, "*She's insane.*"

"Lama sekali untukmu menyadari itu," desah Freya meski tetap mengelus-elus bahu suaminya.

"Kita akan tidur bersama di sini?" tanya Ally ketika ia dipersilakan menempati kamar tamu dan ada Renato di dalamnya.

"Aku perlu mengawasimu." Renato duduk di sofa bed tunggal yang memang menghadap ke arah tempat tidur ukuran queen.

Ally meletakkan ranselnya di kaki tempat tidur lalu berbaring miring menghadap Renato dengan menyangga sebelah kepala.

"Aku sudah memberi Freya penawaran, bagaimana jika kita bertaruh? Apa dia akan mengetuk pintu kamar ini atau tidak untuk membahasnya lebih lanjut."

"Aku tidak peduli akan hal itu."

"Tapi aku pikir pasti Dean akan mengetuk pintu kamar ini." Ally terkekeh geli saat mengingat percakapan di meja makan tadi. "Dia bertanya tentang mengadakan pertemuan dua keluarga... manis sekali cara berpikirnya itu."

Renato diam saja, Dean memang dibesarkan secara cermat agar lebih baik dalam menjalani kehidupan sebagai manusia normal sekaligus warga sipil yang terhormat dan bermartabat.

"Tapi kalian pasti terpisah lama sekali ya, perbedaannya terlalu jauh," tebak Ally dan tatapan Renato kembali fokus kepadanya. "Emm... karena ayah kalian penjahat, dia pasti orang yang membesarkanmu... dan Dean adalah jatah ibumu, benar begitu?"

"Dan kau jelas dibesarkan kakekmu, kalian sama keparatnya." Renato merespon dengan dingin.

Ally tertawa pelan, mendesah memikirkan masa kecilnya sebagai alat untuk mendulang simpati dan masa remajanya yang penuh manipulasi. Ia menggeleng, menolak bernostalgia lebih lama karena menyadari rencana besar yang disusunnya tengah berjalan.

"Aku sudah memberi tahu Freya beberapa hal penting tentang Kakekku, memang tidak sepenuhnya bisa mengamankan Dean... selama aku belum bersujud menyesali tindakanku dan kembali ke balik dinding kekuasaannya, perlawanan ini tidak akan berakhir."

"Aku heran kenapa kalian tidak saling bunuh saja secara nyata."

Ally bangun dari posisi berbaringnya, "Itukah yang kau lakukan pada ayahmu? Kau membunuhnya untuk bisa terlepas darinya?"

Renato tidak menjawab, meski dari senyum yang terukir di bibir Ally jelas menandakan bahwa perempuan itu bisa mengerti.

"Dan siapa yang menjadi musuhmu berikutnya setelah itu, Nate?" tanya Ally dengan raut penasaran.

"Aku menghabiskan seekor serangga betina yang merepotkan beberapa tahun lalu," jawab Renato dengan nada datar.

"Serangga yang membuat luka di telapak tangan Dean?"

Renato menarik sebelah alisnya menanggapi itu. Ally yang menyadari perubahan ekspresi Renato segera tertawa ringan.

"Dean benar-benar mudah dibaca, Freya agak sulit tapi terkait Dean dia selalu perhatian... mereka jelas saling melindungi dan akan berkorban untuk satu sama lain tanpa ragu." Ally kemudian melangkah turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah Renato. "Namun... ketika Freya memilih untuk menerima penawaranku, aku akan memenangkanmu."

Renato memandang datar pada perempuan yang kemudian berhenti di ujung *sofa bed* tempatnya duduk.

"Seingatku dia tidak mengiyakan apapun terhadap omong kosongmu." Tatapan Renato tidak berubah meski Ally kemudian bergerak, menaiki *sofa bed* dan tanpa ragu duduk di pangkuannya.

"Itu karena Freya belum kuberi tahu, apa nama proyek yang tengah kujalankan selama ini," kata Ally, sepasang matanya berbinar-binar memandang mata gelap Renato. "Dan sekarang aku ingin memberi tahumu lebih dahulu."

Tatapan mata Ally bergeser ke celah kemeja tempat tato garis melintang terlihat di dada Renato. Ally tersenyum, mengulurkan jari telunjuknya ke sana ketika kembali bicara, "*Harshad's born*, itu namanya... proyek luar biasa yang akan membuatku mendapatkanmu."

48 | Conjecture

Ally memandang Renato yang tetap bersikap tenang bahkan memberi tatapan datar, seakan tidak peduli dengan apa yang baru ia sampaikan. Memang benar, ini bukan pertama kalinya Ally gagal menarik perhatian Renato, namun yang kali ini terasa sedikit ganjil.

"Nate..." panggil Ally karena lelaki yang berhadapan dengannya ini begitu tenang, saking tenangnya Ally bahkan hampir tidak bisa merasakan suara atau ritme bernapas Renato.

"Bagaimana caramu mengenalnya?"

Pertanyaan itu diucapkan agak tiba-tiba. Ally hampir bertanya siapa lalu sedetik kemudian tersadar, yang Renato maksud adalah Alice Aldern. "Hanya sebuah kebetulan yang menguntungkan."

"Seberapa banyak yang kau ketahui?"

"Sebanyak yang kubutuhkan."

"Kau menghindari, ada sesuatu yang kau sembunyikan." Renato memberi tebakan cepat, ia memperhatikan perubahan ekspresi Ally yang mulai kehilangan senyum percaya diri.

"Bersikap misterius terbukti menarik perhatianmu, bukankah begitu?" tanya Ally lalu kembali mengulas senyum penuh percaya diri. "Sebenarnya apa jawaban pertanyaan itu, Nate? Mengapa bunga matahari tumbuh menghadap sinar matahari?"

Renato mengerutkan kening, "Kau memberi pertanyaan tanpa mengetahui jawabannya?"

"Alice belum sempat memberi tahu jawabannya... dan melihat reaksimu kemarin, aku pikir dia memberitahukan jawabannya padamu." Ally memberi tatapan penasaran yang cukup ketara, "Jadi, apa jawabannya?"

"Aku tidak ingat."

"Bohong," sebut Ally tanpa ragu, ia tertawa kecil sembari mengusulkan, "Bagaimana jika kau memberiku tiga kali kesempatan menebak, jika jawabanku benar, kau akan tidur memelukku malam ini."

"Dan jika jawabanmu salah, aku akan tidur dengan mencekikmu?"

Ally geleng kepala, menahan agar tawanya tidak meledak. "Dean tidak akan senang mengetahui aku meregang nyawa karenamu lagi... itu bisa menggagalkan impiannya mempertemukan dua keluarga dalam suasana yang baik."

"Kali pertama aku menghajar seseorang itu karena dia mengejek Dean... hidungnya patah dan rahangnya bergeser, aku tidak yakin orang itu masih sanggup bicara saat ini."

"Jika terlahir lagi ke dunia yang sama denganmu, aku ingin menjadi Dean," desah Ally, mengabaikan peringatan yang sebenarnya disampaikan Renato melalui kalimat itu. Ia juga masih menambahkan, "Kau harus jadi Freya."

"Hmm... aku akan memastikan tembakanku menembus jantungmu di kehidupan selanjutnya."

Ally mengerutkan kening, "Apa maksudnya?"

Renato hanya diam saja, jelas tidak berminat untuk memberi penjelasan. Ally sadar, memang sulit memancing informasi pribadi atau cerita kehidupan seorang Renato Aldern.

"Jadi, tiga kali kesempatan menjawab, oke?" tanya Ally, lebih baik fokus dengan hal sedang ia usahakan.

"Dean bukan target utama yang diburu kakekmu... jika ketiga jawabanmu salah, enyahlah dari tempat ini."

"Deal." Ally mengangguk lalu terdiam untuk memikirkan jawaban yang paling mungkin. "Emm, bagaimana dengan sedikit *clue*?"

Renato menoleh ke arah pintu kamar, "Di sana pintu keluarnya."

Ally berdecak, menggerutu pelan, "Dasar pelit."

"Kau harus memberikan jawaban dalam sepuluh detik," kata Renato membuat tubuh perempuan yang seandainya menempati pangkuannya itu terenyak kaget.

"Uh! Ng... karena bunga matahari menyukai sinar matahari."

Renato menggeleng.

"Karena bunga matahari ditakdirkan untuk selalu-"

"Pintu keluarnya ada di sana," sela Renato dengan nada santai.

Ally berusaha tenang, "Aku masih punya satu kesempatan lagi."

"Lima detik." Renato mengingatkan.

Mustahil memperkirakan jawaban paling tepat dalam waktu sesingkat itu, tetapi hidup memang penuh taruhan. Ally memandang Renato lekat, mengucapkan jawaban terakhir yang terpikir kepalanya, "Bunga matahari yakin, sumber kehidupannya berasal dari sinar itu... karenanya ia tidak mampu berpaling."

Kerjapan mata Renato membuat Ally menjerit senang, tidak menunggu lama merebahkan kepala ke dada bidang di hadapannya.

"I miss this..." ucap Ally lirih lalu menyamankan diri. Ketika menyadari Renato tidak bergerak memeluknya, Ally sedikit menjauhkan kepala dan memandang profil wajah lelaki itu. "Aku saat ini seperti bunga matahari dan kau adalah sinar terang yang membuatku tak mampu berpaling."

Renato masih tidak merespon dengan kata-kata, namun menggerakkan lengannya dan memeluk Ally, membuat perempuan itu tersenyum ketika kembali menyurukan kepala ke dadanya.

"Haruskah kita langsung membuka pintunya, atau mengetuk lebih dahulu?" tanya Dean ketika selesai menyiapkan sarapan dan memandang ke pintu kamar tamu yang terlihat dari tempatnya berdiri.

"Bagaimana dengan ide sarapan duluan dan membiarkan mereka kelaparan?" canda Freya sebelum tertawa karena perubahan ekspresi di wajah suaminya. "Bercanda, Cintaku."

"Kamu akan selalu ada di pihak Renato, bukan?" Entah kenapa Dean merasa perlu memastikan satu hal ini.

"Kamu akan selalu berada di pihakku, bukan?" balas Freya dengan tatapan serius.

"Freya kamu tahu apa maksud pertanyaanku." Dean beralih duduk dan menarik lembut Freya, menempatkannya di pangkuan lalu mencium pelipis dengan wangi lilac dan musk yang menyegarkan. "Aku lumayan terganggu dengan apa yang Alicia Wajendra katakan kemarin, dia terlihat serius, mencoba mempengaruhimu."

"Sejak awal, Ally memang tidak bermain-main... bahkan ketika melempar garpu ke arahmu, itu bukan sekadar menguji reflekku, dia memastikan siapa diantara kita berdua yang lebih tepat dijadikan targetnya." Freya memandang Dean, menggesekkan hidung mereka berdua lalu tersenyum. "Dan setelah apa yang terjadi... menurutku, Nate memang tidak cocok menjalani kehidupan sipil."

"Freya, kamu tahu bahwa-"

"Shhh... dia tidak cocok menjalani kehidupan sipil, bukan berarti aku ingin dia tetap berada di penjara." Freya menyela lirih, mengangkat tangan untuk mengelus dagu dan pipi suaminya. "Menurutku Ally tidak berniat memberi kehidupan sipil untuk Nate, Ally menawarkan lebih dari itu... entah apa atau bagaimana rencananya."

"Apakah menurutmu itu berbahaya?"

Freya meringis, "Itu bukan jenis bahaya yang akan ditakuti Nate."

Dean baru akan kembali bicara saat mendapati pintu kamar tamu terbuka. Renato berjalan keluar dari sana, tatapan dan sikapnya menunjukkan ketenangan yang biasa.

Freya menolak beranjak dan memilih mengeratkan pegangan ke leher Dean, menempelan pipinya ke bahu suaminya itu. "*Good morning...*"

Renato mengabaikan sapaan itu, memandang adik kembarnya, "Berikan aku mobil yang tidak terdaftar atas nama kalian, sejenis hummer atau guardian."

"Mau pergi ke mana?" tanya Dean setelah memberi anggukan singkat.

"Aku ingin mobil itu siap dalam satu jam." Renato menambahkan perintah sebelum berlalu ke ransel khusus senjata yang kemarin ia tinggalkan di bawah meja makan.

"Kau akan membawa Ally pergi bersamamu?" tanya Freya sementara suaminya mulai sibuk mengetik dengan ponsel.

"Agar tidak semakin banyak omong kosong yang kalian bicarakan bersama."

Jawaban itu membuat Freya terkekeh, "Kau pasti merasa sangat terancam kemarin."

Renato tidak menanggapi, fokus memastikan senjata yang diambarnya memadai. Renato menyiapkan senjata semi otomatis di bagian depan ransel.

"Mobilnya akan diantar dalam setengah jam." Dean memberi tahu dan mengendik pada makanan yang siap di atas meja, "Kalian bisa sarapan dulu."

"Mana Ally?" tanya Freya lalu beranjak bangun dari pangkuan Dean, berjalan ke pintu kamar tamu. Dari pintu yang terbuka lebar tampak Ally masih pulas di tempat tidur.

"Dia baik-baik saja?" tanya Dean ketika Freya kembali melangkah ke meja makan.

"Ya, tidak ada lampu nakas yang pecah, atau bahkan spreng yang robek, perabotan juga tidak bergeser." Freya memandang Renato dengan senyum tertahan. "Hebat juga Alicia Wajendra, dia jelas menjinakkanmu."

Dean mengamati kakak kembarnya yang diam saja, memilih berlalu memasuki ruang penyimpanan dan membawa segenggam protein bar, mendesakkannya ke dalam ransel.

"Kamu baik-baik saja, Nate?" tanya Dean kali ini sembari beranjak, mendekat pada Renato.

Renato menatap Dean, terlihat agak ragu sebelum balas bertanya, "Menurutmu orang yang sudah mati bisa hidup kembali dalam diri orang lain?"

49 | Not your enemy

Renato bisa merasakan jika seseorang membuat kamuflase terhadapnya, sebelum kali ini pun ia mengenali saat Ally berpura-pura, atau ketika perempuan itu berlagak, menyombong akan perkiraannya yang akurat. Namun perkara Alice, meski terasa ada hal yang Ally tutupi... perempuan ini bersikap jujur. Sejujur sikap tubuh yang pulas dalam pelukan Renato.

Hanya dalam hitungan menit sejak menurukkan kepala ke dada Renato dan membiarkan keheningan membentang, tiba-tiba saja Ally sudah pulas, bahkan terdengar dengkur halus yang cukup nyaring. Kedua tangan Ally mendekap erat seakan memberi peringatan jika Renato berniat mengingkari kesepakatan mereka.

Memang, Renato berniat ingkar. Ia bahkan berpikir dalam jarak sedekat ini tentunya tidak sulit menghabiskan Ally... karena ada hal yang sangat mengganggu tentang perempuan ini. Ada hal yang rasanya tidak benar sejak awal.

"What are you thinking about?" Suara itu terdengar lirih dan pemiliknya bergerak. Renato merasakan kepala Ally bergeser di dadanya dan dua detik kemudian, perempuan itu menjauhkannya, memberi tatapan bingung. "Bagaimana mungkin, kenapa denyut jantungmu biasa saja?"

Ekspresi bingung perempuan itu tidak dibuat-buat.

"Denyut jantungku agak menggila, aku juga gugup karena kau membiarkanku tetap berada di sini, kau bahkan mau memelukku tadi." Ally melirik, memperhatikan sekitarnya sebelum kembali memandang Renato. "Apa kau berencana menghabisiku setelah aku tidur?"

"Kau takut?"

"Tentu saja, karena itu aku segera bangun sebelum makin lelap." Ally mengakui dengan jujur.

Renato menarik sudut bibirnya, "Mana pilihan yang lebih baik bagimu, kembali pada kakekmu atau mati di tanganku."

"Kenapa pilihannya harus mati? Kenapa kau tidak bertanya tentang hidup bersama saja?"

"Karena orang-orang yang bersamaku berakhir seperti itu."

Ally sedikit menyipitkan mata, berusaha memahami dan setelah beberapa detik memikirkannya dalam keheningan, ia menanggapi. "Apa kau merasa kesal karena ditinggalkan sendiri?"

"Aku memang lebih suka sendiri."

"Aku sudah berkali-kali lolos dari maut, Nate... percobaan pembunuhan hingga rekayasa kecelakaan, bahkan penyekapan dengan ancaman kematian tidak membuatku kehilangan nyawa." Ally menggeser tangannya menyentuh ke dada kiri Renato, denyutnya nyaris tidak terasa. "Aku bisa menjadi versi yang lebih sempurna dari Alice Aldern... dan kau bisa mempercayaku."

"Kau tahu, mengapa orang terdekat disebut sebagai musuh terburuk?" tanya Renato.

Ally mengerjapkan mata, mengetahui jawabannya meski memilih diam. Renato yang kemudian menjawab pertanyaannya sendiri.

"Karena rasa percaya, itu dapat berubah menjadi pengkhianatan dan menciptakan balas dendam."

"But I am not your enemy," ungkap Ally lirik.

"You bring me a new enemy." Renato kemudian mengangkat tangan, menjauhkan telapak Ally dari dada kirinya. "Aku mungkin belum sepenuhnya mengetahui apa rencanamu, tapi aku sadar bahwa itu akan buruk bagiku."

Ally menggeleng, "Itu mungkin sesuatu yang baru bagi kita berdua, tetapi bukan keburukan... aku menginginkanmu karena merasa yakin, bersamamu aku aman, aku bisa melakukan yang terbaik, aku mampu membuat lebih banyak perubahan."

"You can do it by yourself."

"Ya, namun aku tidak merasa aman... aku juga tidak merasa itu cukup berarti karena melakukannya tanpamu." Ally mengangkat tangannya lagi, kali ini menyentuh pipi Renato. "Kau melakukan banyak hal dalam operasi Humanity Unlimited dan aku sangat mengagumi apa yang kau lakukan."

Tatapan mata Renato menajam mendengarnya, itu adalah operasi rahasia yang ia lakukan sebelum kembali ke Indonesia dan menjalani hukuman penjara. Tidak ada yang mengetahui operasi itu selain Dean dan keluarga Freya.

"Bayangkan apa yang bisa kita lakukan bersama, Nate... kehidupan baru di wilayah-wilayah yang sudah-"

"It's too dangerous."

"Itu bukan jenis bahaya yang kutakuti asalkan bersamamu." Ally mendekatkan wajahnya, menyentuhkan ujung hidungnya pada pipi Renato. *"Please..."*

Renato mendorong Ally menjauh, ia harus memastikan satu hal, "Bagaimana kau bisa mengetahui tentang Humanity Unlimited?"

"Ketika aku menginginkan sesuatu, aku mencari berbagai hal agar keinginan itu menjadi cukup berharga atas hidup yang kupertaruhkan untuk mendapatkannya."

Ada tekad dan kesungguhan yang terlihat dalam tatapan Ally. "Dan aku hanya salah satu alat yang kau butuhkan untuk mencapai keinginan itu."

"Kau melengkapi sekaligus menyempurnakan keinginan itu."

Renato memandang Ally lekat, "Ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku."

"Ya, banyak hal, aku membuat beragam rencana jika tidak bisa mendapatkanmu dengan cara mudah."

"Aku bisa saja menghilang dan kau tidak-"

"Kau tidak akan menghilang sementara Dean tereskpose radar musuh." Ally menyela dan ketika Renato kembali diam, ia yakin kalimat tanggapannya tepat. "Aku setuju bahwa kita harus pergi dari sini."

Usulan itu membuat Renato waspada, "Belum dua puluh empat jam sejak kau terdengar semangat untuk tinggal di sini, dan sekarang ingin pergi?"

Ally tertawa pelan, "Aku ingin tinggal untuk mendapatkan kerja sama Freya, tapi sejauh ini aku rasa ia bahkan tidak mempertimbangkan penawaranku." Ally mengangkat bahu ketika melanjutkan, "Aku tidak suka memikirkan Dean terancam, sekalipun kakekku berkuasa, keluarga Freya bukan musuh yang bisa dilawan dengan mudah."

"Apa rencanamu?"

"Rencanaku?" Ally mengulang kata itu dengan nada riang. "Rencana besarnya akan kuberi tahu besok ketika kita pergi, dan untuk rencana jangka pendeknya... bagaimana jika kita pindah ke tempat tidur?"

Renato menarik alisnya, terlambat memundurkan kepala ketika wajah Ally mendekat lalu mencium bibirnya dengan lembut.

"Menurutmu orang yang sudah mati bisa hidup kembali dalam diri orang lain?"

Dean jarang mendengar kakak kembarnya menanyakan hal tidak masuk akal, tetapi ekspresi wajah Renato begitu serius.

"Menurutmu Ally mirip Alice?" tanya Freya.

"*What?*" Dean menggeleng dengan yakin, "Sama sekali tidak."

"Kau mau aku menyelidiki mereka berdua?" Freya mengusulkan pada Renato yang tampak berpikir.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Renato kemudian beralih duduk.

"Mereka berdua adalah orang yang berbeda, Nate... kamu seharusnya paling tahu akan hal itu," ujar Dean sebelum ikut menggeser kursi dan kembali duduk. "A... apa ada hal yang aneh dengan Ally? Dia mengetahui tentang Alice?"

"Dia seperti mengenalnya dengan baik."

"Apa ada kemungkinan itu?" tanya Freya.

Dean yang kembali menggeleng, "Alice selalu berpergian dengan Nate, saat kembali dan harus menjalani perawatan untuk mengatasi kecanduan, Nate ada bersamanya."

"Aku terkadang meninggalkannya untuk bekerja," kata Renato mengingat-ingat.

Freya memberi tatapan penasaran, "Bekerja sungguhan?"

Balasan tatapan Renato menyadarkan Freya jenis pekerjaan yang dilakukan lelaki itu jelas tidak didapat melalui lowongan yang terpasang di koran.

"Tapi jika mereka bertemu di tempat perawatan, itu artinya Ally juga pasien?" tanya Dean.

Freya mengangguk-angguk, mengendik ke arah Renato. "Itu memungkinkan, dia tidak terlihat punya cukup akal sehat dengan terlibat bersama Nate."

"Freya, jangan mulai." Dean mengingatkan dan sebelum kakak kembarnya terpancing untuk membalas Freya, ia kembali bertanya. "Sebenarnya bagaimana Ally menurutmu?"

Kening Renato mengerut mendengar pertanyaan itu.

"Aku bertanya dengan serius karena Ally juga tampak serius untuk mendapatkanmu... maksudku jika kamu tidak menyukainya, bisa ditolak baik-baik dan kita selesaikan urusan ini bersama."

Freya berusaha tidak menggeram ketika menanggapi, "Ally yang tidak menerima penolakan, Dean."

"Karena mungkin saja cara Nate menyampaikannya kurang tepat... perempuan tidak suka sikap kasar."

"Aku yakin Ally suka, kau lihat keadaan telinganya, mereka pasti seru di tempat tidur," kata Freya sembari menaik-turunkan alis menghadap Renato.

Dean berdecak, "Bukan soal itu, Freya!"

Freya terkekeh sebelum bergeser dan kembali duduk di pangkuan Dean. "Dengar, mereka akan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah itu... jangan khawatir."

"Tapi maksudku jika ada kesempatan untuk membangun kehidupan lagi, aku pikir Ally bukan-"

"Diamlah!" sela Renato dan menggeleng.

Terdengar suara klakson pelan dan ponsel Dean bergetar. "Itu pasti mobilnya."

Freya menolak beranjak, "Biar Nate saja yang memeriksa."

Renato memang berjalan ke pintu depan, memeriksa dari tampilan cctv dan baru menekan tanda buka otomatis. Setelah parkir, pengemudinya keluar dari mobil dan berlari pergi sebelum pintu gerbang tertutup kembali.

Renato membawa tas ranselnya terlebih dahulu, ia memeriksa mobil, memastikannya cukup bahan bakar untuk dibawa pergi.

"Kalian bisa sarapan dulu," kata Dean saat Renato kembali memasuki rumah.

"Tidak perlu," jawab Renato, berlalu memasuki kamar tamu. Ally terlihat begitu pulas, seperti tidak sadarkan diri.

"Apa kau memberinya obat?" tanya Freya.

"Bawakan ranselnya," perintah Renato pada Dean dan mengabaikan pertanyaan Freya.

Dean mengambilkan tas ransel Ally, ketika melewati meja makan, sekalian memasukkan beberapa butir apel ke dalamnya. Freya mengikuti ketika mereka melangkah keluar rumah, waspada memeriksa sekitar meski tinggi gerbang rumahnya sudah lebih dari delapan meter.

"Jangan menyakitinya, Nate..." kata Dean ketika memasukkan ransel Ally ke dalam mobil.

Renato tidak menanggapi itu, justru memandang Freya, "Hindari tempat-tempat kalian biasa terlihat untuk sementara."

"*Noted*," jawab Freya.

"Aku meminta ponsel khusus disiapkan dalam *dashboard*, kabari saja saat sempat dan hati-hati," Dean memberi tahu ketika Renato berjalan ke pintu pengemudi.

Freya menarik Dean agar kembali ke sisinya, memasang wajah senang ketika Renato mulai menyalakan mobil dan melajukannya ke pintu gerbang yang perlahan membuka. "*See you again, Alicia Wajendra...*"

50 | Betrayal

Ketika mulai terbangun dari tidur, selain pusing dan sedikit rasa bingung, Ally sadar dirinya berada dalam kendaraan yang tengah melaju. Suara samar GPS yang menunjukkan jalan mulai masuk ke telinga dan Ally menegakkan tubuh.

Ia tersenyum mendapati siapa yang ada di balik kursi pengemudi, "Hello... Hubby."

Renato hanya melirik sedikit dan tetap fokus pada jalanan yang padat merayap. Ally menguap meski tidak merasakan kantuk, ia juga segera merapikan diri, memeriksa dan memastikan tas ranselnya terbawa.

Hal terakhir yang Ally ingat sebelum tidak sadarkan diri adalah Renato mengambilkannya minum. "Kau mencampurkan sesuatu dalam minumanku semalam?"

"Delapan miligram."

Ally meringis, mengingat bahwa dahulu ia juga menguji Renato dengan dosis obat yang cukup tinggi. "Keparat lain, mereka lebih dulu membius sebelum meniduri korban, dan kau sebaliknya... Renato Aldern memang berbeda."

"Kau sebut dirimu korban?" tanya Renato sebelum geleng kepala.

Kali ini Ally terkekeh, "Korban yang menyerahkan diri." Ia memperhatikan jalanan yang mulai lengang, "Kita mau ke mana?"

"Tempat pertukaran."

"Pertukaran?" tanya Ally sebelum dengan cepat menyadari, "Kau pikir Kakekku akan peduli? Menukarkanku tidak akan membuatmu mendapatkan kebebasan yang kau inginkan."

"Definisi kebebasan bagiku adalah Dean berada di tempat yang aman."

Ally bersedekap, menilai situasinya dengan sebaik mungkin. "Bagaimana jika kita membuat kesepakatan."

"Tidak."

"Kau belum mendengar penawaranku."

"Dua kali aku mendengarkanmu dan berakhir pada kesialan."

"Karena kau tidak mendengarkan aku dengan baik."

Renato mengangguk, "Karena itu, kali ini aku memilih untuk tidak mendengarkanmu sekalian."

"Brilliant." Ally menggeram setengah kesal, sudah jelas cara yang sama tidak mampu mempengaruhi Renato lagi. Ia jelas lengah karena berpikir lelaki itu bisa diluluhkan dengan beberapa kali tidur bersama, bahkan kenyataan Renato sebagai kekasih pertamanya juga tidak membuat lelaki itu terkesan. *"Listen..."* kau bisa membawaku ke rumahmu dan kita-

"Rumahku?" Renato menyela dengan nada tanya yang serius.

"Yup, pulau pribadi itu, aku punya koordinatnya. Kepemilikan atas nama Marilene de Sancia Harshad, hadiah untuk kelahiran putra kembarnya, Mariner Renato dan Meridian Roland." Ally memperhatikan wajah Renato berubah ketika nama sang ibu disebutkan, meski lelaki itu memilih tetap menyetir dalam diam.

Ally melepas sabuk pengamanannya, dengan cepat dan efisien berpindah ke kursi penumpang depan. Sebelum Renato memprotes karena membuat perangkat canggih di mobil meneriakkan peringatan pemakaian sabuk pengaman, Ally segera memasangnya.

"Ingatanku tentang ibu juga sudah teramat kabur, jika tidak sesekali melihat fotonya, aku pasti sudah melupakannya..." Ally menoleh Renato yang terlihat sedang mengabaikannya. "Melihat Dean tumbuh dengan baik, Ibu pasti sangat luar biasa."

"Luar biasa sial," komentar Renato singkat.

"Kau pasti menyesal karena membiarkannya terbunuh."

Karena macet, Renato mulai melambatkan laju kendaraan dan menoleh Ally, "Aku senang, hidup lebih lama hanya akan membuatnya semakin menderita."

Ally mencerna kalimat itu dan ketika mobil kembali melaju dalam kecepatan standar, ia sadar akan maksudnya. "Kau benar, seorang ibu pasti menderita karena anak kembarnya terpisah... apalagi dia tahu bahwa kau tersiksa bersama ayahmu." Ally mencermati wajah datar Renato dan mengajukan sebuah pertanyaan, "Jika waktu dapat diputar, apa kau ingin bertukar tempat dengan Dean?"

Renato tidak menjawab, tetapi dari sosok yang dicermatinya, Ally sadar bahwa apapun yang terjadi, lelaki di sampingnya ini tetap akan memilih mengorbankan diri agar Dean menjalani kehidupan yang lebih baik.

Suara arahan GPS membuat Ally seketika menyadari tempat yang Renato tuju, "Kakekku tidak mungkin berada di Biro Intelijen."

"Aku memang tidak bersepakat dengannya."

"Lalu?" tanya Ally sebelum memperhatikan mobil dinas yang terparkir di halaman gedung, juga sosok lelaki yang menunggu di pintu masuk, mengenakan seragam dinas lengkap dengan setiap atribut kepangkatan dan penghargaan.

"Sial!"

Ragil Ranoe memasang raut datar memperhatikan Humvee yang melambatkan laju dan menempati area parkir di samping mobilnya. Subuh tadi ia mendapatkan pesan singkat; *yang pergi akan kembali, ke biro intelijen hari ini.*

"Keluar!" kata Renato setelah mematikan mesin kendaraan.

Ally menggeleng, "*Please...* sekalipun aku keponakan satu-satunya dan Om Ragil menyayangiku seperti putrinya sendiri, tetapi perintah Kakekku tetap komando untuknya."

"Lelaki yang waktu itu tidak buruk untukmu."

"Bukan dia yang aku inginkan."

Renato melepaskan sabuk pengaman dan menatap Ally, "Sebagaimana tidak semua doa terkabul, tidak semua keinginan bisa kau dapatkan."

"Kita berdua, bersama-sama, bisa menjalani hidup yang luar biasa, Nate... percaya padaku." Ally mencoba meyakinkan, meski tetap menjaga suaranya agar tidak terdengar panik. "Lagipula, tidak ada jaminan bahwa kau akan dilepaskan karena mengembalikanku."

"Semakin lama di penjara, semakin baik bagiku."

Ally menahan geraman, "Dean tidak akan senang dengan-"

"Kau jelas berpikir membawa-bawa nama Dean dalam pembicaraan akan mempengaruhi, tapi ketahuilah bukan aku yang bergantung pada pilihan hidup Dean... sejak awal, dia hidup dengan pilihan yang kubuat untuknya."

Sialan! Ally mulai kehabisan waktu, juga cara untuk membuat Renato kembali berada di pihaknya. Ia menghela napas pendek lalu mengungkapkan peringatan terakhirnya, "Nate, aku mungkin akan benar-benar menyakitimu jika caranya seperti ini."

Renato mengangguk, tidak terlihat khawatir, apalagi ketakutan. Nada suaranya justru semakin santai, "*Go on, then.*"

"Kau mengenakan rompi khusus?" tanya Ally dan melepas sabuk pengamannya, pilihan yang tersedia amat terbatas. Ini adalah *gambling* terakhirnya, untuk memastikan keberpihakan Renato.

"Sarankan itu pada lelaki muram di sana." Renato menyelipkan sepucuk senjata di belakang tubuh sembari mengendik ke arah Ragil Ranoe.

"Om Ragil selalu menyiapkan pengamanan berlapis, kesempatanmu untuk lolos mendekati nol jika menyerahkan aku."

"Buka pintunya dan keluar." Renato memerintah.

Ally memandang Renato lekat, "Aku benar-benar ingin hidup bersamamu, Nate... aku benar-benar yakin bahwa kita berdua, bersama-sama, akan menciptakan perubahan yang luar biasa bagi dunia."

Renato mengalihkan tatapannya ketika menanggapi, "Aku lebih suka dunia yang biasa saja."

"Kau tidak akan bergabung dengan misi Humanity Unlimited jika menyukai dunia yang biasa saja." Ally mengingatkan.

Kali ini Renato tidak menanggapi, ia keluar dari dalam mobil dan berputar untuk membuka pintu di samping Ally duduk, menarik perempuan itu keluar.

Ally menghela napas, merasakan hawa ketegangan kala Renato setengah menyeretnya menuju tempat Ragil berdiri. Tidak perlu menunggu waktu lama Ally melihat jalur bidikan senjata jarak jauh yang diarahkan ke dada dan kepala Renato.

"Aku berharap lukamu tidak parah nanti," kata Ally lirih. "Aku juga berharap mereka tidak melukai wajahmu, aku suka melihat ekspresi yang muncul saat kau terpuaskan... tampan dan semakin menggairahkan."

Renato tahu itu hanya trik untuk mempengaruhi emosi. Beberapa lelaki terpengaruh dengan tingkat pemujaan semacam itu, merasa hebat dan tanpa sadar melemahkan diri. Renato jelas tidak peduli, tetap menarik lengan Ally dan ketika berdiri berhadapan dengan Ragil segera mendorongnya.

Ragil sigap memegang keponakannya, menahan agar Ally tidak terjatuh. "Yang pergi akan kembali? Bukankah seharusnya, yang kubawa pergi akan kukembalikan?"

"Kemampuan berbahasaku memang buruk." Renato membuat pengakuan dengan santai.

"Banyak hal buruk yang kulihat ada padamu."

Renato mengangguk, "Penglihatanmu cukup sempurna."

Ally meringis ketika kemudian Willya melangkah mendekat dan memanggilnya, "Ally, kamu harus segera masuk ke dalam."

"Step back." Ragil dan Ally menyebut bersamaan ketika kaki Willya akan melewati pintu depan.

Sebelum lanjut bicara, Ragil memberi komando dengan gerakan tangan dan dua orang memunculkan diri, sigap menahan Willya tetap berada di balik pintu kaca. "Ally, temani Tante Willya."

"Uhm, apa Om Ragil tahu, bahwa aku punya taruhan menarik dengan Tante Willya?" tanya Ally sebelum tersenyum. "Aku rasa jawaban taruhan itu dapat dilihat sekarang juga."

Ragil menoleh Willya sejenak lalu fokus memperhatikan keponakannya, "Taruhan semacam itu sangatlah berbahaya Ally dan melihatmu ada di sini, sudah jelas Willya memenangkan taruhannya."

Kalimat itu terasa agak membingungkan sampai kemudian Renato sadar jalur bidikan senjata berubah, tidak lagi menyasarinya, ketika ia bergerak dan berbalik pun tidak ada jalur bidikan yang mengarah kepadanya.

"Eksekusi." Ragil membuat perintah itu.

"Aku akan merindukanmu, Hubby..."

Renato otomatis bergerak begitu jalur tembakan yang muncul menyasar ke wajah Ally. Renato menubruk, membenamkan wajah perempuan itu ke dadanya sebelum suara pecahan terdengar, peluru yang meleset terbenam di lantai, meretakkannya. Terdengar suara jeritan Willya Wajendra yang sesaat mengalihkan perhatian Renato.

Suara tembakan terdengar lebih dekat, dua kali dan membuat tubuh Renato tersentak karena menerimanya tanpa perlawanan. Itu bukan tembakan yang mematikan, tapi Renato kesulitan melawan dengan luka di perut dan pahanya.

Ally juga dengan cepat menyingkirkan senjata yang Renato siapkan. "Aku sudah meminta agar mereka menyasar lengan atau bahu, tetapi sepertinya mereka tidak mendengar..."

Renato ingin memaki namun sebuah tendangan kuat sudah lebih dulu menggulingkannya menjauh dari Ally. Dua orang dengan penutup wajah juga langsung menghajarnya.

"Jangan lukai wajahnya!" geram Ally.

Ragil meraih lengan keponakannya, "Saatnya mengucapkan selamat tinggal."

"Bukan begini caraku akan mengucapkannya." Ally melepaskan diri dan mendekati Renato.

Ragil memerintahkan anak buahnya mundur, meninggalkan tubuh lelaki yang jelas akan membutuhkan banyak perawatan. Ragil terkesiap dan kembali menahan lengan Ally, "Mundur, dia masih sadar."

"Dia tidak akan menyakitiku." Ally tetap melepaskan diri dan melangkah mendekati Renato, berlutut di samping kepala lelaki itu, membungkuk untuk bicara, *"I'm so sorry for this... aku sudah memperingatkanmu tadi."*

Ally mengelus pipi Renato yang semakin memucat, "Kau akan sembuh, mencari dan menemukanku menunggumu... *I love you.*"

Renato tidak menanggapi, hanya memandang kosong ketika Ally mengecup bibirnya sejenak lalu beranjak pergi bersama Ragil dan Willy.

Detik demi detik berlalu sampai Renato melihat sosok yang dikenalnya memeriksa. "Keadaanmu buruk, tapi kau akan sembuh." Langit Dirgantara kemudian mengulurkan tangan, mengelus kepala Renato, "Tidurlah... saatnya pahlawan beristirahat sungguhan."

Renato ingin berdecih dan memaki namun kelopak matanya terasa berat. Ia tidak pernah menyukai kepalanya disentuh apalagi dielus. Namun kali ini, rasanya satu tindakan menyebalkan itu menyamankannya.

51 | Hiding

Suara Dean adalah hal pertama yang Renato kenali ketika tersadar. Dimulai dengan bayang-bayang kabur yang menyilaukan sebelum wajah familiar menatapnya dengan raut cemas, hampir-hampir panik.

"You scared me to death, Brother..."

"Kill that bitch for me," gumam Renato, nyaris merintih karena kalimat itu membuatnya merasa sakit.

"Kalau kau tidak mampu melakukannya, apa lagi Dean." Freya bersuara sebelum wajahnya memasuki area pandang Renato. Ia tersenyum, ekspresi senang terlukis di wajah cantiknya. "Aku yang akan mengurus jalang kesayanganmu."

"Freya." Dean menegur lirih sebelum memandang Renato. "Yang terpenting sekarang adalah pemulihanmu, jangan khawatirkan apapun, Hoshi memastikan tidak ada pecahan peluru tertinggal, tapi tubuhmu, terutama kaki tidak boleh diforsir lagi... tembakan terakhir merusak ligamenmu."

"Jika diperlukan, Dean akan menjadi donor *graft* untukmu dan setelah semua operasi beres, kau harus menjalani rehabilitasi." Freya menambahkan dengan masih tersenyum, "Ini akan jadi tahun yang sangat panjang untukmu."

"Minta Jay untuk menguruskmu," ucap Renato sebelum terengah, dadanya mulai terasa sesak.

Dean menggeleng, "Aku akan mengurusmu, kita berdua akan baik-baik saja, Nate..."

Freya menahan saat Dean akan membungkuk dan memberi pelukan, "Hoshi bilang pasien belum boleh diberi pelukan, dia punya banyak memar karena rusuknya retak."

"Ah, benar... aku hanya lega melihatmu sadar kembali." Dean beralih menggenggam tangan Renato sejenak sebelum menoleh ke pintu. "Dokter akan segera menemuimu."

Renato tidak menanggapi karena entah bagaimana rasa kantuknya kembali, ia menarik napas pelan lalu ketenangan dan kegelapan kian pekat menyelimuti sekitarnya.

"Nate?" panggil Dean mendapati saudara kembarnya kembali memejamkan mata.

Freya menggeleng, "Kesadarannya memang belum stabil."

"Ini sudah hampir tiga minggu." Dean kembali duduk di kursi penunggu dengan wajah cemas. "Nate pernah terluka lebih parah dan dia sepenuhnya sadar setelah seminggu."

"Dahulu tubuhnya bisa dipaksa untuk pulih, sekarang mustahil melakukan itu." Freya mengulurkan tangannya, mengelus bahu Dean, "Kita sudah melakukan yang terbaik dan setelah ini, hidup Nate akan sepenuhnya baru..."

Dean meraih pinggang Freya, menyandarkan kepalanya di perut istrinya itu sebelum menarik napas panjang. "Aku harap kita melakukan hal yang benar."

Kesadaran Renato masih timbul dan tenggelam selama enam minggu berikutnya. Terkadang ia bisa tersadar penuh selama pemeriksaan lanjutan, mendengar penjelasan dokter tentang operasi untuk pemulihan kakinya, namun sering kali Renato tiba-tiba terlelap kala Dean mengajaknya bicara, atau ketika keluarga Freya yang lain datang menjenguk.

"Apakah menurutmu terlalu ramai?" tanya Dean.

Renato menggeleng, memperhatikan sepasang orang tua yang datang menjenguk, membawakan makanan juga baju ganti untuk Dean. Dokter utama yang merawat Renato adalah sepupu terdekat Freya, karena itu setiap kali ada yang menjenguk terasa seperti reuni keluarga.

"Kapan aku bisa keluar dari tempat ini?"

"Setelah sepenuhnya pulih."

"Aku tidak butuh terapi apapun, pastikan saja semua tulangku tersambung dan tidak ada pecahan peluru tertinggal."

Dean mengangguk, memahami keinginan kakak kembarnya itu. "Aku tahu kamu benci jenis perawatan yang melibatkan banyak hal, tetapi tubuhmu bukan mesin yang butuh sekadar disambungkan... perbaiki yang kali ini harus total."

"Kau menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak perlu." Renato sadar ia mendapatkan ruang perawatan khusus selama tiga bulan terakhir ini. Ransum makanan yang didapatnya juga, ia tidak sekadar menelan bubur lembek, tidak jarang hidangan itu dilengkapi dengan jenis jamur langka dan berkhasiat tinggi.

"Sulit menghabiskan uang itu sendirian, disamping itu... salah satu keuntungan menikahi Freya adalah mendapatkan semua kemudahan ini."

"Itu tidak ada hubungannya denganku."

"Kita bagian dari keluarga mereka, Nate."

Renato menghela napas mendengarnya, "Apa Freya berhasil membunuhnya?"

"Kamu tidak serius tentang hal itu."

"Aku serius!"

Dean balas menghela napas, "Kita akan menemukannya nanti, oke?"

"Dia menghilang?"

"Entahlah, aku hanya fokus terhadapmu selama beberapa bulan terakhir ini... si kembar mulai merengek dan ingin menjengukmu, besok aku akan membawa mereka."

"Kau mengalihkan obrolan."

"Nate," sebut Dean dengan lirih. "Bukankah kamu yang dulu berkata, tidak mau berurusan dengannya lagi?"

Renato terdiam mendengarnya.

"Aku tahu beberapa hal sulit dikendalikan ketika menyangkut dengan perasaan, tapi percayalah, tidak ada yang lebih penting kecuali pemulihanmu saat ini." Dean berusaha meyakinkan saudara kembarnya.

"Jika Freya tidak bisa membunuhnya, cukup beri tahu aku di mana-"

"Tidak akan ada pertumpahan darah lagi, oke?" sela Dean dengan serius. "Hal yang dahulu kamu pelajari mungkin hanya tentang itu, tapi sekarang semuanya berbeda, keadaan sudah berubah."

Renato diam memperhatikan Dean yang bersedekap kaku.

"Apapun yang terjadi, aku akan memastikan semuanya baik-baik saja untukmu." Dean seperti berjanji pada diri sendiri ketika mengatakan itu.

"Kau bertingkah seolah lahir duluan."

Dean tertawa, "Jika kehidupan selanjutnya ada, aku benar-benar ingin lahir sebagai kakakmu, dan punya ayah yang normal."

Karena Renato diam saja, Dean kemudian bertanya, "Kamu setuju dengan apa yang kukatakan?"

"Tidak." Renato kemudian menguap. "Aku tidak mau kehidupan selanjutnya, yang sekali ini saja sudah melelahkan."

"Kamu memang butuh lebih banyak istirahat."

Kali berikutnya membuka mata, Renato memandang versi lain dari adik kembarnya. Wajah bocah yang terlihat penasaran balas menatapnya. "*You wake up?*" suara itu lirih, seperti memastikan.

"Dean, kau mengecil?" tanya Renato.

Terdengar suara tawa tertahan sebelum Freya mendekat, wajahnya ceria ketika mengelus kepala bocah yang duduk di pinggiran tempat tidur Renato.

"Menggemaskan ya."

"Cederanya pasti parah," kata bocah itu, wajahnya tetap tenang meski menatap prihatin.

Freya terkekeh, "Karenanya kita harus bersikap baik pada Uncle Nate."

"Lingga yang harus diperingatkan." Kaleel kemudian mengeluarkan bungkus kecil dari saku sweternya, meletakkannya ke tangan Renato yang membuka. "*Get well soon*, Uncle."

"*Where's Dean?*" tanya Renato.

"*Say thank you first*," jawab Kaleel membuat Freya harus memalingkan wajah untuk menahan tawa.

"*Thank you*." Renato menyebut cepat.

"*He got in trouble*." Kaleel mengulurkan tangan dan Freya memegangi agar anaknya bisa turun dari tempat tidur dengan aman.

Renato memandang Kaleel yang pindah ke *sofabed* untuk penunggu, melepas sepatu sandalnya lalu berbaring menarik selimut.

"Apa maksudnya Dean dapat masalah?" tanya Renato setelah sadar keponakannya tidak perlu ditidurkan dengan lulaby.

"Kalingga menendang seorang anak di lobi waktu mereka turun untuk *snack time*... Dean harus memastikan Kalingga tahu apa kesalahannya sebelum tidur."

"Apa masalahnya?"

"Seorang anak mencoba merebut snack yang diambil Kaleel... karena tidak suka keributan, Kaleel memberikan snacknya. Tetapi setelah snack diambil, anak itu mendorong Kaleel... meski tidak sampai jatuh, Kalingga kesal jika ada anak lain mengganggu kakaknya." Freya tersenyum takjub, "Perkelahiannya lumayan seru kalau Dean tidak keburu melerai, Kalingga sudah menguasai teknik tendangan putar."

Renato menoleh Kaleel yang memejamkan mata, "Dia tidak ikut berkelahi?"

"Kalau Lingga kalah, Leel baru maju." Freya terseyum santai sembari duduk di kursi penunggu. "Seorang adik tidak akan bertambah kuat jika terus dilindungi oleh kakaknya."

Renato merasa kalimat terakhir Freya itu menyindirnya yang terlalu melindungi Dean. "Menurutmu Dean lemah karena terus kulindungi?"

"Menurutmu dia tidak cukup kuat, karena itu kau terus berusaha melindunginya?" Freya membalas dengan balik bertanya.

Menyadari bahwa jawaban pertanyaan itu tidak akan dapat dimengerti oleh orang lain, Renato memutuskan mengganti pertanyaannya. "Kenapa kau belum membunuhnya?"

"Aku harus bersikap baik pada pasangan kakak iparku."

"Bullshit."

Freya tertawa sebelum melirik Kaleel yang untungnya tetap terlelap, "Jaga bicaramu, oke?"

"Dean tidak mau membahasnya, kau juga tidak mau membahasnya, itu berarti kalian berdua menyembunyikan sesuatu dariku," tebak Renato dengan wajah muram.

"Yes, we are." Freya mengaku tanpa ragu. "Percayalah, kami menyembunyikannya demi kebaikanmu."

52 | Mariner Renato Harshad

Renato memandang anak kembar yang duduk dengan tenang menghadap sebuah laptop, menyimak tayangan *story telling* tentang Malin Kundang. Kaleel mendengarkan dengan baik sementara Kalingga sesekali bertanya. "Mama... *why did Malin Kundang and his mother have to live hard?*"

"*Listen it carefully and you'll get the answer.*" Freya menanggapi dengan santai, di tangannya ada komputer tablet dan ia sibuk membaca sesuatu dari sana.

Kalingga beralih bertanya pada kakaknya, "Leel, *why did Malin Kundang and his mother have to live hard?*"

"*His father had passed away when he was baby,*" jawab Kaleel dengan tatapan yang masih fokus ke layar laptop.

"Jadi, kalau Papa meninggal, hidup kita bakal susah?" tanya Kalingga.

"Heh! Enak aja." Freya langsung menjawab dengan gelengan serius. Renato otomatis juga ikut menggeleng, ia tidak akan membiarkan Dean meninggal.

"Oh, iya, ada Kenny, kita tetep dapat jajan dan bisa beli mainan," ujar Kalingga dan raut wajahnya seketika gembira.

"Maksudnya Mama... tidak ada meninggal-meninggal ya! Papa sama Mama panjang umur, sehat selalu, dan makin bahagia."

Kaleel menoleh ibunya, mengangguk sejenak dan kembali fokus pada tayangan *story telling*. Kalingga bertanya lagi ketika tayangan itu sudah hampir habis. "*Why Malin Kundang denied his mother?*"

"*Because his mother look poor, she wear an ugly clothes,*" jawab Kaleel.

Kalingga seketika menoleh Freya, memandang sang ibu yang kini mengambil ikat rambut dan membuat cepol agak berantakan di atas kepala. "Mama kalau males mandi, pakainya baju yang bagus ya, biar aku sama Kaleel tetep kenal Mama."

Komentar itu membuat Renato entah kenapa tertawa. Kaleel juga tertawa meski kemudian memberi tahu Kalingga tentang moral value dari cerita yang baru disimak.

"*Are you laughing at me?*" tanya Freya, menatap Renato.

"*He's funny.*" Renato mengendik pada Kalingga yang kini ikutan Kaleel membuka buku tulis, mereka memang mendapat tugas untuk menulis ulang *story telling* yang baru disimak.

Semalam ketika Dean masuk ke kamar membawa Kalingga, anak itu sudah lelap dan begitu dibaringkan di *sofabed* seketika pulas. Sementara pagi ini, begitu Renato bangun langsung diurus Dean untuk membersihkan diri, menjalani pemeriksaan pagi dan ketika kembali ke kamar rawat, si kembar sudah sibuk dengan kegiatan *online class*.

Sudah hampir dua jam Renato mengamati kegiatan kelas daring keponakannya ini, sekalipun Kalingga jelas cerewet dan banyak tanya, namun anak itu terlihat lebih percaya diri menanggapi guru yang mengajar. Kaleel bisa dibilang terlalu tenang, meski ketika ditanyai, anak itu menjawab dengan baik.

Dean kembali tepat setelah kegiatan kelas itu selesai, membawa makanan dan beberapa mainan yang langsung disambut gembira dua anaknya.

"Papa, lightsabernya mana?" tanya Kalingga setelah memeriksa isi tas mainan.

"Mainan semacam itu dilarang di rumah sakit, main hot wheels aja ya? Atau susun puzzle."

Kalingga memperhatikan ruangan, memang benar mereka berada di ruang rawat VVIP yang luas, dilengkapi *sofabed* dan tempat tidur penunggu... namun sisa area yang ada tidak cukup luas bagi si kembar untuk bermain, "Bikin lintasannya gimana kalau di sini?"

"Dean pindahin ini ke ruang depan." Freya menunjuk meja yang tadi dipakai si kembar untuk meletakkan laptop dan belajar daring.

Setelah meja itu dipindahkan ruangan memang terasa lebih luas. Kaleel dan Kalingga langsung bekerja sama menyusun lintasan untuk mainan mobil-mobilan. Freya menyiapkan makan siang dan menyuapi anaknya bergantian.

"Mau ke kamar mandi dulu?" tanya Dean ketika suster mengantar ransum makan siang Renato. Sepanjang masa perawatan ini, memang Dean lebih banyak mengurus kakak kembarnya itu.

Renato menggeleng dan memperhatikan ransum makan siangnya, membandingkan dengan makan siang keponakannya. Kaleel dan Kalingga memakan beef bulgogi bento lengkap dengan vegetable cutlet yang renyah. Sementara milik Renato sup sayur, dada ayam rebus, nasi merah dan salad buah. "Tukar ini dengan itu."

Dean tertawa, "Mereka tidak akan mau."

"*Order it now, I can pay by myself.*"

"*No, you can't.*" Dean tetap menyodorkan meja dengan ransum makan siang Renato. "Bersabarlah, oke? Tinggal seminggu lagi, setelah sesi *breathing exercizemu* terlewati, aku akan mentraktirmu pizza, *extra large.*"

"Aku tidak mau melihat sayuran apapun di atasnya, bahkan paprika," sebut Renato.

Dean segera mengangguk, "*Deal.*"

Freya yang mendekatkan sekotak bento untuk Dean jadi tertawa, "Tinggal di rumah sakit terbukti mengembalikan sifat manusiamu, Nate."

"Dia memang manusia," tegas Dean dengan suara lirih, sebisa mungkin tidak menyaingi Kalingga yang membuat suara deruman mobil dan Kaleel yang memberi aba-aba sebelum peluncuran mobil dalam lintasan.

"Melihatnya rewel tentang makanan, aku heran dengan caranya bertahan di ruang isolasi dulu."

"Tubuhnya beradaptasi selama seminggu pertama, setelah itu terbiasa dan dapat menahan rasa atau tekstur makanan..." Dean memberi tahu sambil membuka tutup botol air mineral dan menuang segelas untuk Renato. "Di sini dia diberi variasi makanan yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat pemulihan setiap minggu, tubuhnya bingung beradaptasi dengan variasi yang mana."

Freya menatap Renato yang tampak malas menyuapkan nasi ke dalam mulut. "Adaptasi tubuh semacam itu hanya didapat setelah latihan dengan tingkat disiplin yang sangat tinggi."

Dean geleng kepala, seolah berusaha menghapus bayangan masa kecilnya yang suram.

"Sorry, Sayang... aku lupa, kamu juga dilatih begitu." Freya segera membungkuk dan mencium kepala Dean.

"Papa dilatih apa, Mama?" tanya Kalingga, mengalihkan semua perhatian kepadanya yang memandang penasaran.

"Oh, *it's about how to be the best chef in this world.*" Freya menjawab asal dan segera kembali pada anak-anaknya.

"Kenapa harus berlatih? Masakan Papa sudah paling enak sedunia," kata Kaleel.

"Seharusnya Mama yang berlatih," imbuh Kalingga dan seketika membuat Dean tertawa.

Freya menghela napas sabar sebelum kembali menyuapi Kaleel, "*Boys, remember how powerful mother's curse, okay?*"

Kaleel dan Kalingga menanggapi dengan cengiran sebelum kembali fokus pada mobil-mobilan dan lintasan balap yang diubah.

Dean mendapati Renato memandangi si kembar dengan wajah serius. Memang mereka belum banyak berinteraksi, bahkan setelah seharian ini menempati ruangan yang sama.

"*Are you really okay with them?*" tanya Renato sebelum kembali memandang Dean.

Dean memastikan, "Maksudmu, aku dengan si kembar?"

Renato mengangguk lalu kembali menyuap makanan ke mulutnya, menunggu jawaban Dean.

"Aku masih selalu khawatir tentang bayangan menjadi ayah yang buruk, kadang aku juga panik melihat mereka berkelahi atau ketika mereka terluka... aku tidak suka bayangan kekerasan digunakan atau diterima oleh anak-anak, tapi terkadang hal itu tidak dapat dihindari." Dean tersenyum mendengar Freya memberi tahu si kembar tentang *formula one*. "Freya yang kerap lebih santai menghadapi semua itu, menjelaskan metode bertahan atau kapan mereka bisa melawan... penerapan ilmu bela diri yang benar."

"Freya terdengar bangga saat si bungsu berkelahi semalam."

"Karena Kalingga punya alasan melakukannya."

"Jadi, kenapa kau tetap memarahinya?"

"Aku tidak memarahinya... Kalingga memang reaktif jika sesuatu terjadi pada Kaleel, aku ingin dia bisa setenang kakaknya, setidaknya sedikit menahan diri setelah lawannya terjatuh."

"Aku dulu juga merasa lebih semangat setelah lawanku terjatuh, semakin mudah dihabisi."

Dean berdeham kecil, menolak membayangkan Renato bertarung dengan lawan Kalingga semalam. "*Well*, intinya... sekalipun rasa khawatir itu selalu ada, tapi mendapatkan mereka seperti ketika aku mendapatkanmu di hidupku."

Renato urung meraih gelas air minumnya mendengar itu.

"Ini lebih dari sekadar mendapatkan rasa aman karena memiliki orang yang mencintai kita secara natural dan total, tapi juga tentang kepemilikan masa depan... dulu aku tidak peduli bagaimana keadaan negara atau dunia, aku suka rumah pulau kita yang terisolasi tapi sekarang aku berusaha menciptakan dunia yang lebih baik, yang lebih layak dan lebih indah untuk mereka tumbuh."

Entah kenapa Renato jadi teringat ketika Ally berdoa untuk bayi Dayn. *Sungguh, aku berdoa kepada Tuhan, untuk melahirkanmu lagi di dunia yang lebih indah.*

"Freya memberi tahu tentang kecurigaanmu terhadap apa yang kami sembunyikan... tetapi agar kamu tidak terlalu terkejut, ada misi jangka panjang yang kami siapkan dan membutuhkan keterlibatanmu."

"Misi? Akan lebih aman untukku jika kembali ke-"

Dean menggeleng, "Tidak, kamu tidak akan kembali ke tempat itu, tidak akan lagi... aku memperbarui datamu, mengembalikan identitas aslimu."

Renato menatap kartu tanda penduduk yang kemudian diulurkan Dean, masih baru dan terlihat resmi. Nama yang tertulis di sana adalah Mariner Renato Harshad.

53 | Sunflower

"Kita mau nempel stiker di kursi rodanya Uncle Nate," ujar Kalingga sembari menunjukkan stiker warna-warni, beberapa berbentuk lidah api, angka, kepala binatang, dan yang paling membuat Renato khawatir adalah stiker bentuk bunga dan sayuran.

What the fuck!

"Kalian dapat stiker itu dari mana?" tanya Dean dengan heran, ia memang baru selesai memeriksa pengaturan kursi roda yang akan digunakan Renato.

"Ada di dalam box kursi rodanya Uncle Nate, kata Kenny buat berekreasi, kita bikin-"

"Berekreasi." Freya meralat cepat.

Kalingga mengangguk, terlihat makin bersemangat ketika mengulang, "Buat berekreasi, kita bikin kursi rodanya Uncle Nate seperti Hotwheels."

"I don't like Hotwheels things." Renato memastikan Dean mendengar itu, kalau harus menjalani perawatan lanjutan dengan kursi roda, ia tidak mau benda itu berhias stiker aneh-aneh.

"You will like it, Uncle," kata Kaleel.

"Tempel aja di buku, stikernya," usul Dean.

"No, it's not cool." Kalingga menatap tidak sabaran pada kursi roda warna hitam yang terlihat kokoh sekaligus canggih. "Kursi roda punya Uncle Nate baru keren."

Kaleel mengangguk setuju, "Mirip batmobile versi kursi roda."

Renato mengerutkan kening. "Batmobile?"

"It's a fictional car driven by superhero, Batman." Freya yang memberi tahu.

"I thought they're related to Starwars thing," kata Renato dengan heran.

"Mereka juga tertarik dengan superhero, power ranger, gundam, tamiya, dan tentu saja lego." Dean kemudian mendekati kedua anaknya, yang sedang sibuk memilih stiker mana saja yang akan ditempel ke kursi roda Renato. "Boys, karena yang akan menggunakan kursi roda itu Uncle Nate, better ask him, stiker mana yang disukai."

"Dean," sebut Renato karena ia tidak mau kursi rodanya ditemplei stiker.

Freya menahan tawa sembari tanpa suara menyebut kalimat, "Be a nice uncle."

Renato menggerakkan bibirnya sejasal mungkin pada ibu si kembar itu, "Fuck!"

Freya mengangguk, tetap tanpa suara ketika berujar panjang, "Yes, I fuck your brother so we can give you those cute kids."

Renato tidak sempat membalas karena harus memegangi dua anak yang kini berusaha memanjat dan duduk di tempat tidurnya.

"Whats your lucky number, Uncle Nate?" tanya Kaleel karena memegang stiker angka-angka.

"I don't have it."

"I like one, since I'm the first born." Kaleel memberi tahu lalu mengusulkan, "Uncle Nate juga bisa suka angka satu, karena lahir duluan."

"Aku lahir belakangan tapi suka angka satu juga."

"Why?" Tanya Renato.

"Karena Leel suka angka satu," jawab Kalingga enteng dan ganti bertanya, "How about your favorite colour, Uncle?"

"I don't think so." Renato tidak yakin dia suka warna tertentu.

"I like Red," jawab Kalingga lalu menoleh Kaleel, "Leel suka Blue."

"Red is cool, it's a colour of blood," kata Renato.

Dean menoleh kakaknya, mengingatkan secara halus. "Nate, please..."

"Putih juga warna darah, Uncle." Kaleel kemudian menjelaskan dengan wajah serius, "There are four main components of blood, namely red blood cells, white blood cells, plalets, and plasma."

"Platelets, Leel... trombosit." Freya membenarkan kesalahan eja anaknya.

"Oh, platelets," ulang Kaleel dan menunjuk stiker berikutnya, bergambar kepala binatang, "Which one you like?"

"No one," jawab Renato dengan serius.

"How about the lion? King of the Jungle?" usul Kalingga.

Renato menggeleng.

"How about dove?" Kaleel menunjuk gambar burung merpati. "Mama bilang merpati adalah simbol untuk cinta dan pembawa pesan perdamaian."

"Ketika tinggal di hutan, merpati adalah pertanda waktu makan, dagingnya lebih enak dari ayam," kata Renato lirih, sengaja ingin membuat keponakannya tidak nyaman.

Tetapi baik Kaleel atau Kalingga masih tetap memandangnya dengan biasa, seolah itu bukan hal yang menggelisahkan apalagi menakutkan. Kalingga justru bertanya dengan penasaran, "Gimana cara berburu merpati? Pakai kawat jerat, bisa?"

Kening Renato mengerut seketika.

"Mungkin dipanah, atau ditembak." Kaleel mencoba menebak sebelum ikut bertanya.

"Uncle Nate akurasi tembakannya seberapa bagus?"

"I'm excellent," jawab Renato sebelum mendapati tangan kanan si kembar sama-sama hinggap ke lengannya.

"Uncle Nate harus cepat sembuh, terus kita main ke Playland, kita bisa dapat banyak hadiah kalau Uncle Nate main rare shooting," kata Kalingga dan Kaleel mengangguk.

"Rare shooting?" tanya Renato.

"Iya, wahana menembak yang targetnya bergerak terus, terakhir kali main, Kenny cuma dapat robot kecil," jawab Kaleel.

"Targetnya bergerak terus? Targetnya manusia?" tanya Renato, agak semangat.

Dean segera menggeleng sebelum kedua anaknya kebingungan, "Nate it's a game, booth game... untuk anak-anak."

Freya menghela napas, khawatir juga membiarkan anaknya berlama-lama mengobrol dengan Renato. "Boys, Uncle Nate sudah pilih angka dan warna, kalian tempel itu saja dulu."

"Okay, I'll go first." Kaleel merayap turun dari tempat tidur.

Renato menoleh anak yang masih bersamanya di atas tempat tidur, yang sekarang berhati-hati mengeluarkan koleksi stiker bunga. Renato kemudian memperhatikan sisa penguni ruangan, Dean membantu Kaleel memasang stiker di kaki kursi roda sementara Freya berlalu ke pintu dengan menempelkan ponsel di telinga.

"Let's make a deal," ucap Renato lirih.

Kalingga menaikkan sebelah alisnya? "A deal?"

"Ambilkan ponsel Dean dan setelah aku sembuh, kita bisa main ke Playland, akan kutembak semua targetnya."

"Terus hadiahnya buat aku sama Leel semua?"

"Yeah, tentu saja."

"Bahkan kalau ada tank sama helikopter amfibi?" Kalingga memastikan perjanjiannya.

Renato mengangguk, ia pernah mengendarai aslinya, versi mainan tidak akan membuatnya tertarik.

"Okai, deal! But first... choose your favorite flower, Uncle Nate." Kalingga menunjuk stiker bunga di tangannya.

Dengan napas berat Renato menjawab, "Sunflower."

54 | Engagement

"Aku rasa si kembar berbakat di bidang *design*, bagaimana menurutmu, Dean?" tanya Freya setelah memperhatikan kursi roda untuk Renato kini penuh tempelan stiker warna-warni.

Dean melirik ke belakang bahunya, tempat kakak kembarnya mengamati dengan raut muram. Setengah jam yang lalu, sebelum dijemput untuk tinggal di rumah Opa dan Omany, si kembar selesai menghias kursi roda tersebut. Hampir tidak ada bagian rangka yang luput dari tempelan stiker.

"Bring me the new one," kata Renato.

"Here it is." Freya mendekatkan kursi roda itu sembari menahan tawa. "Kaleel bilang dia menempel sayuran di bagian depan agar kau ingat untuk selalu menghabiskan ransum sup dan saladmu... lihat, bentuk brokolinya sangat menggemaskan."

Renato mengabaikan ledekan itu, kembali bicara pada Dean, "Aku mau kursi roda baru."

"It's okay, ini tidak jelek-jelek amat, yang penting fungsinya." Dean berusaha meyakinkan.

"Aku akan langsung belajar berjalan saja, persetan dengan-"

"Risiko kegagalan dalam pemulihan pasca operasi bisa membuat kakimu pincang, bisa juga membuatmu kembali ke meja operasi dan paling buruk bisa membuatmu justru tidak mampu berjalan lagi." Freya menyela dengan mempertahankan senyum, "Berada di kursi roda ini selama tiga bulan masih lebih baik dibanding berada di sini selamanya... sudah hampir lima bulan kau berada di sini, perkembangan terapimu juga tergolong lambat."

"Jalani terapi lanjutanmu dengan baik, patuhi ahli gizi... itu bisa membuatmu lepas dari kursi roda ini lebih cepat." Dean bicara seyakini mungkin. "Setelah itu kau bisa beraktivitas ringan memakai kruk, tidak lama, menurut Hoshi dengan membiasakan tubuhmu kembali pada porsi gizi, fisioterapi dan latihan yang seimbang, hanya butuh dua atau tiga bulan untuk pulih... awal tahun nanti kau bisa berlari tanpa masalah berarti."

"Kecuali kalau tertembak lagi, it's done." Freya mengingatkan.

Dean segera menegur istrinya, "Freya."

"Dia jenis orang yang harus menghadapi risiko semacam itu, Dean..." Freya berkacak pinggang. "Menilik usia juga, kita termasuk beruntung bisa memulihkannya hingga tingkat ini."

"Aku tahu itu," ucap Dean lirih.

Freya memandang Renato, kali ini dengan menghilangkan senyum di wajahnya.

"Kau juga harus tahu, bahwa kami berusaha memberimu hidup yang baru... bukan demi Dean, bukan caraku membalas jasa perlindunganmu atau demi apa yang dulu telah kau curahkan untuk kemanusiaan atas nama mendiang kakekku." Freya memalingkan wajahnya karena mendadak merasa kehilangan. "Kami berusaha memberimu hidup yang baru... karena hidup kami pun akan baru bersamamu."

"I don't need it," balas Renato.

"But we need it." Freya menegaskan lalu menoleh Dean, "Aku ada meeting yayasan... coba saja belikan dia kursi roda baru, si kembar masih punya cukup tenaga untuk menempel stiker lagi."

Dean menghela napas panjang meski tetap membungkuk saat Freya mendekat untuk memeluk dan mencium pipinya. "Hati-hati di jalan."

"Aku akan bawa sup bakso udang untuk makan malam kita," janji Freya.

Dean tersenyum, mengantarkan Freya sampai pintu sebelum kembali lagi ke kursi tunggu di samping tempat tidur Renato. Ia bisa melihat bahwa kakak kembarnya enggan memandang kursi roda berhias stiker itu.

"You hate it that much?" tanya Dean.

"Itu menggelikan." Renato kemudian memilih mengatur sandaran punggungnya agar lebih tegak.

"You know, orang dewasa terkadang harus berusaha mengerti hal menggelikan yang dilakukan seorang anak... sampai saat ini aku juga tidak begitu paham, mengapa si kembar senang mengejar gelembung sabun, meniup-niup busa ketika mandi, membentuk gumpalan salju, merakit lintasan, memainkan mobil tanpa mesin, menempelkan stiker pada barang-barang."

Renato menoleh Dean yang kini tersenyum samar.

"It's their world, Nate... itu dunia mereka, playing and having fun... dunia yang waktu kecil tidak kita miliki." Dean menghela napas lalu menatap susunan angka yang dibentuk Kaleel, bersisihan dengan stiker lidah api warna-warni yang disusun Kalingga. "Mereka berdua suka angka satu, awalnya itu juga terasa aneh bagiku, aku bahkan sempat khawatir bagaimana jika mereka berebut menjadi nomor satu... tapi ternyata menurut Kaleel dia tidak punya pilihan ketika lahir duluan dan menjadi anak pertama, namun untuk menjadi nomor satu, dia tidak mau melakukannya tanpa Kalingga... dia tidak mau menjadi nomor satu sendirian, makanya membiarkan Kalingga menyukai angka satu juga."

"It's confusing me."

Dean tertawa, "Freesia bilang masa kanak-kanak setiap manusia bisa jadi tidak pernah berakhir... we're still playing, with something new, something different, or... someone else."

Renato mengerutkan kening, mencoba memahami maksudnya.

"Dunia yang waktu kecil tidak kita miliki itu, bisa kita miliki sekarang."

"Aku tidak menginginkannya," ujar Renato dan menggeleng. "Yang terpenting sejak awal bukan hidupku, tetapi-"

"Hidupku..." Dean menyela dengan suara tenang, "Kai bilang anak kembar lahir bukan karena skema buy one get one, bukan juga skema double copy, apalagi yang satu berkorban demi yang lainnya... kembar adalah saudara yang hidup bersama sejak awal."

Renato mengalihkan tatapannya dari Dean, tidak bisa menanggapi ucapan adik kembarnya itu.

"Sedikit sekali waktu yang pernah kita habiskan bersama, karena itu Nate... *please understand that your life is also important, include your happiness and your dream too.*"

"*Happiness?*" ulang Renato.

Dean mengangguk, "Ya... uhm, mungkin untukmu masih sulit untuk memikirkan itu, tetapi-"

"Aku membuat kesepakatan." Renato menyela lalu mengeluarkan ponsel Dean dari balik selimut. "Aku meminta Kalingga mengambil ini."

Dean tampak baru tersadar kehilangan alat komunikasi itu.

"Aku belum menggunakannya untuk membuat panggilan, atau mencari informasi tertentu..." Renato kemudian melemparkan ponsel hingga mendarat di bagian tempat tidur yang berhadapan dengan Dean. "Kukembalikan! Sebagai gantinya beri tahu aku, apa yang terjadi padanya."

"Kami tidak memberitahumu, karena-"

"I want to know, just tell me." Renato bersikeras.

Dean menelan ludah, meraih ponselnya lalu setelah beberapa saat mengetik, ia menunjukkan halaman muka sebuah portal berita politik. Renato mengerutkan kening ketika mulai membaca.

Sepak terjang Wirdja Wajendra sepekan terakhir: *menyambut kelahiran cucu lelaki dan bersiap meresmikan koalisi dengan pertunangan Alicia Wajendra & Ganendra Brahma Cakara.*

Dean mendapati Renato hanya termangu menatap layar ponselnya, "Berita itu rilis dua bulan setelah peristiwa penembakanmu... saat itu kesadaranmu belum sepenuhnya pulih," ungkap Dean lalu memberi tahu suatu hal lain, "Pernikahan mereka akan dilangsungkan pada awal tahun nanti."

Renato mengalihkan tatapan dari ponsel Dean, *"Now you know... happiness isn't exist for me."*

55 | Playing & Having fun

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Freya ketika kembali ke rumah sakit dan mendapati Renato tampak tenang dibantu perawat duduk di kursi roda penuh hiasan stiker.

"Begitulah." Dean sebenarnya agak khawatir. Setelah mengetahui apa yang terjadi dengan Ally, sikap Renato terasa berbeda. Dalam menjalani rangkaian fisioterapi ini pun tidak banyak mengeluh atau mengucapkan sumpah serapah.

Freya melambaikan tangan sekilas pada sepupunya yang merupakan terapis Renato, untuk sesi terapi sebelum tidur mereka pindah ke ruang sebelah.

Dean hendak ikut menyusul saat Freya menahan lengannya. "Mereka hanya pindah ke ruangan sebelah... kamu akan mendengar jika Renato berteriak membutuhkanmu."

"Tapi..." Dean agak ragu, selama ini ia selalu mendampingi kakak kembarnya. Renato terkadang bersikap sulit dan membuat petugas medis yang bekerja menjadi waspada.

"Kamu mengatakan padanya? Tentang Ally?"

Pertanyaan yang membuat Dean beralih, langsung mendekati Freya, menarik istrinya itu ke tempat duduk. "Apakah terlalu ketara?"

Freya menghela napas, "Apa boleh buat, lagipula tidak ada gunanya ditutupi lebih lama."

"Nate beseepakat dengan Lingga, dan sudah mengambil ponselku. Dia mengembalikannya padaku, karena itu aku tidak punya pilihan, lalu memberi tahu tentang Ally."

Wajah Freya langsung menunjukkan ekspresi tertarik, "Tunggu, apa maksudnya bersepakat?"

"Nate akan mengajak si kembar bermain di Playland, permainan Rare Shooting itu."

"Dia akan memenuhi itu?"

"Nate sudah berjanji, dia pasti memenuhinya... bagaimana menurutmu?"

Freya berpikir sejenak, "Aku akan mencoba bicara pada ayah, untuk mengosongkan area Playland."

"Mengosongkan area?" Dean segera menggeleng, "Tidak perlu sampai seperti itu, Nate tidak akan menyakiti si kembar."

"Dia akan memegang senjata dan menembak." Freya menggeleng, menunjukkan raut serius. "Bagaimana jika dia bosan dengan target virtual yang tidak bernapas?"

"Kamu berlebihan, itu hanya permainan!"

"Bentuk senjatanya sangat mirip, dan peluru karet tetap menyakitkan."

"*I'll go with him, okay?*" putus Dean cepat.

Wajah Freya langsung masam, "Ini memang akal-akalan kamu kayaknya, iya kan? Kamu mau jalan berdua sama Renato, bawa anak-anakku."

"*Godness!*" sebut Dean yang seketika menyadari kecemburuan istrinya. "Kamu bilang mau bantu aku untuk mengusahakan supaya Nate bisa nyaman dengan identitas barunya. Untuk bisa menjalani kehidupan sipil... dia harus mulai berbaur, Freya."

Freya memandang suaminya dengan ekspresi penuh selidik.

Dean berdecak, "Lagipula kalau aku mau jalan berdua dengan kakakku itu bukan hal yang salah... si kembar juga belum punya foto bersama Uncle Natenya."

Kalimat terakhir itu yang membuat ekspresi wajah Freya berubah, "Jadi kalian akan pergi bermain dalam waktu dekat?"

"Tunggu Nate bisa keluar dari sini, aku justru cemas jika membawanya pergi dalam waktu dekat ini."

Freya mengangguk, setuju dengan suaminya. "Benar, kita akan kerepotan jika Nate tidak bisa menahan diri dan kabur mencari Ally."

Terdengar suara instruksi samar dari ruang sebelah, biasanya sesi terapi sebelum tidur ini yang paling membuat Renato kesal, namun belum terdengar suara makian atau keluhan.

"Rasanya agak aneh orang sepertinya mengalami patah hati," ujar Freya sembari bergidik.

"Nate bukan orang yang mau peduli, namun ketika dia melakukannya, itu berarti seseorang itu cukup berarti..." Dean kemudian menoleh pintu yang memisahkan ruangan. "Sulit baginya untuk mempercayai perasaan yang muncul karena orang asing, apa lagi perempuan."

"Seharusnya dia bersikap lebih baik pada Ally."

Dean menggeleng, "Dalam pikiran Nate, jika Ally bersamanya... perempuan itu berkemungkinan untuk bertemu orang yang lebih jahat atau kejam darinya. Karena itu, Nate juga tidak mengubah sikapnya sama sekali."

Freya menaikkan sebelah alisnya, "Jadi, maksudnya, *it was trainee?*"

Dean angkat bahu, "Sekalipun dia menyerahkan hidupnya untuk memastikan hidupku baik dan aman, jika aku bersikap bodoh, dia juga tetap kasar memaki dan menghajarku."

"Menghajarmu?" Freya mengeratkan kepala tangannya. "Berani-beraninya."

"Kamu sendiri melakukannya, bahkan menembakku." Dean mengingatkan dengan nada santai, sambil menunjuk dadanya.

Freya ganti tertawa, membenamkan wajah ke pundak suaminya itu. "Apa mungkin ini kutukan keluarga Harshad? Kita bermusuhan sebelum akhirnya hidup bersama, mungkin Nate dan Ally juga begitu."

Dean mengingat wajah Renato yang muram, ia menunduk dan mencium kepala Freya ketika menjawab lirih, "Entahlah... rasanya tidak perlu memaksakan keadaan. Jika tidak bisa bersama, berarti memang jalan hidup mereka berbeda."

Freya tidak membalas kalimat itu, hanya menggenggam tangan Dean erat.

Dua bulan kemudian . . .

"Kamu yakin?" tanya Dean begitu melihat Renato keluar dari kamar mandi, mengenakan pakaian casual berupa jeans dan sweter turtleneck warna hitam.

Hari ini Renato diizinkan pulang dari rumah sakit setelah hampir sembilan bulan menjalani rangkaian perawatan untuk memulihkan kakinya. Dean sudah menyiapkan apartemen sebagai tujuan pulang sementara, namun Renato justru meminta hal lain.

"Aku harus memenuhi kesepakatan, sudah waktunya mereka pulang sekolah, bukan?" Renato duduk di kursi sofa, mengambil sepatu sneaker, masih baru dan berwarna putih bersih.

"Langsung hari ini juga?"

"Kenapa harus menundanya?"

Dean garuk kepala, memang benar selama dua bulan terakhir Renato dan si kembar sudah semakin akrab. Renato bahkan mengajari Kaleel dan Kalingga bermain kartu.

"Aku pikir lebih baik pulang dulu, melihat tempat tinggal yang kusiapkan."

"Aku ingin tinggal di rumah pulau."

"Aku tahu, tapi Kenny dan Anya masih di sana... Freya bilang sampai akhir bulan ini. Kami banyak merepotkan mereka selama mengurusmu."

Renato menyugar rambut yang ia biarkan memanjang, "Ya sudahlah, tapi tempat macam apapun yang kau siapkan, bukan masalah untukku... Jadi aku akan bawa si kembar bermain."

"Aku akan ikut bersamamu."

"Jangan khawatir, aku bahkan tidak berani mengumpat di depan mereka."

Dean tertawa pelan, "Aku bukan mengkhawatirkan hal itu, tapi permainan menembak itu sebenarnya sengaja dicurangi."

"Dicurangi?" Renato yang selesai mengikat tali sepatunya mendongak.

"Ya, tapi itu bukan masalah... maksudku jika tidak dicurangi dan yang memainkannya adalah orang-orang seperti kita, penyedia wahananya bisa merugi."

Kening Renato mengerut, "Aku berencana mendapatkan semua hadiahnya untuk si kembar."

Dean menggeleng, "Freya dan Kenny tidak pernah berusaha mendapatkan lebih dari dua hadiah, Nate."

"Aku belum pernah memberi mereka mainan." Renato bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangan, "Uang dan kunci mobilku."

Dean hendak langsung mengulurkan kunci dan kartu pembayaran yang disiapkannya, namun menggeleng, "Kita pergi bersama saja."

"Aku tidak akan membiarkan mereka terluka, apalagi terbunuh."

"Ssttt... *listen*, hidupmu sudah sepenuhnya berubah, seperti keadaanmu sekarang, dan kita berada di wilayah sipil yang aman." Dean sudah berulang kali mengucapkan kalimat itu, seolah berusaha mensugesti kakak kembarnya. "Namamu adalah Renato Harshad, kakak kembarku yang selama ini bekerja di luar negeri dan sekarang kembali ke Indonesia untuk... *ehm...* membangun bisnis."

"Jasa pembunuh bayaran," sambung Renato.

"Nate!" tegur Dean lalu menggeleng. "Tidak ada pekerjaan semacam itu lagi, aku akan membagi kepemilikan properti sekaligus mengubah struktur pengelolaan Cabin Beach Resort... lalu-"

"Lalu aku akan langsung menjual lahan bagianku."

"Itu tanah keluarga, Mother bisa mengutukku."

"Karena itu uruslah semua itu sebagaimana dia mengajarmu dan jangan libatkan aku."

Dean menghela napas, "Lantas apa yang ingin kamu lakukan?"

"Aku sudah mengatakan apa yang ingin kulakukan." Renato memandang tangan kanan Dean dan mengulang, "Uang dan kunci mobil."

"Kita pergi bersama, aku akan mengawasi kalian bertiga." Dean langsung berjalan ke pintu.

Renato membuntuti dengan raut muram, menyadari bahwa percuma memprotes Dean. Ia memang harus belajar beradaptasi kembali dengan dunia yang selama beberapa bulan terakhir terasa begitu asing.

Playland, Plaza Mall.

Begitu memegang senjata mainan di tangannya, memperhatikan bagian moncong dan jendela bidik, Renato langsung tahu masalahnya. Ia menatap target yang muncul, secara otomatis menggerakkan tangan, menembaki dan menumbangkannya.

"Wuah!" sebut dua anak yang berdiri di kanan dan kiri Renato, keduanya juga bertepuk tangan bersama kala semua target tumbang dan hadiah pertama diantarkan petugas.

"Lagi, Uncle Nate!" sebut Kalingga.

Renato menoleh Dean, "Bayar."

"Dengar, kita harus gantian dengan orang lain juga, karena itu, satu kali lagi ya? Terus pindah permainan lain."

"There's only us here, come on, tap the card," kata Kaleel.

Kalingga mengangguk, "Papa jangan lama, aku harus dapat helicopter amfibi yang itu."

Dean memperhatikan jenis mainan yang ditunjuk anaknya, lalu mendekat untuk menyentuhkan kartu pembayaran dan membuat target-target virtual kembali bergerak.

Selama dua jam kemudian hal yang Dean kerjakan hanya menyentuhkan kartu pembayaran dan memperhatikan kakak beserta anak kembarnya seru bermain. Aliran hadiah itu baru berhenti setelah Renato memutuskan mengajari Kaleel dan Kalingga bergantian.

"Jangan perhatikan jendela bidiknya karena sengaja dibuat tidak simetris dengan moncong senjata, kelihatannya lurus, namun sebenarnya sedikit bengkok..." Renato kemudian menunjukkan caranya, dan setelah si kembar bisa, dua anak itu bermain bergantian.

Dean mengeluarkan ponsel, diam-diam memotret si kembar bersama Renato. Ketika akhirnya mereka mendapatkan mainan helikopter amfibi itu, Kalingga langsung melompat-lompat kesenangan. Kaleel menarik lengan pamannya dan begitu Renato membungkukkan tubuh, segera memberi pelukan. Kalingga juga ikut melakukannya, memeluk sembari mengucapkan terima kasih.

Dean sampai mengerjapkan mata beberapa kali ketika menyadari lengan kakak kembarnya bergerak, balas memeluk. Raut wajah Renato juga berubah, melembut sebelum perlahan tersenyum.

"Hii... aku merinding."

Suara lirih itu membuat Dean kaget sampai terperanjat, menoleh Freya yang berdiri tidak jauh darinya.

"Astaga! Langkah tidak bersuaramu itu lama-lama jadi penyebab aku jantungan," keluh Dean sembari menenangkan diri.

Freya terkekeh, menyadari Renato dan dua anaknya sudah beralih perhatian padanya. Ia melambaikan tangan santai.

"Kenapa menyusul?" tanya Dean.

"Ada orang yang mendadak ingin bertemu Nate." Freya mengendik ke belakang dan suara langkah sepatu berhak tinggi terdengar.

Dean mengerutkan kening mendapati siapa yang melangkah mendekat.

56 | Missing

"Uncle Nate hebat."

"Uncle Nate keren."

Sebelum dua anak ini, rasanya ungkapan semacam itu hanya omong kosong belaka. Renato juga otomatis membungkuk ketika Kaleel menarik lengannya, membiarkan tubuh kanak-kanak yang ringan, bahkan masih memiliki aroma lembut bayi memeluknya. Kalingga yang sebelumnya melonjak-lonjak juga beralih memeluk.

"Sayang, Uncle Nate," sebut si kembar bersamaan.

Itu adalah ungkapan yang terdengar begitu tulus, sekaligus asing. Membuat Renato ingin segera melepaskan diri dan menjauh, namun tangan Kaleel memegang bagian belakang sweternya, menahan posisi mereka.

"It's okay, we just hug you, Uncle."

Kepala Kalingga mengangguk-angguk, tangan kecilnya bahkan menepuk bahu Renato pelan, "You don't have to say anything in return, Uncle... we understand."

Renato tidak bisa menahan diri mendengarnya, lengannya terangkat balas memeluk dan ia tersenyum, agak geli. "Apa yang kalian ketahui selain bermain dan bertingkah konyol."

"Kami tahu banyak hal, aku udah baca banyak buku, Kaleel lebih banyak lagi," balas Kalingga dengan nada bangga.

"Mama..." ucap Kaleel, mengalihkan perhatian Renato, juga Kalingga.

"Mama sama siapa?" tanya Kalingga sembari melepaskan diri.

Renato menegakkan diri perlahan, menatap perempuan yang ia kenali sebagai Willy Wajendra, Tante Ally.

Dean yang pertama melangkah mendekat ke arah Renato, dengan senyum yang ditujukan untuk mengurangi rasa penasaran dan curiga anak-anaknya. "Wah, kalian dapat banyak banget hadiahnya..."

"Uncle Nate lebih hebat dari Mama," kata Kalingga.

Dean tertawa, "Tapi orang hebat pun harus istirahat dan isi ulang tenaga... makan pizza, yuk."

"Mauuu..." sebut Kaleel dan Kalingga bersamaan.

"Nah, sekarang pilih satu mainan yang mau dibawa, nanti sisanya biar dibawakan ke mobil." Dean mengulas senyum minta maaf pada petugas yang memandang lesu. Kalingga memilih membawa mainan helikopter amfibi sementara Kaleel membawa tank.

Membiarkan anak-anaknya langsung pamer pada Freya, Dean bergegas mendekat kepada petugas yang mulai merapikan mainan-mainan yang dimenangkan Renato atau si kembar.

"Maaf, tapi tolong nanti mainannya diantar ke samping mobil." Dean menyebutkan nomor plat mobilnya sekaligus lokasi parkirnya. "Ini sedikit cek untuk ganti rugi."

Petugas yang menerima cek, memeriksa angkanya sebelum terkesiap, "I... ini beneran?"

Dean mengangguk, "Iya, tolong ya mainannya dipindahkan."

Wajah petugas semringah ketika mengangguk-angguk, "Baik, Pak, terima kasih."

"Terima kasih juga atas bantuannya," kata Dean dan kembali ke samping Renato sebelum ulahnya diketahui Kaleel atau Kalingga.

"Penuhi janjimu soal pizza daging," kata Renato.

Dean mengangguk, sedikit mengendik ke arah Willya memilih tetap berdiri di belakang Freya. "Katanya dia ingin bertemu denganmu."

Renato menggeleng, "Katakan aku tidak punya urusan apapun lagi dengannya."

"Kamu serius?" tanya Dean, memastikan.

Jawaban Renato berupa langkah menuju pintu, "Restoran Italia di lantai dua, kan?"

"Uncle Nate, tunggu..." Kalingga segera beralih berlari, Kaleel mengikutinya dengan langkah yang lebih pelan.

Dean menghela napas sebelum memandang Freya dan menggelengkan kepala, memberi tahu bahwa Renato tidak mau terlibat lagi.

□□□

"Dia menolak pergi dan bilang akan menunggu," kata Dean saat Renato mendapati Willya mengikuti Freya berjalan memasuki restoran Italia yang sama.

Renato menunjukkan raut datar, tidak tertarik pada sosok yang Dean maksud. "Restoran Italia macam apa yang tidak memiliki menu Aperetivo, Spritz juga tidak tersedia."

"Menu dengan alkohol tidak diberikan, kita membawa anak-anak." Dean mengingatkan.

"Aku belajar minum saat anak-anak," kata Renato, menatap ke arah si kembar yang mencuci tangan sembari tertawa dan saling mencipratkan air.

Freya yang bergegas mengingatkan, "Yang lengan bajunya basah, jatah es krim dibagi sama Mama."

"Nooooo..." pekik Kaleel dan Kalingga, segera menyudahi acara cuci tangan. Keduanya juga berlari ke bawah pengering, mengulurkan lengan bersamaan.

"Setelah ini mereka akan berebut duduk di sebelahmu." Dean mengingatkan.

"Kenapa bau mereka masih seperti bayi?"

"Mereka masih pakai produk mandi yang sama sejak bayi, kulit Kaleel agak sensitif... dan anehnya Kalingga juga ikut gatal-gatal kalau ruam Kaleel kambuh."

"Kukira hal semacam itu hanya mitos."

Dean angkat bahu, "Tapi begitulah yang terjadi," katanya sebelum memperhatikan Kaleel dan Kalingga menghampiri sang ibu. Freya dan Willya memang memilih meja yang berbeda, menempati area dekat pintu masuk.

"Menilik dari raut wajahnya yang pucat, aku pikir terjadi hal buruk, Nate..." ucap Dean.

"Bagaimana rasa Provolone di restoran ini?"

"Good." Dean kembali melirik ke arah Willya yang tampak mencoba tersenyum ketika berkenalan dengan Kaleel dan Kalingga. "Dia juga terlihat putus asa."

"Ground spiced lamb, aku mau mencoba itu."

Dean memandang kakak kembarnya yang serius menekuri buku menu. "Kamu yakin, tidak akan mempedulikannya? Maybe it's your last chance."

Renato tidak mengalihkan tatapan saat menanggapi dingin, "Jika ada yang kehilangan kesempatan terakhir, bukan aku orangnya."

"I know, but... are you sure?" Dean berusaha memastikan.

"Tidak ada bir, alkohol, dan aku dilarang minum kopi... suggest me something, except diet coke."

"Nate, look at me in the eyes," pinta Dean.

"Aku benci kalimat semacam itu," kata Renato meski akhirnya menatap adik kembarnya.

"Dengar, beberapa bulan lalu... setelah aku memberi tahu tentang Ally dan kemudian memperhatikan efeknya terhadapmu, aku pikir *it's really done between you two*. Aku memang tidak akan memaksa jika keadaan jelas berbeda."

"Good thinking."

"Yeah, tetapi sepertinya ada hal lain yang harus kau ketahui... Willya Wajendra mungkin ingin membicarakan sesuatu."

"Mungkin saja, dan aku tidak mau mendengarnya."

"Are you sure about this?" tanya Dean dan ketika Renato diam saja, ia ikut menyadari keraguan yang dirasakan kakak kembarnya itu. "Dulu, ketika aku

menyadari Freya mengkhianatiku, aku juga merasa begitu yakin untuk memburu dan menghabisinya... aku bahkan punya kesempatan itu, namun aku tidak bisa melakukannya, I let her to shoot me."

Renato tetap diam saja.

"Tembakan itu melukaiku sekaligus memberiku kesempatan untuk menemukannya lagi, mengubah hidupku selamanya," sambung Dean sebelum menatap si kembar yang mulai diarahkan untuk berjalan ke mejanya. "Bahkan jika suatu hubungan harus berakhir, itu baru bisa disebut selesai ketika memikirkannya tidak lagi membuatmu merasa gelisah, tidak lagi membuatmu merasa-"

"Berisik." Renato menyela cepat lalu bergeser, memberi tempat pada Kaleel dan Kalingga.

"Uncle Nate marah sama Papa?" tanya Kaleel.

"Kenapa marah?" Kalingga menyambungi bertanya.

"He's annoying," jawab Renato lalu membuka kembali buku menu, menyodorkannya ke arah Kaleel, "Jangan pilih yang manis-manis."

"We're meat lovers, Uncle Nate." Kalingga menunjuk pizza dengan irisan sosis dan daging.

"Extrra cheese." Kaleel mengingatkan.

"Tapi supaya sehat, tetap harus makan sayur," kata Dean dan mengetuk sebuah menu, "Antipasto salad, okay?"

"Not okay." Renato membersamai penolakan si kembar.

Tiga lawan satu jelas bukan keadaan yang menguntungkan, karena itu Dean beralih menanyai pesanan minuman.

"Milkshake," kata Kalingga.

"Orange juice, less ice, karena nanti mau makan es krim buat *dessert*." Kaleel menoleh Renato untuk bertanya, "Uncle Nate minum apa?"

"Cola." Dean yang menjawab.

"Papa juga?" tanya Kalingga.

"Ya, tapi Mama bisa melihatnya dari meja sana... Jadi, tidak ada minuman soda yang bisa dibagi dengan kalian." Dean tersenyum lalu memanggil pelayan.

"Yaahhh..." keluh si kembar sebelum sibuk saling membenturkan tank dan helikopter amfibi.

Renato sadar diperhatikan oleh Willya sejak tadi, namun dengan sengaja ia mengabaikannya dan memilih fokus menjelaskan pada si kembar, tentang jenis senjata yang dapat dimuat dalam tank atau helikopter amfibi.

□□□

"Ini sudah hampir dua jam, putra Anda tentu akan segera membutuhkan ibunya," kata Freya kala memperhatikan Willya yang tetap bertahan menunggu.

Makanan di meja yang ditempati oleh Dean, Renato dan si kembar memang sudah habis. Namun kembar beda usia itu jelas masih senang mengobrol.

"Aku rasa hanya ini satu-satunya kesempatanku untuk meminta tolong," ujar Willya.

"Agak lucu, meminta tolong pada orang yang Anda lukai." Freya mengingatkan dengan senyum tipis. Sejak tadi mereka bertemu dan hanya berbasa-basi mengobrolkan Langit.

"Tentang itu aku bisa menjelaskannya."

Namun belum sempat Willya menjelaskan, ia sudah berdiri karena melihat Renato memisahkan diri keluar dari area duduk.

"Good luck," ucap Freya ketika Willya langsung membuntuti Renato berjalan menuju smoking area.

"Aku butuh bantuanmu." Willya tidak berbasa-basi ketika Renato berhenti melangkah.

"Dan aku tidak ingin membantumu."

Willya menggeleng, "Kau memutuskan untuk bicara padaku karena kau ingin tahu apa masalahku."

"Ya, dan memastikan kau sadar itu tidak ada hubungannya denganku."

"Ally menghilang."

"Kepolisian menangani laporan setelah satu kali dua puluh empat-"

"Sudah hampir setengah tahun dia menghilang." Willya menyela dengan suara yang begitu lirih, seakan itu merupakan rahasia besar. "Tidak ada jejak penculikan, tidak ada permintaan tebusan, tidak ada-"

"Tidak ada yang harus kuketahui lebih lanjut," sambung Renato dengan nada tenang.

"Dia meninggalkan ini sebelum benar-benar menghilang." Willya mengeluarkan selembar kertas yang tampak kusut, di atasnya ada sebaris kalimat, ditulis oleh Ally.

Aku menjalankan misiku dengan harapan kau meyakini kalimat terakhir yang kuucapkan untukmu, itu kebenaran... R.

- Alicia Wajendra.

Renato mengalihkan pandangan karena telinganya seperti kembali mendengar suara Ally berbicara, "Kau akan sembuh, mencari dan menemukanmu menunggumu... / love you."

57 | Searching

"Selama setengah tahun ini kami sudah mencoba mencarinya, tetapi nihil." Willya Wajendra menghela napas panjang. "Kami menemukan jejaknya di Swiss namun itupun sudah terlambat, dan ketika membaca kembali pesan yang ditinggalkannya, aku merasa bahwa Ally hanya ingin ditemukan olehmu."

"Apa yang ingin kalian lakukan jika menemukannya?"

Raut wajah Willya meragu sebelum akhirnya membuka mulut, "Ayahku sekarat."

"It's a good news."

Mencoba tidak tersinggung dengan respon yang Renato ucapkan, Willya memilih berbicara lebih banyak. "Aku yakin bahwa pemaksaan pertunangan itu yang membuat Ally kesal, namun ayahku melakukannya untuk melindungi... ayahku tahu bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan tanpa perlindungan yang cukup, apalagi jika terikat pada sosok yang salah, Ally akan sangat kesulitan."

"Melindungi dinasti politik yang dibangunnya dengan memastikan Ally terikat pada sosok yang akan menjadi icon partai berikutnya." Renato mengucapkan itu tanpa ragu.

"Ini bukan dinasti yang buruk."

"Itu bukan hal yang Ally inginkan dalam hidupnya."

Willya menyipitkan mata mendengarnya, menyadari bahwa keponakannya memang berbicara banyak hal pada Renato. "Jadi, apa kau bersedia membantuku?"

"Tidak ada untungnya untukku."

"Bahkan jika aku berjanji akan memberikan Ally hidup yang dia inginkan? Bersamamu."

"Bagaimana jika Ally sudah mendapatkan hidup yang dia inginkan dan tidak mau kembali."

"Bagaimana pun dia harus mengucapkan salam perpisahan pada kakeknya atau melihatnya untuk terakhir kali." Willya seperti menahan tangis saat kemudian menyodorkan kertas di tangannya, selembar kertas kusut yang mungkin jadi satu-satunya petunjuk keberadaan Ally.

Willya memaksa memberikan kertas tersebut ke tangan Renato, "Bahkan jika dia sudah mendapatkan kehidupan yang dia inginkan dan tidak membutuhkanku lagi, aku hanya ingin mengetahui keadaannya... aku mohon, tolong aku."

"Sebenarnya dulu... taruhan apa yang kau buat? Kenapa suamimu kemudian mengarahkan tembakan pada Ally?" tanya Renato sembari memegang kertas kusut yang terasa rapuh di tangannya.

"Aku mengira bahwa kau melindungi Ally demi Dean dan setelah misi selesai, kau tidak akan peduli sekalipun Ally tertembak. Kami bertaruh jika kali berikutnya kau bersedia menghadang peluru untuknya, aku akan mendukung rencana masa depannya." Willya menarik langkah mundur, memandang Renato lebih lekat. "Sejujurnya aku masih tidak menyukai gagasan tentang Ally membangun masa

depan bersamamu, tetapi reflek perlindungan yang kau miliki terhadapnya membuatku merasa tenang."

"Ada ketenangan yang justru menghanyutkanmu ke jalan yang salah." Renato balas memandang dengan raut datar, seakan mencoba mengingatkan. "Kau harus berhati-hati."

Willya mengangguk, "Aku tahu, aku melakukan gambling dengan meminta tolong padamu, aku juga tidak mendapatkan jaminan bahwa kau akan membawa Ally kembali... bisa saja kau justru melampiaskan dendammu selama ini dan menyakitinya."

"Tetapi jika kau berhasil, sekali lagi Ally membuktikan bahwa perhitungannya tepat. Dia menghanyutkanmu ke jalan yang benar... untuk menemukannya," lanjut Willya dan menoleh pada keluarga Dean yang kini bersiap untuk meninggalkan restoran. "Waktuku sudah habis, kau tahu harus pergi ke mana untuk menemukanku, jika berminat dengan misi ini."

Renato tidak menanggapi, dia berjalan keluar smoking area dan kembali bergabung dengan keluarga Dean. Renato mendesakkan kertas kusut di tangannya ke saku celana dalam-dalam.

"Apa aku masih akan melihatmu di sini? Besok pagi?" tanya Dean, setelah menunjukkan tempat tinggal baru untuk kakak kembarnya dan menyadari bahwa sikap diam Renato bukan karena takjub akan hunian yang dipilihkannya.

Renato tidak menjawab, melainkan duduk di kursi sofa terdekat, mengeluarkan selebar kertas yang semakin lusuh dari saku celananya. Ia mengulurkan kertas tersebut pada Dean.

Dean menerima uluran kertas tersebut, membaca tulisannya sambil duduk berhadapan dengan kakak kembarnya. "Dia pergi?"

"Ya."

"*Why?*"

Renato mengangkat bahu, "Willya bilang pertunangan itu juga dipaksakan dan tua bangka keparat itu saat ini sedang sekarat."

"Pantas saja dia terlihat sangat putus asa." Dean meletakkan kertas di tangannya ke atas meja kopi. "Dia menemuimu karena berpikir kamu mengetahui ke mana Ally pergi?"

"Tidak, dia memintaku untuk mencarinya."

"Kamu tahu ke mana Ally pergi?"

Renato menggeleng dan Dean mengubah pertanyaannya.

"Kamu ingin pergi mencarinya?"

Renato memilih membisu selama beberapa detik, bersuara ketika punggungnya bersandar penuh. "Aku hanya tidak mengerti dengan apa yang dilakukannya, kenapa dia harus pergi?"

"Mungkin dia benar-benar muak pada kakeknya?"

"Dia bukan jenis yang bersedia dipaksa, dia menolak mentah-mentah lelaki yang disodorkan kakeknya..." Renato mencoba mengingat beberapa obrolannya dengan Ally, jarinya mengetuk-etuk ritmis di atas lutut, menganalisa dan membuat dugaan. "Ada hal yang membuat Ally harus berpikir ulang karena itu dia mengendurkan perlawanan dengan menyetujui pertunangan."

"Dan setelah itu kabur?" tanya Dean.

"Hal satu itu memang ganjil, dia senang melawan... maksudku, dia tertarik padaku pun dengan niat awal melakukan perlawanan terhadap kakeknya."

Dean memandang kertas yang ada di atas meja, "Apa kalimat yang dia ucapkan padamu?"

"Semacam omong kosong," jawab Renato.

"Just tell me," pinta Dean sambil bersedekap.

Renato berdecak, malas-malasan mengulangnya, "Kau akan sembuh, mencari dan menemukanku menunggumu."

"Hanya itu?" tanya Dean.

"Hanya itu." Renato enggan mengucapkan kalimat berikutnya.

Dean memikirkannya sebelum mengurai lengan dan menyipitkan mata, "Jika dia berkata kamu bisa menemukannya, dia pasti pernah memberi tahu suatu tempat padamu, Nate."

Renato mengingat-ingat, "Tidak ada."

"Mungkin dia kembali ke Hasnaba?"

"Dia pasti terlacak jika melakukan itu, Willy bilang mereka sempat menemukan jejaknya di Swiss."

Kening Dean mengerut, "Kenapa ke sana? Kalian pernah berjanji pergi ke sana bersama?"

"Sama sekali tidak."

"Sangat aneh." Dean ikut mengetuk-etukkan jarinya, hampir sama ritmis dengan ketukan jari Renato. "Tetapi jika kamu ingin mencarinya, aku akan membantumu."

"Tidak, tidak perlu."

"Tidak perlu mencarinya?" tanya Dean, memastikan.

Renato menggeleng, "Tidak perlu membantuku, aku akan mengurusnya sendiri."

"Kamu yakin?" tanya Dean sekali lagi.

Kali ini Renato mengangguk.

Semalam sebelum Dean pulang, Renato menanyakan perihal mobil yang dahulu digunakannya untuk pergi bersama Ally. Dean memberi tahu bahwa kesibukan mengurus perawatan medis, membuatnya tidak ingat untuk mengambil mobil itu. Dan di sinilah Renato berada, di halaman Biro dan memeriksa ke dalam mobil yang dibukanya secara paksa beberapa menit lalu.

Ia mencari-cari ke kursi belakang, berusaha memastikan ingatannya tentang satu hal. Namun setelah mencari ke setiap sudut bahkan di bawah dan balik kursi, barang yang dicarinya tidak ada.

Renato mengingat bahwa Dean menyiapkan ponsel, ia segera mendekat ke dashboard, membuka dan mengambil perangkat komunikasi yang disediakan. Renato menyalakannya lalu menghubungi kontak pertama yang terdaftar.

"*Hallo...*" Dean menjawab dengan suara setengah sadar setelah tiga deringan.

"Ini aku." Renato bersuara lalu sebelum Dean merespon, ia bertanya cepat. "Ketika di rumah sakit, apakah kunci mobilnya masih ada di saku celanaku?"

"Kunci mobil apa? Bisakah kita bicarakan ini besok pagi?"

Renato baru akan menjawab ketika melihat seseorang yang berjalan mendekat ke mobil, seseorang itu tersenyum, mengarahkan senter di tangannya. Renato segera menutup teleponnya dan keluar dari mobil.

"Mencari sesuatu?" tanya Langit Dirgantara.

"Mencari seseorang," jawab Renato dengan raut serius.

Langit tersenyum, "Ally benar-benar cerdas, dia bilang kau tidak akan membuang waktu ketika ingin menemukanmu."

"Ransel itu ada padamu." Renato membuat tebakan yang dibalas anggukan oleh Langit.

"Masuklah, Ally bilang aku harus memberikannya padamu."

Kalimat itu membuat Renato mengerutkan kening, "Kau tahu di mana dia berada?"

"Tidak, tapi dia meninggalkan petunjuk untukmu... walau aku pikir, ini sudah terlambat." Langit Dirgantara memutar tubuhnya dan berjalan ke pintu masuk Biro.

Renato membuntuti, berjalan melewati tempat terakhirnya bertemu dengan Ally. Ingatannya tentang hari itu seakan terputar kembali seiring langkah yang diambarnya.

"Aku akan merindukanmu, Hubby..."

Kalimat itu membuat Renato memejamkan mata sejenak, menenangkan dirinya dan memastikan langkahnya tidak terhenti. Ia akan menemukan perempuan itu, bagaimana pun caranya.

58 | Kematian atau kelahiran

Renato dibawa kembali ke ruang rapat tempatnya pertama kali membahas misi di Hasnaba. Ia memperhatikan setiap sudut ruangan yang sama dalam ingatannya namun terasa begitu berbeda, dominasi hawa sepi yang ada di sekitarnya pun agak ganjil.

"Bukankah seharusnya instansi sepenting ini punya petugas keamanan yang berjaga atau berpatroli?" tanya Renato.

"Sistem keamanan terbaru kami sangat canggih, jangan khawatir." Langit Dirgantara beranjak ke sebuah lemari, menekan kombinasi password lalu mengeluarkan sebuah ransel.

Renato memperhatikan ransel tersebut, "Apa kau membukanya?"

"Ya, ada dua buah apel di dalam, kebetulan aku lapar setelah selesai mengurusmu."

Renato menerima tas ransel yang diulurkan kepadanya, ia tidak mengingat dengan pasti bobot tas ransel Ally, namun yang satu ini terasa cukup ringan. "Apa yang terjadi setelah aku tertembak."

"Aku berpapasan ketika Ragil menyeret Ally masuk, dia memberitahuku tentang keadaanmu... aku menyelamatkanmu, mengabari Dean dan memastikan dia sudah di rumah sakit saat ambulance membawamu ke sana... sisanya seperti yang sudah kau sadari sendiri."

"Kenapa kau mengambil ransel ini?"

"Sebelum dibawa pergi, Ally memberitahuku bahwa dia menyiapkan sesuatu untukmu dan dia begitu yakin kau tidak akan membuang waktu ketika sudah tiba saatnya."

Jawaban itu membuat Renato mengerutkan kening, ia bergeser untuk duduk di salah satu kursi dan membuka ransel Ally. Kening Renato mengerut karena menemukan beberapa setel pakaian, dua pucuk senjata, buku tabungan dengan kartu debit, kartu identitas dan paspor milik mereka berdua.

"Sejak kapan ransel ini ada di sini?" tanya Renato.

"Sejak kau tertembak," jawab Langit dan dengan sengaja menambahkan senyum. "Aku melihat rekaman cctv-nya, aksimu heroik sekali."

Renato mengabaikan ucapan tersirat Langit dan ganti memeriksa paspor milik Ally, ia juga memeriksa paspornya sendiri, menyadari itu merupakan paspor asli. "Ini tidak mungkin, jika paspor ini terus berada di sini, lalu bagaimana Ally bisa pergi ke Swiss?"

"Pertanyaan yang lebih penting untuk apa dia pergi ke sana."

"Untuk apa?" tanya Renato lalu menyipitkan mata ketika Langit mengeluarkan sebuah tas laptop dari dalam lemari.

"Ini adalah laptop milik Ally, Willy mengambilnya untuk melakukan analisis ketika Ally menghilang... berkat laptop ini kami melacak jejaknya sampai ke Swiss." Langit mengeluarkan laptop Ally, memasukkan sebuah eksternal disk khusus sebelum menyalakannya.

"Dia pergi ke suatu tempat," sebut Renato.

"Ya, Bio Freezing di Swiss," kata Langit lalu menunjukkan sebuah bangunan modern, sedikit terisolir karena sekitarnya tidak terdapat rumah-rumah penduduk. Hanya satu bangunan besar yang terlihat di belakangnya.

Renato hampir tidak mempedulikan apa yang mungkin Ally lakukan di sana, namun nama rumah sakit yang kemudian terlihat membuatnya bangkit dari duduk. "Rumah sakit itu..."

"Bio Freezing terhubung dengan Fertility Centre Bern Hospital." Langit memperhatikan Renato terenyak dengan wajah pias, ia memahami penyebabnya. "Lima belas tahun yang lalu, kau dan Alice pernah bersembunyi di Bern, di sinilah Alice mendapat diagnosa kanker ovarium, sehingga dokter menyarankan..."

"Prosedur pembekuan sel telur dan sperma, apabila di kemudian hari prosedur ibu pengganti sudah dilegalkan, dengan cara itulah kami bisa tetap mendapatkan anak." Renato melanjutkan dengan napas hampir tercekat, ia segera menggeleng, "Tidak, tidak, itu sudah lama sekali, tidak mungkin bahwa-"

"Ada bayi yang lahir karena sperma dan sel telur yang dibekukan selama lebih dari dua puluh tahun, Nate."

"Itukah sebabnya dia menghilang?"

Langit mengangguk, "Dan aku tidak bisa memberi tahu Willy tentang hal ini."

Renato kembali duduk di kursinya, memikirkan beberapa hal yang tetap terasa ganjil, "Tapi tunggu... ketika Alice meninggal aku tidak lagi membayar layanan penyimpanan, semuanya pasti sudah dihancurkan."

"Apa kau memastikan hal itu?" tanya Langit sebelum menempati kursi di sebelah Renato. "Kau memastikan semua hal itu sudah dibereskan atau dihancurkan?"

Renato menggeleng, setelah Alice meninggal ia sibuk menjalankan misi khusus yang diberikan Nikolas Fabian. Ia juga tidak pernah lagi memeriksa ulang semua berkas dari pengacara atau bahkan yang masih tersimpan di brankasnya.

"Dan harus kau ketahui, Ally menggunakan identitas Alicia Aldern ketika memasuki Swiss."

"Tapi... itu tetap mustahil untuk mendapatkan akses, mereka bukan orang yang sama, dan harus ada berkas analisa DNA pembanding untuk mendapatkan sample yang tepat dan tersimpan di sana."

Langit menggeser laptop, lalu membuka salah satu folder pada disk yang terpasang, menunjukkan berkas-berkas milik Alice Aldern yang keterangan wajahnya diubah menjadi milik Ally.

"Tidak ada yang tidak mungkin bagi Alicia Wajendra, Nate." Langit kemudian menunjukkan berkas pengajuan pengambilan sample tersimpan, dalam berkas tersebut Ally melampirkan analisa DNA sebagai pembanding, juga sebuah tabung khusus dengan keterangan nama Renato. "Dia bahkan memiliki sample spermamu."

"Aku steril... she's got nothing."

"Jika Ally tidak mendapatkan apapun, dia tidak akan menghilang."

"Tapi aku memang sudah tidak..." Suara Renato menghilang karena Langit menunjukkan berkas rekam medis miliknya.

"Kau tahu, prosedur itu tidak pernah mengklaim keberhasilan 100% karena itu harus ada check up bulanan pasca prosedur dilakukan, berdasarkan rekam medis ini, kau tidak melakukan itu... ada kemungkinan prosedurmu gagal, Nate."

Mendadak ada rasa sesak memenuhi benak Renato, terutama ketika ia mengingat Ally membicarakan proyek luar biasa yang selalu perempuan itu bicarakan di hadapannya. "Harshad's born, itu namanya... proyek luar biasa yang akan membuatku mendapatkanmu."

□□□

"Kakakmu membisu sejak beberapa jam yang lalu dan karena aku tidak juga mendapatkan responnya, hanya kau yang terpikirkan olehku," ucap Langit pada sosok yang diantar masuk ke dalam ruangnya.

Dean berterima kasih pada petugas yang mengantar, menunggu petugas tersebut pergi baru mendekati Langit. Sebisa mungkin Dean merapikan diri, ia langsung bangun begitu ditelepon dan sekenanya berpakaian sebelum berkendara. "Apa yang terjadi? Terakhir kutinggalkan kukira dia perlu istirahat."

"Dia sudah terlalu lama beristirahat, Dean."

Ruang kerja Langit terhubung dengan ruang rapat tempat Renato terdiam, memandangi beberapa barang yang diletakkan di atas meja. Dean mengenali ransel yang dicampakkan ke lantai. "Itu milik Ally."

"Yap, beberapa petunjuk untuk menemukannya."

"Dan kalian menemukan sesuatu?" tanya Dean, menurut ketika Langit memintanya untuk duduk terlebih dahulu. Selanjutnya Dean mendengarkan penjelasan yang tidak pernah ia sangka-sangka, bahkan dalam sekejap dapat memahami mengapa kakak kembarnya terlihat shock.

"It's impossible..." Dean menggelengkan kepala setelah mendengar cerita Langit. "He can't bear this kind of thing... hanya dengan memiliki aku saja sudah membuatnya kesulitan."

"Tidak mudah melacak Ally dan berbahaya bagi Renato jika pemulihannya terganggu, karena itu aku hanya bisa menunggu sampai dia yang bergerak mencari."

Langit menghela napas panjang. "Entah harus kusebut luar biasa atau bagaimana, tapi semua ini berjalan seperti yang Ally inginkan."

"Kapan dia terlacak di Swiss? Sudah berapa lama? Apakah masih mungkin untuk dibereskan?" tanya Dean, ia beralih berdiri dan berjalan mondar-mandir.

Langit mengamati suami keponakannya itu sebelum bersedekap, "Dibereskan?"

"Nate tidak akan mau berurusan dengan hal semacam itu."

"Alicia Wajendra bukan sembarang orang."

"Kakeknya sekarat dan-"

"Dan itu tidak mengubah fakta bahwa dia berharga bagi keluarganya, that new member too."

Dean menelan ludah dengan susah payah, "Nate can't do this."

"You can teach him, dahulu dia sempat mengharapkannya, dia mengikuti prosedur pembekuan demi kemungkinan itu."

"Semuanya berbeda setelah Alice tiada, kematiannya mengubah banyak hal dalam diri Renato."

"It goes both ways, Dean... kematian atau kelahiran, keduanya sama-sama mengubah seseorang."

Dean menggeleng, "Ya, tapi bagi Nate, hal itu tidak mudah diterima."

"Kita belum mencobanya." Langit beranjak berdiri lalu mendekat dan memandang ke dinding kaca yang menunjukkan sosok Renato di ruangan sebelah. "Alasanku memberi tahu semua kemungkinan itu adalah agar dia bisa bersiap atas apa yang akan dihadapinya nanti."

"Ini buruk," ucap Dean, tidak habis pikir dengan apa yang Ally lakukan.

"Kau sendiri mensyukuri keberadaan si kembar, bukan?" tanya Langit sembari mengubah tatapannya ke arah Dean.

"Aku mensyukurinya, ini jenis kehidupan yang aku impikan... tetapi untuknya hal ini terasa berbeda, ini seperti memberinya satu lagi tanggung jawab yang tidak dia inginkan." Dean menatap sedih ke arah kakak kembarnya. "Aku selalu berharap, setelah pemulihan ini... dia bisa mulai hidup untuk dirinya sendiri, bukan untuk melindungiku, bukan untuk memastikan hidupku sempurna dan tentu saja bukan demi... sesuatu yang bahkan tidak dia harapkan untuk ada."

"I think it's too late, Dean... it's too late."

59 | Fooled

Dean menarik napas panjang sebelum berjalan mendekat, menarik kursi dan duduk tepat di samping Renato.

"Nate..." panggil Dean lirik.

"Seharusnya saat kukatakan untuk mencari dan membunuhnya, kau-"

"Benar, seharusnya ketika membaca berita pertunangan itu, aku harus mencari dan membunuhnya." Dean menyela kemudian mengangguk. "Semua ini salahku, maafkan aku... segala hal yang kupikirkan hanya tentang memberimu kehidupan sipil seperti yang kujalani... aku tidak berpikir panjang hingga semua ini terjadi."

Renato menoleh, memandang ke sepasang mata milik saudara kembarnya itu.
"Sebenarnya apa yang kau tahu tentang Alicia Wajendra?"

Dean mengerutkan kening, "Apa? I know nothing, selain dia negosiator yang bagus, juga salah satu perwakilan UN untuk EndWar Campaign di beberapa wilayah konflik."

"Dia menerima donor mata dari Alice."

"What?" tanya Dean, mulutnya enggan terkatup karena terkejut. "Benarkah? Kau serius? Dia sudah mengenalmu sebelumnya?"

Renato menggeleng, "Misi di Hasnaba itu adalah kali pertama aku bertemu dengannya, dia juga sepertinya begitu... namun seiring berjalannya misi, sikapnya mulai berubah." Ia mengingat-ingat awal mula perubahan sikap itu, "Memang karena aku yang semula mengakuinya sebagai pasanganku, tetapi semakin lama ia berusaha melibatkan diri lebih jauh denganku... awalnya kukira karena dia pikir bersamaku adalah celah untuk memberi perlawanan serius kepada kakeknya."

Dean bisa mengerti arah pembicaraan Renato dan menyuarakan isi pikirannya. "Tetapi jika hanya sekadar itu, dia tidak perlu bertindak sejauh ini."

"Dia sudah cukup menunjukkan perlawanan ketika memilih bersamaku, lalu ketika kubawa pergi kenapa dia..." Renato tidak melanjutkan kalimatnya, sebelah alisnya mengerut. "Apa yang Freya lakukan selama aku tidak sadarkan diri."

"Freya?" sebut Dean sebelum menggelengkan kepala, tahu apa yang kakak kembarnya pikirkan. "Tidak... tidak mungkin. Dia terus membelamu selama ini, bahkan-"

"Dan itu terasa mencurigakan, dia membenciku."

Dean kembali menggeleng, "Tidak, cara menyayangnya memang berbeda kepadamu... jangan begini, kami keluargamu dan tidak akan melakukan semua ini kepadamu."

"Kau memang tidak, tapi Freya mungkin saja." Renato mengucapkannya dengan yakin.

"Nate, aku tidak mau membantumu jika mencurigai Freya... dia berusaha sebaik mungkin mengurus si kembar, pekerjaan dan rumah selama aku fokus kepadamu, dia bahkan tidak memprotes."

Renato menggebrak meja, "Dan itu adalah keanehan yang paling ketara, dia tidak suka kau teralihkan."

"Keadaanmu parah!" Dean balas menggebrak meja, tidak terima. "Freya pasti memikirkan itu."

"Tapi sejauhnya Ally melakukan tindakan paling cerdas jika benar-benar melibatkan Freya." Suara Langit Dirgantara terdengar, menyela perdebatan dan dengan tenang melangkah mendekat. "Bersama Freya dia mendapat sumber daya tidak terbatas untuk melakukan kamufase, memalsukan identitas bahkan kabur lintas negara bukan hal yang sulit dilakukan... dan bersama Freya dia mendapat jaminan keamanan."

Dean menolak mempercayainya, "A... apa? Tapi... tidak, itu tidak-"

"Mudah bagi Ally untuk mengakali Ragil jika melibatkan Freya... mengamankan diri dari semua orang yang berpotensi menjejarnya." Langit mengendik kepada Renato. "Terutama mengamankan diri darimu, karena..."

"Aku tidak akan melawan Dean." Renato melanjutkan sebelum mengepalkan tangannya.

"Tapi untuk apa Freya membantunya?" tanya Dean lalu bersedekap. "Mereka tidak saling mengenal, juga tidak pernah bersikap akrab satu sama lain."

"Ally juga tidak pernah mengenal lawan negosiasi sebelumnya, Dean." Langit Dirgantara berdiri di antara saudara kembar yang jelas sibuk berpikir. "Ally pasti memberi suatu penawaran yang bagus, yang tidak mungkin Freya tolak."

Dean memperhatikan Langit dengan raut heran, "Kita membicarakan Freya Lunetta Fabian, keponakan kesayanganmu... dia bisa mendapatkan apa pun yang dia mau tanpa melibatkan Ally Wajendra."

"Apa pun?" ulang Langit.

Dean mengangguk, "Apa pun."

Renato juga mengangguk, "Apa pun, kecuali satu hal yang dia tawarkan pada Freya."

"And what was that?" Aku ada dan mengawasi ketika mereka saling bicara."

"Ally bilang nama project yang dipersiapkannya untuk mengikatku adalah Harshad's born." Renato memberi tahu.

"Aku?" tanya Dean dengan kening berkerut.

"Nate juga seorang Harshad sekarang Dean." Langit mengingatkan.

Renato menghela napas, "Pasti Freya bukan yang mengusahakan agar nama belakangku dikembalikan, sesuai dengan nama belakangmu."

Dean terdiam lalu menyadari bahwa selama ini, berapa kali pun Freya mengusahakan kehamilan berikutnya, ia tidak pernah mau melakukannya. Dean selalu merasa cukup memiliki Kaleel dan Kalingga.

"Oh, tidak..." sebut Dean sebelum terduduk dengan raut wajah pucat.

"Dia masih di rumah ketika kau pergi?" tanya Renato.

"Ya, dia masih di rumah..." Dean mengeluarkan ponselnya. "Aku akan bicara padanya."

Langit menggeser kembali laptop Ally yang terbuka, menghidupkan layarnya sebelum memeriksa. "Sejujurnya aku agak khawatir dengan situasi ini."

Renato menoleh lelaki yang kini sibuk mengetik dan fokus pada layar laptop. "Apa maksudmu, Pak Tua?"

"Dengan kecerdasan Ally, kemudian sikap taktis Freya... jika mereka bekerja bersama, kesadaran kita saat ini pasti sudah diperkirakan."

Setelah Langit mengucapkan kalimat itu, Dean menghela napas sembari menurunkan ponsel, menyalakan pengeras suara.

"Hi, don't worry about me... I love you, Dean... I love you so much." Terdengar suara Freya, seperti rekaman yang sengaja diputar ulang.

"I'll kill that bitch!" geram Renato.

Dean balas menggeram, *"She's my wife."*

"Keluarga tidak saling bunuh." Langit menegaskan sembari mematikan panggilan di layar ponsel milik Dean. "Sekarang situasinya menjadi jelas dan sebelum mengambil langkah lebih jauh, pastikan di mana si kembar berada."

"Shit!" sebut Renato.

Dean memijit keningnya sembari berjarak lirik, "Freya pintar, dia pasti membawa mereka."

"Sebagai jaminan tidak ada yang melakukan tindakan kekerasan." Langit mengangguk-angguk.

"Aku tidak akan berada di sini lebih lama lagi!" ucap Renato lalu bangkit berdiri, "Tidak peduli ada anak-anak itu atau tidak, aku akan mengurus Ally."

"Freya pasti akan pasang badan untuknya." Langit mengingatkan, membuat Dean seketika bangkit berdiri.

"Jangan coba-coba, Nate... kita harus memikirkan cara terbaik untuk penyelesaian masalah ini," ucap Dean.

"Kau bisa ikut denganku dan mengurus Freya jika mau," ucap Renato lalu melangkah ke pintu.

Dean langsung membuntuti, "Berjanjilah untuk tidak melibatkan penggunaan senjata."

"Freya mahir menggunakannya dan dia tahu titik lemahku," kata Renato sembari mengingat-ingat beberapa percakapan dengan Freya.

"Tetap saja itu akan jadi pertarungan yang tidak adil, mereka perempuan... kita tidak boleh menyerang perempuan."

Renato menggeleng, "Itu aturan untukmu, untukku beda lagi."

Langit berjalan mengikuti keduanya dengan senyum tertahan dan begitu saja bertanya sebelum kaki Renato melewati pintu depan, "Kalian tahu harus pergi ke mana?"

Dean menoleh Langit sebelum menatap Renato yang menghentikan langkah. "Kau tahu mereka di mana?"

Renato mengangguk, "Setelah kuingat-ingat ada satu tempat yang pernah Ally sebutkan padaku, dia bahkan menghafal koordinatnya..."

"Yaitu?" tanya Dean dengan penasaran

"Rumah pulau kita." Renato mengepalkan tangannya. "Mereka pasti di sana."

60 | Baby's daddy

**Harshad's private island
Lombok bay, Indonesia**

"Padahal tinggal sebentar lagi dia pulih." Freya berujar lirih sembari memandang dinding kaca yang membatasi dirinya dengan sosok yang terbaring di dalam sana.

"Kita akan baik-baik saja, bukan?" Jamie Lou, dokter yang selama bertahun-tahun mengabdikan pada Dean menjadi cemas. Selama hampir enam bulan terakhir ia dilibatkan oleh Freya dan saat ini situasi agaknya mulai berubah.

"Dean tidak akan membiarkan Nate menyerangku." Freya mengangguk yakin lalu memandang dua anaknya sibuk bermain dengan anjing German Shepherd yang didatangkan dua minggu lalu.

"Bagaimana jika dia kemudian memilih menyerangku?" Jamie bergidik, enggan membayangkan.

"Aku akan memastikanmu dikenang secara layak, Jay," ujar Freya sebelum tertawa karena mendapati wajah lawan bicaranya pucat pasi.

"Sialan!" geram Jamie karena Freya hanya bercanda. "Lalu, bagaimana dengan buntalan manis yang kau amankan? Nate bisa saja melacak dan menyingkirkannya."

"Tidak akan." Freya bersedekap, kembali memandang sosok yang masih terlelap dalam ruang perawatan intensif. "Bagaimana keadaan vitalnya?"

"Bagus... dia pasti bangun sebelum Nate datang." Jamie coba meyakinkan.

Freya mengangguk, "Harus, agak repot karena aku perlu mengurus Dean juga."

"Benar, Dean belum tentu mendukung sikapmu."

"Dia akan luluh setelah melihatnya," ucap Freya, nada suaranya meyakinkan meski ekspresi wajahnya menyuratkan kegugupan.

"Bagaimana jika dia justru histeris? Mengingat jenis kemiripannya yang mengejutkan."

Freya menghela napas, "Ini karena Nate memang lebih banyak mewarisi karakteristik wajah ibu mertua."

"Mereka berdua akan syok." Jamie bisa membayangkannya, ia sendiri sempat mematung kala mengamatnya. "Seharusnya kau tetap jujur pada Dean, Freya."

"Dia tidak bisa menjaga rahasia dari Nate."

"Tapi bagaimana jika Nate benar-benar tidak sanggup menghadapinya? Hanya memiliki Dean saja sudah membuatnya begitu kerepotan."

Freya menggeleng, "Kali ini dia akan sadar bahwa dia memiliki keluarga lain, orang yang akan selalu bersama dan mendukungnya dalam hal apapun."

Jamie memeriksa jam di pergelangan tangannya, "Kau yakin mampu menghadapi Nate?"

"Bukan aku yang akan menghadapinya." Freya mengendik ke arah sosok yang tampak mulai terbangun, ada senyum lemah yang terukir di wajah perempuan itu. "Ally yang akan mengurus Nate."

Setelah selama seminggu terakhir tinggal di ruangan steril ini, Ally pikir ia akan mulai terbiasa dengan pengamatan yang dilakukan orang lain terhadapnya, tetapi ternyata tidak... rasanya masih cukup mengganggu ada yang mengawasinya selama terlelap.

"Hanya memastikan tanda vitalmu membaik." dr. Jamie Lou bicara dengan nada tenang, memperhatikan monitor yang terpasang di samping kepala tempat tidur Ally.

"Ke mana Freya?"

"Membuat beberapa persiapan yang dibutuhkan, menurutnya ini akan sangat menegangkan."

Ally melirik dokter yang selama ini ditugaskan untuk memantau kesehatannya. "Siapa yang akan kau bela, *doc*?"

"Aku sudah cukup lama mengikuti Dean dan Renato, aku juga cukup mengenal Freya... jadi aku akan membela diriku sendiri." Jamie mengangguk sembari mundur satu langkah. "Jangan khawatirkan aku, pikirkan tentang dirimu sendiri."

"Apakah keadaan vitalku buruk?" tanya Ally.

"Kau akan baik-baik saja, selama tidak melakukan gerakan spontan yang membahayakan."

"*It's fine, then...*" Ally kemudian memandang keluar dinding kaca dan melihat dua anak kembar berebut perhatian seekor anjing. "Mereka suka hadiahku?"

"Sangat berbeda dibanding Woofer."

Ally teringat foto Dean bersama seekor anjing yang terpajang di ruang depan. "Nate pasti lebih tahu bahwa anjing pemberianku lebih cocok untuk menjaga Dean."

"Menjaga Dean?" Jamie mengulang dua kata itu dengan nada tanya.

"Ya, aku memeriksa kalung anjing yang terpajang di atas perapian, ada chip yang tertanam di sana... Nate pasti menggunakannya untuk memantau Dean."

Jamie berdeham pelan, "Tidak heran kau mampu menembus pertahanan Nate, kapasitas otakmu mendukung."

Ally tersenyum mendengarnya, "Kami berdua akan jadi pasangan yang serasi, benar 'kan?"

"Tentang itu... Nate bisa saja langsung membunuhmu begitu tahu apa yang terjadi." Jamie mengingatkan dengan hati-hati.

"Bagaimana jika tidak? Mau bertaruh denganku?" tanya Ally dengan senyum semangat.

"Freya berulang kali mengingatkanku, jangan pernah bertaruh denganmu," jawab Jamie dan menggeleng.

"Aku hanya ingin lima pasien di daftar teratasmu," sebut Ally karena belum lama ini ia menyadari bahwa Jamie Lou adalah dokter 'khusus' yang menjadi desas-desus di berbagai kalangan. Jamie Lou memberikan *treatment* pengobatan untuk para kriminal tingkat atas.

"Alicia Wajendra ada di daftar teratasku." Jamie meringis setelah diberi tahu bahwa pasien yang ditanganinya selama beberapa bulan terakhir adalah cucu pemimpin Shadow Government. "Terakhir kali memeriksa jalur informasi terbatas, keberadaanmu masuk level sangat dicari."

"Aku sungguh tersanjung mendengarnya."

"Kau tidak merasa penasaran tentang itu?"

"Mungkin terjadi sesuatu dengan kakekku, kesehatannya memburuk setiap kali aku menghilang."

Kening Jamie agak mengerut, "Dia sesayang itu padamu?"

Ally mencoba tidak tertawa, bagian bawah perutnya mulai terasa nyeri. "Aku rasa, aku mengerti bagaimana Dean mempertahankan sisi kepolosannya, dia berteman dengan orang sepertimu."

"Aku bukan teman yang buruk," ucap Jamie sebelum menghela napas pendek. "*Well*, kecuali saat terlibat dalam rencana kalian."

"Kenapa kau membantuku dan Freya?"

"Kenapa?" ulang Jamie lalu bersedekap. "Aku tidak punya pilihan, Freya melibatkan adiknya dan aku bisa tamat jika dia benar-benar merilis daftar pasienku berikut rekam medis mereka di internet."

Ally menghela napas lega mendengarnya, "Aku memang tidak salah memilih target, bersepakat dengan Freya Fabian adalah hal paling brilian yang pernah kulakukan."

"Aku tidak yakin Dean akan mudah diluluhkan, Nate punya porsi yang cukup besar dalam mempengaruhi keputusannya... dan Freya tidak mungkin melepaskan Dean demi hal lain."

"Anak itu bukan sekadar hal lain."

Jamie memperhatikan Ally yang tampak tenang, "Freya bilang jika situasinya tidak dapat dikendalikan, ada kemungkinan kau tidak akan pernah melihatnya."

"Itu menyedihkan, jadi aku akan memastikan situasinya terkendali." Ally kemudian mengangkat tangan kanannya yang bebas, menyisiri rambut pendeknya dan merapikan diri. "Setelah Freya selesai melakukan persiapan, katakan untuk membantuku berdandan sedikit... dan aku ingin gosok gigi, Nate pasti kangen."

Sejak pertama kali bicara dengan Ally, Jamie sadar bahwa perempuan ini berbeda dari jenis yang sering ditemuinya. Meski kemampuan berpikirnya di atas rata-rata, namun dalam beberapa hal, ucapannya terdengar tidak masuk akal sekaligus kelewat percaya diri.

"Orang bilang tidak ada karma yang sederhana, Nate pasti sedang mengalaminya," gumam Jamie sebelum memilih beranjak dari ruangan Ally.

□□□

Dean memeriksa dengan teropongnya, mengerutkan kening ketika mengarahkan ke halaman depan langsung mendapati Freya mengawasi si kembar bermain frisbee dengan seekor anjing.

Seperti sadar diamati, Freya menoleh dan terlihat melambaikan tangan, juga menerbitkan cium jauh.

"This is crazy," sebut Dean lalu menurunkan teropongnya, menoleh pada Renato yang mengamati sekitar. "What's wrong?"

"Tidak ada tanda-tanda persiapan perlawanan atau pengamanan."

Dean menghela napas, "Kenny punya beberapa mainan canggih, yang bisa dikendalikan dengan sensor gerakan atau perintah suara."

"Mereka terlihat?" tanya Renato.

"Freya dan si kembar, ya... tetapi Kenny, tidak, dia pasti mengawasi dari jarak tertentu." Dean meletakkan teropongnya sebelum memandang ke arah rumah. "Aku harap Freya tidak punya keinginan meledakkan rumah itu sekali lagi."

"Kita bisa balas meledakkan mansion utama mereka, itu akan sepadan." Renato memperhatikan keadaan sekitarnya sekali lagi, masih setenang biasanya.

"Freya tidak mungkin memilih bekerja sama dengan Ally dan kita-"

"Jika dia melakukannya, kau mau mengajukan perceraian?" sela Renato.

"Tidak, tidak mungkin." Dean menjawab tegas sebelum menyeka keringat di dahinya. "Sekalipun rasanya mengerikan jika dia benar-benar membodohi kita, tapi aku tidak bisa melakukannya... *I can't live without her.*"

"Kau bisa hidup sebelum bertemu dengannya."

"Ya, hidup tanpa makna." Dean kemudian meraih kembali teropongnya, memperhatikan Freya mengajari Kalingga cara melempar frisbee agar si anjing mau melompat untuk mendapatkannya. "Tidak ada tanda-tanda keberadaan Ally."

"Speedboat Jay ada di sana." Renato mengendik ke arah dermaga, memang ada speedboat khusus milik Jamie Lou.

"M... mungkin dia sekadar ingin bermain bersama si kembar," ujar Dean meski tidak yakin.

"Atau ada seseorang yang butuh perawatan medisnya... seseorang selain Freya dan anak-anakmu."

Dean menelan ludah karena rasa gugup kembali memenuhi benaknya.

Begitu menepi ke dermaga, mereka disambut suara anjing German Shepherd yang menyalak. Menilik dari ukurannya, anjing itu belum sepenuhnya dewasa meski jelas cukup terlatih karena langsung berhenti bersuara begitu Freya memintanya diam.

"*That's a very nice surprise,*" ucap Dean, mendahului Renato berjalan menyusuri dermaga, menuju halaman tempat Freya menunggu.

"Kejutanku ada banyak sebenarnya," kata Freya, tetap mengulas senyum meski Dean terlihat mulai ragu melanjutkan langkah.

"Papaaaa..." panggil Kalingga sebelum berlari dengan semangat, diikuti Kaleel yang lebih dulu melempar frisbee dan membuat si anjing berlari mengejar.

"Hello, Uncle Nate," sapa Kaleel pada Renato yang mengikuti Dean.

"Ibumu membeli anjing baru?" tanya Renato.

"*No, we're adopt the dog.*" Kaleel memberi tahu lalu menunjuk anjing yang semangat berlari, "Kata Mama kasih namanya tunggu Papa datang."

"Tapi kita pengen namanya Shelter," sahut Kalingga.

"Shelter?" ulang Dean.

"Yeah, Leel bilang itu artinya tempat aman, atau semacam area berindung." Kalingga menoleh kakak kembarnya yang seketika menganggu.

Renato melihat anjing yang berlari kembali ke sisi Kaleel, ia berlutut dan mendapati anjing tersebut beralih mundur sebelum menggeram. Dean langsung meraih Kaleel dan Kalingga, menempatkan mereka di belakang tubuhnya.

"Dia benar-benar dilatih dengan sangat baik sampai bisa langsung mengenali hawa perlawananmu," ucap Freya lirih.

"Tidak mungkin mengadopsi anjing semacam ini dari tempat penampungan," kata Renato sebelum kembali berdiri.

Kaleel beralih dari belakang tubuh Dean, berujar senang, "Kita adopsi dari Tante Ally, Uncle Nate... dia punya sepasang anjing gembala di rumahnya dan ini anaknya, buat kita."

Pemberitahuan itu membuat Renato langsung melanjutkan langkah, menuju pintu rumah. Dean hendak ikut beranjak namun Freya menghalangi.

"Kamu bagianku, Sayang..." sebut Freya sebelum mengalungkan lengan ke leher Dean dan menciumnya.

□□□

Renato belum pernah memasuki rumah ini setelah direnovasi besar-besaran, namun dari beberapa pilihan furnitur jelas rumah ini diubah menjadi lebih mewah dan nyaman.

"Ally!" teriak Renato begitu pintu di belakangnya menutup.

"*She's here...*" suara Jamie yang menyahut, mengendik dari koridor di sisi kiri ruang tamu. "Ruangannya kedap suara, dia tidak bisa mendengarmu."

Renato melangkah ke sana, sembari melontarkan peringatan. "*You better get out of my face!*"

Jamie mengangguk, "*Right after this,*" katanya sebelum bergegas menjauh.

Ketika berbelok menuju arah yang ditunjukkan Jamie, Renato seketika berhenti melangkah... di ruang keluarga yang luas itu terdapat sebuah dinding kaca, membatasi ruang rawat yang tampak ganjil, seakan baru ditambahkan.

Melanjutkan langkahnya, pemandangan di dalam ruang rawat itu semakin jelas terlihat. Selain meja dengan beberapa peralatan medis, lemari penyimpanan khusus dan monitor, ada sebuah tempat tidur. Ally duduk bersandar di sana, memakai gaun pasien warna biru muda.

Rambut perempuan itu dipotong pendek, wajahnya terlihat pucat meski tetap mengulas senyum kala melambaikan tangan kanannya.

"Hello..."

Renato membaca gerak bibir Ally dan tangannya mengepal kuat menyadari kalimat lanjutan yang perempuan itu ucapkan.

"Hello, my baby's daddy..."

Epilog

Ally pikir, sebelum mengenal Renato ia tidak punya rasa takut atau bahkan menyadari bahwa degub jantungnya dapat begitu saja meningkat, menjadi lebih ritmis dibanding biasanya.

Berbulan-bulan menjalani misi pribadi yang sedikit rumit sekaligus menegangkan, menyadari bahwa akhir misi pribadi itu kian dekat, membuatnya bersemangat. Ia tahu semua ini terkesan tidak adil, namun ada keyakinan besar bahwa Renato akan mengerti.

Ally memperhatikan lelaki yang masih berdiri di luar dinding kaca, menyadari bahwa dua tangan yang terkepal di kanan dan kiri tubuh kuat itu merupakan sebuah usaha

pertahanan diri. Bukan tidak mungkin benak Renato masih membuat perhitungan pembalasan yang masuk akal.

Ally mengubah gerakan tangannya, menunjuk pintu agar Renato bisa masuk ke ruangnya. Meski butuh waktu selama beberapa detik, lelaki itu mulai melangkah ke sana, mendapati pintu kaca otomatis bergeser dan ia memasuki ruangan.

"Mereka benar-benar menyembuhkanmu," sebut Ally tatkala mendengar suara langkah mendekati tempat tidurnya.

Ally berusaha tetap tenang begitu Renato mencapai sisinya dan lelaki itu langsung menarik selimut, menyingkirkannya. Jelas berusaha memeriksa atau memastikan keadaan.

"Jangan khawatir, meski terlahir lebih cepat tapi dia sehat dan sangat-" Ally tidak sanggup melanjutkan kalimatnya karena tangan Renato sudah berpindah mencengkeram rahangnya kuat.

Tanpa kesulitan berarti, Renato dapat merasakan tekstur tulang Ally, ia hanya butuh membuat satu gerakan cepat dan kuay untuk mulai mematahkannya. Namun tatapan perempuan itu sangat tenang, seakan menunjukkan suatu kepercayaan.

"Don't play with something you don't know." Renato mengingatkan lirik sebelum melepaskan wajah Ally dan kembali melangkah ke pintu.

"Pintunya hanya bisa dibuka dari luar," kata Ally ketika Renato tidak mendapati gerakan kaca otomatis membuka. "Jenis kaca yang digunakan anti peluru, tahan terhadap guncangan, api dan juga ledakan tingkat satu... tapi tentu saja tidak ada senjata yang bisa digunakan di sini."

Renato memperhatikan dinding kaca lebih dekat dan mulai merabanya.

Ally menggeleng, "Tidak ada sambungan atau celah untuk meretakkan, begitu pintu tergeser menutup, sistem penguncian bekerja secara otomatis dan sebelum melakukan hal yang lebih sia-sia, jumlah oksigen yang tersisa kurang dari dua belas jam... kita harus segera mencapai kesepakatan."

Renato kembali menghadap ke arah Ally yang kini mulai merapikan selimut. "Apa maumu?"

Ally menjawab dengan yakin, "Kau, selalu."

"Pikirmu dengan begini bisa mendapatkan aku?"

"*Absolutely.*" Ally mengangguk sebelum kembali menyandarkan dirinya dengan santai. "Untuk mendapatkanmu aku harus punya jenis ikatan yang lebih kuat

denganmu, pertalian darah. Aku tidak bisa menjadi Dean... jadi aku menciptakan satu yang sepertinya, *another Harshad's born.*"

Mendapati Renato terdiam, Ally kemudian menjelaskan bagaimana ia menyusun rencana. "Ngomong-omong Freya memberi tahuku tentang kau datang ke Biro, jadi sudah pasti kau mengetahui apa yang kulakukan di Swiss... tapi perlu kau tahu, itu adalah rencana cadangan."

Renato mengerutkan keningnya mendengar itu.

"Aku sudah hamil ketika berangkat ke sana, aku mengambil alih semua yang tersimpan di Bio Freezing karena khawatir jika terjadi sesuatu dengan bayiku... *well, luckily* dia dapat bertahan sampai Freya selesai mengatur persembunyianku, *very strong baby.*"

"Bagaimana kau tahu tentang Bio Freezing?"

Pertanyaan itu membuat Ally merenung sejenak, mengingat suara percakapan di masa lampau yang sudah hampir dilupakannya. "Alicia Aldern selalu melakukan konseling lebih awal dibanding pasien yang lainnya, satu kali dia datang terlambat dan menyela sesi konselingku... melihatku yang buta, dia bilang bukan masalah jika aku tetap ada di ruangan sementara ia harus bicara pada dokter."

Ally memperhatikan tangan Renato kembali mengepal.

"Yeah, *stupid wife...*" sebut Ally sebelum kemudian meringis dengan wajah sedih. "Dahulu setiap sesi konseling selalu membosankan bagiku, tetapi setelah mendengar kegelisahan Alice Aldern, sesi konseling itu menarik... *she has a lot dream, a lot simple dream.*"

"*I want to hold my husband hands, walk with him trough the green fields... feel the wind, breath the fresh air, making him forget every pain we have together.*" Ally menyebutkan salah satu bagian yang diingatnya dalam konsultasi Alice. "Ketika dokter meninggalkan kami untuk mengurus rekam medisnya, Alice bicara padaku, bertanya dunia macam apa yang kulihat dalam kegelapan... *I say there's nothing to see.*"

Renato beralih bersandar di dinding kaca, mendengarkan Ally.

"Dia yang kemudian memberi tahuku tentang Palouse, Serengeti, Sicilia... dia juga memberiku tebak-an bunga matahari itu, meski sebelum menjawabnya, ia sudah kembali pada dokter." Ally kemudian memejamkan mata sejenak, merasa penglihatannya menjadi lebih jernih ketika kembali memandang Renato. "Aku tidak mendapatkan donor karena antrian, Nate... aku mendapatkannya karena Alice memberi tahu dokter kami untuk mengarahkannya padaku."

Renato ingat seorang dokter berusaha mengajaknya bicara tentang keperluan pendonoran. Saat itu ia sudah terlalu kacau untuk memperhatikan dan sekadar membubuhkan tanda tangan.

"You know me since the first time we met?"

Ally menggeleng, "Aku tahu tentangmu sejak Pak Langit menunjukkan berkasmu... dan beberapa berkas Alice yang dia temukan ketika membantu Dean memindahkan barangmu."

Renato menegaskan punggungnya, "Dia tahu semuanya sejak awal?"

"Aku meminta pertimbangannya untuk beberapa rencana awal, termasuk ketika harus melibatkan kakekku di hotel itu."

"Apa?" Renato begitu terkejut sampai memilih mendekati Ally kembali. "Misi di Hasnaba itu rekayasa?"

"Itu sungguhan, Pak Langit bilang aku harus melihat seperti apa sosok yang Alice cintai... yang ternyata bisa dengan mudah kucintai juga." Ally tersenyum senang.

Renato sampai tidak sanggup berkata-kata mendengarnya. Ally yang mengetahui hal itu menegaskan tubuh dan menarik lengan Renato agar duduk di pinggiran tempat tidurnya.

"Sejujurnya kesulitanku adalah ketika harus mendapatkan kerja sama Freya, dia menamparku ketika aku datang untuk melihatmu di rumah sakit... dia juga mengancamku setelah berita pertunangan itu, dia menolak terlibat dalam rencanaku."

Renato menoleh ke dinding kaca, "Dia tidak akan ada di sini jika menolak."

"Itu karena semesta mendukungku... bayiku perempuan."

Mendengar itu Renato kembali menoleh Ally, memandangnya dalam diam selama beberapa detik sebelum bersuara lirih, "Jangan bilang..."

"Benar, harga kerja sama kami adalah bayi itu... aku memberikannya pada Freya untuk diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan serta keadaan yang stabil."

Napas Renato langsung terheda-jeda memikirkannya, ia bahkan merasa perlu memejamkan mata dan meninju sesuatu. Karena tidak mungkin menghabisi Ally, Renato beralih untuk melampiaskannya pada dua monitor terdekat, menghancurkannya dalam sekali pukulan.

Ally membiarkan ketika Renato kemudian menyasar kontainer khusus berisi puluhan gulungan perban dan kapas. Membanting, menginjak dan meremukannya di lantai.

"Kita berdua tidak mungkin menjadi orang tuanya, itu tidak aman... menyerahkannya pada Freya adalah pilihan terbaik."

Renato menoleh sebelum dengan cepat meraih bagian kerah leher Ally, membuat kepala itu berayun di hadapannya. *"You're horrible, shitty slut!"*

"Yes, I am..." dan untuk mendapatkanmu, aku bisa melakukan hal yang lebih mengerikan lagi." Ally memandang Renato tanpa ragu. "Seperti... mengatur agar spermamu dan sel telur milik Alice diproses untuk disalurkan pada seorang ibu pengganti begitu-"

"Shut up! Shut your shitty mouth up!" Geram Renato sebelum kemudian mendorong, membenturkan punggung Ally ke sandaran.

Rasanya punggung Ally berderak, sakit dan agak nyeri... namun ia enggan mengendurkan perlawanan. "Satu-satunya cara menghentikanku membuat hal mengerikan terhadapmu adalah dengan membiarkanku memilikimu, selamanya."

"I'd rather die then-"

"I'll follow you, like a romeo and Juliet. It's very sweet, Hubby..." Ally menyela sebelum tanpa ragu mengingatkan. "Tapi jika kita mati bersama, Dean dan bayiku yang cantik akan berusaha sendiri untuk hidup di dunia yang membahayakan ini... itu terasa sangat mengerikan."

"Diam!" Renato kembali menggeram.

"Bersama-sama... kita bisa mengusahakan dunia yang lebih baik untuk mereka, untuk anak-anak lain, untuk lebih banyak kehidupan... generasi berikutnya yang tumbuh dan menciptakan perubahan terbaik." Ally meraih tangan Renato yang mencengkeram pundaknya. "Ayo kita lakukan misi terakhir yang sebenarnya, Nate... dengan hidup sebaik mungkin, bertahan sekuat mungkin, berusaha segigih mungkin, dan mati dalam keadaan setenang mungkin... tanpa beban penyesalan karena gagal melindungi satu kehidupan."

Renato menarik tangannya dari gengaman Ally, *"Easy for you to say."*

"And it's gonna be easier with you." Ally menarik napas pelan, kembali meraih dan menggenggam tangan Renato. "Karena aku percaya padamu dan aku punya keyakinan terhadap masa depan yang kuangankan... *we can make it, Nate."*

Renato menggelengkan kepala dengan raut berat dan sulit untuk percaya, perempuan satu ini benar-benar menunjukkan tekadnya dan tidak sedikitpun tergoyahkan karena ketakutan.

"I really wanna kill you," sebut Renato dengan putus asa.

Ally menggeleng, kembali menegakkan punggungnya dari sandaran, *"No, you want to kiss me... and I want it too, I miss you so-"*

Ucapan itu terjeda karena bibir dan mulut Renato sudah lebih dulu membungkamnya, melumat dengan sedikit kasar sebelu menggigit dan meninggalkan robekan kecil di sudut bibir Ally yang mulai bengkak.

Ally menyadari sudut bibirnya berdarah, ia juga memperhatikan Renato memandangnya. *"Bite me again, taste your soulmate's blood."*

Sedetik kemudian, Renato sudah mendekatkan kepalanya, mencium dan menggigit Ally sebelum kemudian mengisap rasa asin yang asing dan mewarnai bibirnya sendiri.

Ally tersenyum ketika mengangkat tangan dan mengelus dagu Renato sebelum menyentuh noda darahnya di bibir lelaki itu.

"I love you, Hubby...."

THE END

EXTRA PART 1

The Last Mission: Kaia's parents

DEAN & FREYA

"Kalian yakin?" Nourah mendekap anggota keluarga baru yang cantik dan mungil ini. Sekalipun sudah sejam sejak bergantian menimang bobot lembut itu, ia belum

merasa bosan. “Dia baru berusia seminggu lebih sedikit, belum waktunya dibawa keluar rumah.”

Freesia yang duduk di samping Nourah mengganggu, “Biarkan Kaia bersama kami, Anya bisa menjadi ibu susunya jika diperlukan, Ally tidak perlu cemas...”

Freya saling pandang dengan Dean sebelum beralih melirik Papa dan Ayahnya bergantian. Kenzo Fabian memilih angkat bahu sementara Kai pura-pura tidak tahu sedang dilirik sang putri, lirikan yang jelas bertujuan untuk meminta bantuan.

“Ng... Kaleel sama Kalingga udah penasaran juga Ma, sama adik barunya.” Dean akhirnya bersuara.

Freya segera mengganggu, mendukung ide suaminya. “Iya, Buna... saking penasarannya sampai pada susah tidur, nanya terus soal adiknya.”

Nourah menunduk, memandangi wajah bayi yang lelap dalam tidur. Menghela napas panjang sebelum akhirnya balas memandang Freya, ia punya ide. “Oh, mereka dibawa ke sini saja, Arkan pasti mau bawa mereka dan kalian bisa fokus bantu persiapan misi Ally dan Nate.”

Freesia tersenyum cerah, “Itu ide yang bagus, sudah lama juga sejak terakhir kali si kembar tinggal di Mansion.”

Freya memandang kedua ibunya bergantian, ini akan menyulitkan. Orang tuanya suka sekali dengan bayi dan anak-anak. Begitu Kaleel dan Kalingga tinggal terpisah dari mereka, baik Nourah atau Freesia jelas mulai dilanda rasa sepi. Adanya tambahan anggota baru dalam keluarga ini jelas suatu berkah tersendiri dan mereka belum ingin berbagi.

“Ma... kami ingin mencoba menunjukkan Kaia pada Nate, sebelum dia berangkat ke luar negeri minggu depan,” ujar Dean.

Kenzo menggeleng, “Papa rasa itu kurang bijak dilakukan, Dean... Nate jelas menghindarinya.”

Kai memandang putri dan menantunya sebelum kemudian memberi tahu dengan suara lirih, “Berikan kami waktu...”

Freya ingin menanggapi bahwa semakin lama menunda-nunda, semakin kecil kemungkinan untuk mulai menumbuhkan rasa peduli dalam benak Renato. Dean yang menyadari gelagat istrinya beralih menggenggam tangan dan menggeleng pelan, memberi kode untuk menunggu.

Dean sendiri juga merasa butuh waktu sampai mampu mendekap anak itu tanpa merasakan kekhawatiran yang berlebihan.

"Gimana nih?" tanya Freya begitu ia dan Dean kembali ke dalam kamar.

Dean menjawab dengan santai, "Kita ikuti kata ayah, buat kasih waktu."

"Berapa lama? Ini udah seminggu di sini, minggu depan Nate sama Ally berangkat, misi terdekat mereka mengurus perebutan kamp. pengungsian di Calays." Freya kemudian menghela napas. "Aku juga udah pengen jadi ibunya Kaia."

Dean meraih bahu istrinya, mengajaknya untuk duduk bersama di sofabench yang menyambung dengan tempat tidur. "Iya, aku mengerti... tetapi apa boleh buat, Mama sama Buna belum mau lepas."

"Ini kalau Anya ikutan mau rebutan ngasuh juga, makin repot." Freya menggerutu sebelum menyandarkan kepala di bahu suaminya. "Untung semua berkas legalnya udah aku urus, jadi kita beneran sah untuk jadi walinya Kaia."

Dean merespons dengan mencium-ciumi puncak kepala Freya.

"Kamu jangan gugup ya, Kaia pasti senang punya kamu sebagai Papanya... Kaia juga pasti senang punya kakak kembar seperti Kaleel dan Kalingga," ucap Freya lirih, memahami apa yang Dean rasakan.

"Iya, tapi dia terlihat kecil sekali... apa memang bayi perempuan semungil itu?" tanya Dean.

"Ally mengalami morning sickness-nya di akhir trimester dan jadi susah makan, dia juga kalau mengidam aneh-aneh, mau cium bau beer, mau jalan di tanah basah, mau bikin api unggun dan terakhir kali dia mau berenang di pantai." Freya tergelak sendiri mengingat kerepotan suster yang ia tugaskan untuk mengurus keperluan Ally selama ada di rumah pulau.

"Nate suka beer, suka telanjang kaki kalau hari hujan, suka api unggun dan berenang di laut." Dean begitu saja menyebutkannya.

Freya segera menegakkan diri, "Ini gawat, Dean... aku tidak mau Kaia jadi bayi air seperti Kaleel dan Kalingga... aku harus segera memberitahunya tentang save water campaign dan-"

"Dan aku tidak akan membiarkan itu," sela Dean meski kemudian tertawa. "Setelah punya istri yang malas mandi, aku tidak mau anak perempuanku begitu."

"Anak perempuanku tahu."

"Anak perempuan kita," ralat Dean sebelum mengalihkan tangannya dari bahu ke pinggang Freya, mendekatkan kepalanya ke leher sang istri. "Kamu mandi hari ini?"

Freya tertawa kecil, “Karena aku tahu, kita akan punya waktu berduaan.”

“Manis sekali,” ucap Dean sembari mengalihkan wajahnya.

“Apa yang manis?” tanya Freya.

“Istriku,” jawab Dean sesaat sebelum bibirnya menempel ke bibir Freya.

Freya terkesiap bangun begitu menyadari Dean tidak ada di sisinya, ia langsung menegakkan tubuh mengamati tempat tidurnya yang masih berantakan dan jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari.

Freya bergegas turun dari tempat tidur, memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum mengambil baju ganti. Tanpa menunggu waktu lebih lama, Freya langsung memeriksa ke kamar Kaia.

Mendapati pintu kamar bayi terbuka sedikit, Freya berhati-hati memeriksa ke dalam, melihat Dean berdiri membelakanginya bersama Kenzo.

“Tapi dia kecil sekali, Pa...” sebut Dean lirih.

Suara balasan Kenzo tidak kalah lirih, “Freya dulu juga sekecil ini sampai rasanya begitu menakutkan untuk mengangkatnya.”

Dean menggeleng, “Aku bahkan tidak yakin punya keberanian untuk memegangnya.”

“Aku dulu memulai dengan menyentuh tangannya, begini.”

Freya melihat tangan Kenzo terulur menyentuh tangan mungil Kaia yang mengepal, perlahan kepala itu membuka dan menggenggam telunjuknya. Freya sebisa mungkin membekap mulut kala Dean ganti melakukan hal serupa.

Freya tahu benar bahwa ini bukan hal yang mudah untuk Dean lakukan.

“Oh, dia bangun,” sebut Kenzo dan wajah Dean seketika diliputi kepanikan. “Shhh... tenang, bayi-bayi memang butuh waktu untuk melihat dengan jelas, namun mereka tetap bisa merasakan, tidak perlu panik.”

Dean menunduk, memperhatikan Kaia lebih jelas, “Dia seperti mengerutkan kening.”

“Dia pasti tahu, ini kali pertamanya menggenggam tanganmu... jangan khawatir, dia baik-baik saja.”

"Bagaimana cara membuatnya tersenyum? Aku lihat beberapa fotonya dan dia tersenyum," tanya Dean.

"Kasih sayang mampu membuat semua orang merasakan bahagia, Dean..." Kenzo kemudian menyeka lembut di pipi kemerahan Kaia. "And you're so loved, Kaia Harshad..."

Freya memperhatikan Dean beralih membungkuk, mengamati lekat, hanya sejenak sebelum menoleh Kenzo.

"Dia beneran tersenyum, how easy," sebut Dean dengan takjub.

Kenzo mengangguk, "Tapi jangan lengah, Dean... ada masa senyum itu bisa menjadi senjata pamungkas, membuatmu selalu luluh atas setiap permintaan Kaia."

Dean meringis, "Seperti kalian selalu luluh pada Freya?"

Melihat Kenzo mengangguk, senyum di bibir Freya begitu saja terkembang.

"Ah, aku punya ini untuk Kaia, dari Nate..." Dean mengeluarkan sebuah kalung dari saku celananya.

"Mau memakainya?" Kenzo dengan luwes mengangkat dan memposisikan Kaia di depan Dean.

"Dia boleh 'kan memakai ini?" tanya Dean sembari membuka kait kalungnya.

"Ya, itu tidak terlalu panjang untuknya."

Dean mendekatkan kalung tersebut, "Aku memang membuatnya lebih pendek, nanti seiring Kaia dewasa, ukurannya bisa menyesuaikan."

"Aku tidak menyangka Nate menyiapkan hal seperti ini."

"Ini huruf braile, sepertinya Nate menyiapkannya karena ingin memberikannya pada Ally... tetapi setelah keadaan berubah, dia pasti juga berubah pikiran dan memberikannya untuk Kaia."

Kenzo seakan memahami keputusan itu, "Ally sungguh tidak terduga... tetapi perempuan yang melakukan segalanya untuk mendapatkan lelaki yang diinginkan, ketika mendapatkannya dia tidak akan melepaskannya."

Dean berhati-hati dengan helaian rambut halus di sekitar leher Kaia, memasang kalung itu secepat mungkin. "Ally memang cukup konsisten terkait Nate... aku harap mereka bisa akur selamanya, demi Kaia juga."

“Nah, sekarang saatnya Kaia digendong Papa,” ucap Kenzo dan begitu saja meletakkan buntalan lembut ke dekapan Dean.

Sudah terlambat untuk mundur atau menghindar, karena itu Dean mendekapnya, berhati-hati dengan kepala yang menggeliat di lekukan lengannya. Jantung Dean berdebar keras, nyaris gugup hingga membuatnya sesak napas. Tetapi kemudian wajah mungil yang cantik memberinya senyum, sepasang matanya juga tampak berbinar.

“Oh, hi... you...” sebut Dean lirih, sulit melanjutkan kalimat karena terkesima.

Kenzo tersenyum lalu memberi tahu, “Rasanya akan seperti amat disayangkan karena tidak bisa menjadi ayahnya sungguhan... tetapi Dean, kasih sayang itu sungguh ada sekaligus nyata dan itulah yang terpenting bagi setiap anak.”

Hati Freya menghangat mendengarnya, ia baru akan beranjak untuk memberi waktu ketika menyadari Kai berdiri di belakangnya, meletakkan tas perlengkapan bayi juga menyodorkan sebuah kunci mobil.

“Terima kasih karena memberi kami waktu, tapi sebelum kedua nenek yang semangat menjadi ibu pengganti itu bangun pagi, ini waktunya kalian pergi,” ucap Kai sambil tersenyum.

Freya langsung beralih memeluk ayahnya itu. “Terima kasih.”

“Anything for you, my baby girl,” sebut Kai sebelum menepuk-nepuk punggung putrinya lembut.

Dean menoleh ketika mendengar suara Freya dan Kai. Kenzo memberi anggukan sebelum bergegas meraih selimut pendek dan melingkupi bayi di dekapan Dean.

“Waktunya tidak banyak, Freesia akan bangun sebentar lagi.”

Kening Dean mengerut bingung, “What?”

“Pakai mobil Kenny, Kai sudah menyiapkannya di bawah.” Kenzo menarik Dean berjalan di belakangnya dan mereka keluar dari kamar bayi.

“Setelah urusan dengan Nate selesai, berjanjilah untuk kembali...” ucap Kenzo ketika memastikan koridor rumah aman.

Kai mengangguk, melepas pelukannya dari Freya untuk mengelus pipi Kaia, “Jangan khawatir, kami semua akan menunggumu di sini.”

Freya memandang kedua ayahnya, tersenyum senang. “I love you two...”

Kenzo menggeleng, “Kami tidak akan terpengaruh lagi, kami cukup menyadari kalimat itu hanya berarti saat diucapkan pada Dean.”

Kai memberi tatapan setuju, “Benar-benar...”

Dean hampir kesulitan menahan tawa, sehingga begitu saja ikut mengucapkan, “I love you two.”

Kai menoleh menantunya dengan raut sebal, “Simpan omong kosongmu dan segera pergi.”

Kenzo menghela napas, ikut menggerutu, “Setelah Kaia dewasa nanti, kau akan mengerti bahwa kalimat semacam itu, diucapkan oleh lelaki yang mengambil alih putrimu, sangat sulit dipercaya.”

Freya mengambil alih Kaia sementara Dean membawakan tas perlengkapan bayi, menuruni tangga rumah dengan hati-hati. Sebelum berlalu ke pintu depan, keduanya sama-sama menoleh pada Kai dan Kenzo yang menunggu, mengulang tanpa ragu, “We love you two.”

□□□••□□□

NATE & ALLY

“Aku beruntung tidak akan mengalami kerepotan itu,” bisik Ally ketika memperhatikan Willya sibuk mengurus bayi lelaki berusia tujuh bulan yang merengek.

Renato tidak merespon, selama seminggu terakhir ia merasa malas bereaksi terhadap Ally. Ia pikir lebih mudah jika hidup dengan mengikuti apa yang perempuan itu inginkan. Sudah cukup satu kali penolakan dan berakhir pada urusan panjang yang berbuntut pada lahirnya kehidupan baru.

Kehidupan baru yang tidak ia inginkan.

Meski Renato memang tidak akan terlibat dalam kehidupan bayi itu, ia tetap menyadari ada tanggung jawab yang tidak sederhana terkait kehidupan juga masa depannya.

Future is fuck! Geram Renato dalam pikirannya.

“Kau tidak mendengarku?” pertanyaan itu terdengar dan Renato menoleh, menatap Ragil yang menunggu.

Renato kembali menoleh Ally yang duduk di sisinya. “Apa?”

"Om Ragil tanya soal bagaimana kau menemukanku," kata Ally.

"Dean membantuku." Renato menjawab singkat, memperhatikan Willya menggendong bayi lelakinya dan mendekat pada Ally.

Renato otomatis memilih bergeser menjauh, ia bahkan bergidik melihat bayi itu menggeliat minta didekap.

"Hallo... sepupu mahalku," panggil Ally sebelum membuat semua orang mengerjapkan mata karena keluwesannya mengambil alih dan menimang bayi.

"Tante pikir kamu akan butuh bantuan untuk memindahkan Rayan." Willya menyuarkan keheranan.

Ally menggeleng, mendekatkan wajah bayi ke hidungnya sebelum menciumi lembut. "Aku udah bisa, ya ampun gembul-gembul."

Narayan Abraham Ranoe adalah nama panjang bayi lelaki itu. Narayan adalah sebutan lain untuk Dewa Wisnu yang merupakan cikal bakal nama mendiang ayah Ally.

"Kapan waktu keberangkatan kalian?" tanya Willya, meski sebenarnya menyimpan banyak pertanyaan dalam benaknya tetapi melihat Ally sehat dan masih bersemangat seperti biasanya, itu melegakan.

"Jadwalnya masih lima hari lagi, tapi aku pikir ini bukan misi yang bisa ditunggu bagaimana detailnya... jadi kami akan berangkat dalam waktu dekat, melakukan pengamatan langsung," kata Ally.

"UN mengabarimu?" tanya Ragil.

Ally mengangguk sembari menimang Rayan. "Ya, mereka khawatir konfliknya meluas atau gerakan kudeta itu mempengaruhi kamp. pengungsian lain."

Ragil menoleh Renato yang sepertinya akan terus diam jika tidak diberi pertanyaan. "Kau paham apa yang harus dilakukan?"

Alis Renato menaik, ganti bertanya, "Untuk tidak membunuh keponakanmu?"

Willya terkesiap dengan wajah gugup mendengar itu. Sementara Ally terkekeh pelan, menenangkan Rayan yang tiba-tiba merengut.

"Shhh... Nate hanya bercanda, dia sangat mencintaiku... dan tahun depan ketika kembali, dia akan mengajarmu cara naik kuda," kata Ally dengan wajah senang.

Ragil memijit sisi keningnya yang tiba-tiba berdenyut, sulit memahami jalan pikiran keponakannya itu. Selain tentang pekerjaan seputar misi kemanusiaan, tidak ada

hal yang dapat Ragil pahami tentang Ally, terutama pilihannya terkait Renato Harshad. Ia terkejut sekali ketika pagi ini Ally datang bersama Renato.

“Tuan akan menemui Nona Ally dan teman yang datang bersamanya di perpustakaan.” Suara kepala pelayan terdengar dan membuat Ally segera mengembalikan bayi di pelukannya pada Willya.

“Jangan terlalu serius menghadapinya, okay?” pinta Willya pada Ally.

“Iya.” Ally menggandeng Renato bersamanya menuju perpustakaan.

Wirdja Wajendra memasang raut datar di atas kursi rodanya, menatap cucu perempuannya tampak riang menggandeng lelaki berwajah muram. Seumur hidup melihat bagaimana Ally tumbuh, mengawasi dengan kedua mata dan sebisa mungkin menjaga cucu perempuannya itu dengan tubuhnya yang semakin renta.

“Kakek terlihat sehat,” ucap Ally lalu beralih ke kursi duduk yang tersedia. Renato duduk di sampingnya, memperhatikan suasana perpustakaan yang sunyi dan sedikit temaram.

Wirdja menoleh pada perawat lelaki yang siaga berdiri di belakangnya, “Tunggu di luar.”

“Baik.” Perawat lelaki itu berjalan dengan langkah tenang meninggalkan ruangan.

Begitu pintu tertutup, Wirdja menyandarkan punggung dan berusaha setenang mungkin duduk di kursi rodanya. “Kemana kamu pergi selama lebih dari enam bulan ini?”

“Suatu tempat, di mana jarak antara air dan daratan begitu dekat.” Ally menjawab dengan sama tenangnya.

Wirdja memandang Renato, tatapannya ikut muram. “Lelaki itu tidak bersamamu selama ini.”

“Ya, dia harus menyembuhkan diri untuk bisa mengikuti rencanaku yang brilian.” Ally menggenggam tangan Renato, sejak dulu tidak pernah balas digenggam namun ia tetap senang melakukannya. “Kami akan mengurus misi sulit yang didapatkan Biro dan jika UN membutuhkan bantuan maka-”

“Aku bisa saja mencekalmu.”

Selaan yang sejenak menghentikan kalimat Ally. “Karena itu, aku bersama Nate... bukan suatu hal yang sulit baginya membawaku keluar atau masuk kembali ke negara ini.”

“Secara ilegal, maksudmu?” tanya Wirdja dengan raut mencemooh.

“Legal juga bisa, easy.” Renato menyahut santai.

Wirdja mengeluarkan sebuah buku cek dari dalam laci meja, melemparkannya ke hadapan Renato, “Tulis sendiri berapa banyak uang yang kau inginkan, lalu tinggalkan Ally.”

Renato menoleh Ally, mengendik ke buku cek di hadapannya, “Bagaimana jika kau yang menulis dan kemudian meninggalkanku sendiri.”

Ally terkekeh dan menggeleng, memandang kakeknya yang menunggu, “Sebagai Renato Harshad lelaki ini punya cukup uang untuk memastikanku tidak kelaparan, jadi... Kakek tidak perlu khawatir.”

“Kamu harus menyadari situasinya, Ally! Masa depan macam apa yang nanti akan kamu jalani dengan orang sepertinya.” Wirdja berseru geram sebelum memandang Renato lekat. “Katakan dengan jujur, apa kau berencana menikahi Ally?”

“Tidak.” Renato menjawab tanpa ragu.

“Jika kalian berdua dalam bahaya, siapa yang akan kau selamatkan?”

Sekali lagi Renato menjawab tanpa ragu, “Diriku sendiri.”

Wirdja beralih memandang cucunya, “See?”

Ally mengangguk dan menjelaskan, “Soal pernikahan, aku tidak terlalu menginginkannya... toh kami sudah terikat oleh sesuatu yang lebih bermakna dari status suami-istri.”

“Apa?” tanya Wirdja dengan kening berkerut.

“Tentang prioritas keselamatan, pilihan Nate juga benar... aku tidak lebih berarti dibanding apa yang harus ia lindungi saat ini.” Ally mengangguk sekali lagi. “Aku memahami dan menerima keputusan itu.”

“Untuk ukuran perempuan cerdas, pilihanmu tentang lelaki sangat mengecewakan!”

Ally mengeratkan gengaman tangannya agar Renato tidak menanggapi ucapan kakeknya itu.

“Aku berjanji tidak akan menyesalinya, pilihanku itu,” ungkap Ally dengan menyelipkan nada yakin dalam suaranya. “Aku juga berjanji, tidak akan bersikap menyedihkan, tidak akan memperjuangkan hal yang sia-sia, dan selalu menjaga nama baik sebagai cucu Wirdja Wajendra.”

Wirdja mengalihkan tatapannya setelah mendengar ucapan Ally itu, memandang ke arah potret putra tercintanya yang terpajang di dinding. “Aku mulai sekarat, tapi aku tidak akan mati secepat atau semudah ini.”

“Aku tahu dan Nate juga tidak akan semudah itu membiarkan aku mati.”

Renato melirik Ally dan Wirdja bergantian, ia ingin berkata bahwa sebaiknya Ally tidak bersikap terlalu percaya diri karena ia masih kesal terhadap perempuan itu. Namun, mendapati situasi yang rasanya membaik, ia memilih diam.

“Aku akan memastikan Ragil memberimu pelajaran berharga jika berani kembali ke negara ini tanpa Ally.” Wirdja menyuarakan ancaman dengan raut serius.

“Aku tidak pernah berdoa, namun aku mendoakanmu mati dengan tenang jika waktunya nanti.”

Ally menahan tawa sembari menoleh Renato, “Nate, itu bukan kalimat yang tepat untuk menenangkan hati kakekku.”

“Memang bedebah kurang ajar! Ibumu jelas tidak mengajarimu sopan-santun.”

Renato mengangguk, “Agak disayangkan memang, karena itu jangan mengharapanku bertingkah seperti penjilat menyedihkan. Aku tidak butuh uangmu, aku tidak takut pada kekuasaanmu dan aku tidak terpengaruh oleh ancamanmu...”

Wirdja menggebrak meja sebelum tangannya dengan cepat meraih sepucuk pistol dan menodongkannya. Ally beralih, memasang badan untuk menutupi Renato.

“Minggir! Tidak akan kubiarkan bedebah itu-”

“Aku yang ingin hidup bersamanya, aku juga yang membuatnya ada di sini mengikutiku... aku datang bukan untuk mendapatkan restu, bukan untuk membuatnya bisa diakui dan layak menjadi cucu menantu Kakek... aku hanya ingin menunjukkan bahwa inilah jalan yang kupilih dan bagaimana aku akan mulai menjalaninya, hanya itu.” Ally menjelaskan dengan setenang mungkin.

Tangan Wirdja terlihat agak gemetar memegang senjata. “Aku rasa dibanding melihatmu bersamanya, lebih baik kau-”

Renato sudah lebih dulu bergerak, menyingkirkan Ally ke samping lalu menghindar ketika Wirdja meletuskan tembakan. Renato juga dengan cepat beralih, merebut senjata itu dan balas menodongkannya.

Jantung Ally terasa kebas ketika Renato menembak dan ternyata menyasar ke dinding di belakang kursi roda Wirdja Wajendra.

“Dia bukan bonekamu lagi, dan jika aku harus membunuhmu untuk memastikan hal itu, tidak sulit melakukannya...” ucap Renato lalu menoleh Ally yang belum berubah posisi setelah didorong tadi. “Tidak perlu membuang waktu lebih lama lagi, ucapkan selamat tinggal dan pergi dari sini.”

Ally mengangguk, beralih berdiri sementara Renato melepas sisa peluru dan melemparkannya ke tempat sampah di ujung ruangan.

“Ini misi yang cukup panjang... sesekali aku akan menelepon untuk mengabari Kakek tentang perkembangannya.” Ally tersenyum ketika kembali menggenggam tangan Renato. “Aku harap Kakek tetap sehat sampai aku kembali nanti.”

Wirdja hanya menghela napas panjang memperhatikan Renato menarik Ally berjalan menuju pintu. Terlihat Ragil dan Willya menunggu dengan cemas di luar.

“Ragil! Biarkan mereka pergi!” seru Wirdja ketika menantunya bersikeras memaksa Renato menjelaskan adanya suara tembakan.

Mendengar itu Ragil mengangguk, membiarkan Ally dan Renato beranjak pergi.

“Yang tadi itu nyaris saja,” ucap Ally ketika mereka sudah berkendara menuju apartemen, tempat tinggal Renato. “Dan sekadar untuk kau tahu, Kakekku benar-benar tidak akan mati dalam waktu dekat... aku masih bisa melihat semangat hidupnya.”

“Aku tidak peduli.” Renato menanggapi dengan ketus.

“Jika tidak peduli kenapa mengubah arah tembakanmu? Dalam jarak sedekat itu, mudah untuk menghabisinya.”

Renato tidak menjawab, memilih mempercepat laju mobilnya dan sampai ke apartemen kurang dari setengah jam.

“Itu mobil Dean.” Renato mengenali mobil yang parkir tidak jauh darinya.

“Ah, pasti Freya datang untuk mengambil asiku.” Ally menebak dan bergegas melangkah ke lift.

Renato berdecak, selama seminggu terakhir ia harus berdamai dengan puluhan kantong berisi air susu yang memenuhi lemari es.

“Pastikan dia membawa semuanya, aku bosan minum beer yang tidak dingin,” kata Renato.

“Sayangnya, aku masih akan terus mengisi stock asinya sampai kita pergi nanti.” Ally mengulas senyum penasaran, “Dia sudah sebesar apa ya? Apakah ibu Freya

sudah mencukur rambutnya atau memotong kukunya? Jay tidak berani melakukan itu dulu, aku juga tidak berani.”

Ally menoleh Renato yang tidak menanggapi dan hanya menunjukkan raut muram.

“Menurutmu apakah membahayakan jika aku menyimpan foto bayiku dan memba-”

“Kau bahkan dilarang menyebut namanya atau membicarakannya! Aku yang akan menyiapkan perlengkapan kita.” Renato langsung menyela dengan geram.

“Sial, seharusnya aku menahannya di pelukanku lebih lama... aku pasti kangen padanya.” Ally juga begitu saja meneteskan air mata.

“Hal semacam itu tidak berguna untukku.”

“Ini hormon! Aku masih akan terus begini, bedebah sepertimu tidak akan mengerti.”

“Aku memang tidak mau mengerti,” tandas Renato lalu keluar dari lift dan menekan barisan angka untuk masuk ke apartemen.

“Oh, kalian kembali...” ucap Dean yang duduk di ruang depan. “Tidak satupun dari kalian yang membalas pesan kami.”

“Aku lupa tidak bawa ponsel, kalau kakakmu jelas tidak peduli pada benda semacam itu,” kata Ally sebelum terkesiap karena mendengar suara regekan.

Renato mengambil langkah mundur, “What are you doing, Dean?”

“Nate... tenang, itu hanya suaranya.”

“No, it's her.” Ally menyebut yakin dan ikut merasa gugup, “Apa yang terjadi? Dia demam, atau mengalami sesuatu?”

“Tidak, dia baik-baik saja,” ucap Dean, meyakinkan.

“Hentikan kekonyolan apapun yang kau pikirkan! Aku tidak membutuhkannya ada di sini,” kata Renato sembari bersedekap kaku.

Dean menelan ludah sebelum berusaha mendekati Renato, “Just look at her, okay? Sekali saja, just for you to know.”

“I don't wanna know!”

Ally menghela napas lalu bergeser dari pintu, “Pergilah, aku akan memindahkan semua stok asinya lalu mereka akan pulang.”

“Dan aku tidak mau ada jejak apapun yang tertinggal,” sebut Renato yang langsung berjalan ke pintu.

Ally mengangguk, “Sure.”

Begitu Renato pergi, Dean menghela napas lalu beranjak mengejanya.

“Mereka pergi?” tanya Freya sembari menggendong bayi berbalut selimut warna jingga yang lembut.

“Ya, astaga... dia sudah lebih besar.” Ally mendekat dan menggendong anaknya, mencium-cium hidung merah muda yang lembab karena tangis. “Kalian sengaja datang ke sini?”

“Ya, untuk ambil stok susu sekaligus menghindari dari para orang tua yang kesenangan punya bayi untuk diasuh lagi, kami sengaja terbang subuh... ternyata di Jakarta juga sudah ditunggu.” Freya mendesah sembari ikut duduk di sofa panjang. “Ngomong-omong dia haus.”

“Dan dadaku sakit sekali,” ucap Ally sebelum melepas kancing kemejanya, memelototkan penutup dada dan menyusui Kaia. “Ahhh... ini melegakan.”

“Anya memang sudah tahun akhir menyusui, tapi masih bisa jika butuh ibu susu untuk Kaia.”

Ally menggeleng, “Jangan, aku tidak ingin merepotkan keluargamu lebih jauh... Tante Willya punya stok asi yang melimpah, menjalani gaya hidup sehat, bahkan sangat baik dalam mengelola stress... dan aku sudah bicara padanya tentang kebutuhanmu.”

“Dia sama sekali tidak curiga?”

“Pak Langit sudah cukup lama, membuat skenario bahwa kau dan Dean berencana mengadopsi anak... jadi, bukan masalah.” Ally memandang bayi yang tampak menyusu dengan lahap. “Untungnya, Kaia juga tidak mirip denganku.”

“Kau mungkin satu-satunya ibu yang lega dengan kenyataan itu... jujur saja, aku kesal karena si kembar mirip Dean, gen keluargaku juga luar biasa tampan.”

Ally terkekeh mendengarnya, “Entah kenapa... ketika tahu mengandungnya, aku sudah berharap dia mirip Nate sekalipun perempuan... dan sejujurnya aku takjub karena bayiku secantik ini.”

“Ibu mertua memang cantik, sebenarnya ayah mertua juga bukan lelaki jelek, hanya saja selain wajah dan fisiknya... tidak ada hal lain yang patut dibicarakan dengan kalimat positif.” Freya mengelus-elus pipi Kaia yang bergerak mengisap. “Sayangku, pasti lapar sekali.”

"Aku senang bisa menyusuinya lagi."

"Rasanya akan sakit ketika benar-benar harus menghentikan air susumu..." Freya memberi tahu dengan sedih.

Ally menggeleng, "Aku berencana untuk tetap memompanya, memberikannya pada bayi perempuan yang pasti membutuhkan di penampungan."

"Itu pilihan yang baik, Ally."

"Karena Kaia di sini juga mendapatkan yang terbaik, aku juga akan mengusahakan yang terbaik dalam setiap misiku nanti... hanya itu harga paling sepadan dalam menjalani pilihan ini." Ally membungkuk untuk mengecupi kening lembut Kaia. "You're so loved, mbaby... Kaia Harshad."

"Bawa istrimu dan anak itu pergi dari sini," ucap Renato begitu menyadari Dean membuntutinya ke tangga darurat.

"Iya, nanti." Dean bergerak duduk di tangga, tepat di belakang Renato. "Hanya dengan melihat, tidak akan menyakitinya, Nate..."

"Itu tidak akan berhasil, Dean... dan aku tidak ingin mencoba apapun." Renato menghela napas pendek. "Kau bisa melakukan apapun selama itu membuatmu dan anak itu aman, sisanya aku tidak perlu tahu."

"Aku dan Freya berencana untuk jujur."

Renato menggeleng, "Aku tidak butuh diakui oleh anak itu sebagai ayahnya."

"Dalam kasusmu, diakui atau tidak, kamu ayahnya dan aku tidak ingin berkata sebaliknya pada Kaia." Dean menjelaskan dengan hati-hati. "Aku tahu bahwa selama anak itu aman, tidak ada hal lain yang akan menarik perhatianmu... tapi aman dalam dunia seorang anak itu termasuk pengertian tentang keadaan dirinya yang sebenarnya dan memastikan keadaan itu mendapat penerimaan."

"Dia bisa saja membenci kenyataan tentangku, Dean."

"Dia akan menerimanya, bukan tidak mungkin dia akan ikut menantikanmu kembali."

Renato mengulang gelengan kepalanya, "Tidak, tidak... dia akan menyesal begitu mengetahui kenyataan."

"Dengar, Freya berpengalaman tentang hal ini... dan kita punya barisan orang tua yang sangat bisa diandalkan, keadaan Kaia akan berbeda jauh dengan keadaan kita dulu."

“Dia tidak butuh tahu siapa aku.” Renato berkata tegas sembari menoleh Dean.

“Seorang anak berhak tahu dia sesungguhnya harus memanggil ayah kepada siapa,” kata Dean dan sebelum Renato bicara sudah menambahkan. “Ketika kita punya ayah seorang bajingan, itu bukan salah kita... dan ketika Kaia nanti mengerti keadaanmu, dia juga akan tahu bahwa itu bukan kesalahannya.”

Renato langsung mengubah pandangannya kembali ke arah dinding tangga.

“Anak-anak bisa jauh lebih pemurah dan pemaaf dari yang kamu bayangkan, Nate... mereka bisa tetap memilih kita, sekalipun tahu betapa kurang sekaligus tidak sempurna kita sebagai orang tua.”

“Aku rasa anak itu berada di tangan yang tepat.” Renato mengangguk dengan raut tenang. “Menyerahkannya padamu dan Freya adalah satu-satunya keputusan cerdas yang Ally lakukan.”

“Nate...” panggil Dean, bukan itu maksud yang ia bicarakan.

“Pergilah,” pinta Renato setengah memerintah.

“Setidaknya tanyakan, satu hal saja tentangnya... setelah itu aku akan membawanya pergi... satu hal saja.”

“Untuk apa?”

“Supaya tidak terasa asing.” Dean memaksa. “Tanyakan apa saja, warna rambut, warna mata, bentuk wajah atau-”

Renato menyela cepat, “Kau sudah bilang dia mirip mother.”

“Ya, dan sama sekali tidak mirip Ally.”

“Itu terasa sangat melegakan.”

Dean tertawa, “Tapi menurut beberapa jurnal yang otentik, kecerdasan seorang anak lebih banyak diwarisi dari ibunya...”

“Itu mengerikan.”

Tawa Dean sampai bergema memperhatikan Renato bergidig. “Menurutku, kalian membagi DNA dengan adil.”

Renato beranjak berdiri, “Menurutku ini waktunya kau membawanya pergi.”

Tawa Dean surut mendengarnya, “Kamu... sungguh, tidak ingin melihatnya? Sekali saja? Sekadar memastikan dia sudah mengenakan kalung pemberianmu?”

Renato menjawab dengan gelengan lalu mengendik ke pintu. Dean menghela napas panjang sembari bangkit berdiri lalu berjalan menuju pintu. Renato menunggu selama setengah jam hingga terdengar suara Ally menyusulnya.

“Bau bayinya belum sepenuhnya hilang, jadi kita masih harus menunggu, sekitar lima menit sampai pengharum ruangan bekerja secara optimal,” ucap Ally dan bergegas duduk di samping Renato.

“Merepotkan,” keluh Renato.

Ally meringis, “Ini mengejutkan, bahkan Dean tidak mampu meluluhkanmu.”

“Aku membuat keputusanku sendiri.”

“Aku bisa melihat itu.” Ally bergeser dan merebahkan kepalanya di bahu Renato. “Sebelum dilarang membicarakannya, dia bertambah besar, rambutnya belum dipangkas tapi kukunya sudah rapi, dan dia memakai kalung pemberianmu.”

Renato hanya mendengarkan dalam diam.

“Aku menyusunya lagi, membuatnya tidur di dekapanku lagi... and it was very peaceful moment.” Ally terus bercerita meski Renato tidak menanggapi. “Ah, iya, ternyata ada pendingin di lemari meja bar, jadi kau tidak perlu khawatir karena lemari es kuisi dengan stock asi... mereka menyiapkan dua botol anggur dan beberapa krat beer kesukaanmu di sana.”

“You wanna drink?” tanya Renato.

“I can't,” jawab Ally sebelum terkekeh pelan, “Tapi rasanya... menyesap sedikit dari mulutmu tidak akan berakibat buruk.”

Renato menggeleng, “Lupakan saja.”

Ally tertawa, menjauhkan wajahnya untuk memandang Renato lekat, “Freya menidurkan Kaia di kamarmu sembari menunggu kita datang... jika kau ingin tidur di kamarku, pintunya tidak terkunci.”

Renato balas menatap Ally lekat, “Terkunci atau terbuka, aku tidak peduli.”

“Ah, benar... aku belum bisa melakukannya.” Ally berdecak sebelum kembali merebahkan kepala di bahu Renato. Ia belum sempat bicara lagi ketika lelaki itu sudah beranjak bangun, membuat Ally harus berpegangan agar tidak terhuyung jatuh. “Ke mana?”

“Sudah lima menit.” Renato melangkah keluar dari tangga darurat, kembali ke apartemen diikuti Ally.

Renato lega karena setiap langkahnya memasuki apartemen tercium wangi pengharum ruangan yang segar. Ia baru berhenti melangkah ketika mencapai depan pintu kamarnya.

Memang benar ada wangi lembut yang tercium ketika pintu dibuka, pada tempat tidurnya juga masih terlihat area kusut yang sedikit melekek, juga bantal yang berpindah seakan digunakan untuk menghalangi dari area pinggir tempat tidur.

Renato melangkah masuk, hampir melempar bantal yang akan dipindahkannya, wangi lembut tercium begitu kuat dari sana. Wangi lembut yang khas, yang hanya dimiliki bayi-bayi.

Renato menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka lebih lebar.

Ally melongokkan kepalanya dengan senyum manis. “Jika kau tidak ingin ke kamarku, boleh aku yang tidur di sini... I miss you so much, Hubby.”

Renato menjawab dengan melempar bantal di tangannya hingga mendarat tepat di wajah Ally.

Bugh!

“Keluar!” usir Renato kemudian.

Extra Part 2

The Last Mission: Year by year

Kaia's turning one . . . two . . . three . . .

– tahun demi tahun Kaia bertumbuh

Kaia's turning one.

“Kaia's first birthday party.” Ally memeriksa email yang Freya kirimkan melalui enkripsi khusus, disertai dengan beberapa gambar bayi perempuan yang tampak gembira di belakang kue tiga tingkat yang tampaknya mulai dihancurkan dua tangan mungil tidak sabaran. “Uh, wow, salah satu hadiah yang diberikan untuk bayi dua belas bulan ini adalah blue topaz langka seharga satu juta dollar.”

Renato yang sedang push up di lantai tidak tertarik untuk menanggapi.

“Freya tidak bercanda ketika mengatakan keluarganya sangat memanjakan, aku jadi gugup ketika pulang nanti.” Ally memeriksa rekaman suara yang disertakan.

“I yof yu, Ayyi, Adey.”

Terdengar suara khas balita terbata-bata mengucapkannya.

“Kenapa aku tidak dipanggil mother?” tanya Ally, setengah memprotes. “Ini agak curang, kenapa kau yang tidak pernah peduli padanya langsung dipanggil father sementara aku yang setiap embusan napas mendoakan kebahagiaanya justru dipanggil Ally.”

Tiga ratus enam puluh lima hari berlalu sejak Ally menghadirkan Kaia ke dunia, belum sekalipun Renato menunjukkan ketertarikan untuk membicarakan hal-hal tentang anak itu. Setiap kali Ally berbagi kabar terbaru, Renato hanya menjadi pendengar.

“Oh, Kaleel dan Kalingga menitipkan salam untukmu...” Ally membaca kelanjutan email yang Freya kirimkan.

Renato masih tidak menanggapi, namun sudah beralih dari kegiatan push up di lantai. Lelaki itu menegakkan diri dan beranjak menuju lemari es untuk mengambil botol kaca berisi air mineral.

“Tidak ada email dari UN?” tanya Renato. Setahun terakhir, dibanding Ally rasanya ia yang lebih bersemangat menjalankan beberapa misi khusus. Saat ini mereka tinggal di kota kecil, daerah selatan Meksiko, sudah hampir dua bulan ia membantu Ally dalam penyelidikan alur kejahatan perdagangan anak. Bagaimana sekelompok orang menentukan target penculikan, mengatur pemindahan, mendapatkan pembeli dan melakukan pengiriman. Selama sebulan pertama mereka benar-benar tidak punya banyak petunjuk dan baru mendapat kemajuan dalam tiga minggu terakhir.

“Belum, aku rasa keterlibatan beberapa geng besar membuat UN juga berpikir dua kali untuk memulai langkah penyelesaian.” Ally memindahkan laptop dari pangkuannya ke sisi tempat tidur yang kosong. “Dan aku rasa setelah laporan kemarin, mereka akan menarik kita dari misi.”

Renato urung minum dan mengerutkan kening, “Kenapa?”

“Karena kita sudah memberi cukup banyak petunjuk, sisanya tinggal mengatur beberapa kepentingan yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan ini.” Ally mengangkat bahu. “Aku yakin ada keterlibatan pemerintah untuk kejahatan skala besar semacam ini, mereka jelas menjadi lebih berhati-hati.”

“Karenanya itukah, mereka tidak memerintahkan untuk melakukan penyelidikan ke arah sana?”

Ally mengangguk, “Karena tetap ada kepentingan yang harus dilindungi, sistem yang memuakkan... namun apa boleh buat.”

Renato tahu betapa busuknya sistem yang justru dibangun untuk melindungi pejabat korup, penjahat-penjahat politik yang terlibat dalam penyelundupan barang ilegal atau pencucian uang.

Ally menoleh ke layar laptop yang mulai memunculkan hitungan mundur, “Email dari Freya akan terhapus dalam sepuluh detik.”

Renato memilih menghabiskan sisa air mineral dalam botol kaca yang digenggamnya.

Jakarta, Indonesia

“Tidak ada balasan?” tanya Dean.

Freya menggeleng, menyimpan ponselnya ke dalam tas. “Mungkin situasi mereka masih cukup genting, tapi yang jelas emailnya dibuka.”

“Ya sudahlah.” Dean kemudian beralih pada langkah-langkah tertatih bayi dua belas bulan menuju ke arahnya. Suara gelak tawa bayi itu membuat Dean ikut merasa senang.

“Pah, pah.” Kaia memanggil dan mengulurkan tangan, minta gendong.

“Papaku...” ucap Kalingga sebelum bergegas menghalangi dan berlagak lebih dulu mendekap Dean.

“Waaaaa... waaaa... waaa...” pekikan protes itu terdengar lebih dulu sebelum Kaia mulai merengek dan menangis.

Kalingga tertawa, memegangi adiknya yang hampir jatuh dan ganti menggendong. “Kakak Lingga... bilang, Kakak Lingga...” katanya sembari memangku Kaia.

“Kalau mau dipanggil Kakak, adiknya jangan dibuat nangis terus, Lingga...” Freya memberi tahu dengan geli.

Dean juga tertawa, mengacak rambut putra bungsunya itu.

“Pah...” Kaia kembali mengulurkan tangan.

“Kakak Lingga dulu coba, Kaa... kak Liiingg... ga.” Kalingga memberi ejaan panggilannya dan disambut hidungnya mendapat remasan dua tangan bayi yang kesal.

“Ehh, ya ampun...” Freya segera membantu melepaskan remasan itu. “Belajar panggil kakaknya nanti lagi, ya...”

“Lama-lama bukan aku dipanggil kakak, justru hidungku berubah bentuk diremasin Kaia,” ucap Kalingga setelah Dean mengambil alih adiknya itu.

Bayi perempuan dua belas bulan yang seketika berubah mood, kembali riang dan senang berceloteh dalam gendongan Dean.

Freya tertawa, mengelus pelan hidung anaknya yang mulai memerah, “Leel mana, sudah selesai belum siap-siapnya?”

“Sudah.” Suara itu terdengar bersamaan dengan si sulung menggeret sebuah koper. “Lingga, ini jaketnya.”

“Oh iya, celana renang yang baru dibawa, Leel?” Kalingga memastikan sembari mendekat untuk mengambil jaketnya.

“Bawa.” Kaleel menyerahkan kopernya pada pengurus rumah yang menanti.

“Ka... Kaaa...”

Begitu melihat Kaleel, Kaia langsung beralih perhatian. Tangannya bergerak-gerak minta dipegang.

Kaleel mendekat untuk memegangnya sebentar, “Kita mau berangkat ke Bandara, Kaia digendong dulu... nanti main kalau sudah sampai rumah pulau.”

“Siapa nanti yang duduk sama Mama di pesawat...” tanya Freya setelah memastikan koper dan tas perlengkapan Kaia masuk mobil.

Pertanyaan itu ditanggapi dengan Kalingga bergegas kembali mendekat pada sang ayah. Tangan Kaia juga terlihat berpegangan ke leher Dean, sementara Kaleel ikut memegang adiknya.

Dean menahan tawa melihat raut wajah Freya yang seketika berubah. Meski ini sudah kekalahan yang kesekian kalinya, tetap sulit untuk diterima.

“Benar-benar ya...” sebut Freya lalu memandang dua anak lelakinya. “Leel sama Lingga suit dulu, yang menang duduk sama Mama.”

“Kok yang menang?” tanya Kalingga.

“Duduk sama Mama itu hadiah kemenangan, ayo suit.”

“Kemarin waktu ke Jakarta aku udah duduk sama Mama, sekarang giliran Lingga.” Kaleel coba mengingatkan.

“Oh, benar juga, berarti sekarang giliran Lingga,” kata Freya, mendapati putra bungsunya menatap khawatir.

“Pa, Mama mandi kan tadi?” tanya Lingga.

Dean tertawa, membuat Kaia yang meski belum paham juga ikut tertawa. “Mandi dong, bareng Papa mandinya.”

“Heh!” protes Freya meski ketiga anaknya tampak santai. Dean mengedipkan matanya jahil.

“Tapi nanti kalau Kaia mau susu, aku yang pegang dotnya ya, Ma.” Kalingga mengajukan persyaratan sembari beralih mendekati sang ibu.

“Iya, tapi jangan dimainin ya, supaya Kaia juga minumnya tenang...”

Kalingga menggandeng lengan Freya sembari berjalan ke pintu. “Aku juga boleh gendong buat bikin sendawa ya, Ma... Leel udah bisa, aku belum.”

“Itu biar Papa ya, kemarin itu Leel bisa tanpa sengaja.” Freya selalu senang dengan antusiasme anak-anaknya terhadap Kaia namun ia sadar perlunya tetap membatasi apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan terkait adik kecilnya.

Setelah memastikan Kaleel dan Kalingga menggunakan sabuk pengaman, Dean mendudukkan Kaia ke car seat khusus. Karena masih berusia dibawah dua tahun, car seat Kaia masih menghadap belakang, membuat bayi itu senang bisa berinteraksi dengan kedua kakaknya.

“Senangnya yang mau pulang ke rumah pulau.” Freya merapikan selimut Kaia dan mencubit lembut bagian pipinya yang gembil.

“Mau lihat Kakak belajar selancar ya,” kata Kalingga dengan semangat.

Kaleel hanya tersenyum tipis, membiarkan jari telunjuknya digenggam Kaia.

Freya menutup pintu dan berpindah ke kursi penumpang depan, sekali lagi menoleh sambil memasang sabuk pengamanannya sendiri. "Okay, let's go, Papa..."

Dean tertawa, menyalakan mesin mobil dan melajukannya ke arah Bandara.

Harshad's private island

"Wow! Mereka seru sekali." Ally berbicara sembari mengalihkan teropongnya dari Dean dan Freya yang sibuk bermesraan di pinggir pantai.

Renato menghela napas, seolah berusaha menenangkan diri ketika menyadari Ally menemukan sosok yang dicari-cari.

"Lucunya, dia tidur pakai swimsuit dan Kaleel jagain sambil baca buku." Ally menjelaskan sebelum tertawa terkekeh, "Shelter semakin cepat, Kalingga memang paling tahu cara bersenang-senang."

Memasuki parameter keamanan menuju pulau pribadi itu, Ally meletakkan teropongnya. Membiarkan dua petugas keamanan mendekat, petugas memang harus memeriksa setiap orang yang berusaha mendekati pulau.

Melihat Renato, salah satunya segera melapor sementara yang satunya lagi memastikan dalam mini boat tidak terdapat barang berbahaya.

"Clear," sebut lelaki yang selesai memeriksa mini boat.

Rekannya mengganggu sembari mempersilakan, "Welcome back, Mr. Harshad."

Renato melajukan mini boatnya, semakin dekat semakin terlihat Dean dan Freya beralih menunggunya. Ally melompat ke dermaga pendek begitu Renato mematikan mesin.

"I miss you..." sebut Ally dan langsung memeluk Freya.

"Ini kejutan yang menyenangkan." Freya balas memeluk dengan sambutan senang.

"Kapan kalian kembali?" tanya Dean sambil membantu kakak kembarnya menambatkan mini boat.

"Seminggu yang lalu, kami tertahan di Biro selama tiga hari... lalu Wirdja Wajendra merengek kangen cucu, dasar tua bangka keparat."

Dean tertawa mendengar makian itu, "Aku dengar koleksi kuda keluarga Wajendra cukup luar biasa, seharusnya kamu tidak bosan di sana."

“Aku lelah dan ingin langsung tidur,” sebut Renato dan langsung melangkah menaiki tangga batu menuju halaman rumah.

Ally sudah sibuk bersama Freya mengagumi bayi perempuan yang mulai terbangun. Dean memperhatikan kakak kembarnya berlalu begitu saja, hanya melambai singkat pada si kembar yang bergantian memanggil namanya.

“Uncle Nate kenapa?” tanya Kalingga.

“Capek, karena baru pulang dari luar negeri... kasih salam dulu ke Tante Ally.” Dean mengarahkan anak-anaknya agar beralih perhatian.

Ally tersenyum lebar mendapati Kaia mengenalinya, bayi itu meraba-raba wajahnya sebelum tertawa, menunjukkan dua gigi yang baru tumbuh.

“Oh, baby...” sebut Ally dan mendekatkan wajah, menghujani pipi montok anaknya dengan ciuman.

“Dia paling senang dikagumi begitu,” ujar Freya sembari membawakan baju ganti karena Kaia harus mandi sore.

“Dia tidak terlihat bingung.” Ally mengangkat wajahnya untuk membantu melewati baju Kaia.

“Salah satu keuntungan punya keluarga besar, dia terbiasa dengan beragam manusia, kalau di Mansion sampai giliran lima belas menit digendong Mama, pindah ke Buna, lalu Ayah, Papa, Dean, si kembar... baru kalau ganti popok urusanku.” Freya tertawa sembari berlalu ke kamar mandi, menyiapkan bak mandi pendek khusus untuk Kaia.

“My happy baby...” sebut Ally, meloloskan sisa baju dan memperhatikan setiap inci kulit lembut putrinya. “Walau rasanya curang, udah tahu cara bilang father tapi aku masih dipanggil Ally.”

Suara tawa Freya terdengar teredam dinding kamar mandi, suaranya juga sedikit lirih ketika menanggapi, “Dean paling suka ngajarin Kaia, sambil pegang fotonya sama Nate, dia ngasih tahu... Papa, Father... gitu terus.”

“Terus aku?” tanya Ally sembari menggendong Kaia masuk kamar mandi.

“Nah, kalau pas kamu, jatahnya si kembar, mereka panggilnya masih Tante Ally, Tante Ally.” Freya tergelak sendiri, membuat Kaia ikut tertawa, menggerakkan tangan dan kakinya tidak sabaran.

“Oh, oh, astaga... kenapa dia ini?” tanya Ally, mengeratkan dekapannya.

“Mandi adalah waktu favoritnya, benar-benar keturunan Harshad.” Freya membantu menurunkan Kaia dan memastikan anak itu duduk dengan benar.

Ally berlutut mengamati Kaia langsung sibuk mencipratkan air di sekitarnya dengan gembira. “Biasanya dia mandi berapa lama?”

“Sepuluh sampai lima belas menit, baknya bisa diatur untuk mengosongkan secara perlahan setelah dia selesai... jadi, setelah kering dia tahu waktunya untuk pakai baju.”

“Besok pagi, boleh aku berendam bersamanya?” tanya Ally.

Freya mengangguk, “Tentu saja.”

“Berhenti menghindar, okay? Si kembar mulai curiga dan si bayi jelas penasaran.” Ally mengatakan itu setelah dua hari tinggal bersama dan Renato selalu beralasan setiap kali Kaia dibawa mendekat.

Kaia cukup lengket dengan Dean, sehingga setiap kali lelaki itu sibuk bersama Renato atau si kembar, Kaia pasti merengek, meminta mendekat atau bergabung dalam kegiatan seru para lelaki.

“Ini perintah misi khusus.” Renato memberi tahu sembari menunjukkan pesan singkat yang dikirimkan Langit Dirgantara. “Ada masalah di Natuna, Ragil pasti mencoba menghubungimu... kabarnya dua kali upaya penerobosan.”

“Yang benar?” tanya Ally sebelum bergegas mengecek telepon genggamnya, karena wilayah pulau memiliki sinyal terbatas, hanya beberapa pesan masuk yang dapat terbaca. “Sial, mereka belum mundur, masalah bermula beberapa kasus ilegal fishing dan pencekalan kapal dagang.”

“Aku akan minta Dean menyiapkan helikopter, kau harus bersiap.” Renato beranjak keluar rumah pondokan tempatnya tinggal dan bersembunyi sepagian ini.

Ia hampir mundur melihat Dean ada di halaman, memangku Kaia dan keduanya bermain meniup gelembung sabun. Shelter berlarian ke sana ke mari mengejar gelembung itu.

“Kami harus pergi,” kata Renato, mengabaikan sepasang mata jernih yang langsung penasaran terhadapnya. “Tidak akan sempat jika ke bandara, Pak Langit bilang kami bisa menggunakan helikoptermu.”

“Sekarang juga? Freya dan si kembar belum kembali dari resort,” tanya Dean, meletakkan gagang pembuat gelembung dan berdiri sembari menggendong Kaia. “Aku harus menghubungi menara komunikasi terlebih dahulu.”

“Ya, lakukan saja, Ally juga masih bersiap.”

Dean melirik ke bayi dalam gendongannya, “Pegang Kaia sebentar, sementara aku mengatur semua itu, tidak akan lama.”

“Letakkan saja di kursi.”

“Nate... pegang sebentar,” sebut Dean lalu menyodorkan Kaia

“Ck!” decak Renato sebelum dengan enggan memegang bayi yang tercium semerbak wangi sabun dan mulut yang mulai berliur. “Cepatlah!” omelnya ketika Dean justru memandangi mereka.

“Oh, oh, tentu, lima menit.” Dean buru-buru berlari masuk ke dalam rumah.

“Lima menit? Satu menit sudah cukup... kau hanya perlu melaporkan rute penerbangan dan lokasi pendaratan! Ya! Dean!”

Tampaknya suara teguran Renato membuat Kaia dihindangi perasaan tidak nyaman, ditambah cara Renato memegangnya dengan bersikap kaku, meluruskan lengan, membuat tubuh Kaia seperti tergantung di udara. Wajah bayi itu mulai merengut.

Renato menggeleng menyadari bahaya yang mengancamnya, “No, don't you dare... don't you dare to cry... No!”

“WAAAAAAAAAAAAA...” seru Kaia sekuat tenaga, untuk pertama kalinya menangis di hadapan sang ayah.

□□□••□□□

Kaia's turning two.

“Kita benar-benar tidak akan pulang?” tanya Ally.

“Terjadi longsor di perbatasan, mereka bilang butuh empat hari untuk memastikan jalanan aman dilalui.” Renato menguap, ia hanya sempat tidur selama sejam karena badai semalam.

Ally bergeser mundur hingga punggungnya merapat ke perut Renato. “I miss her.”

Karena tidak mau menanggapi hal-hal emosional semacam itu, Renato mendorong sebelah paha Ally hingga cukup untuknya menyelipkan diri.

“Kau dingin,” desah Ally ketika kedua lengan Renato juga beralih memegang bagian dada, menyekanya kasar sebelum meremas. “Damn it, pelan-pelan...”

Permintaan itu tentu saja diabaikan Renato yang memulai lagi kegiatan bercinta mereka dengan menggigit bahu Ally dan bergerak cepat, memastikan pikiran

perempuan itu tidak lagi berisi hal selain dirinya dan apa yang tengah mereka berdua lakukan bersama.

Bali, Indonesia.

“Itu berarti tahun ini mereka tidak akan pulang?” tanya Freya setelah mendapati berita internasional tentang badai salju yang menghantam Kalskray, wilayah perbatasan Rusia yang selama enam bulan terakhir menjadi sorotan karena adanya penambangan ilegal, samarium. Ally, Renato, bersama sekelompok relawan UN memastikan kota terdekat sekaligus wilayah suku mongol tidak terdampak penambangan tersebut. Mereka juga harus mengambil beberapa sample guna mengetahui sejauh mana kerusakan lingkungan akibat tindakan tidak bertanggung jawab tersebut.

“Kecil kemungkinan, Nate tidak mau mengambil risiko jika berhadapan dengan alam...badai salju di sana bisa sangat mengerikan.”

Freya menoleh pada gadis yang belum lama genap berusia dua tahun, yang kini sedang senang memainkan drone bersama Kaleel dan Kalingga.

“Padahal... aku kira ini saatnya, Nate bisa mendengar langsung Kaia memanggilnya father...” ucap Freya dengan sedih.

Dean bergeser untuk merangkul bahu istrinya itu. “Jangan khawatir, Kaia masih punya banyak waktu...”

“Mereka terlalu baik dalam melakukan pekerjaan itu.” Freya menyadari dengan senyum enggan.

“Dunia memang membutuhkan mereka, dan sejujurnya aku lega setiap kali harus beralih misi, mereka memberi kabar walau hanya menyebutkan nama kotanya saja.” Dean mengendik pada tayangan liputan badai yang terlihat memburuk. “Dengan begini, setiap kali perasaanku memburuk, aku punya pegangan ke mana harus mulai mencari.”

“Tidak-tidak... jangan sampai perasaanmu memburuk, Nate punya terlalu banyak pengalaman untuk mengatasi setiap masalah yang ada.” Freya mengucap dengan yakin, bagaimanapun keadaan alam dan gejolak perlawanan musuh memang sesuatu yang tidak mudah diprediksi. Keberadaan Renato terbukti mempermudah kinerja Ally. Sejauh Freya mengetahui, Renato bukan sekadar memberi perlindungan fisik, namun juga perlindungan identitas hingga bisa dengan mudah membantu setiap pelarian jika misi mereka berisiko ketahuan.

Dean menggeleng, “Tidak, aku yakin Nate baik-baik saja... dia mungkin harus terjaga semalaman untuk memastikan arus badai, tetapi setelah yakin melalui fase terburuk, dia akan bersikap santai.”

“Aku harap mereka tinggal di tempat yang terlindung dan cukup hangat, aku agak mencemaskan Ally.”

“Nate tidak akan membiarkannya kedinginan, jangan khawatir.”

Freya menyipitkan mata, memandang suaminya dengan senyum tertahan.
“Apakah... kalian para kembar bisa merasakan itu juga? Kamu bisa menyadari ketika saudara kembarmu dilanda hasrat pada perempuan?”

Menahan agar suara tawanya tidak mengalihkan perhatian anak-anak, Dean menyembunyikan wajah di bahu Freya, tertawa tanpa suara hingga punggung dan bahunya berguncang. “Itu gila, Freya... maksudku adalah... sudah jelas bahwa Nate peduli pada Ally, dan aku rasa setelah dua tahun terus bersama, agak mustahil Nate masih memutuskan berselibat, mengabaikan Ally sementara perempuan itu terus berusaha menyerahkan diri.”

“Itu ada benarnya... kenyataan Ally bisa mendapatkan Kaia juga, Nate pasti menyukai kebersamaan mereka.”

Dean mengangguk, ia teringat ketika tahun lalu mereka tinggal bersama di rumah pulau. Renato memindahkan Ally yang tertidur di sofa bed ruang menonton ke pondoknya, begitu juga ketika Ally selesai berendam dengan Kaia dan memilih berjemur di pinggir kolam renang hingga terlelap, Renato yang memindahkan perempuan itu sebelum kulitnya terlalu lama terpapar sinar matahari.

“Semoga tahun depan mereka pulang,” ucap Freya dan kembali memandangi Kaia yang tergelak digendongan Kaleel. “Aku tidak sabar menunjukkan pada mereka, betapa luar biasa gadis cilik itu.”

Dean menoleh ke arah pandang istrinya, tersenyum ketika Kaia sadar dipandangi dan gadis itu melambaikan tangan.

□□□••□□□

Kaia's turning three.

“Happy birthday, Baby Mermaid...” ucap Freya pada gadis kecil yang mulai terbangun dalam pelukannya.

Kaia tertawa begitu Freya menghujannya dengan kecupan di sepanjang wajah.

“Papa...” sebut Kaia setelah menghentikan tawa.

“Papa baru pulang nanti siang, sama Kakak-kakak.” Freya memberi tahu dengan sedih, acara perkemahan si kembar bersama Dean seharusnya selesai kemarin sore, namun cuaca buruk membuat mereka harus tertahan semalam dan pagi ini baru mengabari siap pulang.

“Father? Mother?” tanya Kaia sebelum wajah mungilnya menoleh ke pigura kecil dengan foto Renato dan Ally.

Freya lebih dulu mengecup kening Kaia, “Semoga mereka juga bisa pulang lebih cepat ya.”

“I love you, Mama.”

Kalimat itu membuat Freya menunduk, memandang sepasang mata jernih yang tampak begitu tulus.

“Oh, I love you too... gimme morning kiss,” pinta Freya sebelum tertawa begitu Kaia beralih mencium pipi dan hidungnya dengan penuh semangat.

“Itu kenapa dia belum lepas bajunya, sih?” tanya Dean begitu kembali ke rumah dan mendapati gadis kecilnya masih betah mengenakan gaun berekor ikan. Rambut ikalnya yang menjuntai hingga pinggang juga ditata dengan jepit-jepit kecil berwarna gaunnya yang berkilau.

Freya tertawa, “Suka banget dia jadi mermaid, mau tidur jadi mermaid, habis mandi jadi mermaid lagi.”

“Adiknya siapa yang ulang tahun?” tanya Kalingga begitu masuk ke rumah, mengumumkan kehadirannya dengan semangat.

Kaia yang semula sedang mewarnai buku seketika teralihkan, “Kakak Lel...” sebutnya karena mendapati Kaleel membawakan sekotak cup cakes dengan hiasan membentuk ekor mermaid.

Kalingga menahan adiknya, “Adiknya siapa yang ulang tahun?”

Kaia tertawa, “Adiknya Kakak Ling.”

“Nah sekarang baru boleh dapat kuenya,” kata Kalingga.

“Peluk Papa dulu sambil tunggu Mama siapkan lilinnya,” ujar Dean sebelum membungkuk karena Kaia langsung berubah arah. “Waduh, ini mermaid jenis apa... lompatnya semangat banget.” Dean tertawa merasakan bobot lembut dan lengan yang menguat berpegangan di lehernya.

“I'm a dolphin.” Kaia berseru.

"Alright dolphin, mau hadiah apa tahun ini?" tanya Dean sembari memperhatikan anak kembarnya membantu Freya menyusun cup cakes dan menambahkan lilin dengan angka tiga.

"Atlantis, I want Atlantis."

"Wuah, it's a huge place." Dean menggendong Kaia ke area meja makan yang disiapkan untuk perayaan sederhana.

"Beautiful huge place," ucap Kaia melepas pegangannya dan menunjukkan dengan gerakan tangan, ekspresi wajahnya makin antusias.

Dean tersenyum, "Beautiful just like you."

"Mermaid is a beautiful creature." Kaia menggerakkan kepalanya sembari mengulang kalimat itu, seperti sedang bernyanyi.

"Okay, beautiful... waktunya tiup lilin." Freya menyalakan lilin dengan angka tiga.

Dean mendudukkan Kaia di tengah-tengah si kembar, membiarkan gadis kecil itu mengagumi dulu berbagai bentuk ekor mermaid yang menjadi hiasan cup cakesnya.

"Pray for something you love the most," ucap Kaleel sebelum menyelipkan anakan rambut Kaia yang menjuntai ke balik telinga.

"Our family," kata Kaia.

"Pray for something you want to have." Kalingga ganti memberi tahu.

Kaia mengerjapkan matanya sejenak, memandang Papa dan Mamanya yang tersenyum.

"My father and my mother..." sebut Kaia dan langsung meniup lilinnya.

Mount Eliz, Singapore

"Ally..."

Panggilan itu membuat Ally yang baru turun dari taksi teralihkan. Renato yang sedang mengeluarkan ransel mereka, mengendik ke arah Willy yang menunggu.

"Pergilah, aku urus ransel dan taksinya." Renato memberi tahu dan Ally bergegas berlari ke arah pintu masuk.

Lima belas menit kemudian, Renato menemukan ruang rawat dengan empat penjaga bersiaga.

Ragil yang sedang menggendong anaknya di luar segera memberi tahu penjaga, "Biarkan dia masuk."

Renato melewati mereka, memilih duduk di kursi tunggu yang tersedia. Ragil lebih dulu menyerahkan anaknya pada pengasuh yang menunggu sebelum duduk di samping Renato.

"Thanks, sudah membawanya pulang secepat ini... dokter bilang keadaannya tidak akan bertahan lebih lama," ucap Ragil.

"No problem." Renato menoleh ke ruang rawat berpintu ganda di depannya. "Apa kekalahan pertama di kampanye yang membuatnya langsung kehilangan semangat?"

Ragil terkekeh dan sejenak menggeleng, "He's tired... dia bilang terus memimpikan Wisnu, ayah Ally... dan sering berkata ingin melihat Ally menikah."

"Dia tahu, kami tidak berminat pada hubungan semacam itu," ucap Renato sebelum kemudian terkesiap menyadari adanya suara derap mendekat.

Seorang penjaga masuk, menghadap Ragil, "Ada instruksi khusus, memulai pengamanan tingkat satu."

Ragil mengerutkan kening, "Presiden datang menjenguk?"

Renato menggeleng, ia beralih berdiri dan menjauh dari pintu. "Langit Dirgantara membantuku pulang lebih cepat... itu Dean dan Freya... dan mungkin..."

Masih dengan sedikit raut bingung, Ragil mendapati Ally keluar dari ruang rawat bersamaan dengan munculnya keluarga kecil dengan pengawalan yang cukup ketat diluar. Dean menggendong balita yang tampak setengah tidur, selimut seputih salju melingkupi tubuhnya yang mendekut ke dada kakak kembar Renato tersebut.

Ally bergegas keluar untuk menemui mereka.

"Mother..." sebut balita yang jelas mulai terbangun dan kini mengucek sebelah mata.

Ally juga tidak ragu ketika beralih mendekapnya. "Thanks... waktunya tidak banyak."

Freya mengangguk, "Kami akan menunggu di sini."

"Kami juga tidak bisa berlama-lama, si kembar menunggu di atas bersama Opa Langit." Dean memberi tahu.

Ragil memperhatikan keponakannya dengan raut terkejut, menoleh Renato yang seketika menjadi waspada. "Anak itu..." sebut Ragil tanpa mampu melanjutkan kalimatnya.

Renato menarik napas sebelum mengambil langkah, membuntuti Ally kembali memasuki ruang rawat.

Ada orang-orang yang asing, tidak dikenalnya kecuali satu yang tengah menggendongnya dan satu lagi yang berdiri tidak jauh darinya.

Kaia pikir ia akan dibawa ke Atlantis, tapi ruangan macam apa ini? Ia tidak menyukai baunya.

“Ngghh...”

“Kaia, sayang...” suara lembut menenangkannya, setelah itu menggendongnya mendekat ke arah ranjang tempat tidur. “Lihat, Opa buyut... Kaia's great grandpa.”

Kaia mengucek pandangannya, memperhatikan sosok yang justru menangis melihatnya. Sosok yang terhubung dengan banyak kabel juga monitor.

“Is he playing game or something?” tanya Kaia teringat Kenny dengan beragam alat permainan canggihnya.

Ally meringis, mengecupi kening bayi yang wangi dan lembut, “No, Baby... it's his time to stop playing.”

“I don't wanna get close, Mother...” ucap Kaia sebelum makin mendekut ke pelukan Ally.

Tangan Wirdja Wajendra tampak terangkat meski dialiri gemetar ringan.

“It's okay, trust me... just a little touch and say Hello...” Ally membujuk dengan lembut.

Renato juga ikut bergerak, memperhatikan Kaia mengeluarkan lengan kecilnya, mengulurkannya dan memegang jemari yang hanya tersisa tulang renta berbalut kulit yang mengerut.

“Hello...” ucap Kaia lirih.

Terlihat deru napas Wirdja menjadi sedikit tidak terkontrol, membuat tim dokter yang bersiaga mendekat.

Kaia menarik tangannya sebelum kepalanya menoleh ke kanan-kiri, “I want my father... I want my father...” regeknnya.

“Okay... okay...” Ally segera beralih.

Renato berusaha menggeleng juga menjauh, namun memperhatikan situasinya, ia akhirnya mengulurkan tangan, mengambil alih anak perempuan yang mulai menangis karena bingung.

"It's okay... please..." Ally menciumi bagian belakang kepala putrinya kala menangkupkan selimut, melalui tatapan mata meminta Renato agar bertahan sebentar lagi.

Renato memegang balita perempuan yang langsung memeluk lehernya erat, seakan berada bersama sosok yang tepat, Kaia berangsur tenang, merebahkan kepala di bahu Renato.

"I want to take a nap, Father ..." ucap Kaia lirih.

Terasa kuapan hangat menerpa leher Renato. Karena tidak tahu harus bagaimana, Renato hanya mengayunkan tubuhnya pelan.

Ally memastikan Renato cukup tenang, melihat Kaia nyaman dan baru kembali mendampingi kakeknya. Ally menggenggam tangan yang sebelumnya disentuh sang putri, menguatkannya.

"Bilang Papa dan Mama... bahwa aku menjalani kehidupan yang baik, yang aku inginkan... bersama orang yang kucintai," ucap Ally sebelum mulai meneteskan air mata. "Terima kasih, Kakek... untuk semuanya... see you again, in a bright place."

Renato merasakan kepala di bahunya terangkat, lalu bisikan kecil terdengar, "Great grandpa going to the bright place, it's an Atlantis, Father..."

Karena rasanya tidak bijak memberi tahu tentang adanya neraka, Renato hanya mengangguk, "Just go to sleep..."

"Today is my birthday," ucap Kaia lagi sebelum merebahkan kepala di bahu Renato.

Tidak ada tanggapan sampai ketika Kaia sepenuhnya lelap, lengannya yang semula berpegangan mulai menggantung dan memasrahkan tubuh sepenuhnya digendongan Renato.

"Happy birthday..." ucap Renato lirih, mengelus pelan kepala yang menempel di bahunya.

EXTRA PART 3

The Last Mission: Father & Mother

Kaia Harshad mendadak diculik dan setelah berhasil diselamatkan harus menghabiskan liburan bersama orang tua kandungnya, seperti apa keseruannya? :))

World's Ocean Day

“Aku akan memenangkannya,” ucap Kalingga, menatap poster lomba selancar untuk acara Hari Laut Sedunia.

Kaia di sampingnya mengangguk, ia memandang poster lomba lukis bertema keindahan laut. “Aku juga pasti menang.”

“Semangat ya,” balas Kaleel yang berlalu melewati keduanya sambil menggenggam dua botol soda.

Kaia mencebik, membuntuti Kaleel yang berlalu ke area gazebo di pinggir kolam renang, “Kakak Lel harusnya ikut juga.”

“Tahun ini lombanya membosankan, aku mau jadi penonton,” kata Kaleel sebelum mengendik ke layar laptop yang terbuka di atas meja kayu, “Lingga, pastikan semua tugasmu selesai sebelum bersenang-senang.”

“Sial!” gumam Kalingga meski bergegas mengikuti kakak kembarnya. Ia mengerutkan kening sewaktu Kaleel menyerahkan salah satu botol sodanya pada Kaia. “Punyaku, mana?”

“Aturannya adalah kita berdua mengurus Kaia, bukan aku mengurus kalian berdua.” Kaleel mengingatkan, membuat Kalingga terkekeh ketika merangkulnya.

“Chill, brother...” ungkapinya sebelum bergeser menjajari si bungsu dan mengusulkan, “Kaia, satu berdua sama Kakak, ya?”

Kaia menyodorkan botolnya, “Bukain.”

“Satu berdua sama Kakak, ya?” Kalingga harus memastikan bagiannya.

Kaia hanya tertawa, begitu botol sodanya terbuka segera merebut dan berlari menghindari Kalingga.

“Ya!” gerutu Kalingga, “Awaa yaaa...”

“Membuat Kaia jatuh, hukumannya tiga ratus kali push up... membuat Kaia tersedak, hukumannya enam ratus kali push up... membuat Kaia mengalami keduanya, seribu kali push up kali dua.” Kaleel mengingatkan sebelum adik kembarnya ikut berlari.

Mendengar itu Kalingga memang jadi urung mengejar, menoleh kakak kembarnya yang duduk tenang sembari minum dan memeriksa ponsel.

“Leel, antara aku dan Kaia siapa yang lebih berharga?” tanya Kalingga, menyeringai pada sebotol soda yang Kaleel letakkan.

“Tidak ada yang lebih berharga selain diriku sendiri,” jawab Kaleel dan sudah kembali menggenggam botol sodanya sebelum direbut sang adik. Ia sekalian memberi tatapan peringatan, “Jangan coba-coba... ambil sendiri sana.”

“Pelit!” omel Kalingga saat berlalu pergi.

Kaia yang senang melihat Kalingga sudah pergi, mendekat lagi pada Kaleel. “Kakak Lel marah dikatakan pelit?”

Kaleel menggeleng, “Aku 'kan sudah berbagi segalanya dengan Lingga, sejak di rahim Mama.”

“I want a twin sister too,” ucap Kaia sembari duduk dan meminum air sodanya.

“You have twin brother, also twin father... I thought it's enough.” Kaleel mengingatkan.

“Yeah, tapi kalian sekolah di Massachusetts... I hate being alone at home.” Kaia juga sadar bahwa tujuan akhir ajakan liburan oleh kedua kakaknya ini adalah perpisahan sebelum berangkat ke Amerika.

Karena Kaleel belum menemukan cara untuk membuat adiknya tidak terlalu merasa kehilangan, ia hanya beralih mengelus kepala Kaia.

“Let's enjoy this vacation first,” katanya lalu mengalihkan obrolan, “Sudah terpikirkan apa yang mau dilukis untuk World's Ocean Day event minggu depan?”

“The Ocean, of course.” Kaia langsung bersemangat dan beranjak mendekati tas ranselnya, mengeluarkan perangkat melukis sekaligus buku sketsa. “This will be a new masterpiece from Kaia Harshad.”

“Let's see...” ucap Kaleel sebelum sejenak kemudian teralihkan pantulan cahaya yang dengan cepat beralih menghilang. Ia segera beranjak turun dari gazebo, meneliti area sekitarnya dengan seksama.

Kalingga yang kembali, memperhatikan kakak kembarnya begitu fokus memandangi sekitar. “Kenapa, Leel?”

“Someone... out there... spying on us.” Kaleel yakin itu pantulan cahaya karena penggunaan teleskop cermin.

Kalingga memperhatikan sekitarnya, sekalipun ada cukup banyak orang yang santai berkegiatan di sekitar area kolam namun sebagian dari mereka sebenarnya bodyguard yang menyamar. Setiap kali membawa Kaia liburan keluar pulau, setidaknya lima belas orang harus ikut dan mengamankan area.

“Akan kuatasi,” ucap Kalingga sebelum meletakkan sisa minumannya, beralih mengeluarkan controller dan menerbangkan drone untuk memeriksa area di sekitar hotel.

“Menemukan sesuatu?” tanya Kaleel. Ia menghabiskan sisa sodanya dan sesekali menoleh untuk memastikan Kaia masih sibuk dengan peralatan melukis dan buku sketsanya.

Kalingga menggeleng, memeriksa sekali lagi sebelum berujar yakin, “It's clear.”

“Mungkin kita harus kembali ke dalam lebih cepat,” kata Kaleel, rasanya ada yang aneh, ia mengirim chat pada kepala pengawalnya untuk segera mendekat.

“Kita belum jadi berenang, Leel, kita mau balapan!” protes Kalingga sambil menerbangkan drone kembali ke arahnya.

Kaleel meninggalkan ponselnya di samping laptop Kalingga, menoleh Kaia, “Bikin sketsa di dalam aja yuk?”

“Kenapa?” tanya Kaia, ia sudah selesai mempersiapkan peralatannya. “Aku bosan di dalam, aku sama Athena sudah bikin taruhan kalau Kakak Ling yang akan menang.”

Kalingga sudah kembali ke sisi Kaleel, merangkulnya santai, “We're gonna be okay, Brother...”

“Tapi, kita tidak boleh mengambil risiko jika...” Kaleel memandang Kaia yang kini meraut pensil, tampak antusias untuk memulai kegiatan menggambarinya.

“Kaia, apa yang harus dilakukan kalau ada orang selain Kakak yang ajak main?” tanya Kalingga cepat.

“Bilang dulu ke Athena.” Kaia menatap kepala pengawal yang berjalan masuk ke area kolam renang, jelas menuju ke arahnya.

“Kalau Athena tidak ada?” tanya Kaleel.

“Tidak boleh main, harus tunggu Kakak,” jawab Kaia lalu mengangkat pensil yang siap digunakan. “Aku bisa bikin sketsa aja atau melukis.”

“Good...” Kalingga mengacungkan jempolnya dan menarik Kaleel ke pinggir kolam renang, “Come on, ini waktunya aku mengalahkanmu, cukup tiga putaran kolam.”

“Mimpi sajalah!” Kaleel mendorong Kalingga yang seketika tercebur ke kolam. Ia tertawa sebelum melepas kaus dan beralih ke papan loncat, menceburkan diri ke kolam dengan gaya.

“Go! Kakak Ling!” seru Kaia begitu kedua kakaknya mengambil start dan mulai berenang cepat.

Kaleel mencoba fokus dengan kompetisi tidak penting yang selalu ia dan Kalingga lakukan, namun... entah kenapa ada rasa gugup yang masih menggayuti benaknya.

“Leel, apaan sih, yang serius dong!” omel Kalingga, sengaja berhenti di pinggir kolam dan menunggu kakak kembarnya yang jelas melambatkan kecepatan.

Kaleel ikut berhenti, geleng kepala, “It's really bad feeling, you know.”

“Kenapa? Kaia aman sama Athena.” Kalingga menunjuk gazebo.

“Kaia...” panggil Kaleel dengan setengah berteriak, dari tempat mereka berhenti, ia tidak bisa melihat Kaia.

Athena yang pertama menoleh lalu tidak lama kemudian kepala gadis berusia tujuh tahun melongok, rambut panjangnya yang diikat ekor kuda sedikit bergoyang karena pemiliknya geleng kepala.

“Kenapa berhenti di situ? Siapa yang menang?” tanya Kaia, balas berteriak.

Kalingga mengendikkan dagu, “See? Dia aman, Leel...”

“Kakak Ling yang menang?” tanya Kaia lagi.

Kaleel tertawa, “Enak aja! Aku yang menang...” Ia langsung kembali berenang cepat.

“Heh! Curang!” Kalingga buru-buru mengusul Kaleel.

Tiga putaran terselesaikan, begitu mengeluarkan kepala dari air Kalingga langsung menoleh gazebo, berharap adiknya memberi teriakan antusias karena kemenangannya.

“Kemana mereka?” Kaleel langsung bertanya begitu mendapati gazebo tersebut kosong. Dengan cepat keluar dari kolam, disusul Kalingga.

“Athena mengantar nona kecil ke kamar mandi,” kata petugas keamanan terdekat.

“Barusan?” tanya Kalingga.

“Sewaktu kalian mengulang putaran kedua, mereka beranjak...”

Kaleel memperhatikan sekitarnya sekali lagi, suasana masih biasa saja. Ia dan Kalingga termasuk perenang cepat, menilik luas kolam tidak sampai tiga menit untuk setiap putaran.

“Hanya Athena yang menemaninya?” tanya Kaleel sebelum kemudian mendengar suara jeritan dan Kalingga bergegas berlari.

“Perhatikan setiap akses keluar! Tahan setiap orang yang mencurigakan,” perintah Kaleel sebelum menyusul Kalingga berlari, menemukan seorang perempuan menjerit karena mendapati Athena pingsan dengan aliran darah pada lengan dan kaki.

“Sial, ini tusukan dalam jarak dekat,” ucap Kalingga setelah memeriksa.

Kaleel memeriksa setiap bilik kamar mandi, memperhatikan kerumunan yang terbentuk karena pengunjung penasaran. Firasat buruknya terbukti benar, Kaia menghilang.

“Papa...” panggil Kaleel begitu sosok yang ditunggunya memasuki ruangan.

“Ceritakan kronologisnya sekali lagi,” kata Dean sembari mendekat pada Kalingga yang sibuk memeriksa tampilan cctv dengan laptop.

“Pelakunya tiga orang, begitu Kaia masuk, dua diantaranya membereskan Athena lalu yang satu mengalihkan Kaia.” Kalingga menunjukkan tayangan saat adiknya ditemani perempuan lain ketika keluar dari toilet, kurang dari satu menit sebelum teriakan terdengar.

“Siapa dia?” tanya Dean.

“Room Service, memang pernah bicara pada Kaia saat sarapan... mungkin itu sebabnya Kaia tidak curiga ketika diajak pergi dan suara teriakan terdengar.” Kaleel bisa memperkirakan.

“Jalur pelariannya?” tanya Dean.

Kedua anak kembarnya menggeleng, “Kami kehilangan mereka begitu beralih ke basement, pengawal yang tersisa memeriksa setiap mobil yang keluar tapi tidak ada.”

Dean menyipitkan mata saat tayangan cctv berganti dengan situasi pemeriksaan di basement. “Bagaimana cara mengeluarkan perempuan dewasa dan seorang anak tanpa kecurigaan.”

“Mereka pasti masih di sini, karena itu tim mulai melakukan pencarian di dalam hotel,” kata Kaleel.

“Tidak, mereka pasti mengeluarkannya... jika hal ini sudah lama direncanakan, mereka pasti mengetahui celah untuk lolos.” Dean menyipitkan mata, mendapati sedan mewah yang terlihat masuk ke area basement. “Kalian tidak menutup akses masuk?”

“Ah itu petugas valet, tim satu menegurnya dan mengalihkan akses keluar.” Kalingga memberi tahu.

“Dia sempat berhenti?” tanya Dean.

“Ya, dia baru mulai mengeluarkan koper tamu saat tim satu menegurnya.” Kalingga mencari-cari tayangan cctv yang dimaksud dan tampil sebagian. “Memang ada titik buta, tapi tim memastikan area itu bersih.”

“Tapi posisinya terlalu...” Dean mengerjapkan mata, mengamati koper-koper besar yang dimasukkan kembali dalam mobil. “Ini cara mereka membawanya pergi, karena berpikir itu koper tamu dari luar... tim pasti tidak memeriksanya, tapi bagaimana jika Kaia dimasukkan ke sana? Dan ketika akses dialihkan keluar, mobil itu lolos pemeriksaan. Petugas valetnya terlibat.”

Kaleel dan Kalingga terkesiap memikirkannya.

“Seseorang mengirimkan enskripsi khusus ke email Fabian Foundation.” Suara Freya terdengar lebih dulu sebelum langkah kakinya memasuki ruangan. “Lima juta dollar dalam bentuk kripto untuk setiap clue penjemputan Kaia.”

“Kita bisa minta sepuluh clue secara langsung,” ucap Kaleel, ia tahu jumlah itu bahkan tidak akan membuat keluarganya kekurangan.

Freya menggeleng, memperhatikan pesan yang masuk ke layar ponselnya. “Nate bilang, dia yang akan mengurusnya.”

“Kamu memberi tahu dia?” tanya Dean, raut wajahnya menjadi lebih panik.

“Dia harus tahu, kebetulan urusan mereka di Cambodia selesai,” jawab Freya lalu duduk di kursi sofa terdekat. “Nate bilang dia akan membawa Kaia kembali dalam dua puluh empat jam... dan kita bisa mulai berhitung dari, sekarang.”

“Benarkah, daerah semacam ini?” tanya Ally, memastikan tempatnya berada dengan navigator yang muncul di komputer tablet milik Renato.

Renato memarkirkan mobil karena area yang mereka datangi merupakan kawasan padat. Akses masuknya berjalan kaki menuju deretan bar, restoran, berselang-seling dengan hotel kelas melati atau losmen kumuh yang tentunya tidak akan pernah jadi tujuan liburan sang putri.

“Kenny bilang akan mengirimkan tampilan lokasi tempat pelacak Kaia terdeteksi.” Renato melepas seatbelt sebelum beralih mengambil tas ransel di belakangnya, menyiapkan senjata berperedam dan beberapa tambahan peluru.

Ally menerima pesan yang dimaksud, “Menurut tampilan lokasi dari Kenny, lima belas menit berjalan kaki dan kita akan menemukan sebuah hotel, delapan lantai...”

Ally memperhatikan wilayah sekitar sebelum menunjuk sebuah bangunan yang cukup tinggi. "Itu dia hotelnya."

"Kau bisa menunggu di sini," kata Renato.

Ally menggeleng, "Kau bersenjata, Hubby... aku harus memastikan putriku mendapat ketenangan yang dibutuhkannya."

"Kau bisa menghalangiku!"

"Setelah selama bertahun-tahun berhasil menidurkan monster haus darah dalam dirimu... aku tidak akan membiarkanmu membunuh lagi." Ally mencondongkan wajahnya dan mencium bibir Renato. "Mmm... jangan khawatir, putriku akan baik-baik saja."

"Dan jika tidak?" tanya Renato dengan tatapan dingin. "Bagaimana jika mereka menyakitinya?"

Ally beralih mencium ke pipi Renato, "Jika mereka melakukan itu, mereka wajib khawatir... karena dalam diriku juga ada monster haus darah yang dapat terbangun."

Ingat ini, jika Kaia berada di tempat yang asing dan bersama orang yang asing.

Satu, tidak boleh takut.

Dua, Kaia harus tenang dan memastikan kalung ini tidak terlepas.

Tiga, jika mereka memberikan makanan, cium baunya lebih dahulu, jika menurut Kaia enak, bisa dimakan... namun jika tidak, Kaia harus menahan lapar.

Kaia sudah menjalankan dua dari tiga hal yang diajarkan sang Mama. Kaia tidak merasa takut dan ia tahu kalungnya masih terpasang dengan benar di lehernya.

Kalung ini dibuat khusus untuk Kaia, Kakak Lel dan Kakak Ling saja tidak punya... karena itu, apapun yang terjadi... Kaia harus selalu memakainya.

Setelah Kaia pikir, selain namanya, satu-satunya hal yang terus melekat padanya sejak lahir hanyalah kalung ini. Ia belum pernah melepaskannya kecuali saat menjalani pemeriksaan kesehatan atau ketika kalung ini perlu diperbaiki, ditambah panjangnya agar nyaman dikenakan.

Alasan mengapa Kaia tidak perlu takut, karena di manapun Kaia berada, bersama siapapun itu... Papa dan Mama pasti bisa menemukan... dan jika kami tidak bisa melakukan itu, masih ada Father and Mother yang hebat... mereka pasti bisa menjemput Kaia.

Sang Mama juga pernah mengatakan itu, jadi Kaia hanya harus menunggu. Ia tidak merasa lapar namun rasanya sebal karena seharusnya ia bisa makan strawberry cheese cake sore ini. Ada tambahan es krim vanilla setiap hari Senin.

“Apa? Negosiator katanya?” terdengar suara geraman diluar pintu kamar tempat Kaia ditinggalkan sendirian. Ketika dibawa masuk tadi, Kaia ingat ada empat lelaki tidak dikenal di luar.

Terdengar suara dobrakan keras yang membuat Kaia kaget, ia mundur dan kembali duduk di tempat tidur, jantungnya berdegub keras. Ia meyakinkan diri untuk terus bersikap berani seperti kakak kembarnya. *We're Harshad's born... We have ultimate courage against the enemy.*

“Siapa kalian?” teriakan itu terdengar diluar.

“Hello, guys... nice to meet you...” Suara sahutan dari seorang perempuan.

Kaia mengenalinya, ia kembali berdiri dan bergegas mendekati pintu kamar, berusaha memastikan.

“Aku negosiator yang bertugas, pilihannya terbatas... karena itu aku harap kalian bersikap bijak.”

Kaia tidak bisa menahan senyum, ia sungguh mengenali suaranya. It's her mother voice.

“Aku tidak ingin bersabar terlalu lama.”

Ada suara berat yang ikut terdengar, membuat senyum Kaia semakin melebar. Ia senang sekali... karena sudah jelas, father and mother yang datang menjemputnya.

“Mereka jelas bukan amatir,” ucap Ally ketika melihat ke dinding di belakang pria gempal berwajah garang. Ada puluhan artikel tentang keluarga Dean Harshad, foto anak-anak, berikut keterangan aktivitas yang terpantau selama enam bulan terakhir.

Renato menyadari itu, dari foto tiga anak yang terpasang, foto gadis kecil dilingkari dengan spidol merah. Kaia sudah ditetapkan sebagai target sejak lama.

“Siapa kalian?” tanya pria gempal itu sebelum mengeluarkan senjata.

Ally beralih duduk di kursi, sikapnya tenang, “Aku benar-benar seorang negosiator, keluarga Harshad mengutusku karena mereka ingin berbelas kasihan.”

“Omong kosong!”

Tiga lelaki lainnya juga tampak sigap menggeggam senjata masing-masing.

“Dalam lima menit, jika kita tidak mencapai kesepakatan, tempat ini akan dikepung polisi dan kesempatan kalian melarikan diri sangat kecil.” Ally mengangkat tangannya, tanda ia tak ingin disela. “Tentu saja, kalian berpikir bahwa kawasan ini ada dalam kendali dan polisi sudah cukup lama menerima suap sehingga tidak akan bertindak... namun suap dari kalian tidaklah seberapa dibanding yang mampu keluarga Harshad berikan.”

Si gempal melirik ke seorang anak buah di sisinya, yang beralih mundur dan mengeluarkan ponsel untuk menelepon.

“Tawaran ini sangat mudah dipenuhi, pertama biarkan aku membawa si cantik di dalam sana pergi dan kalian punya cukup waktu melarikan diri,” ucap Ally.

“Atau kami bisa memilih menghabiskan kalian saat ini juga.” Salah satu rekan si gempal yang bertato serigala bersuara, dia bahkan mulai membidik dengan senjatanya.

“Itu bukan pilihan yang aku sarankan, berbahaya untuk kalian sendiri.” Ally menoleh Renato yang terlihat waspada. “Easy, mereka tidak akan bertindak sampai mendapat satu kepastian.”

Ucapan Ally terbukti, begitu si anak buah yang menelepon memberi gelengan pelan, empat orang lelaki itu saling pandang dengan raut bingung.

“Sejujurnya rencana kalian sungguh brilian, kesempatan dan ketepatannya juga sesuai... ini akan jadi pelajaran bagus bagi si kembar.” Ally mengangguk-angguk dengan yakin. “Nah, saatnya pengambilan keputusan, tinggalkan kunci ruangan itu dan bergegas pergi... mungkin sulit untuk kalian mendengarnya, tapi telingaku mulai menangkap barisan sirine mendekat.”

“Anak buahku di bawah akan-”

“Ah, sulit mengharapkan orang yang tidak sadarkan diri untuk membantumu... beberapa dari mereka justru lebih butuh bantuan,” kata Ally sembari mengalihkan tangan untuk menunjuk Renato. “Kita sebaiknya tidak lagi menguji batas kesabarannya.”

“Siapa kalian sebenarnya? Kalian tidak ada dalam data yang kami kumpulkan...” satu orang bertanya dengan sangat penasaran, tampak menoleh beberapa kali ke papan informasi.

“Waktu kalian tersisa kurang dari tiga menit, suara sirine itu benar-benar terdengar sekarang.” Ally memberi tahu dan dengan cepat menghindari karena si gempal memilih menembakkan senjata. “Pilihan buruk...” gumamnya ketika berikutnya mendengar Renato bergerak cepat membuat tembakan balasan.

Empat lelaki terkapar dengan luka tembak di lengan dan kakinya. Wajah mereka jelas diliputi kesakitan juga terror, seakan baru menyadari betapa mengerikan lawan yang dihadapi.

Ally menghela napas ketika beranjak, mendekati si gempal untuk mengambil kunci ruangan. “Aku akan memastikan kalian tinggal selamanya di penjara,” ucapnya sebelum menegakkan diri dan melempar kunci pada Renato.

Tanpa menunggu lama, pintu kamar terbuka. Gadis kecil berdiri dengan raut tenang, tidak terlihat adanya luka atau kerusakan pakaian.

Renato segera melepas jaketnya, berlutut untuk membungkus Kaia yang hanya mengenakan gaun musim panas dan celana pendek. Ally memperhatikan gadis kecil yang tidak ragu melingkarkan lengan ke leher sang ayah.

“Close your eyes and count into a hundred,” ucap Renato sebelum menggendongnya.

Kaia memejamkan mata, tersenyum dengan raut penasaran. “I like surprise.”

Ally tertawa kecil dan segera mengikuti Renato berjalan cepat keluar dari bangunan tersebut.

“Jadi, apa kejutannya?” tanya Kaia ketika ia selesai menghitung hingga seratus dan ketika membuka mata, ia mendapati beberapa mobil polisi dengan warna-warni sirine yang menyala bergantian.

“Aku tidak bilang ada-” Sikutan dari Ally membuat kalimat Renato terjeda begitu saja.

“Uhm, so... kejutannya adalah, your father and I going to take you on a vacation, yeaayyy...” Ally berseru dengan semangat.

Kaia mengerjapkan mata, “I’m on a vacation too, with my brothers.”

“Yeah, uhm... they have something to do... so you’re with us.” Ally mencoba memberi alasan yang masuk akal.

“Can I call them, first?” tanya Kaia.

“Sure,” jawab Ally sambil mengangguk.

Kaia beralih memeluk leher Renato, memperhatikan sekitarnya dengan penasaran, “Kenapa ada banyak polisi?”

"Mereka berpatroli," jawab Renato sebelum tangannya yang besar beralih menghalangi agar wajah Kaia tertutupi. Beberapa warga sipil yang penasaran keluar dan mengambil foto, juga video.

"Where have you been?" tanya Kaia karena setelah ulang tahunnya yang ketiga, ia tidak pernah bertemu lagi dengan Renato dan Ally.

"On a mission," jawab Renato lalu mengeluarkan kunci mobil sehingga Ally bisa membuka pintu penumpang belakang.

"I wanna be with you," ucap Kaia, enggan dipindahkan dari gendongan Renato.

"Your mother needs you," kata Renato sebelum membungkuk dan mendudukkan Kaia di kursi penumpang belakang, bersebelahan dengan Ally yang langsung senang memeluk gadis kecil itu.

"Dia tidur," kata Renato saat menemui Dean di bandara.

Freya yang membuka pintu penumpang belakang mengangguk, "Dia pulas, terkadang tidur merupakan cara termudah mengatasi trauma..."

"Dia mencoba menghubungi Kaleel atau Kalingga, tapi tidak diangkat," kata Ally sembari membelai anakan rambut Kaia.

"Mereka tidak sempat memeriksa ponsel." Freya terkekeh pelan, "Mereka luar biasa panik, meski tetap mengingat beberapa prosedur pemeriksaan... ah, itu mereka."

Kaleel dan Kalingga terlihat keluar dari mobil yang baru berhenti, keduanya bergegas mendekat.

"Sstt... Kaia tidur," kata Freya saat Kalingga akan langsung bersuara.

"Dia baik-baik saja?" tanya Kaleel.

Ally mengangguk, "Ya, hanya sikunya sedikit memar, tidak ada bekas suntikan atau pukulan."

"Ikatan rambutnya sedikit rusak," ucap Kalingga sebelum mengulurkan tangan, mengelus kepala Kaia lembut.

"Itu tidak bisa dihindari jika mereka benar-benar memasukkan Kaia dalam koper," kata Kaleel sebelum menghela napas berat, jelas merasa begitu bersalah.

Ally menoleh remaja kembar yang terlihat muram, "You guys wanna join us? Kaia pasti senang."

“Can we?” tanya Kalingga, langsung antusias.

Kaleel menggeleng, menahan bahu adik kembarnya untuk mundur. “No, we have something to do.”

“It's okay, don't push yourself, Leel...” kata Freya sebelum merangkul kedua anaknya.

Kaleel tetap menggeleng, “Kaia berencana ikut lomba melukis di acara Hari Laut Sedunia akhir pekan nanti... kita bertemu di sana.”

“Dia harus mengirimkan sketsanya sebelum hari Rabu,” imbuh Kalingga lalu menunjuk ke mobil di belakang, “Kami membawakan ranselnya, sebentar aku ambil.”

Ally tersenyum, menunggu Kalingga menyodorkan tas ransel warna putih yang cukup berat dan dilengkapi tabung pelindung kertas gambar.

“Kita ketemu akhir pekan nanti ya,” kata Freya sebelum mengelus kepala Kaia lembut.

“Okay, Kaia mungkin mencoba menelepon lagi nanti... kali ini pastikan mengangkatnya.” Ally mengingatkan.

“Noted!” ujar Kaleel dan Kalingga bersamaan

Dean mendekat bersama Renato, memberi tahu, “Pesawatnya sudah siap.”

Freya dan si kembar mundur, memberi tempat agar Renato bisa meraih dan mendekap Kaia, menggendongnya keluar dari mobil.

“Dia pasti senang banget,” kata Dean saat beralih mencium kepala Kaia yang terkulai pulas di bahu Renato.

“Aku akan menghubungimu jika terjadi sesuatu,” kata Renato dengan nada khawatir.

“Tenanglah, kalian akan baik-baik saja, Jay sudah menunggu di sana untuk berjaga-jaga.” Dean membetulkan tali sandal Kaia yang longgar.

Ally membawa ranselnya dan ransel Kaia mendekati tangga pesawat, “I'm ready to go, Hubby...”

Blue Dragon Resort, Komodo Island

“Dia masih belum bangun,” kata Renato saat Ally keluar dari kamar.

“Bangun, dia sedang menelepon si kembar.” Ally tersenyum senang, jelas antusias. “Aku membongkar koper liburan yang Freya siapkan di pesawat, Kaia benar-benar punya snorkeling suit berbentuk mermaid.”

Renato menguap, bermaksud beranjak ke kamar kosong yang bisa ditemukannya. Ally segera mencegahnya beranjak.

“Don't do this, putriku jelas merindukan kita berdua... dan dalam usianya sekarang, dia bisa dengan mudah menyadari bahwa-”

“Menyadari bahwa kita tidak cocok jadi orang tuanya? Itu adalah hal yang paling kuinginkan dan aku tidak tertarik untuk bertindak sebaliknya.” Renato menyela dan tetap beranjak. “Enjoy this vacation.”

“Kau akan menyesal,” kata Ally.

“Don't disturb me.” Renato mengatakan itu sebelum memasuki kamar kosong terdekat.

“Where's my father?” tanya Kaia saat sarapan keesokan harinya.

Ally berusaha menjawab dengan santai, “Still sleep, like an old man, he always tired.”

“Oh,” ucap Kaia tanpa memberi pertanyaan lanjutan, memakan omelet dan potongan buah alpukat dengan rapi.

“Kalingga mengingatkan soal sketsa yang harus dikirimkan,” kata Ally.

“Yap, selain berenang... aku suka melukis.” Kaia memberi tahu dengan semangat. “Kakak Ling akan memenangkan lomba selancar, sementara aku akan memenangkan lomba melukis.”

“Freya mengirimkan beberapa foto lukisanmu, memang sangat indah.”

“Aku belajar dari ahlinya,” ucap Kaia lalu menggeser segelas susu ke samping piringnya. “Oma Freesia bilang aku berbakat.”

Ally tersenyum melihat jenis kepercayaan diri yang Kaia perlihatkan. Anak itu juga tidak canggung ketika mereka harus tidur bersama, menggunakan kamar dan memilih pakaian pagi ini.

“Morning, Mermaid...” suara dr. Jamie terdengar.

Kaia meletakkan gelas susunya yang masih tersisa sedikit, “Jay! Siapa yang sakit?”

"Tidak ada, aku hanya mampir menyapa..." Jamie duduk di kursi kosong yang tersisa. "Di mana Nate?"

"Tidur," jawab Ally.

Jamie mengerutkan kening, "Is he okay? He's morning person."

Sudah terlambat bagi Ally mengirimkan kode. Kaia keburu menoleh, "Just like Papa... maybe you should check on him, Jay."

Jamie menoleh Ally, "Should I?"

"Yeah, sambil menunggu kami selesai sarapan, it's okay." Ally mengangguk, berpikir itu cara termudah membuat alibi. Renato bisa beralasan sakit sehingga tidak perlu melewatkan liburan bersama Kaia.

"I'll go with you." Kaia bergegas menghabiskan sisa susu digelasnya.

Hah? Ally terkesiap sendiri mendengarnya, namun Kaia tampak senang juga bersemangat ketika beralih mengikuti Jamie pergi.

"Gawat!" gumam Ally.

Renato mengerutkan kening ketika mendengar suara ketukan cepat, lalu suara Jamie terdengar memanggil, "Nate..."

"Ya?" balas Renato tanpa beralih dari posisi push up di lantai, ia berhenti menghitung sejak melewati angka tiga ratus.

Pintu terbuka dan Jamie melangkah masuk.

"Father, what are you doing?" pertanyaan itu terdengar dan Renato baru menyadari ada sepasang kaki berbalut gaun musim panas selutut yang berdiri di belakang Jamie.

"Nate, Ally bilang kau masih tidur."

Renato begitu saja merebahkan diri ke lantai, "Yeah, aku jatuh dan baru mau bangun, I feel bad."

"Oh," sebut Kaia lalu berjalan mendekat, terlihat santai ketika kemudian berlutut dekat dengan tempat Renato merebahkan diri. "Aku selesai sarapan dan mau bikin sketsa untuk lomba... jadi, besok aja kita main. Ada manta point dekat sini, kita bisa snorkeling... I hope you get well, Father."

Renato hampir menghindar namun tangan Kaia sudah terulur mengelus pipinya. Gadis kecil itu juga tersenyum lalu beranjak kembali ke pintu.

"I'll leave my father to you, Jay..." kata Kaia dengan riang dan berlalu pergi begitu saja.

Jamie tertawa mendapati raut wajah bingung sekaligus khawatir Renato. "Barusan itu tadi, adalah hal terbaik yang kau hadirkan ke dunia..."

"Tell her, I'm too sick for snorkeling things."

Jamie menggeleng, sadar skenario yang coba dibuat oleh Ally. "Kamu pikir itu akan menghentikan Kaia berusaha melewatkan waktu bersamamu? She's tough, Nate... just like her mother, uh... mothers I mean."

"Damn it," sebut Renato sebelum meninju lantai tempatnya merebahkan diri.

Sudah lewat waktunya makan siang ketika Renato keluar dari kamarnya, melihat ke ruang tengah tempat berbagai kertas, bergambar sketsa bawah laut terhampar. Ally dan Kaia berbaring di tengah karpet, mata keduanya terpejam dan semilir angin yang memasuki resort terkadang menggeser kertas-kertas gambar, atau menerbangkan rambut keduanya yang tidak terikat.

Renato berhenti melangkah, memandangi dua perempuan beda usia itu lalu memungut kertas gambar yang bergeser hingga bawah kakinya. Sketsa tiga orang penyelam dengan pemandangan pari manta yang seakan terbang melewatinya.

Kaia Rosaria Harshad for world's ocean day drawing competition. Title: My world.

"Ngh..." suara itu terdengar sebelum Kaia terlihat gelisah.

Renato ingin segera menghindar namun gadis kecil yang terbangun itu memberi tatapan ketakutan, wajahnya juga merengut hendak menangis.

"I wanna hug," katanya lalu mengulurkan tangan.

Renato beralih mendekat dan menerima uluran tangan itu, menggendongnya beralih dari karpet.

"Say that we're okay," kata Kaia sebelum melingkarkan kakinya di pinggang Renato, seperti anak koala.

"We're okay," kata Renato membawanya keluar resort, melihat pemandangan laut yang berkilau.

"I miss you..."

“Just back to sleep.”

“Don't go anywhere.”

Renato tidak menjawab, dia duduk di kursi berjemur terdekat, menjaga anaknya yang sesaat kemudian kembali terlelap.

Ketika terbangun sendirian di karpet dan kertas gambar putrinya bertebaran, Ally langsung terkesiap.

“Kaia...” panggil Ally.

“She's here...” sahutan lirih itu membuat Ally bergegas keluar, menuju balkon yang mengarah ke pemandangan laut.

“Kok... bisa?” tanya Ally melihat Renato berusaha memegang putrinya yang pulas.
“Oh, sketsanya... aku akan bereskan ruangan dulu.”

Ally bergegas kembali untuk merapikan beberapa kertas gambar milik Kaia, juga berbagai pensil dan peralatan lain yang tadinya digunakan anak itu. Usai membereskannya, Ally baru kembali untuk membantu Renato yang jelas ingin segera beralih pergi.

“Dia gelisah sewaktu tidur,” kata Renato saat beralih memindahkan Kaia ke dekapan Ally.

“I know, semalam juga... dia bilang mau pelukan.” Ally mengelus pipi lembut anaknya.

Renato tidak tahu bahwa itu merupakan hal yang biasa anak-anak lakukan. Ia melihat Kaia yang kini tertidur dengan tenang, entah kenapa... rasanya juga cukup menenangkan.

Jamie benar, sekalipun Renato terus berusaha menghindar... Kaia seperti punya cara melewatkan waktu bersamanya. Anak itu selalu punya hal untuk dikerjakan, membuat sketsa, melukis... mengikuti kelas hiburan yang diadakan resort seperti memasak, berkuda, menyelam, melihat bintang, sampai api unggun dan berkemah di pinggir pantai.

Kaia seakan sudah menetapkan pembagian waktunya. Ia benar-benar sibuk bersama Ally saat kegiatan membuat sketsa, melukis, dan memasak bersama. Lalu anak itu dengan santai melibatkan Renato untuk menemaninya berkuda, menyelam, berenang sampai memeriksa bintang dengan teleskop.

Renato tidak bisa menolaknya, bukan sekadar karena tidak ada yang membantunya membuat alasan. Melainkan karena Kaia selalu memintanya secara langsung, menatap dengan sepasang matanya yang antusias dan gembira. Begitu Kaia mengucapkan keinginan, penolakan dalam bentuk apapun seakan mustahil Renato ungkapkan.

Kaia juga termasuk anak yang mahir dalam banyak hal, tahu cara menenangkan kuda, memeriksa koordinat pada peta sampai mengatur posisi teleskop dan yang membuat Renato takjub, anak itu benar-benar berenang seperti ikan.

Ally juga tidak menyangka sampai-sampai ketika Kaia sudah kelelahan dan terlelap tidur di malam hari, ia beralih ke kamar Renato.

“Aku melahirkan anak yang luar biasa, benar bukan?” ucap Ally sembari berbaring di samping Renato.

Lelaki itu tidak menanggapi, seharian ia menghabiskan waktu dengan mengawasi Kaia berenang. Laut jelas bukan hal yang menakuti gadis kecil itu, *she's enjoying the water so much*.

“Freya tidak bercanda ketika mengatakan anak-anak Harshad merupakan bayi air,” ucap Ally lagi dan karena tahu Renato mengabaikannya, ia langsung bergerak, beralih ke atas tubuh lelaki itu untuk mencari perhatian. “Say something, aku tahu kau menikmati liburan ini.”

“Besok waktunya pergi dan aku tidak sabar lagi,” kata Renato, betapapun hari-hari berlalu tanpa hal yang perlu dicemaskan, mengisi posisi orang tua bagi Kaia tidak ada dalam rencana hidupnya.

“Dasar kejam!” gerutu Ally sebelum mendekatkan kepala, mencium pipi Renato. “Kita pasti akan sangat merindukannya setelah ini.”

“Aku tidak.”

“Yes, we are.” Ally menegaskan lalu beralih mencium bibir Renato, berlama-lama menahan pertautan lidah dan mulutnya sebelum mendesah dalam. “I love you, Hubby.”

Renato tidak menjawab kecuali dengan menggulingkan Ally kembali ke bawah tubuhnya, menarik lepas gaun tidur dan sisa pakaian yang melekat kemudian menyatukan diri pada perempuan itu.

“I wake up alone,” ucap Kaia ketika Ally kembali ke kamar dan mendapati gadis itu sudah bermain game dengan ponsel.

Ally tertawa, "I'll take the shower first."

"Alright," kata Kaia dan kembali fokus pada permainan gamenya.

Begitu Ally selesai, Kaia yang ganti masuk ke kamar mandi. Ally memilihkan kaus lengan pendek dan celana jeans panjang untuk dikenakan putrinya. Setelah itu membereskan koper dan tas berpergian mereka.

Usai berpakaian dan dibantu mengikat rambutnya, Kaia menoleh, memandang Ally.

"Are we going to another vacation next year?" tanya Kaia sebelum mengangkat bahu, "Or I should be on trouble to make you home?"

Pertanyaan itu membuat Ally segera memeluk Kaia, "Oh... baby, it's hard for me to find the right answer... but I want you to be safe, I want you to be fine, healthy and happy."

"I'm happy..." ucap Kaia lalu ketika melepas pelukan Ally seperti menyadari. "But my father didn't happy..."

"Oh, Kaia... we love you so much, but still... it's not enough for us to be a good parents for you."

"Because my father is a criminal?"

Ally sedikit bingung mendengar pertanyaan itu, "Dean told you about that?"

"No, uhm... I want to know so I do some research and find some documents about you and my father when his name still Renato Aldern."

"Are you afraid?"

"No." Kaia menggeleng.

Ally mengelus kepala Kaia lembut, "Untuk beberapa anak, terkadang hidup tidak berlaku adil... ada terlalu banyak kejadian buruk, juga mengerikan, dan hal itu yang membuat mereka dewasa dengan membawa kekejaman, kekerasan, kemarahan, and many painful things."

Ally memperhatikan Kaia menyimaknya, "He tried his best, Kaia... to be a better person, to hide the darkest inside his soul."

"Just for you?" tanya Kaia.

Ally menggeleng, meralatnya, "Just for us."

"He didn't love me, I know it." Kaia hampir menangis mengatakannya.

“Dia tidak mencintai dengan cara yang sama ketika kita mencintainya, he can't do that... he has his own way.” Ally menghapus air mata yang menetes di pipi Kaia. “Memang tidak mudah untuk menyadarinya, tapi kamu akan tahu betapa besar cintanya kepadamu.”

Ally juga beralih memeluk Kaia, “Oh, baby... it's okay... I love you, I love you so much...”

Mereka harus naik ke kapal untuk diantar ke pulau utama dan melanjutkan perjalanan darat sampai bandara, baru terbang ke Bali.

Renato sadar bahwa kali ini Kaia terlihat menyibukkan diri bersama Ally, bertanya-tanya tentang negara konflik dan situasi peperangan. Ally jelas memperhalus jawabannya, juga hanya sekadarnya memberi tahu kengerian yang mereka lalui.

“Can I take off my necklace?” tanya Kaia ketika mereka sampai bandara dan diarahkan menuju jet pribadi yang menunggu.

“No.” Renato menjawab cepat.

“Papa bilang aku harus pakai ini terus, kenapa? Aku mau pakai kalung kerang sama yang bentuk bintang laut juga.”

Ally menahan tawa mendapati raut bingung Renato.

“It's for your own good.” Jawaban itu yang akhirnya keluar dari mulut Renato.

“Because you can track me by this necklace?”

Renato mengangguk.

Kaia mengulurkan lengan, “I'm tired.”

“Me too,” ucap Renato meski tetap membungkuk dan menggendong Kaia. Beberapa hari terakhir ia sudah terlalu sering melakukan ini.

Kaia berpegangan ke leher dan bertanya, “Jika aku menghilang dan kalung ini terlepas, bagaimana cara menemukanku?”

“Dean pasti punya cara,” kata Renato.

“But I want you to find me.” Kaia berujar cepat.

“Uhhh... jika begitu, kami juga pasti akan menemukan caranya,” kata Ally yang berjalan di sisi kanan Renato.

"How?"

"You're smart, you'll leave the clue for us to find you," jawab Ally lalu tersenyum.

"Ayahmu dan aku bisa bicara dalam enam bahasa, mahir dalam pencarian jejak dan memecahkan kata sandi, if you want us to find you, just leave the clue."

Kaia seperti memahami maksud Ally, "Okay, then..." Kaia memandang orang tuanya bergantian. "Are you married?"

"What?" tanya Renato dan Ally bersamaan.

"Menikah, seperti Papa dan Mama pakai gaun dan punya sepasang cincin yang cantik."

Ally tertawa, "Why are you curious about that?"

"Because you slept together without me, Papa dan Mama bilang itu karena mereka menikah, mereka kadang harus tidur berdua saja."

"Oh, it's make a sense," ucap Ally sebelum teralihkan karena petugas yang mendekat dan harus mengecek barang bawaannya.

Kaia menarik kepalanya untuk menatap Renato, "So, you marry my mother?"

"No."

Kaia mengerutkan kening, "Then why you slept with her, without me."

"You can ask Dean about that."

"Okay... uhm, how about love, do you love my mother?"

"Do you love her?" tanya balik Renato.

"Of course." Kaia menjawab dengan yakin.

"Why?"

"Because she's my mother." Kaia menyentuhkan keningnya ke dagu Renato, "And I love you too..."

"Why?"

"Because you still carry me close, though you say tired." Kaia tahu ia harus berjalan melewati detector, karenanya segera menegakkan diri. Ia memeluk sekali lagi sebelum diturunkan. "Thank you, Father..."

"Time flies... so fast," ucap Ally ketika ia berakhir duduk di area penonton, melihat Kaia menerima medali karena lukisannya memenangkan juara pertama. Dean dan Freya yang kini mendampingi gadis itu.

Renato menerima rincian misi berikutnya dan mereka akan berangkat dalam waktu kurang dari satu jam.

"Sebelum beralih pada Freya dan Dean, Kaia bilang bahwa dia menantikan liburan kita berikutnya... dia mau pergi ke Serengeti." Ally menggenggam tangan Renato. "Menurutmu... kapan kita bisa pergi ke sana bersamanya?"

Renato menggeleng, "I don't know."

Ally mengangguk karena tahu setelah apa yang kemarin ia dapatkan, rasanya akan egois jika memaksa Renato lebih jauh lagi.

"Aku tahu dia bertanya padamu apa kau mencintaiku... kenapa tidak menjawabnya?" tanya Ally sembari membiarkan Renato menariknya berdiri.

"Dia tahu jawabannya," jawab Renato.

"Benarkah?" Suara Ally terdengar tidak yakin. "Tidak mungkin kalian memiliki kontak batin yang lebih erat dibanding yang kumiliki. It's impossible, she's my daughter."

"Kita harus pergi," kata Renato kala ponselnya mulai bergetar, memberi tanda waktu keberangkatan.

Ally menoleh ke arah Kaia sekali lagi, melihat anak itu juga menatapnya sebelum melambaikan tangan pelan. Ally tersenyum, meniupkan cium jauh sebelum Renato menariknya pergi.

"Ada titipan kecil," kata petugas yang menunggu di landasan.

Ally menerima sebuah tas kertas, membawa dan baru membukanya ketika duduk bersama Renato pesawat.

"Oh... it's so beautiful," ucap Ally ketika menemukan kotak kayu berukiran halus dan ketika dibuka ada sepasang cincin.

*Putriku bilang, dia juga ingin punya hal yang bisa membuatnya menemukan kalian...
- Dean & Freya*

"Sweet baby mermaid," ucap Ally ketika memperhatikan cincinnya, dihiasi batu mulia yang ketika terkena cahaya muncul beragam warna di dalamnya, warna-warna terang seperti sirip putri duyung yang Kaia sukai.

Cincin milik Renato memang polos tetapi di bagian dalamnya ada ukiran Harshad's first born.

Ally memperhatikan Renato yang memandangi cincin tersebut dalam diam. Ia mengulurkan tangan, membuat mereka kembali saling bergenggaman.

“Inilah satu hari yang akan menjadi awal... hingga nanti kita tidak lagi menanti hari berganti dan sampai pada satu masa yang sempurna... untuk kita berdua abadi selamanya. Aku akan terus dan selalu mencintaimu,” ucap Ally sebelum beralih memasang cincin milik Renato ke jari manis lelaki itu.

“Hanya kau dan aku,” balas Renato sebelum ganti memasangkan cincin ke jari manis Ally dan mereka berdua berciuman dengan lembut, mengesahkan sisa ikrar untuk sehidup semati.

EXTRA PART 4

The Last Mission: Ally & Nate POV

ALLY POV

Beautiful.

Setiap memandangi Nate hanya satu kata itu yang terlintas dalam pikiranku. Kata beautiful yang aku gunakan, maksudnya bukan cantik, tetapi indah. Seharusnya untuk lelaki disebut dengan tampan, tetapi Nate berbeda. Ciri khas ketampanannya ada di level yang menurutku lebih layak disebut indah, seperti maha karya yang tiada duanya.

“Ada hal yang ingin kau katakan?” tanyanya, jelas menyadari selama sejam terakhir perhatianku belum beralih darinya.

“I love you,” jawabku.

Dia tidak menjawab, ekspresi wajah atau tatapan matanya juga tidak berubah. Itu memang bukan jenis kata yang dia sukai, tapi aku suka mengucapkannya. Aku yakin dengan begitu, suatu saat nanti dia akan mempercayaku... mempercayai bahwa cintaku nyata atau ketertarikanku yang tidak akan memudar terhadapnya.

“Kita butuh identitas baru.” Nate mengubah posisi layar laptopnya.

Aku membaca keterangan informasi yang dikirimkan lalu merebahkan tubuh kembali ke tempat tidur. Misi kali ini sebenarnya tidak terlalu merepotkan, memeriksa jalur perdagangan organ di pasar gelap Tiongkok. Nate berhasil menyusup sebulan yang lalu, secara perlahan membuat kami berhasil mendapatkan ratusan bukti kejahatan, memetakan jalur sekaligus metode perdagangannya. Namun agak sial, dua hari lalu ketika kami berupaya mengungkap identitas pimpinan sindikat, penyusupan itu terdeteksi.

Seperti biasa Nate berhasil mengecoh dan mengamankan kami, tetapi jelas... tidak mudah untuk keluar dari wilayah ini. Mereka bahkan mulai melakukan penyisiran untuk menemukan kami.

“Aku punya orang di Bhutan.” Nate memberi tahu.

Aku menggeleng, “Mustahil melewati Goukla dalam situasi semacam ini.”

Goukla adalah wilayah perbatasan yang selama bertahun-tahun menjadi rebutan tiga negara; India, Tiongkok dan Bhutan. Situasi sempat mereda dengan beberapa perjanjian, namun belakangan memanas kembali. Aku enggan membayangkan harus terlibat dengan situasi semacam itu.

“Jadi, ke India?” tanya Nate.

“Terlalu berisiko... minggu lalu muncul tuduhan beberapa remaja India menghilang dan disinyalir ada keterlibatan petugas perbatasan dari Tiongkok yang melakukan penculikan.”

Nate menghela napas.

Aku paham kenapa dia begitu, keadaan dunia tidak begitu saja membaik meski ratusan aksi kemanusiaan telah dilakukan. Aku pun terkadang merasa sangat lelah, secara fisik dan mental... penilaianku terhadap biro dan lembaga kemanusiaan dunia terus berubah. Sampai nyaris tidak yakin lagi, mana yang benar atau salah.

“Jika berhasil keluar dari misi ini, aku ingin pulang... bersantai dan jika bisa melewati waktu dengan sweetie mermaid favoritku.”

“Bersantai?” ulang Nate sebelum ia mematikan laptop, beranjak mendekati jendela dan memeriksa.

Itu kebiasaan, setidaknya sudah sepuluh kali Nate melakukan itu. Ia selalu perlu memastikan dengan kedua matanya sendiri. Sebenarnya aku juga agak khawatir dengan keselamatan kami berdua, namun sudah cukup lama sejak terakhir kali menghadapi situasi menegangkan. Ini cukup seru, apalagi sudah lebih dari dua belas jam kami terjebak bersama dalam satu ruangan. Sungguh menyenangkan.

Ketika memulai penyusupan, Nate sangat jarang menemuiku, hanya mengirimkan laporan atau bukti-bukti. Memang baru kali ini, kami menghabiskan banyak waktu bersama.

“Apakah keadaan aman?” tanyaku sewaktu Nate beranjak dari jendela, dan mendekat ke tempat tidur.

“Aku akan berjaga duluan.”

“Itu artinya kau ingin berjaga sendirian,” gerutuku sebelum menegakkan punggung dan bergeser menempelinya. Situasinya memang agak kurang tepat, tapi aku merindukan kekasihku.

“Tidurlah, jika tempat ini terendus, kita mungkin harus menghabiskan waktu di jalanan. Sulit tidur dalam keadaan itu.”

“Kau kan tahu bagaimana cara tercepat menidurkan aku,” ujarku dengan nada manja sebelum beralih duduk mengangangi pangkuannya.

Tatapan mata Nate tidak pernah berubah, masih tetap datar. Tapi aku senang ketika mulai melucuti pakaian dan tatapan datarnya itu memperhatikan bagian-bagian tubuhku yang telanjang. Aku berusaha sangat keras mempertahankan bentuk badanku, karena Nate sangat bugar dan aku perlu mengimbangnya.

“Katakan padaku, berapa perempuan yang menggodamu selama penyusupan kemarin?” tanyaku sembari membusungkan dada, menunjukkan bagian mana yang harus lebih dahulu mendapatkan perhatiannya.

“Satu,” jawab Nate sebelum merendahkan kepala dan aku mulai menggigit bibir, menahan terjangan rasa gelisah karena perbuatan lidah kasarnya di dadaku.

“Cantik?” tanyaku sembari memegang bahunya, kepalanya hendak berpindah untuk memberi perhatian pada bagian yang lain.

“Tidak,” jawab Nate sebelum kembali mengulum.

Aku mempertahankan posisi kami selama beberapa menit, lalu mendorong dan gantian menjilati tubuhnya. Kulit Nate bisa berubah sangat pucat ketika berada di wilayah dengan suhu dingin, tapi ia sangat bersih... cantik dan menawan. Aku selalu merasa, seluruh diri Mariner Renato Harshad ini menimbulkan candu. Isi kepalanya, cara mulutnya berbicara, gerak tubuhnya hingga kebuasan insting yang kelewat tajam.

“Tidak ada banyak waktu untuk ini,” gumam Nate sebelum menggulingkan aku ke sampingnya, menekan punggungku agar tidak beralih dari posisi terlungkup.

Aku ingin memaki ketika pinggangku ditarik, bersamaan Nate menyelipkan diri. Sulit mengajarnya untuk melakukan ini dengan lembut atau perlahan, apalagi penuh cinta, mustahil. Hubungan seksual hanyalah gabungan antara dua badan yang butuh kepuasan, seperti itu pola pikir Nate dan meski selama beberapa tahun terakhir aku mencoba mengubahnya, itu tidak berguna.

“Kau berbohong jika berkata tidak menyukainya,” sebut Nate dulu ketika aku memprotes, memintanya lebih banyak menggunakan perasaan.

Tentu saja aku menyukainya, tidak perlu dengan berhubungan badan, bisa memandangnya selama seharian penuh sudah cukup membuktikan betapa aku menyukai lelaki ini.

“Ada hal yang kau pikirkan?” tanya Nate, mudah untuknya menyadari pikiranku teralihkan dari kegiatan kami saat ini.

“Uhm... yeah, aku rasa... sungguh... uhm, kita butuh liburan panjang.” Aku menoleh ke belakang untuk menjangkau kepala dan mencium pipinya. “Aku ingin cuaca tropis, deburan ombak, kursi berjemur, kulit basah yang berkilat dan eksotis milik peselancar tampan...”

“Kau hanya butuh tidur setelah seks yang banyak.”

Aku tertawa pelan, hampir menggelinjang ketika desakan Nate semakin kuat, ugh! “Dan itu juga, I miss us so much.”

Nate menanggapi dengan menggigit pelan bahu, lengannya menahan ketika tubuhku mulai dialiri gelombang kepuasan. Dia dengan mudah membalik posisi tubuhku, kembali menekankan dirinya.

Aku menguap, bukan karena bosan... tapi rasanya benar-benar nikmat, tubuhku sudah begitu mudah menyesuaikan diri dengannya dan terasa semakin relaks saat kedua lengan Nate berganti mendekap. Wajahnya tertahan di daguku, membuat ciuman atau gigitan kecil yang sangat kusukai. Dia manis sekali saat pengertian padaku seperti ini.

“I love you, Hubby...”

“Bangun!”

Nate tidak membentak, tapi berkata dengan serius. Aku membuka mata, bangun dari posisi tidurku untuk berpakaian. Seperti biasa, sebagian barang yang kami butuhkan sudah lenyap dari ruangan.

Nate membuka pintu begitu kedua bootsku terikat dengan kuat. “Apa yang terjadi?” tanyaku sembari mengikat rambut dan melangkah keluar ruangan.

“Aku akan melakukan barter,” jawab Nate sebelum mengambil langkah lebar, berhenti sejenak untuk memeriksa mobil van yang entah dia curi dari mana lalu membuka pintu untukku.

Cuacanya dingin sekali, karena itu aku bergegas masuk dan memasang seatbelt. Nate menyodorkan ranselnya di pangkuanku sebelum beralih ke balik kemudi, mengurus kabel dan dalam beberapa detik terasa geraman pelan dari mesin yang menyala. Sebelum menjalani misi bersama Nate, aku kira hal-hal semacam itu hanya ada di serial televisi.

“Barter apa?” tanyaku setelah mobil melaju, jalanan masih sangat gelap dan dari sinyal tubuhku, rasanya aku belum cukup tidur.

“Ketika memeriksa daftar pembeli, aku menemukan satu yang bisa diandalkan, dua jam dari sini... dia punya S-Raider.”

Aku mencoba tidak terkejut, "S-Raider? Maksudmu helicopter militer?"

“Bukan tipe terbaru, tapi aku rasa akan cukup berguna.”

Bukan itu masalahnya, “Helicopter jenis itu dikemudikan oleh dua orang pilot! Kapasitasku hanya memenuhi posisi sebagai penumpang.”

“Kita bisa menyesuaikan dengan situasinya nanti, atau kau bisa belajar.”

“Jangan bercanda, aku bisa membahayakan kita berdua... biarkan aku menghubungi General Secretary dan-”

“Kita tidak sedang bernegosiasi, aku akan mengeluarkan kita berdua dengan cara paling efisien.”

Hanya Renato Harshad yang berpikir menerbangkan helikopter militer adalah cara kabur paling efisien. Aku hanya pernah melihat miniaturnya di museum, sialan. Tapi Nate memang tidak pernah gagal dalam persoalan semacam ini, dia tahu banyak hal tentang kendaraan militer, bahkan bisa mengoperasikan tank. Tank sungguhan, Godness!

“Bagaimana caramu belajar? Kau hampir bisa mengoperasikan semua kendaraan militer.”

“Menghafal buku manual, melihat simulasi, menjajalnya... Signor de Sancia punya hangar pribadi di Sardegna, Indrayan memanfaatkan semua itu semasa menikahi ibunya.”

Aku pernah mencari tahu tentang keluarga Nate, kakek bunyutnya dari pihak ibu adalah kepala keluarga dari salah satu klan mafia tertua di Italia. Tidak jelas apa yang membuatnya jadi mengasingkan diri di pulau terpencil Indonesia, tetapi memang sudah lebih dari dua dekade ini, tanah terbesar milik keluarga de Sancia diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah setempat. Sebagian besar digunakan sebagai kawasan perkebunan anggur.

“Hangar pribadi itu masih ada?” tanyaku.

Nate angkat bahu, “Dean sangat muak dulu, setiap kali kami harus pergi ke sana... bukan tidak mungkin hal pertama yang dia lepaskan ketika punya wewenang adalah hangar terkutuk itu.”

“Dean belajar bersamamu juga?”

“Jika dipaksa menjadi sepertiku, Dean bisa menjadi agent yang lebih sempurna.”

Aku agak meragukan itu, “Kenapa menurutmu begitu?”

“Karena dia tidak ragu setiap kali harus melindungi sesuatu... dan ibuku sangat cemas sewaktu menyadarinya, sikap manipulatif Indrayan bisa sangat menyesatkan.”

“Ibumu tahu soal kejahatan ayahmu?”

“Ibuku lemah tapi tidak bodoh.”

Aku memperhatikan ekspresi wajah Nate yang muram, senyumku terbit begitu saja. “Tentu saja, melihatmu dan Dean aku yakin kalian terlahir dari perempuan pintar dan juga sangat cantik.”

Kaia mirip dengan neneknya, aku tahu karena Freya pernah menunjukkan fotonya, benar-benar sangat cantik... sekaligus tragis, jika mengingat nasibnya.

“Apa kita bisa berziarah ke makamnya ketika kembali nanti?” tanyaku.

“Dean bisa memberi tahu tempatnya.”

“Aku ingin pergi bersamamu.”

“Aku tidak pergi ke pemakaman, bagiku itu hanya gundukan tanah.”

Dean pernah memberi tahu soal ini, Nate juga tidak pernah mengunjungi makam mendiang istrinya.

“Nate, menurutku-”

“Merunduk!” sebutnya sebelum sebelah tangannya yang besar memegang kepalaku, merundukkannya dan aku bisa mendengar suara desing peluru menembus spion di pintu keluarku. Sialan!

Nate membanting kemudi ke kanan, mempercepat laju kendaraan.

“Kau tahu jalannya?” tanyaku begitu sadar ini arah yang berlawanan.

Nate tidak menjawab karena berkonsentrasi. Ia sudah menarik senjata dan mengarahkannya ketika sisa spion samping menunjukkan tanda-tanda kehadiran musuh.

Tembakan pertama dilepaskan dan begitu mengenai sasaran, aku memejamkan mata, berharap Tuhan memberinya kedamaian. Nate tidak pernah meleset saat menembak, dia bilang semakin sering menjalani misi, ingatannya terasa disegarkan. Kemampuannya menyerang dan bertahan sama baiknya seperti saat misi pertamanya dahulu.

Aku tahu itu kedengarannya mustahil, tapi kemampuan taktisnya memang lebih baik dibanding para agen yang direkrut secara profesional oleh badan intelijen. Sebagian besar misi-misi kami sukses karena kemampuannya, aku pun belajar banyak selama ini.

“Fuck!” sebut Nate sewaktu menarik senjata dan kembali membanting kemudi untuk menghindari tembakan balasan.

“Kau butuh bantuan?” tanyaku.

“Yeah, shut up!” jawabnya.

Aku menahan tawa, terakhir kali membantunya bahu disasar dua butir peluru dan sejak itu, dia lebih suka menangani setiap masalah sendirian. Nate bukannya tidak pernah terluka lagi, tapi selama kedua kaki dan tangan kirinya masih selamat, tidak ada masalah berarti.

“Benturan dalam sepuluh detik,” sebut Nate sebelum menginjak rem.

Aku mengangkat kedua tangan di kepala dan beberapa detik kemudian terasa hantaman yang cukup keras dari arah belakang.

Sialan! Aku benar-benar akan mengambil liburan panjang setelah ini.

Setelah hampir satu jam melayani baku tembak di jalanan, Nate berhasil keluar dari kekacauan itu dan selama sejam kemudian mengemudi dengan tenang, melewati jalanan yang aku rasa tidak terdapat pada peta cetak resmi. Nate menggunakan peta digital dan koordinat akhirnya menunjukkan area perkebunan yang benar-benar luas, perkebunan dengan penjagaan yang ketat. Kami baru mencapai gerbang tujuan setelah hampir dua jam berkendara.

“Barter macam apa yang kau berikan?” tanyaku sembari menyelipkan lengan ke ransel dan keluar dari mobil.

“This and that.”

Ketika Nate menjawab begitu, artinya aku tidak perlu tahu. “Jadi, bagaimana aku harus bertindak? Perempuan simpanan yang manja, atau istri yang bermartabat?”

“Perempuan yang tidak banyak omong.”

“Kau kan tahu, banyak omong merupakan keahlianku.” Aku kemudian mendekat untuk memeluk lengannya, “Rasanya seperti baru kemarin menjalani misi di Hasnaba.”

Nate bukan orang yang senang bernostalgia, tapi aku cukup merasa lega karena sekarang ini sentuhan atau gandenganku tidak membuatnya mengernyit atau memasang wajah sebal.

Nate terkadang, bahkan sudah beberapa kali, tanpa sadar meraih tanganku ketika berjalan, atau beringsut memeluk ketika kami berbaring bersama di atas tempat tidur.

Pada beberapa kesempatan dia meminta kamar terpisah, saat seperti itu aku membiarkannya atau saat dia terluka dan ingin mengurus diri sendiri, aku juga membiarkannya bahkan jika dia memilih pergi. Nate cukup mudah dipahami ketika kemauannya dituruti, dia juga cukup pengertian ketika aku tidak terlalu posesif... dan dia selalu kembali.

"Bagaimana dengan Bahama?" tanyaku, memikirkan lokasi liburan kami.

"Aku pernah mengusik sarang serigala di sana dan tidak ingin memberi mereka kesempatan untuk menyiapkan sambutan khusus."

"Itu sudah bertahun-tahun lalu," kataku.

Nate menggeleng, "Berbahaya."

Satu kata itu merupakan peringatan serius, jadi aku tidak mendesak. Lagipula keselamatan kami berdua sama pentingnya, dan... terutama jika ingin membawa Kaia, Dean bakal melarang jika merasa curiga dengan negara tujuan yang kami pilih.

"Tetap diam," kata Nate ketika dua petugas keamanan mendekat. Bicara dengan bahasa Rusia, menyebut tentang paket khusus.

Kami harus menunggu selama sepuluh menit, sadar mereka memeriksa identitas sebelum membuka gerbang dan mengizinkan masuk. Ada empat orang bersenjata api yang mengawal kami berjalan.

Alisku menaik sebelah ketika menyadari kami memasuki sebuah landasan udara. Aku melirik Nate yang tampak tenang berjalan, pandangannya lurus ke depan. Sial, entah kenapa firasatku buruk.

Terdengar suara perintah untuk kami menunggu. Nate menghentikan langkah, melepas lenganku, bicara tentang menyiapkan barang dan meminta izin membuka ransel. Mereka mengizinkannya sembari salah satu berjalan mendekat, agar bisa melihat lebih jelas.

Aku menelan ludah saat Nate mengeluarkan laptop. Sialan, tidak mungkin dia berencana menukar seluruh hasil penyelidikan kami. Aku mengingat beberapa poin penting, tapi kehilangan semua detail laporan itu tetap terasa menyebalkan.

Terdengar suara pemberitahuan sebelum beberapa orang siaga dan helikopter yang sebelumnya Nate sebut muncul di kejauhan... jelas diberi aba-aba untuk bersiap melakukan pendaratan.

Setelah mendarat, helikopter itu terlihat benar-benar hebat dan agak menakutkan, meski sosok yang keluar dari sana justru kurang meyakinkan. Seorang lelaki gemulai, dengan mantel bulu berwarna putih salju yang mulai turun. Sepatu bootnya juga berwarna putih, meski setelan sutera di balik mantelnya berwarna karamel dengan aksen renda hitam yang membungkus hingga seluruh lehernya. Kurus dan tidak tampak normal.

Rasanya aku ingin kembali mendekap lengan Nate, untuk menunjukkan kepemilikan. Aku waspada terhadap setiap spesies yang mungkin akan menaruh ketertarikan pada pasanganku.

"Mr. Aldern Voch..." suara panggilan itu agak mencicit, ketika kacamata hitamnya diturunkan sepasang matanya berwarna hijau terang.

Aldern Voch merupakan identitas Nate untuk misi ini. Nate mengangguk dan tidak ragu untuk mendekat, mengulurkan tangan, "Mr. Peztrov Hwa..."

Uh, oh! Aku mengetahui siapa lelaki gemulai itu, dia ada di daftar pembeli nomor dua sindikat perdagangan, setidaknya sudah dua puluh lima kali bertransaksi, terakhir dia membeli sepasang jantung dari kembar identik seharga lima ratus lima puluh ribu dollar.

"Moya lyubimaya zhena..." kata Nate sebelum mengubah gesture badannya sedikit menolehku.

My beloved wife, uh! Aku jadi ingin tersipu, ini pertama kalinya dia mengenalkan dengan frasa semacam itu.

Peztrov mengamati sebelum sudut bibirnya terangkat, "Prekrasnaya dama."

"Spasibo," sahutku pelan, berterima kasih karena disebut cantik, meski sadar itu hanya ungkapan basa-basi.

Nate kembali mengambil alih pembicaraan, beberapa kali mengangkat laptopnya untuk memastikan perhatian Peztrov ke sana. Jantungku agak berdenyut saat raut wajah Peztrov agak tidak senang, Nate beralasan area kami berada tidak dapat menjangkau server penyimpanan.

Aku terkesiap saat dua penjaga terdekat langsung menahan dan menarikku mundur, menjauh dari Nate. Oh, tidak, tidak...

Nate berpura-pura panik, beberapa kali mencoba meraihku meski akhirnya memilih berteriak memintaku menunggu sebelum bergegas mengikuti Peztrov ke helikopter.

Sialan, aku mulai cemas ketika puluhan detik berubah menjadi menit. Sudah hampir satu jam sampai pintu samping helicopter hanya terbuka sedikit. Cuaca terasa mulai membekukan ujung jemariku, sial.

Petugas terdekat mengerutkan kening, entah apa yang dibicarakan, tapi kemudian aku dibawa mendekat. Setelah pintu dibuka, aku ditarik masuk oleh Nate.

Aku mencoba tidak panik ketika pintu samping tertutup dan begitu menoleh ke kursi duduk, mendapati wajah Peztrov yang mematung. Di pangkuannya ada laptop Nate, posisi leher dan jemarinya seakan menunjukkan sedang fokus.

“B... bagaimana?” tanyaku.

Nate menggeleng, tandanya kami belum cukup aman. Ia kemudian memakai headset, berkomunikasi dengan pilot di depan, bicara tentang membawa kami ke bandara.

Aku segera beralih ke kursi di hadapan Peztrov, mengenakan sabuk pengaman dan memasang headset, mendengarkan saluran komunikasi.

Aku mengerjapkan mata karena semua hal terdengar begitu lancar, seakan sama sekali tidak ada hal yang mencurigakan, padahal jelas bahwa lelaki pucat di hadapanku ini sudah kehilangan kehidupan.

Memang tidak ada tanda-tanda serangan, tindakan kekerasan atau apapun. Apa yang terjadi?

“Apa yang terjadi?” tanyaku begitu helicopter mendarat di hangar khusus milik bandar udara kota sebelah.

Nate tidak menjawab, mengambil kembali laptop di pangkuan Peztrov, memasukkannya ke dalam ransel dan membuka pintu samping. Ia membantuku turun dan bergegas menggandengku pergi.

“Jalan lebih cepat, tempat ini akan dipenuhi kekacauan,” sebut Nate lalu mempercepat langkahnya.

Sebisa mungkin, aku mengimbangi. Berhenti beberapa kali untuk menjalani pemeriksaan, kami tidak bisa langsung pulang ke Indonesia. Tiket yang Nate miliki membuat kami harus mendarat di Phnom Penh sesuai dengan paspor dan kartu identitas baru yang dia dapatkan. Aku baru sadar barternya bukan sekadar akses ke bandara ini tapi juga termasuk identitas baru, entah apa yang membuat Nate kemudian memutuskan menghabisi Peztrov.

Nate tidak pernah gugup setiap kali harus melewati pemeriksaan di Bandara, bahkan ketika berhadapan dengan interpol yang curiga, Nate selalu sukses menghindari petaka. Dia memang ahli dalam penyamaran, sikap dan pengetahuannya selalu sesuai dengan peran yang diberikan. Ketika harus berganti identitas pun, Nate bisa segera menyesuaikan.

"Kita harus berganti baju," kata Nate sewaktu kami melewati bagian pemeriksaan dan tinggal menunggu di gate keberangkatan.

Aku mengikutinya untuk menemukan kamar mandi. Nate memeriksa lebih dulu sebelum menarikku masuk.

"Sial, ini pasti sakit," sebutku ketika Nate melepas rompi pelindung dan ada beberapa memar di dada hingga bahunya.

"Pakai ini." Nate mengeluarkan stocking hitam dan setelan formal dengan mantel tebal.

Aku berpakaian sembari mengamatinya mengurus diri. Nate juga berganti pakaian dengan setelan jas, mengenakan kaca mata, merapikan rambut. Nate memang tipe yang praktis dan sigap, dia bahkan masih punya waktu untuk mengurus kamuflase di laptop.

Sebelum keluar, aku sengaja mendekat untuk merapikan kelepak jasnya.
"Penampilanmu menawan, Mr. Chanvatey..."

"Begitu duduk, berpura-puralah mengeluhkan sakit kepala, aku akan mengurus sisanya."

"Itu mudah."

Kami bergandengan tangan ketika kembali menyusuri bandara, menuju landasan penerbangan tempat pesawat bersiap. Bergantian dengan penumpang lain sampai menemukan tempat duduk.

Tidak lama setelah para penumpang duduk, aku sadar ada dua orang asing yang mencurigakan, tampak berkeliling dan memeriksa. Sesuai instruksi Nate, aku berpura-pura, mengeluhkan sakit kepala.

Nate memanggil pramugari terdekat, membuatnya menaruh perhatian pada kami. Nate selalu mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengamankan penyamaran adalah dengan mendapatkan validasi orang lain, karena itu tidak perlu takut dengan interaksi.

Nate benar, karena selama ini kami selalu lolos dengan mudah ketika punya lawan bicara, bersikap normal sebagaimana pasangan pada umumnya.

Dua menit menjelang waktu keberangkatan, dua orang yang berkeliling itu beranjak turun dari pesawat. Sekalipun merasa lega, aku dan Nate tidak pernah berupaya memastikan apapun, kami tetap bertingkah seperti warga sipil yang tidak menyadari perubahan apapun dalam pesawat.

“Aku benar-benar harus minum obat ini?” tanyaku setelah pramugari menyodorkan aspirin dan segelas air putih.

“Kau butuh tidur.”

Memang benar, aku meminum obatnya dengan cepat lalu menyandarkan tubuh, bersiap lepas landas. Rasa kantuk sudah menyerangku sewaktu pesawat mengudara dan terdengar kehebohan kecil, aku melirik dari kaca samping, mendapati kobaran api melalap helikopter Peztrov.

“Astaga... apa yang terjadi di sana?” penumpang di depan kami mengamati dengan raut wajah syok.

Nate menampilkan wajah serupa, ia juga membuat gelengan kepala, mengelus dada dengan rintihan prihatin, “Benar-benar mengejutkan.”

Sudut bibirku hampir berkedut, tapi mengulas tawa dalam situasi ini akan sangat mencurigakan. Aku beralih menyandarkan kepalaku ke bahunya, mendekap sebelah lengannya, “Menakutkan, aku tidak bisa melihatnya.”

“Jangan khawatir, aku akan menjagamu.” Nate kemudian mengelus-elus tanganku.

Sekalipun itu maksudnya hanya untuk berpura-pura, tetapi aku sadar setiap penjagaannya padaku hingga detik ini adalah kesungguhan.

Delapan belas jam kemudian, kami tiba di rumah pulau. Sudah hampir tengah malam, namun Jamie terlihat menunggu. Memar di dada dan bahu Nate semakin parah, cara berjalannya juga agak kepayahan. Begitu sampai Kamboja, dia bahkan membutuhkan suntikan adrenalin agar bisa melanjutkan perjalanan.

Aku mandi dan berganti pakaian tidur sembari menunggu Nate menyelesaikan perawatan. Tapi ketika menyadari dia berbaring di sampingku, petang sudah berubah menjadi pagi dengan samar-samar sinar matahari menembus tirai di pondoknya.

Jika hanya kami berdua, Nate enggan tinggal di rumah utama. Bahkan ada Dean dan Freya, setiap malam, Nate masih lebih suka tinggal di pondok ini. Pondok yang selalu rapi dan bersih setiap kali akan Nate tempati. Hal-hal yang Dean lakukan untuk kakaknya memang mengagumkan, mau tidak mau aku harus menyadari mereka saudara kembar yang solid.

“Uh, bebatan perban, ini berarti buruk?” tanyaku sewaktu menoleh dan melihat bebatan perban di dada dan bahu Nate.

“Aku baik-baik saja.”

“Apa kata Jamie?”

“Hanya harus tidur cukup selama beberapa hari ke depan.”

Aku meringis, mendekatkan kepala untuk mencium pipinya. Sebenarnya aku penasaran dengan bagaimana cara Nate menghabisi Peztrov, tetapi dibanding membahas itu, menikmati kenyamanan dan keamanan ini terasa lebih penting.

“Aku yang akan melapor setelah sarapan nanti,” kataku sebelum mencium pipinya lagi. Aku suka menikmati pagi hari yang tenang bersama Nate.

“Tidak perlu, aku sudah mengirim semua berkas dan file yang mereka butuhkan.”

Aku ganti mengelus dagunya yang terasa sedikit kasar karena belum bercukur, “Kau juga memberi tahu bahwa kita akan berlibur untuk tiga minggu ke depan?”

“Enam.”

Aku menarik sebelah alis mendengarnya, menyeringai juga. “Kau selalu bilang tidak merindukan kehidupan sipil.”

“Aku hanya ingin tidur,” gumam Nate.

“Tentu, tidurlah... sementara aku menyiapkan kejutan menyenangkan untuk sweetie mermaid kita.”

Nate tidak menanggapi dan hanya memejamkan mata. Aku tahu bahwa dia masih enggan berperan sebagai ayah, dia juga tidak pernah menunjukkan ketertarikan lebih ketika membahas Kaia. Kadang rasanya menyedihkan menghadapi sikap dinginnya itu, tetapi menyadari dia cukup peduli untuk membiarkan aku menikmati waktu sebagai seorang ibu, itu melegakan.

Pada usia sepuluh tahun, rasanya Kaia Harshad hanya bertambah tinggi dan cantik, sikap manja sekaligus kesenangannya menjadi pusat perhatian masih belum berubah.

Sekalipun kali terakhir kami menghabiskan waktu bersama sudah tiga tahun berlalu, dia tidak terlihat canggung ketika memelukku.

“Where's my father?” tanya Kaia.

“Masih tidur, Jamie memeriksanya semalam.”

“Apa dia terluka?”

“Dia akan baik-baik saja besok.” Aku mengalihkannya dengan makan malam yang kusiapkan lalu mengobrol tentang kegiatan sekolahnya.

Kaia senang berbagi cerita tentang itu, dia punya kehidupan yang stabil dan sangat menyenangkan. Kehidupan sebagaimana anak perempuan seharusnya. Dean dan Freya jelas orang tua yang penuh kasih, aku bisa melihat setiap kali Kaia menyelipkan mereka berdua dalam ceritanya.

Apakah aku cemburu tentang itu? Tidak sama sekali, aku justru merasa bersyukur sekaligus lega. Melihat Kaia bahagia bersama Dean dan Freya membuktikan bahwa pilihanku tidak salah.

Kaia disiplin soal jam tidurnya, karena itu aku membiarkan sebagian ceritanya tidak terselesaikan, memperhatikannya terlelap.

“Uhm... mother,” gumam Kaia saat aku mematikan lampu nakasnya.

“Hmm?” tanyaku.

“So, Lingga got a tattoo, and I want it too.”

Apa? Aku kembali berbaring ke sisinya, “Uh, apa kata Dean?”

“Papa dan Mama melarang, tapi aku rasa jika kalian mengizinkan, aku punya kesempatan.” Kaia menguap kecil saat melanjutkan, “Aku membuat design tattoku, inspired from my father, I hope he will help me about this.”

Oh! Aku tidak yakin bagaimana harus menghadapi situasi ini? Sekaligus penasaran dengan bagaimana respon Nate.

Aku harap pagi segera tiba.

NATE POV

“Aku tahu kau sudah bangun.”

Ally mendongakkan kepalanya sejenak untuk memastikan. Iblis betina ini tahu bahwa aku sensitif bahkan terhadap gerakan samar di sekitarku dan caranya membangunkan pagi ini, tidak sekadar bergerak samar.

“Kita harus bicara sebelum Kaia bangun.”

Aku melirik ke bawah, tepat ketika dia kembali menunduk dan melanjutkan kegiatan favoritnya dengan selangkanganku. Jika dibandingkan dengan kali pertama mencoba melakukannya, saat ini dia semahir pelacur mahal di rumah bordil. Bedanya, Ally tidak tertarik dibayar dengan uang... iblis betina satu ini menuntut lebih banyak hal. Hal-hal yang sudah tidak aku miliki lagi.

Aku menahan kepalanya sebelum dia berpikir untuk menjauhkan wajah, memaksanya menyelesaikan kegiatan pagi kami tanpa beralih. Ally mengacungkan jari tengahnya sebagai bentuk protes. Aku membalasnya dengan memastikan setiap tetes pelepasanku tertampung mulutnya, mulut keparat dan banyak omong.

Perempuan lain akan memukul atau menjeritkan protes, tetapi Ally tidak melakukan itu. Setelah kepalanya kulepaskan, dia lebih dulu memamerkan kebolehan nya menelan dengan ekspresi erotis sebelum melepaskan mulutnya dariku.

"Kali ini kubiarkan, tapi aku akan membalas. I warning you, Hubby..." kata Ally sebelum beralih turun dari tempat tidur dan meraih botol air mineral, menenggaknya.

Aku tidak peduli pada rencana apapun yang dia pikirkan untuk membalasku. Bisa dibayangkan saat ini Ally merupakan satu-satunya perempuan yang tubuhku inginkan, bersamanya di tempat tidur selalu menyenangkan. Semakin liar dan kasar maka hubungan itu semakin menarik.

"Putrimu berencana memiliki sebuah tattoo." Ally mengatakan itu sembari melangkah ke kamar mandi.

"Biarkan Dean mengurusnya," kataku lalu menyusulnya.

"Dean melarang, karena itu Kaia berencana meminta dukunganmu." Ally tertawa senang ketika mencuci wajah dan berkumur. "Aku rasa, dia akan mendapatkan keinginannya."

"Jika Dean berkata tidak, maka-"

"Uhm, Kaia bilang tattonya terinspirasi darimu... aku belum melihat designnya tapi pasti menarik, bakat seninya luar biasa." Ally menyela lalu menggosok gigi.

Aku melirik nya yang kini memasang wajah antusias. "Aku tidak ingin direpotkan dengan hal-hal remeh tentangnya."

"Coba saja menegaskan itu padanya."

Aku tidak menanggapi, karena enggan. Memang suatu kesialan besar karena tidak memperkirakan langkah ekstrem yang dulu Ally ambil untuk mendapatkan kerja samaku.

Ally selesai menggosok gigi dan menatapku di kaca wastafel, tersenyum dengan tatapan berbinar. “Jangan lupa untuk bercukur, pilih pakaian santai dan jangan terlambat waktu sarapan... aku tahu kau merasa enggan, tapi lebih berbahaya untuk Kaia jika dia berusaha sendiri untuk mendekat padamu.”

Sialan! Mulut keparat itu mulai lagi.

Kaia Rosaria Harshad merupakan wujud gabungan antara wajah ibuku, sensitivitas Dean, keberanian Freya dan kelicikan Ally. Gadis kecil ini tidak sekalipun menunjukkan ekspresi takut ketika mendekat padaku.

“I miss you, Father.” Kaia mengatakan itu ketika melihatku.

Dia juga tidak terlihat keberatan saat aku mengabaikan ungkapan itu dan hanya duduk di hadapannya. “Ally memberi tahu tentang keinginanmu membuat tattoo.”

“Ya, mau lihat desain yang aku buat?”

Aku menggeleng, “Dengarkan Dean tentang hal itu, gadis kecil tidak boleh-”

“I'm ten years old, I'm not a little girl anymore.”

“You still.” Aku menegaskan.

Kaia menghela napas sebelum meraih mangkuk sereal dan menuang susu, makan dengan wajah tertekuk. Ally duduk di sampingnya untuk mengelus kepala berambut cokelat terang yang pagi ini diikat dengan pita warna biru muda. Ally menata rambutnya dengan ikatan serupa, termasuk menggunakan warna pita yang sama.

“Don't worry... it just takes a time for your father to understand,” ucap Ally.

Kaia mengangguk, “I know.”

“Dengarkan apa yang Dean katakan.” Itu kalimat terakhirku sebelum beranjak, aku malas menghabiskan waktu bersama mereka.

Suara gonggongan mengalihkanku begitu menginjakkan kaki di halaman depan rumah Dean, seekor Alaskan berlari dengan tekad yang jelas. Aku mundur sedikit, mengatur sikap bertahan dan begitu anjing itu menyerang, aku balas mendekap lalu menjatuhkannya.

Si anjing mengerang sebelum kembali menegakkan diri. Tatapan matanya menunjukkan kemarahan. Aku tidak tahu Dean punya anjing baru, yang satu ini tampak serius sebagai penjaga. Aku bisa merasakan hawa serangannya.

“Bukan begitu cara menjinakkannya.” Kaia berjalan keluar membawa mangkuk serealnya, tampak santai ketika beralih duduk di kursi berjemur. “Triton bakal terus menyerang kalau dilawan.”

Aku tidak punya kesempatan menanggapi karena si anjing yang dipanggil Triton ini kembali menyerang, bahkan lebih cepat ketika melompat. Aku merasakan bahu berderak ketika membuat bantingan berikutnya, sialan.

Kaia mengunyah sisa serealnya sambil memperhatikan. “Ally bilang, bahu kananmu dibebat, yang barusan itu pasti efeknya lumayan.”

“Ally?” tanyaku.

“Kami memutuskan untuk bersikap akrab, walau Papa bakal keberatan kalau tahu... Papa selalu memastikan aku memanggil kalian dengan benar.”

Aku memutuskan bergerak, untuk menghindari serangan berikutnya, sebelum si anjing beralih kembali menghadapku, aku menjatuhkannya, menimpa punggungnya, sekuat mungkin menekan belakang lehernya dengan lengan kiriku.

“Katakan padanya untuk berhenti menyerang!” kataku pada Kaia yang sudah selesai makan.

Kaia tidak langsung menurut, tetapi begitu ekor anjingnya tidak mengibas lagi barulah ia panik, “Triton, face down! Easy there...”

Rasanya tubuh si anjing seketika lemas, bukan karena usahaku mencekiknya, tapi karena dia merasa tenang. Ketika aku menjauhkan diri, si anjing tetap dalam posisi terlungkup, hanya bergerak untuk memindahkan posisi kepalanya menjadi berbaring ke arah Kaia duduk.

“Triton?” tanyaku memperhatikan Kaia membuat gerakan tangan dan anjingnya kembali terlihat semangat menegakkan diri, mendekat padanya.

“It's a name of king of the ocean, Triton suka air, seperti Woofernya Papa.” Kaia menggaruk leher anjingnya sebelum tertawa senang. “Shelter dibawa kakak ke Amerika, lalu Opa Langit membawakan Triton ke rumah, kami akrab dengan cepat.”

Tidak heran, anjing itu pasti dilatih dengan disiplin tinggi untuk menjaga Kaia.

“Ally bilang-”

“Mother!” selaku sambil bersedekap. Aku memang tidak suka gagasan menjadi ayah, tapi Ally menyukai perannya sebagai ibu.

Kaia terdiam sejenak baru mengangguk, “Mother bilang, kalian punya waktu tinggal cukup lama, kita bahkan bisa berlibur lagi.”

“Aku menelepon Dean sebelum sarapan, dia bilang pekan depan adalah waktu ujian sekolah.” Sejujurnya aku menelepon karena tidak menginginkan Kaia tinggal lebih lama, setelah bulan-bulan penuh ketegangan karena menjalankan misi, aku tidak ingin mencelakai siapapun yang membuatku kesal.

“Aku bisa mengerjakannya sambil liburan.”

Aku menggeleng, “Setelah tiga hari di sini, Dean akan menjemputmu.”

“Biarkan aku membuat tattoo.”

“Tidak.”

“Itu bukan tattoo permanen, hanya-”

“Tidak.”

Kaia menipiskan bibirnya, “Biarkan aku membuat tattoo, lalu kembali ke Jakarta dengan tenang atau tetap melarangku dan aku akan terus memaksa sampai masa tinggal kalian selesai.”

“Dean akan-”

“I'm your daughter.”

Aku tidak terpengaruh kalimat semacam itu, “Dean tahu apa yang terbaik untukmu dan aku masih tidak menyukai gagasan menjadi ayahmu.”

Kaia sudah lebih dewasa dari saat terakhir kali kami bicara, ditambah rentang waktu yang tercipta, dia pasti bisa memahami penolakanku.

“Setidaknya kau harus melihat design tattooku.” Kaia balas bersedekap ke arahku, mengulas senyum yang menurutku agak misterius, mengingatkanku setiap kali Ally punya ide konyol di kepalanya. “I'm so excited, tapi aku bisa menunggu sampai bebatan di bahu kananmu dibetulkan.”

Setelah itu Kaia beranjak masuk ke dalam rumah, membawa mangkuk serealnya yang kosong. “Come on, Triton...”

Aku rasa selain kelicikan Ally, Kaia juga mewarisi sikap keras kepalanya. Sialan.

“Wah, Kaia tidak bercanda saat berkata kau butuh bantuan!” Ally datang tepat ketika aku mengurai sisa bebatan yang longgar di bahu.

“Dia datang bersama anjing itu?” tanyaku.

Ally mengangguk, berdiri di belakangku dan menggantikanku mengurai sisa perban, meluruskannya agar bisa digunakan kembali. “Dean bilang Triton memang dilatih untuk menjaga Kaia, meski sejauh aku lihat, masih ada banyak penjaga lain ditempatkan di sekitar pulau.”

Setelah seluruh bebatanku memudar, Ally mengambil gel dingin, pereda memar dan rasa sakit, mengoleskannya ke area bahu sebelum menutupnya lagi dengan bebatan perban. Ally sudah lebih mahir untuk melakukan hal-hal semacam ini, dia belajar dengan cepat, caranya membebat atau membelek jika serpihan peluru atau kaca berhasil menembus kulitku.

“Kaia bilang kau menegurnya agar memanggilku Mother?”

“Dia anakmu.”

“Well, di luar negeri-”

“She's Indonesian.”

Ally terkekeh, “Aku kadang merasa asing dipanggil ibu, mungkin karena terlalu lama menjalani misi... dan aku hanya ingin lebih akrab dengannya.”

“Kau tidak boleh terlalu akrab dengannya.” Berbeda denganku, Ally terlihat cukup emosional pada beberapa hal. Emosi dapat memicu tindakan-tindakan konyol yang tidak diperlukan ketika menjalani misi.

“Kenapa memangnya?”

“Kau bisa saja tertangkap musuh, mereka akan menginterogasimu dan habislah jika kau menyebut soal Kaia.”

Gerakan Ally membebat terhenti, “Kau pernah menjalani interogasi semacam itu? Apakah sulit? Dengan penyiksaan?”

Aku tidak ingin menjelaskan terlalu rinci, “Yang jelas jangan pernah memikirkan orang-orang yang penting bagimu, mereka akan menghancurkan mentalmu dalam sekejap.”

“Lalu siapa yang kau pikirkan?”

Aku menggeleng, enggan memberi tahu, tetapi sesungguhnya ketika aku berada dalam tekanan. Hal yang kupikirkan adalah Indrayan Dyaksa, keparat yang membuat hidupku menjadi seperti ini. Setiap siksaan yang diarahkan kepadaku, kubayangkan diterima juga olehnya.

Dahulu, aku memang terlalu cepat mengakhiri hidupnya... seharusnya aku bermain-main dulu menyayat pergelangan kaki, membakar wajah atau merobek mulutnya yang hina.

“Siapa yang kau pikirkan sekarang?” tanya Ally sebelum membuat simpul ikatan yang menahan bebatan di bahunya.

“Seorang keparat,” jawabku.

Ally tertawa, beranjak memutariku lalu duduk di pangkuanku, mendekatkan wajahnya sebelum mengecupi pipiku.

“Aku selalu kesal setiap kali bersamamu, dan kau justru memikirkan orang lain,” katanya sebelum menggesekkan pipi ke daguku. “Mmm... our baby is busy with her dog and her drawing book.”

“Dia menunggu untuk menghabiskan waktu bersamamu,” kataku meski menahan punggungnya ketika Ally membuka mulut dan menjilat bibirku.

“I know,” jawab Ally lalu menciumku.

Aku merasa waktunya tidak tepat karena itu enggan membalas ciumannya. Ally sadar akan itu dan menghela napas ketika menjauhkan wajah.

“Kaia bertanya soal tattomu, haruskah aku memberi tahunya tentang Aliciamu?” pertanyaan itu diikuti gerakan mata ke arah bahunya.

“Tidak,” jawabku begitu saja.

“Why? Aku pikir Kaia akan mengerti.”

Aku tetap menggeleng sembari mendorong pinggangnya agar beralih dari pangkuanku. “Bangunkan aku sebelum makan malam,” kataku sebelum berbaring di tempat tidur.

“Kaia bilang dia ingin menunjukkan-”

“Dia harus menunggu.”

“Okay,” kata Ally dan beranjak keluar dari pondok.

Keheningan yang tercipta setelah pintu tertutup adalah satu-satunya hal yang kubutuhkan.

Ketika melangkah ke rumah utama, sudah terdengar suara gelak tawa Kaia dan Ally. Dia bicara dalam bahasa Inggris menceritakan kelucuan kakak kembarnya mencoba beradaptasi di Amerika. Telepon tengah malam yang sembunyi-sembunyi tapi tetap diketahui oleh Dean.

Dean tidak pernah bicara banyak tentang Kaia, dia tahu bahwa aku memang tidak menyukai gagasan sebagai seorang ayah, apalagi dari anak perempuan. Dean hanya selalu berkata; *Kaia aman bersama kami, Freya dan aku sangat menyayangnya.*

Ketika bertelepon tadi, Freya sebenarnya menyahutiku, bertanya pada usia berapa sebaiknya Kaia diizinkan berpacaran, mengingat banyak teman sekelasnya yang menaruh perhatian. Dean terdengar memprotes pertanyaan itu, berkata dengan jelas bahwa Kaia tidak akan berpacaran. Setelah memikirkannya, aku rasa Dean benar, Kaia tidak butuh hubungan remeh atau kekanakan semacam itu.

Pasti menegangkan membayangkan putrimu dicium seorang lelaki. Freya meledek begitu sebelum aku membanting telepon dan meninju meja. Sialan!

“Do you have a crush?” tanya Ally dan seketika membuatku menghentikan langkah.

“Of course, Lingga's friend, Alec. He's from Rome and very sweet.” Kaia terdengar ceria sebelum menambahkan, “Dia juga punya adik perempuan, bernama Bea.”

Ally terdengar bersemangat, penasaran dengan cerita tentang remaja yang Kaia taksir. Dasar tidak waras, para Ibu seharusnya lebih waspada tentang hal-hal semacam ini, bukan justru ikut penasaran. Stupid feeling!

Triton menyalak saat aku melanjutkan langkah, memasuki ruangan. Ada dua kotak pizza terbuka di karpet, sepiring steak, dan satu jar es krim yang tengah dinikmati Kaia bersama Ally.

“Hai, hari ini waktunya cheating day untuk Kaia... jadi dia boleh makan es krim dan pizza.” Ally memberi tahu.

Aku ikut duduk di karpet, “Dean tahu soal lelaki itu? Alec from Rome?”

Kaia sempat terdiam lalu mengangguk, “Yeah, he's a little bit angry at first, then Mama calming him... I don't understand why he's angry.”

Ally tertawa, “Oh, it's okay baby... beberapa ayah memang punya penilaian yang kurang masuk akal.”

“Dean masuk akal,” kataku.

Kaia meringis, mengabil satu slice pizza, “I wanna hang out with you two, brothers said that it was so fun.”

Ally membersihkan pipi Kaia yang terkena saus, “Jangan khawatir, kalian punya banyak waktu untuk bermain bersama.”

Aku enggan menanggapi dan memilih menyantap steak yang disiapkan. Membaginya sedikit ketika Triton mendekat untuk mengendusku, anjing ini perlu memastikan bauku di sekitar Kaia.

"What animals do you like?" tanya Kaia.

"Mad dog," jawabku.

Ally tertawa, "He's kidding... ayahmu selalu bersahabat dengan banyak hewan, kuda, ular, anjing, bahkan di beberapa kesempatan hyena atau srigala."

"Papa bilang, Woofer adalah hadiah darimu?"

Aku mengangguk.

"Aku mau hadiah juga," kata Kaia sebelum menunjukkan sebuah kertas di tangannya, "A tattoo..."

Kaia menggambar sebuah kaki berhias tattoo ekor putri duyung dilingkari kalimat latin; *my enemies tried to drawn me, but they didn't know I could breath underwater.*

"Enemies?" tanya Ally dengan raut gugup.

"Mama cerita, bahwa misi kalian adalah melawan musuh dan kejahatan... Aku sudah kasih lihat design ini pada Kakak Leel, dia bilang ini bagus."

"Sepuluh tahun lagi, kau boleh membuatnya," kataku, membuat Ally dan Kaia kompak menoleh.

"Ten years more?" tanya Kaia.

"You hear it clearly," jawabku.

"Aku berencana untuk mempermanenkannya saat cukup umur nanti, tapi sekarang aku bisa membuatnya dulu dengan-"

"No!" Aku menggeleng.

"Why?" Ekspresi Kaia tampak tidak terima.

Entah apa yang merasuki pikiran anak zaman sekarang sampai terpikir membuat tattoo or having a crush! "Sekolahmu-"

"It's temporary dan enggak dilarang, aku sekolah seni, for you to know."

Aku menoleh pada Ally yang mengangguk, mengkonfirmasi soal sekolah itu.

"Dean melarang."

Kaia berdecak, "You're his older brother!"

"And you're his daughter!"

Ally tertawa, lalu menggenggam tangan Kaia, "It's okay... waiting for ten years more didn't so long."

"Aku belum tentu hidup sampai sepuluh tahun yang akan datang."

Aku agak terkesiap mendengarnya. Apa-apaan yang dia katakan itu?

"Of course you will, Baby..." Ally memberi tahu sambil memeluk Kaia. "... dan supaya adil, bagaimana jika sepuluh tahun yang akan datang we do a matching tattoo."

"No way!" gumamku.

"A matching tattoo?" tanya Kaia, raut wajahnya kembali bersemangat.

"Yeah, the three of us!" jawab Ally.

"Really?"

Aku menggeleng, "I don't do a matching tattoo, it's ridiculous!"

"It's cool, Father! Okay, I'll wait until ten years more and we do a matching tattoo... deal?" Kaia mengacungkan tangan dengan kedua mata berbinar semangat.

Ally menarik tanganku sebelum menyatukan telapak tangan kami bertiga.

I hate this.

"Kita harus memindahkannya ke kamar," kata Ally setelah film kartun tentang para mainan yang dapat berbicara selesai. Kaia puas dengan menggenggam dua crayon warna biru tua dan biru muda.

Kaia memang berbakat, dia menggambar ulang apa yang dia lihat dalam tayangan dan tampak sebagus aslinya. Kaia ingin menjadi animator, dan Dean baru akan membelikannya drawing pad jika menyelesaikan beberapa tantangan menggambar.

Ally merapikan kertas-kertas gambar dan pewarna yang digenggam Kaia, merapikan piamanya sebelum aku beralih mengangkatnya. Dia masih ringan, sesuai dengan postur tubuhnya yang kurus.

"A match...ing ta...ttoo..." gumam Kaia saat aku membaringkannya ke tempat tidur.

Triton tampak berjaga di samping tempat tidurnya, mengawasi ketika aku membetulkan bantal dan selimutnya. Ally mendekat untuk membersihkan tangan Kaia, memang ada bekas pewarna di telapak tangannya.

Aku sempat mendengar Kaia bertanya, apakah besok pagi bisa berenang bersama, Ally mengangguk, beringsut memeluknya sampai Kaia tidur lagi.

Aku meninggalkan ruangan untuk mematikan televisi, mengambil dua kaleng cola lalu membawanya ke sofabel di ruang duduk.

Kaleng pertama sudah habis saat Ally keluar dari kamar Kaia, menutup pintunya.

"Dia bilang sayang padaku sebelum terlelap, manis sekali," ucap Ally kemudian beralih tiduran di atas tubuhku, menghela napas lega, "Sepuluh tahun lagi, kita akan menyelesaikan misi... menurutmu sebaiknya tinggal di sini atau di hotelku?"

"Here."

Ally menegakkan tubuhnya, memandang mataku, "Sepuluh tahun yang akan datang, apakah kita akan mulai bosan satu sama lain?"

"Entahlah."

Ally tertawa, "Kau memang tidak pernah berangan-angan ya? Tapi semoga sepuluh tahun yang akan datang, kau masih setaman ini."

Ally mencium sebelum tangannya bergerak membelai wajahku, itu terasa tidak nyaman, karenanya aku menahan tangannya.

"Okay, sorry..." katanya ketika menjauhkan wajah dan menatapku. "I love you, Hubby..."

Dia pikir aku akan terpengaruh jika terus mengatakan kalimat itu, padahal tidak.

"Dan uhm... bertahanlah dua hari lagi sampai Dean menjemput Kaia, setelah itu kau bisa melakukan segala yang kau mau terhadapku, untuk melepaskan ketegangan." Ally mengedip, mendekatkan kepalanya dan kembali menyusuri wajahku dengan hidungnya. "Saat itu bahumu pasti sudah lebih baik..."

Aku tidak terlalu merasa sakit saat ini, tetapi memang benar. Aku tidak ingin memikirkan hal lain ketika bersama Ally nanti. Terutama memikirkan gadis sepuluh tahun yang tiba-tiba terbangun, keluar dari kamarnya karena penasaran terhadapku atau ibunya.

"Berikan satu ciuman yang manis, lalu aku akan tidur dengan tenang."

"Kenapa kau tidak tidur bersamanya?" tanyaku, biasanya Ally melakukan itu ketika bersama Kaia.

“Karena aku ingin bersamamu.”

Aku memberinya ciuman singkat atas jawaban itu. Ally terkekeh sebelum bergeser ke sisi tubuhku yang tidak dibebat, meringkuk setelah satu kuapan panjang.

“Seluruh dunia seharusnya seperti ini, tempat para pasangan dapat terus bersama, tempat para anak dapat tertidur pulas dengan peliharaan yang setia... suasana aman dan nyaman.” Ally mulai memejamkan mata setelah mengatakan itu.

Aku tidak menanggapi, hanya menggeser lenganku agar bisa menjangkau selimut dan membentangkannya ke atas tubuh kami.

Aku terbangun sewaktu menyadari badai dan petir yang menerjang pulau. Listrik otomatis langsung mati. Ally masih pulas tertidur tetapi ketika aku menoleh ke kamar Kaia, pintunya terbuka. Triton bahkan tidur di luar.

“I’m here,” suara itu terdengar begitu aku beranjak untuk memeriksa.

Aku lega karena Kaia hanya bersuara, jika dia bergerak apalagi berlari mendekat, tubuhku bisa reflek menendangnya.

Kaia meletakkan gelas kosong di meja sebelum mengulurkan tangan, “I can’t sleep.”

“Just try to close your eyes,” kataku membuat Kaia tertawa.

“I wanna hug first.”

Aku tidak menyukai permintaan itu, tapi ini pukul satu dini hari, anak-anak harus kembali tidur. Aku mengangkatnya, wangi susu tercium ketika kepalanya rebah di bahunya, menguap panjang seperti Ally.

“Kalau ada badai, aku boleh tidur bertiga, bersama Papa dan Mama.”

“Kau tidak bersama mereka.” Aku memberi tahu sembari membawanya kembali ke kamar. Ketika akan menurunkannya, lengan Kaia masih menahan, tidak mau melepas.

Karena tidak mungkin membantingnya seperti ketika kesal dengan sikap manja Ally, aku membiarkannya kembali pulas tertidur di bahunya.

Terdengar suara langkah kaki Ally memasuki kamar, “Petir membangunkannya?”

“Mungkin,” jawabku lalu mencoba membaringkannya, kali ini lebih mudah dilakukan.

Kaia terbangun sebentar hanya untuk memeluk guling dan beringsut memunggingku. Ally merapikan selimut lalu menciumi belakang kepala Kaia. "Sleep well, Baby... I love you so much," ucap Ally lirih.

Aku keluar dari kamar lebih dahulu, mengatur sambungan listrik, memastikannya menyala. Ally sudah keluar dari kamar Kaia ketika kami berpapasan di koridor.

"Jangan tutup pintunya," kataku.

Ally mengangguk, "Aku harap badainya tidak memburuk... Freya bilang mereka baru memperbaiki deknya bulan lalu."

Ketika kembali berbaring, Ally bisa segera tertidur. Aku memperhatikan kilat dan bunyi petir yang menyambar, badai ini tidak seberapa buruk dibanding saat awal menempati rumah pulau ini.

Aku menoleh ketika mendengar suara langkah, Kaia menggeret selimutnya dengan wajah muram, hampir menangis. "I can't sleep..." regeknnya.

Aku menghela napas sebelum bangun dan menggeser sofa panjang hingga menempel ke sofabed yang Ally tempati.

"Come here..." kataku setelah memindahkan Ally ke tengah.

"Aku mau yang di tengah."

"Aku tidak suka bau susu."

Kaia merengut meski terlihat senang bisa berbaring di samping Ally yang reflek mengubah arah tidur lalu memeluknya. Aku tahu Ally terbangun, dia tersenyum, menciumi pipi Kaia, membuat anak itu tergelak sebelum sama-sama memejamkan mata.

Lama aku hanya duduk dan memandangi mereka terlelap, merasa... bahwa untuk pertama kalinya, saat amukan badai menerjang di luar sana. Aku tetap merasa tenang, hanya karena bersama dua orang ini.

THE END

